

BIBLIOTHEEK KITLV



0288 1298

256 530 998

2004A480

Perbandingan Mazhab

AHLUS SUNNAH WAL DJAMA'AH

(Filsafat perkembangan hukum dalam Islam)

Oleh

Prof. Dr. H. ABOPBAKAR ATJEH

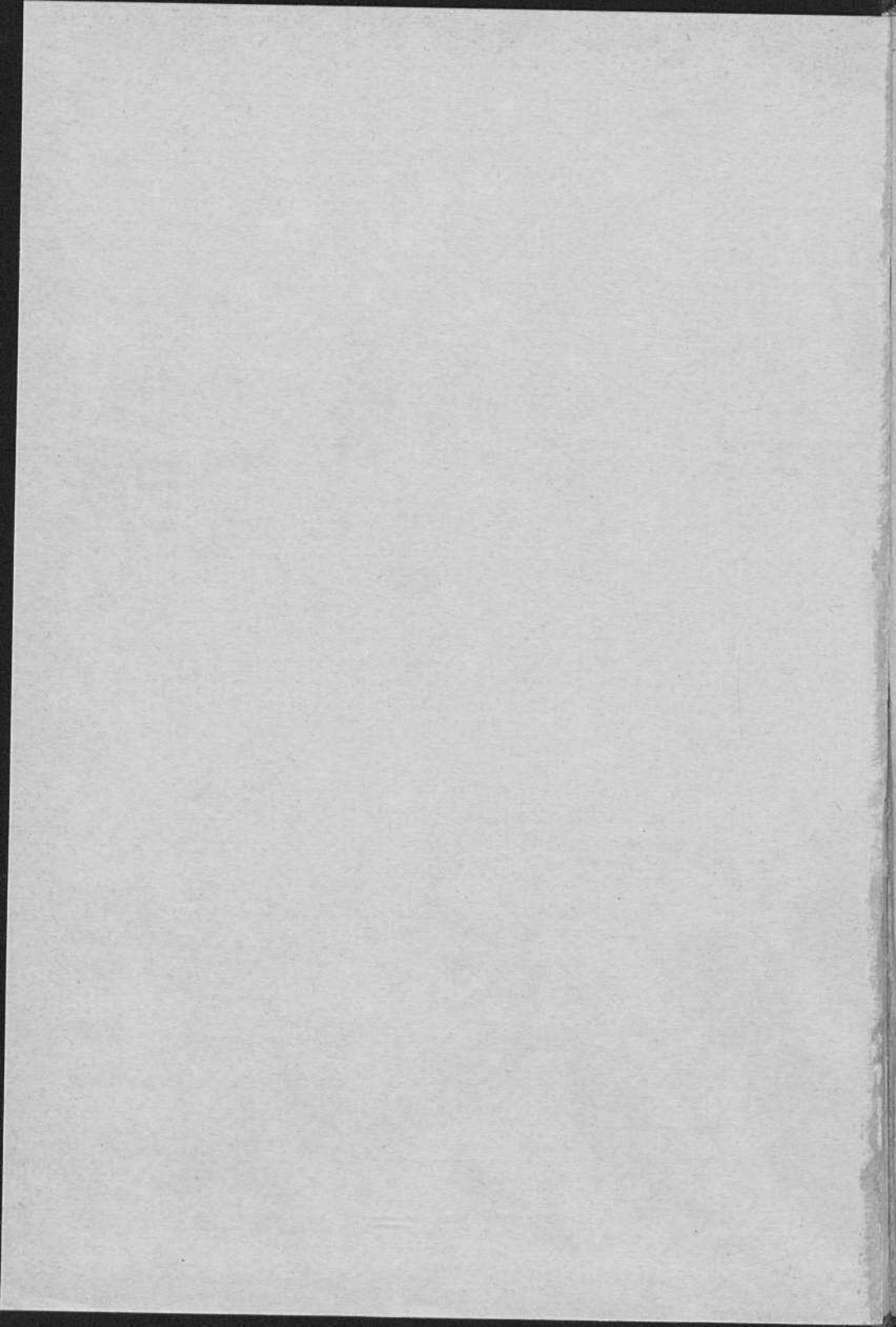


Ditakarir oleh:

SAJASAN BAITUL MA'AL

Di. M. Jombang No. 14 (Periode V. 11)

DIKARANGA 1969



Perbandingan Mazhab

AHLUS SUNNAH WAL DJAMA'AH

(Filsafat perkembangan hukum dalam Islam)

Oleh :

Prof. Dr. H. ABOEBAKAR ATJEH

*



Diterbitkan oleh :

JAJASAN „BAITUL MAL”

Djl. Marabahan No. 14 (Petodjo V.I.J.)

DJAKARTA 1969

THE
WALSH

THE WALSH

THE WALSH



THE WALSH



MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

MENTERI AGAMA K. H. M. DACHLAN

Sudah lama saja ingin melihat adanya sebuah karangan yang baik mengenai "Ahlus Sunnah wal Djama'ah" yang mentjeriterakan segala sesuatu mengenai aliran terbesar dalam Islam itu, tentang i'tihad, tentang hukum fiqh dan tentang siyasat, mengenai soal-soal negara. Barulah sekarang lahir kitab sematjam itu, yang ditulis oleh Sdr. Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, yang kita kenal sebagai seorang pengarang, yang membahas setjara ilmiah dan mengatasi sentimen aliran. Itupun baru terbit bahagian pertama, yang mengupas sedjarah terdjadinja hukum, sedjarah terdjadinja mazhab-mazhab fiqh dalam Islam dan isi dari pada kitab-kitab fiqh sependjang faham "Ahlus Sunnah wal Djama'ah". Menurut djandjinja, djilid yang lain akan segera menjusul, baik yang mengenai aqidah, dimana letak kejakinan "Ahlus Sunnah wal Djama'ah" terhadap pokok-pokok kejakinan dalam Islam, yang dinamakan Usuluddin, seperti mengenai At-Tauhid, An-Nubuawah, Al-Ma'ad dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dalam pergolakan dengan Sji'ah, Mu'tazilah, Chawaridj, Murdji'ah, dan lain-lain, baik djilid yang mengenai perkara-perkara yang ada sangkut pautnja dengan siyasah, misalnja persoalan imanijah, hak dan kewadjiban penguasa, sekitar musjawarah, mengenai djihad dalam mempertahankan tanah air, membasmi kezaliman dan menjelamatkan kemerdekaan beragama, maupun djihad yang berisi sedjarah pergerakan-pergerakan yang mengandung tudjuan mempertahankan pendirian "Ahlus Sunnah wal Djama'ah".

Saja melihat, bahwa uraian tentang "Ahlus Sunnah wal Djama'ah", yang dibahas setjara ilmiah, penting diketahui, baik oleh ulama-ulama Islam, maupun oleh kaum terpeladjar, atau oleh mereka yang mendjadi penganut dari aliran yang lain dalam Islam. Dengan demikian tidak menjampur-adukkan antara masalah Usuluddin, persoalan-persoalan pokok kejakinan, dengan masalah Furu'uddin, masalah idjtihad, persoalan furu', persoalan fiqh yang timbul dari pada bermacam-macam alasan istinbath. Orang harus dapat membedakan mana hukum hukum yang merupakan Sjari'atul Islamijah, yang bersumber pada Qur'an dan Sunnah dan oleh karena itu tidak dapat berubah, dengan Fiqhul Islami, hasil idjma' dan qijas ulama-ulama, untuk menjempurnakan, apa yang kurang djelas dari

pada kitab dan Sunnah, meskipun persoalan idjtihad dan istinbath itu harus terletak dalam garis-garis jang sudah ditentukan oleh kedua sumber hukum pertama.

Mudah-mudahan kitab ini berfaedah untuk penerangan umum dan untuk menambah isi perpustakaan Islam, dan mudah-mudahan Tuhan memberikan kepada Sdr. H. Aboebakar Atjeh gandjaran jang setimpal dengan kepentingan karyanja.

Djakarta, 8 Sept. 1969



Wassalam,
Menteri Agama R.I.

H. Muh. Dachlan

KATA PENDAHULUAN

Dalam rangka Perbandingan Mazhab, kitab saja yang sudah keluar baharulah "Sji'ah, Ratiemalisme dalam Islam". Dan sekarang alhamdulillah keluarlah sebuah kitab lagi, yang saja mamakan "AhluS Sunnah wal Djama'ah", meskipun baharu merupakan pembahasan mengenai sedjarah perkembangan hukum fiqh.

Alangkah besarnya sjukur saja kepada Tuhan dan terima kasih saja kepada anggota mesdjid "Al-Uswah", yang telah berkenan melalui fonds Baitul Malnja, menerbitkan kitab ini, yang naskahnja telah lama terpendam dalam latji medja tulis saja. Terutama tidak dapat saja lupakan bantuan dari pada darmawan-darmawan, yang duduk dalam pengurus Baitul Mal itu, seperti kedua kakak beradik Sdr. Husni dan Nur Fuad, Umar Baki, Kemas Abdurahman, Jakin Ibrahim, D.A. Pasaribu, D. Djalil dll.

Dengan kemurahan hati mereka segala kesukaran technik penerbitan buku ini tersingkir, dan salah sebuah pembahasan yang terpenting dalam rangka Perbandingan Mazhab, yang saja tjita-tjitakan, selesai sebelum saja dipanggil Tuhan, dapat mengundjungi sidang pembatja.

Wahai, alangkah besar tjita-tjita manusia, tetapi alangkah beratnja pelaksanaan yang dihadapinja dengan usianja yang pendek. Tetapi, o Tuhan, alangkah besar dan melimpah-limpah rahmatmu kepadaku, karena meskipun agak kurang lantjar, berdjalan djuga tjita-tjitaku, untuk berhidmat menjiarkan adjaranmu, dan mendjelaskan titik-titik perbedaan paham dalam kalangan ummat Islam sebagai hasil idjtihad dan akalnja yang lemah dalam menafsirkan firmanmu dan sabda Rasulmu. Dalam kitab "AhluS Sunnah wal Djama'ah" ini, aku ingin mendjelaskan titik-titik pertemuan dan titik-titik perbedaan dalam usul dan furu', agar mereka tidak banjak menghabiskan tempo dalam membahas furu' sadja, tetapi mendapatkan segala kegiatannja kepada usul agamamu, sehingga dengan demikian tertjitalah persatuan yang engkau kehendaki diantara mereka dan sehingga mereka kembali lagi kepada memegang "tali-mu" yang tidak putus-putus. Amin.

Kemudian terima kasih yang tidak terhingga kepada J.M. Menteri Agama K.H.M. Dachlan atas sambutannya yang indah dan iklas itu.

Wassalam

Pengarang.

Djakarta, 17 Agustus 1969.

ISI

Sjari'at Islam

BAB I.

QUR'AN DAN SUNNAH

HALAMAN.

1. AL-QUR'AN	7
2. AL-QUR'AN DAN TUDJUANNJA	11
3. ILMU-ILMU QUR'AN	17
4. PENGGOLONGAN SUNNAH	25
5. TA'RIF SUNNAH	29
6. ISTILAH AHLI SUNNAH WAL DJAMA'AH	33

BAB II.

SUNNAH DALAM MASA NABI

1. SUNNAH DALAM MASA NABI	41
2. PENJIARAN SUNNAH HARI-HARI PERTAMA	41
3. ILMU-ILMU HADIS	51

BAB III.

TADWINUS SUNNAH

1. MENGAPA HADIS DIKUMPULKAN?	56
2. PENGGOLONGAN HADIS	63
3. SANAD HADIS	66

BAB IV.

SAHABAT DAN SUNNAH

1. IMAM-IMAM HADIS I	73
2. IMAM-IMAM HADIS II	77
3. ABU HURAIRAH DAN PENJIARAN HADIS	81
4. AZ-ZUHRI DAN PEMBUKUAN SUNNAH	85
5. SALMAN FARASI	89
6. ABU ZAR AL-GHIFARI	93

BAB V. SUNNAH DAN TABI'IN

1.	TABI'IN	99
2.	TABI-TABI'IN	107
3.	ATBA'IT TABI-TABI'IN	115

Fiqh Dalam

BAB VI. TARICH TASJRI'

1.	TARICH TASJRI' I	125
2.	TARICH TASJRI' II	129
3.	TARICH TASJRI' III	133

BAB VII. IDJTIHAD DAN MUDJTAHID

1.	QUR'AN DAN HUKUM Fiqh	139
2.	PENGARUH MU'TAZILAH DALAM Fiqh	143
3.	AHLI HADIS DAN AHLI RA'JI	148
4.	IDJTIHAD DAN TAQLID I	153
5.	IDJTIHAD DAN TAQLID II	157
6.	IDJTIHAD DAN TAQLID III	161

BAB VIII. EMPAT MAZHAB Fiqh AHLUS SUNNAH

1.	SEBAB ^a PERBEDAAN PAHAM	167
2.	MAZHAB ABU HANIFAH	178
3.	MAZHAB MALIK BIN ANAS	177
4.	MAZHAB ASJ SJA'FI	181
6.	MAZHAB AHMAD IBN HAMBAL	185

BAB IX. MAZHAB AHLUS SUNNAH JANG LAIN

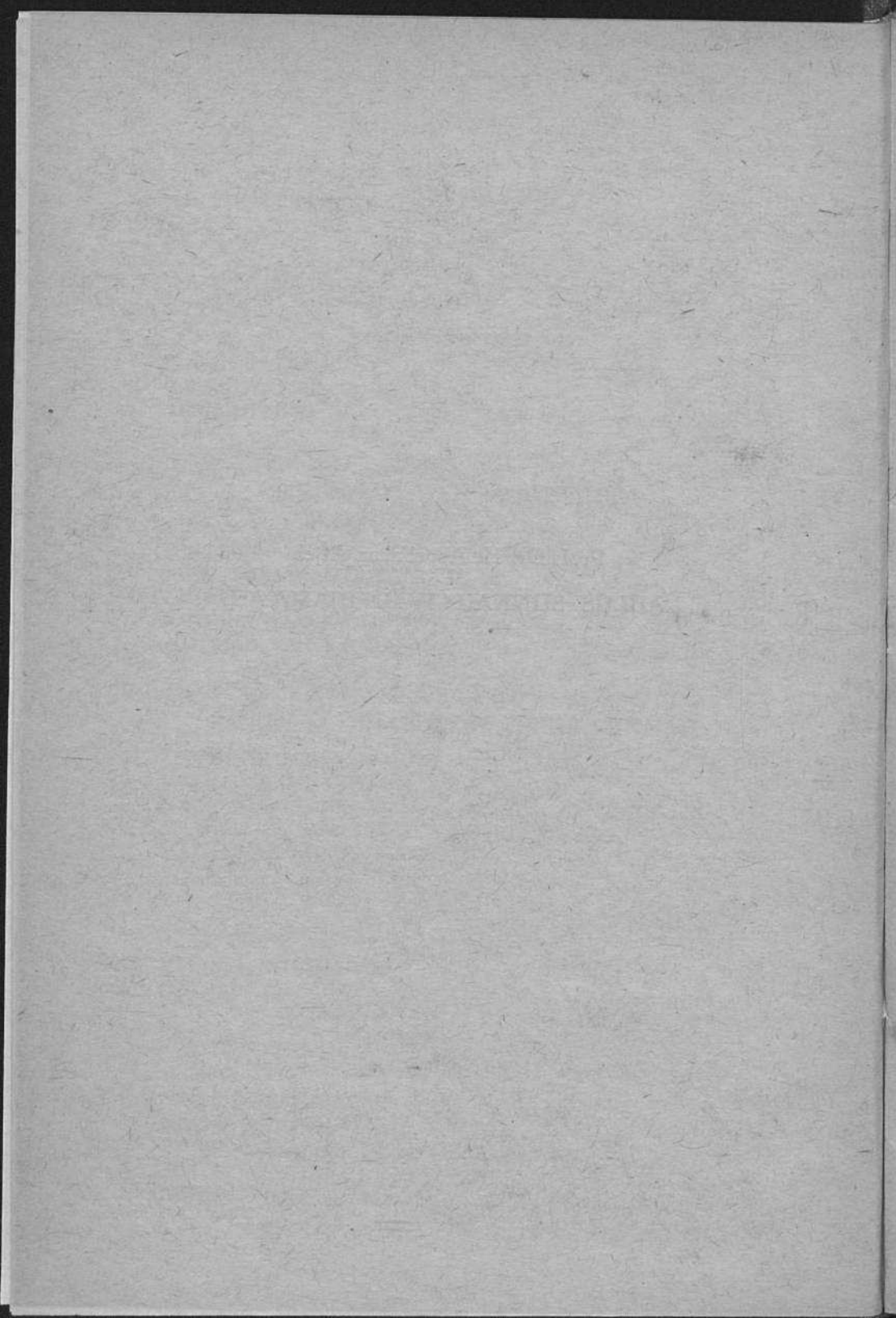
1.	MAZHAB ATH-THABARI	191
2.	MAZHAB AZ-ZAHIRI	193

BAB X. ISI KITAB Fiqh

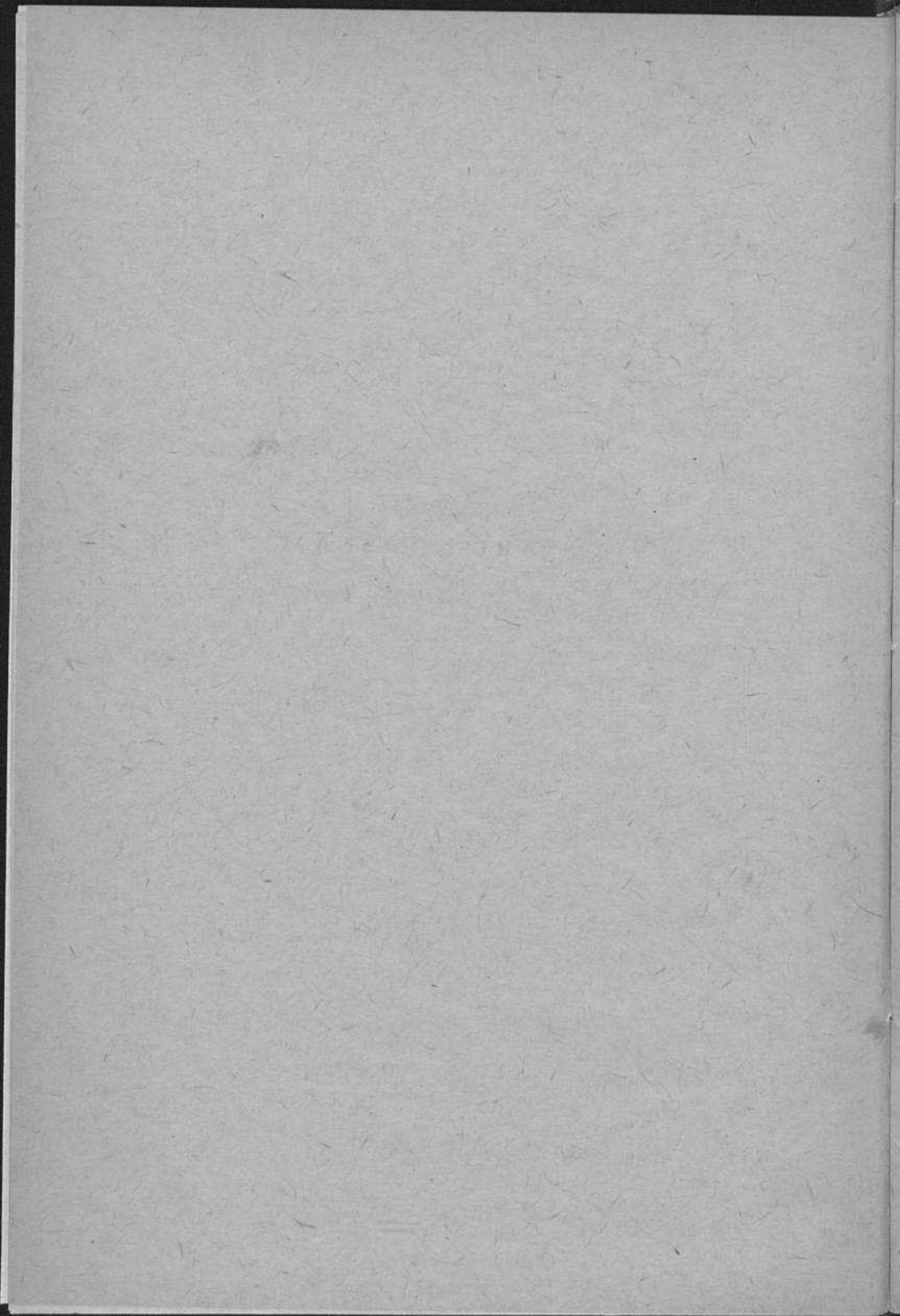
1.	POKOK-POKOK IBADAH	199
2.	POKOK MU'AMALAT	203
3.	MUNAKAHAT	207
4.	HUKUM DJINNJAT	209
5.	PENUTUP	215

Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh

AHLUS SUNNAH WAL DJAMA'AH



SJARI'AT ISLAM



I

QUR'AN DAN SUNNAH.

THE END OF THE WORLD

I. AL-QUR'AN.

Pemeluk Islam meyakini, bahwa Al-Qur'an itu ialah Kitab Allah, karena seluruh isinya adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menurut keperluan dan hadjat ummat Islam dalam masanya, selama lebih kurang dua puluh dua tahun di Mekkah dan Madinah. Qur'an adalah Kitab Sutji bagi orang Islam.

Sesudah wafat Nabi Muhammad semua wahyu itu, yang tiap kali disampaikan, ditjatat oleh sahabat² Nabi, pada hari pemerintahan Chalifah Abu Bakar dikumpulkan dan kemudian dijadikan sebuah kitab dalam masa pemerintahan Chalifah Usman tahun 650 M., terutama dalam mempersatukan edjaan dan menjaring dari pada salah penangkapan penulis² wahyu itu dan dalam menjadikannya sebuah Kitab yang dinamakan Mashaf Al-Usmani, artinya pengumpulan Usman. Mashaf ini disalin dan disiarkan keseluruh Negara yang termasuk Wilayah pemerintahan Islam.

Kitab Al-Qur'an ini merupakan sumber pertama bagi hukum Islam, karena didalamnya terdapat dasar² politik dan hukum Islam setjara umum. Oleh karena itu sangat sukar memahaminya, baik mengenai arti kata dan tudjuan tiap ayat, maupun mengenai sebab² turun ayat² itu. Dengan demikian lahirlah kemudian sematjam ilmu untuk keperluan tersebut, yang dinamakan ilmu tafsir.

Usaha menulis ilmu tafsir itu banjak dilakukan kemudian, terutama dalam masa pemerintahan Abbasijah. Maka lahirlah bermatjam² kitab tafsir, seperti Tafsir „Ath-Thabari“, „Az-Zamachsari“, yang dinamakan Tafsir „Al-Kasjsjaf“, Tafsir „Ar-Razi“, Tafsir „Al-Baidhawi“ dan Tafsir „Al-Djalalan“.

Diantara tafsir² itu yang tertua adalah tafsir karangan Ibn Djarir Ath-Thabari, salah seorang pendiri mazhab fiqh, dan terkenal. Tafsir ini terdiri dari tigapuluh djuz besar, berisi keterangan² yang mempunyai sumber dan yang bersifat berdasar kejakinan agama. Tafsir „Al-Kasjsjaf“ dikarang oleh Abul Qasim Mahmud bin Umar Al-Chawarizmi Az-Zamachsari (mgl. 538 H). Tafsir ini terdiri dari empat djuz dan isinya bersifat rationalistis karena Az-Zamachsari ini adalah seorang Mu'tazilah. Oleh karena itu tafsir ini tidak selamanya berdasarkan lafaz yang lahir, tetapi merupakan tafsir madjazi, yang memakai kiasan, istia'rah, tasjbihi, dan oleh karena itu tidak memuat segala churafat dan hal² yang sematjam itu. Demikian kata Ahmad Amin dalam kitabnya "Zuhurul Islam", Cairo, 1902, II: 37-45.

Dari pengalaman² diatas lahirlah sebuah tafsir yang bernama

Ma'fatihul Ghaibi", karangan Fachruddin Ar-Razi setebal delapan djuz, tafsir Abu Su'ud, tafsir Baidhawi, tafsir Djalalain, jang dikerdjakan berdua, jaitu oleh Djalaluddin Al-Mahalli dan oleh Djalaluddin As-Sujuti, jaitu sebuah tafsir jang terdiri dari dua djuz, terutama banjak memberi keterangan tentang bahasa dan istilah-istilah jang sukar dari Al-Qur'an.

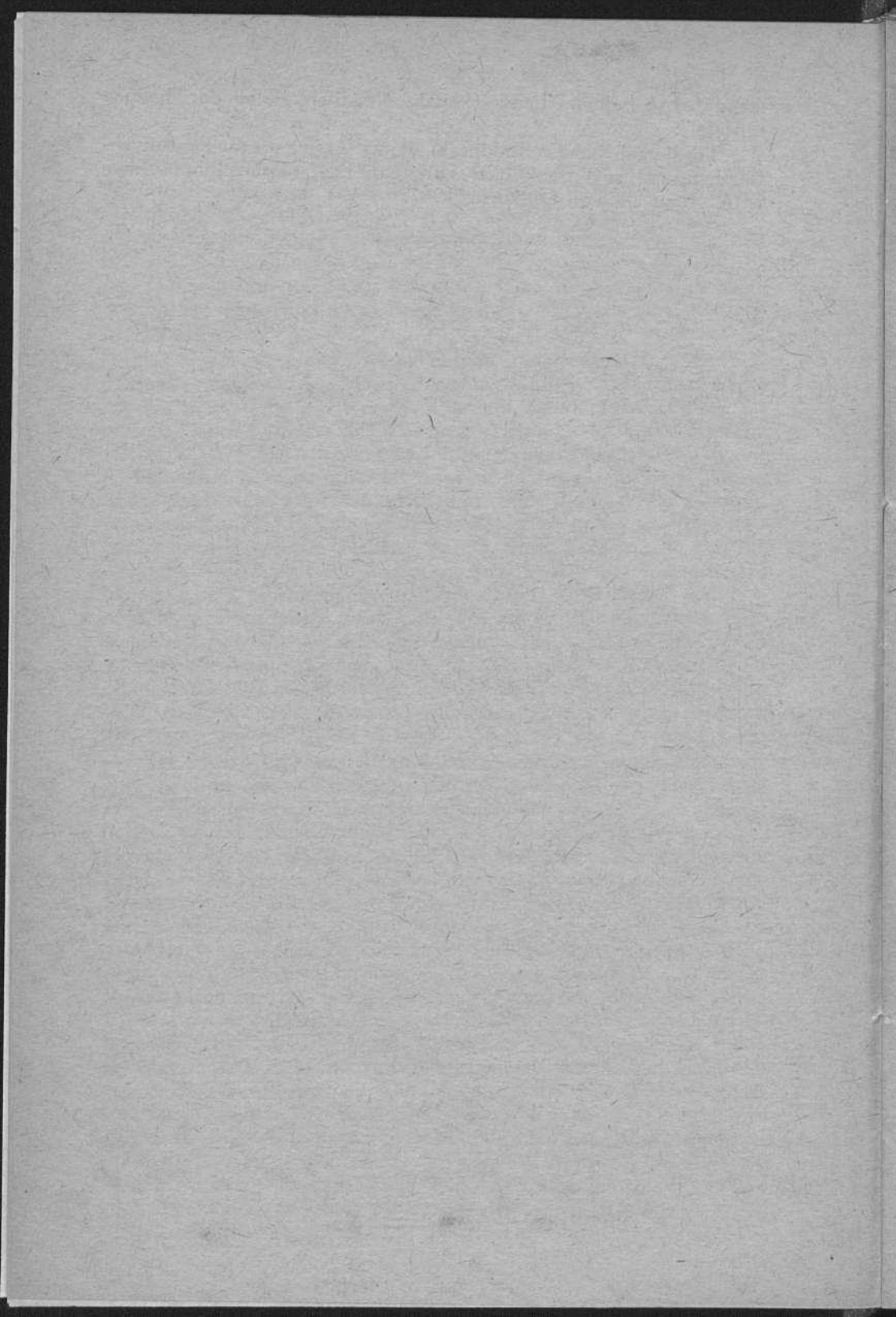
Dalam kalangan Sji'ah termasjhur dua buah tafsir, masing-masing bernama Madjma'ul Bajan dan Djami'ul Djawami karangan Ath-Thabrisi.

Terdjadi perbedaan paham antara ulama-ulama fiqh tentang persoalan, apakah Al-Qur'an itu boleh diterdjemahkan kedalam bahasa selain Arab, Sobhi Mahmassani menerangkan dalam kitabnja *Legal Systems in The Arab States, Past and Present* (Beirut, 1957), bahwa sependjang jang dapat diselidikinja, diterdjemahkan Al-Qur'an setjara huruf perhuruf kedalam bahasa selain Arab tidak diperkenankan dan tidak djuga orang sanggup mengerdjakannja, karena mu'djizat, balaghah dan ketinggian bajan, maksud jang tersembunji dan susunan bahasa jang tersirat daripada Al-Qur'an itu. Adapun terdjemah setjara makna dibolehkan, karena terdjemah ini merupakan tafsir pendjelasan jang sangat diperlukan untuk memahami maksud Al-Qur'an itu, tambahan pula dapat digunakan untuk menjampaikan da'wah Al-Qur'an itu kepada bangsa-bangsa jang tidak memahami bahasa Arab. Dalam pada itu sehari-hari kita lihat, Al-Qur'an itu diterdjemah orang kedalam bahasa-bahasa asing dengan tidak ada keberatan apa-apa.

Dr. Hasan Ibrahim Hasan dalam uraiannja mengatakan, bahwa meskipun Qur'an itu merupakan sumber hukum pertama, tetapi kitab sutji ini tidak mewadajibkan atau mengandjurkan sesuatu bentuk negara jang tertentu. Dalam kitabnja, jang bernama „*An-Nuzumul Islamijah*“, hal. 23-24, ia berkata: „Sebenarnja Al-Qur'an tidak menunjukkan suatu bentuk ketatanegaraan jang ditentukan untuk diikuti oleh kaum Muslimin sesudah wafat Nabi. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk taat kepada Ulil Amri (Pemerintah) seperti dalam surat An-Nisa' ayat 59 dan setelah Nabi wafat timbullah chilafat jang dikendalikan oleh Chulafa'ur Rasjidin dengan tjara pemilihan dan musjawarah. Kemudian sistim chilafat berubah mendjadi dynasti dimasa Bani Umaijjah dan Abbasijah. Kadang-kadang ada dilakukan pemilihan, tetapi hanya sekedar formalitas sadja. Sardjana-sardjana Hukum Fiqh berusaha mentjari alasan untuk itu dari Hadits-hadits Nabi. Mereka menyebutkan sebuah Hadits jang mengatakan: „Sistim Chilafat sesudah saja (Nabi), empat puluh tahun lamanja, dan kemudian setelah itu mendjadi Dynasti jang kuat“. Menurut Sir Thomas Arnold dalam bukunja „*The Caliphate*“, banjak Hadits-hadits jang diselundupkan untuk kepentingan ini, sedang sementara Fiqaha Islam mengambil Hadits jang menguatkan pendapat jang

mengatakan bahwa "Imam (kepala Negara) adalah dari bangsa Quraisj".

Terdjemah bahasa Indonesia diatas ini mengenai bentuk ketatanegaraan saja petik dari karangan Prof. Toha Jahja Omar M.A., Ilmu Da'wah Djakarta, 1967.



II. AL-QUR'AN DAN TUDJUANNJA.

Ta'rif jang diberikan oleh Dr. Ma'ruf Ad-Dawalibi kepada Al-Qur'an jaitu sebuah kitab sutji jang merupakan pokok pertama dan sumber azas untuk hukum-hukum Sjariat Islam, diturunkan kepada Nabi Muhammad setjara berangsur pada malam tudjuh-belas Ramadhan, dikala umurnja 41 tahun sampai 9 Zuhiddjah tahun kesepuluh Hidjrah, dikala umurnja 63 tahun.

Qur'an itu turun kepadanya sebahagian demi sebahagian, se-ajat atau beberapa ajat, menurut keadaan masa dan kebutuhan masjarakat. Qur'an itu terbagi atas bahagian-bahagian jang dinamakan Surat, dan djumlah semua Surat dalam Al-Qur'an itu adalah 114 buah banjaknja, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan disudahi dengan Surat An-Nas. Surat-Surat itu tersusun dari pada ajat-ajat, jang djumlahnja 6342 buah banjaknja, 500 ajat diantara-nja berhubungan dengan hukum-hukum.

Batja diantaranya kitab Djalaluddin As-Sujuthi, "Al-Ikhlifi Instin bathit Tanzil" (t. tp. 1373 H).

Ajat jang pertama turun adalah: „Batjalah dengan nama Tuhanmu jang melaksanakan segala kedjadian dan mentjiptakan manusia dari pada segumpal darah. Batjalah demi Tuhanmu jang mulia, jang mengadjar menggunakan kalam, mengadjarkan manusia apa jang tidak diketahuinja". Ajat jang penghabisan turun adalah pada Hadji Wida' dan berbunji: "Pada hari ini aku sempurnakan bagimu agamamu, aku lengkapkan kepadamu nikmatku dan aku relakan untukmu Islam mendjadi agama" (Al-Qur'an). Masa sedjak turun dan akhir penjudahan adalah duapuluhdua tahun dan dua bulan duapuluh dua hari.

Isi dari pada Qur'an itu dapat kita bahagi atas dua bahagian. Pertama membangkitkan manusia membentji persoalan-persoalan, jang tidak masuk akal. Kedua memperbaiki pergaulan manusia sebaik-baiknya, baik mengenai agama atau mengenai hubungan pergaulannja. Untuk mentjapai kedua tudjuan ini, Qur'an menjedjikan dasar adjarannja, pertama pokok-pokok kejakinan, kedua kewadajiban-kewadajiban agama, ketiga pembentukan achlak dan budi pekerti, dan keempat usul-usul hukum dan furu'nja.

Lalu Qur'an menjalurkan adjarannja jang murni itu kepada seruan terhadap hidup baik, seruan kepada kebadjikan, perintah berbuat jang lajak, larangan terhadap perbuatan jang tidak baik, dan dalam pelaksanaan segala itu berpedoman kepada ilmu dan akal.

Pokok-pokok adjaran dan pelaksanaan ini disalurkan oleh Qur'an dalam bentuk kesenian jang indah, dalam bentuk kata-kata jang

berirama dan bersadjak, dalam bentuk adjakan jang keras tegas atau lemah lembut untuk mendjaga tudjuan dan maksud pokoknja, bahkan demikian rupa sehingga dapat mengetok djiwa orang jang beriman untuk membentji segala perbuatan jang mungkar, meresap menjerap kedalam hati ketjilnja dengan tjara jang belum pernah di-kenal oleh sedjarah. Begitu djuga dapat meniupí rasa panggilan dalam rohnja untuk bergerak menudju kepada kehidupan jang baik dan kebadjikan jang bermutu tinggi, sehingga dapat menggerakkan manusia mengadakan adjakan kepada perbuatan jang baik dan lajak dengan kegiatan jang mengagumkan, dan membawa mereka kepada dasar hukum menggunakan ilmu dan akal. Hal inilah jang membuat manusia itu mendjadi ummat jang baik, jang menjuruh berbuat kebadjikan dan mentjegah berbuat kedjahatan.

Tidak sedikit ajat Qur'an jang mendjelaskan perkara-perkara ini, jang dapat dibatja kembali oleh bangsa Indonesia dalam terdjemah-terdjemahnja, dan jang untuk memudahkan pembatjaan risalah ketjil ini, sengadja kita hindarkan ajat-ajat jang membuktikan dasar-dasar tersebut.

Ad-Dawalibi menerangkan dalam karangannja "Ta'rif bil Kitabil Karim", termuat dalam madjallah Al-Muslimun, September 1952, berkata tentang pengertian agama dalam Al-Qur'an, jang dalam masa terachir telah mendjadi katjau-balau dengan pengertian agama menurut kejakinan Barat. Untuk kepentingan tudjuan dan maksud Al-Qur'an seperti jang digambarkan diatas ia merasa perlu mengetjam beberapa istilah agama jang dikemukakan oleh ahli filsafat Barat sekarang ini. Dalam "La Grande Encyclopedie des Sciences des Lettres et des Art, article Religion" dikatakan, bahwa sebaik-baik ta'rif jang dapat diterima ialah ta'rif jang diberikan oleh Goblet di Aviélla, dikala ia berkata, bahwa agama itu ialah suatu djalan jang dapat dilaksanakan oleh manusia dalam men tjari hubungannja dengan kekuatan ghaib jang tertinggi. Encyclopedie tersebut mengemukakan pula suatu definisi lain mengenai agama, sebagaimana jang pernah dikemukakan oleh James Dermestter, jang mengatakan: "Bahwa agama itu ialah sesuatu jang lengkap terkandung didalamnya segala apa jang perlu diketahui dan segala apa jang mempunyai kekuasaan, kadang-kadang bertentangan dengan ilmu".

Apabila kita mengingat kembali tentang pengertian agama, jang seperti diberikan oleh Qur'an mengenai tudjuan maksud dan djiwa jang berhikmah, kita terpaksa mengakui, bahwa pengertian agama (din) sebagaimana jang diberikan oleh Qur'an berbeda sama sekali dengan pengertian agama jang berasal dari pudjangga-pudjangga Barat, jang sadar atau tidak sadar banjak digunakan sekarang ini

Islam, meskipun Qur'an menamakan agama, melebihi dari pada hanja pertjaja kepada hubungan ghaib semata-mata. Dalam ajat jang turun terachir Tuhan berfirman: "Pada hari ini aku sempur-

nakan bagimu agamaku, aku lengkapkan untukmu mi'matku, dan aku relakan bagimu Islam mendjadi agama".

Pengertian jang tersebut dalam ayat ini melebihi dari pada batas pengertian agama jang diberikan oleh pudjangga-pudjangga Barat atau mereka jang sepaham dengan itu. Pada waktu jang achir di Indonesia banjak pengarang menafsirkan, bahwa agama terdiri dari pada agama, jang berarti tidak katjau, dan perkataan ini tidak dapat diterima sebagai terdjemah dari pada perkataan Arab din. Huruf A jang berarti tidak hanja terdapat dalam bahasa Romawi, sedang agama adalah perkataan jang berasal dari bahasa Sanskerta.

Agama Islam bukanlah hanja sekedar mentjari hubungan dengan kekuatan ghaib jang tinggi semata-mata, tetapi djuga berarti adjaran-adjaran mengenai perhubungan dengan manusia. Diantara orang Barat jang berlainan paham terhadap Islam ialah Santillana, jang mentjela kesalahan disiarkan di Barat, bahwa hukum-hukum jang terdapat dalam Islam tidak sesuai dengan zaman kemadjuan manusia, karena hukum Islam itu merupakan agama untuk ibadat sadja. Untunglah pada waktu terachir lahir banjak ahli-ahli ketimuran jang mempeladjadi Islam itu setjara mendalam dan berani mengemukakan kesalahan-kesalahan paham pengarang-pengarang Barat itu, seperti Prof. Dr. C. Snouck-Hurgronje, Prof. Dr. G.F. Pijper dll. Dalam hal ini tepat sekali H.A.R. Gibb, seorang ahli ketimuran dan sosiologie Inggris, berkata dalam kitabnja "Wither Islam": "Islam is much more than a system of theology, it is a complete civilisation" (hal. 12). Jang artinja: Islam itu merupakan system jang melebihi dari pada hanja suatu agama. Ia adalah peradaban jang lengkap. Thomas Carlyle memperingatkan kepada dunia dalam kitabnja "Heroes and Hero-Worship": "The Mahometans regard their Koran with a reverence, which few Christians pay even to their Bible. It is admitted everywhere as the standard of all law and all practice", orang-orang Islam itu memberikan perhatian jang besar kepada Qur'anja, jang tidak terdapat dalam kalangan Kristen terhadap Indjil. Qur'an itu digunakan dimana-mana sebagai sumber-hukum dan sumber amal" (hal. 86).

Memang Qur'an itu adalah sumber hukum dan amal, sebagaimana jang sudah dikemukakan tadi oleh Dawalibi dalam tudjuan dan maksud Qur'an itu, jang tidak lain dari sumber hukum jang dapat berlaku setiap zaman. Karena itu kita dapati dalam Islam alat-alat untuk mengulas dan menyesuaikan hukumnja dengan keadaan, seperti ra'ji, akal dan qijas, kesemuanja dinamakan idjtihad, merupakan pokok dari pada usul fiqh dan sumber dari pada salah satu dasar hukum sjariat Islam. Hal ini sudah pernah berdjalan dimasa jang lampau, sehingga filsafat fiqh Islam itu dapat menggantikan filsafat Aristoteles dan Neo-Platoisme, dan dimasa jang akan datangpun filsafat sjariat Islam itu masih dapat berdjalan.

Qur'an itu adalah pokok asal bagi hukum dan sumber azasi-

nja. Tiap-tiap jang datang kemudian dari pada Qur'an ini pada hakekatnja adalah perintjian, pengelusan maksud dan kelanjutan roh dan semangatnja (Asj-Sjathibi, "Al-Muwafaqat", III : 368, ti. I, Mesir). Tepat sekali Asj-Sjathibi menerangkan, bahwa hukum-hukum Qur'an bentuk umum dan peraturan-peraturan dalam garis besar, jang wadajib diperhatikan dalam urusan peradilan dan wadajib dipegang dalam melakukan sesuatu iditihad.

Keadaan jang bersifat umum dalam ayat-ayat hukum dari Al-Qur'an ini, menjebabkan keperluan kepada keterangan-keterangan Nabi dan pandangannja, jang kita namakan Sunnah Nabi. Hal ini diperintahkan didalam Al-Qur'an sendiri dengan firman Allah kepada Nabinja : "Kami turunkan peringatan (Qur'an) ini, agar engkau mendjelaskan kepada manusia apa jang diturunkan kepadanja". Dan firmannja pula : "Kami turunkan kitab ini kepadamu penuh dengan kebenaran, agar engkau menarik dari padanja hukum-hukum untuk manusia, sebagaimana jang diperingatkan kepadamu oleh Allah" (Qur'an). Dan dengan demikian lahirlah keperluan kepada Sunnah Nabi disamping Al-Qur'an, dengan tjara jang luas, dengan perintjian untuk pokok-pokok jang ringkas dalam Al-Qur'an, dan dengan keterangan-keterangan bagi segala kesukaran jang terdapat didalamnya (Asj-Sjathibi, "Al-Muwafaqat", Mesir, IV : 12).

Dengan demikian hubungan antara Qur'an dan Sunnah rapat sekali. Djika kita diperintahkan tha'at kepada Allah dan Qur'an, djuga kita diwadjibkan tha'at kepada Nabi dan Sunnahnja. Turutlah apa jang diperintahkan oleh Rasul, dan hentikanlah apa jang dilarangnja.

Apabila Qur'an sudah dianggap sebagai salah satu sumber hukum, maka sebagai sumber jang kedua adalah Sunnah, jang mau tidak mau dengan perintah-perintah pokok dalam kedua sumber tersebut, lahirlah Idjma' dan Idjtihad sebagai sumber hukum jang berikutnja. Sunnah dan Idjma' ini diakui oleh Tuhan dalam Al-Qur'an : „Barang siapa jang masih menjusahkan, Rasul sesudah sampai pertundjuk kepadanja dan masih mengikuti bukan djalan orang Mu'min, kami biarkan dia meneruskan, tetapi kami tempatkan dia dalam neraka". Ayat ini mengakui Sunnah dan Idjma' sebagai sumber hukum.

Dengan adanya perintah Allah dalam Qur'an, jang berbunyi : "Perintahkan dengan adat kebiasaan jang baik, dan tinggalkan orang-orang jang djahil" (Qur'an), terbuka pula saluran baru untuk hukum jaitu 'uruf, jaitu adat kebiasaan.

Meskipun ada ahli-ahli fiqh jang mendjadikan 'uruf ini sebagai dasar hukum sjariat jang kelima, tetapi 'uruf dan adat kebiasaan itu adalah tidak lain dari pada kemuslahatan jang diakui bagi manusia, sedang sjariat harus didirikan diatas kemuslahatan ini (Asj-Sjathibi, II : 206-288). Mengakui adat istiadat dan 'uruf sangat diperlukan untuk sjariat, baik disebut atau tidak disebut

sebagai dasar hukum. Kita lihat dalam kalangan ulama-ulama fiqh jang disebut sebagai Usulusj Sjari'ah atau Adillatul Ahkam adalah empat sadja, jaitu Qur'an, Sunnah, Idjma' dan Qijas.

Djika disebut 'uruf dan adat sebagai salah satu dari pada dasar hukum, hal ini dimaksudkan selama dia tidak bertentangan dengan larangan sjara', seperti mengharamkan riba, memakan harta benda jang bathal, mengharamkan djual buah-buahan dipohon (Sahih Buchari dan Ibn Rusjud "Bidajatul Mudjtahid" II : 149). Keadaan ini merupakan 'uruf dan adat pada orang Arab sebelum Islam, kemudian datang Islam dan mengharamkannya.

III. ILMU-ILMU QUR'AN.

Qur'an jang merupakan sumber pokok bagi Islam, mengandung pokok² pengertian dalam garis² besar mengenai seluruh ilmu pengetahuan, baik jang sudah terbuka bagi manusia, maupun jang masih perlu digali dan dipeladjar. Penggali jang pertama ialah Nabi besar kita Muhammad s.a.w., sebagaimana dapat dipeladjar orang dari Sunnahnja, jang merupakan Hadis, Af'al dan Taqirinnja, serta segala amal perbuatannja. Dengan penggaliannja dapatlah orang mentafsirkan Al-Qur'an itu, jang mendjadi sumber segala ilmu pengetahuan, baik untuk Nabi sendiri, maupun untuk ummat dibelakangnja, tidaklah dapat menjelami hakikat jang sebenarnya mengenai isi Al-Qur'an itu. Tuhan sendiri memberi tahuhan dengan firmannja : „Tidaklah seorangpun jang dapat mengetahui akan ta'wil Al-Qur'an itu dengan sebenar-nja, melainkan Allah" (Al-Qur'an).

Nabi sendiri pernah berkata : „Pada malam Isra' aku diberi tiga matjam ilmu, sematjam untuk tidak kukatakan kepada seorang djuapun, sematjam untuk kupilih, apakah baik kusampaikan apakah tidak, dan sematjam lagi untuk kusampaikan menurut perintah Tuhan". Al-Djili menerangkan dalam kitabnja „Al-Insan al-Kamil" (Mesir, 1906), dalam menafsirkan Hadis ini dengan tegas, bahwa ilmu jang diperintahkan untuk disampaikan itu ialah ilmu sjari'at, jang disuruh pilih dalam menjampaiannja atau tidak adalah ilmu hakikat, sedang jang disuruh simpan tidak untuk disampaikan adalah rahasia² Tuhan jang dikandung oleh Al-Qur'an itu, jang se-waktu² akan diperlihatkan kepada hambanja.

Memang karena itulah Islam sangat menghargakan ulama, orang² alim dan ahli² ilmu lebih tinggi beberapa deradja dari pada hambanja jang lain, Tuhan menjaksikan bahwa tidak ada pentjip-ta alam semesta ini melainkan dia sendiri, tetapi Malaikatpun dan ahli ilmu pengetahuanpun menjaksikan jang demikian itu, djika ia dikurniai pembukaan rahasia Tuhan itu, sehingga jang sesungguhnya merasa takut kepada Tuhan diantara hamba²nja ialah ulama atau ahli ilmu pengetahuan, jang dianggap merupakan warisan Nabi² dan djauh tinggi kelebihannja daripada 'abid, orang jang hanja melakukan ibadat sadja. Mengapa Nabi menjuruh menuntut ilmu pengetahuan sampai ketanah Tjina, mengapa Nabi menetapkan bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu wadjab bagi tiap orang Islam dan mengapa ia katakan, bahwa menuntut satu bab ilmu pengetahuan lebih baik dari pada sembahjang seratus raka'at? Semuanja itu tidak lain dari pada melahirkan penghar-

gaan kepada ilmu pengetahuan, baik bagi yang mengadjar maupun bagi yang mempelajari. Memang ada orang yang berpendapat, bahwa ilmu yang dimaksud oleh Tuhan dalam Qur'an itu ialah ilmu agama mengenai halal dan haram, tetapi Islam melengkapi seluruh hidup, dan oleh karena itu tidaklah dapat ilmu yang tersebut dalam Qur'an itu diistilahkan khusus bagi ibadat saja.

Dalam sedjarah kehidupan Nabi, kita lihat penghargaan kepada ilmu pengetahuan sangat diutamakan. Bukankah tawanan² perang di Badr dibebaskan, jika tawanan² itu mengadakan beberapa anak Islam membatja dan menulis? Nabi selalu menundukkan penghargaan istimewa kepada orang² yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu, seperti Ka'ab bin Zubair yang dilindungi djiwanja dan diberi ampunan sebagai pendjahat perang, hanya karena lidahnja terlalu petah dalam menjusun sjair² Arab, sehingga kemajuan sastera ini mendapat penghargaan pula dalam masa pemerintahan keturunan Bani Umajjah (166 - 750) dan dalam masa Bani Abbas, terutama dalam masa pemerintahan Chalifah Al-Ma'mun (813-833), dimana kitab² pengetahuan bahasa Griek, Syria, bahasa Persi Tengah dan kitab² pustaka Hindu, diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Diantara yang bekerdja menterjemahkan itu terdapat juga orang² Keristen dan Jahudi, sedang orang Persia yang sudah memeluk Agama Islam, seperti Ibn Al-Mugaffa' dalam masa pemerintahan Al-Mansur, sangat besar djasanja dalam memperbanjak kesusasteraan Islam itu. Dengan demikian peradaban Islam yang berasal dari buah usaha ahli pikir dan ilmu pengetahuan dari zaman kuno, bertambah dengan alam pikiran dan teori² pengetahuan anak² Islam di Persia dan India, serta dengan tjepat sekali tersiar dalam abad yang ke-IX itu keseluruhan wilajah² Islam ditimur, seperti di Baghdad, Kuffah dan Basrah, dan dibarat Spanjol, disusul oleh kemajuan Chalifah² Bani Aghlab di Tunisia, Chalifah² Fathimijah di Mesir (sesudah tahun 969).

Kita akan membajangi kembali zaman² ilmu yang hidup itu, bila kita sudi membatja diantara lain C. Brockelmann, *Geschichte der Arabischen Literatur* (Weimar und Berlin, 1898, 1909); E. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Londen 1907); H.A.R. Gibb, *A Sketch of Arabic Literature* (Londen, 1925).

Kita tidak heran melihat kemajuan ilmu yang demikian itu, karena Qur'an sendiri sangat menjuruh memperkembangkan ilmu pengetahuan itu. Hal ini sudah dibahas oleh Thanthawi Djauhari dalam sebuah kitab, yang bernama „Al-Qur'an wal 'Ulumul 'Asrijah", oleh Farid Wajdi dalam kitabnja, "Al-Islam fiashril 'ilm" yang menguraikan Islam dalam arti kemajuan dan menerangkan Al-Qur'an itu pokok segala pengetahuan. Batja juga mengenai persoalan ini kitab „Makanatil ilm fil Qur'an".

Wahju yang pertama dari Qur'an sendiri adalah mengandung

perintah menjuruh membatja dan menulis, agar manusia dapat memperluaskan ilmunya dengan kurnia Tuhan. Tetapi berbeda sekali tjara menggunakan ilmu pengetahuan oleh penganut Islam dan oleh penganut jang bukan Islam.

Djika penganut jang bukan Islam menggunakan ilmu itu kadang² untuk merusakkan prike-manusiaan dan kesopanan dunia ini, sebaliknya Islam hanya memperkenankan penjiaran ilmu jang ada manfaatnja dan berguna bagi kemadjuan manusia. Tepat sekali Mehdi Khorasani dan A. Baines Hewitt melukiskan kedudukan Islam terhadap ilmu pengetahuan dalam kitabnja „Islam The Rational Religion” sbb.: Knowledge is sometimes thought to be desirable for its own sake, but this is ultimately a misconception, for there is a fundamental relatedness between object and observer, and the real aim of knowledge is the furtherance of a purpose. Human experience may be a process of learning, but the accumulation of knowledge should not be an end in itself; the end should be the improvement of the human race.

We believe that this is the domain of religion and that, when shorn of the grosser elements of magic, mythology and man-made dogma which afflict some present-day nations of it, religion will be seen to have an important validity as the source of inspiration for moulding the human purpose, and as the basis for all effective scales of human values.

Indeed, we would go further than this and, recognizing that Islam's contribution to the intellectual development of humanity has been generally admitted, we would emphasize that its unique value as a mean of cultivating the qualities needed for the uplifting of the human race has not yet been properly understood by the world at large, while its admirable fulfilment of the still insufficiently appreciated.

Artinja : „Ilmu kadangkala dianggap perlu bagi kepentingan dirinja sendiri, tetapi hal ini mutlak suatu konsepsi jang salah, karena terdapat suatu hubungan erat jang fundamental antara tudjuan dan penindjau, dan tudjuan murni dari ilmu adalah menjebarkannja bagi suatu manfaat. Pengalaman kemanusiaan mungkin merupakan suatu proses peladjaran, tetapi pengumpulan ilmu tidak harus menjadi suatu tudjuan akhir bagi penuntutan ilmu, tudjuan akhir haruslah mempertinggi derdjat seluruh umat manusia.

Kami pertjaja bahwa inilah tudjuan mutlak dari agama dan apabila pengikisan habis dari unsur² klenik, mitologi dan dogma buatan manusia, jang telah memabukkan umat manusia dewasa ini, maka agama akan terlihat mempunyai kesanggupannja sebagai sumbu dorongan untuk memperpadukan keperluan umat manusia, dan sebagai dasar bagi semua jang baik dari nilai² kemanusiaan.

Adalah suatu kebenaran djika kita mendalami lebih djauh persoalan ini, kita akan sampai kepada kejakinan bahwa sumbu an Islam terhadap perkembangan intelektual manusia telah diakui

setjara umum, dan kita akan pertegas bahwa keunikan nilainya merupakan sebuah sarana untuk menanamkan benih² yang diperlukan bagi mendjundjung tinggi kedudukan umat manusia yang belum begitu dipahami benar-benar oleh dunia seluruhnya, sedangkan sumbangan²nya yang diakui merupakan kebutuhan² pokok dari suatu agama rasio yang masih belum tjukup dihargai.

Demikian Khorasani.

Umumnya di Indonesia, djika orang menjebut "Ilmu Islam" yang terutama diartikan ialah ilmu² yang bersangkutan paut dengan fiqh, jaitu ilmu untuk ibadat dan mu²amalat. Ilmu tafsir dan ilmu hadis dalam praktik hanya diartikan dengan terdjemah dalam memahami Qur'an dan Hadis itu. Bidang² ilmu Islam yang lain kurang sekali dipeladjadi atau dibahas.

Pengertian yang demikian itu tentu kurang benar. Karena sedjarah Islam menundjukkan, bahwa penjelidikan tentang ilmu pengetahuan Islam itu berkembang dari abad keabad sangat luasnya. Pokok² penggolongan ilmu, yang terdiri dari pada Qur'an, Sunnah, fiqh, ilmu alat, ilmu sedjarah, ilmu kebudayaan, ilmu sedjarah filsafat Islam, ilmu peperangan, dll. sudah sangat banjakknya, djauh lebih daripada tiga belas matjam yang biasa disebutkam. Semua ini adalah hasil idjtihad, hasil kesungguhan membahas ilmu pengetahuan yang digerakkan oleh Al-Qur'an.

Mengenai Qur'an sadja sudah tidak tjukup dengan hanya mengerti terdjemahnja, tetapi sudah merupakan suatu kumpulan ilmu yang meluas. Orang harus mempeladjadi matjam² huruf dan dekorasi, yang digunakan untuk mashaf dari ber-matjam² negeri, orang harus mempeladjadi ilmu tadjwid, ilmu qira'at, sedjarah pembuku-an Al-Qur'an, dll.

Memang untuk mempeladjadi Al-Qur'an dengan sesempurna²nya, selain daripada pengetahuan tentang bahasa Arab, ilmu kalam dan ilmu usul, adalah beberapa pengetahuan yang lain, yang berhubungan rapat dengan Al-Qur'an itu. Terutama bagi mereka yang hendak menterdjemahkan ayat² Al-Qur'an supaya djangan menjimpang dari maksud yang sebenarnja dan supaya ayat² itu tidak diartikan kearah suatu tudjuan yang tidak dikehendaki oleh Al-Qur'an, dibelokkan untuk menguatkan suatu hawa nafsu, tak dapat tidak harus mengetahui beberapa pengetahuan yang berhubungan rapat dengan pekerdjaannya itu, pengetahuan² yang dapat membimbing dan memberi bantuan dalam usahanya.

Pengetahuan² ini biasa disebut 'Ulumul Qur'an, jaitu beberapa matjam ilmu pengetahuan yang berguna untuk mendjelaskan tudjuan ayat² Al-Qur'an, dapat memberikan bantuan dalam mentafsirkan dan memberi tuntunan dalam menta'wilkan ayat² Sutji itu, menerangkan maksud²nya, sebab² turunnja ayat² itu, perhubungan antara sebuah ayat dengan yang lain, pengetahuan yang mengenai rupa² batjaan, rupa² tjara menulis kata² Arab dalam Al-Qur'an itu, ilmu yang bertali dengan susunan perkataan dan kalimat dan lain²

sebagainja.

Dengan demikian terdjadilah umpamanja ilmu Tadjuid tun-tunan untuk menerangkan tjara membatja Al-Qur'an dengan baik tjara mengeluarkan kata², tjara membunjikan kata itu, pandjang dan pendeknja, permulaan dan penghentiannja dan lain² jang berhubungan dengan itu. Pengetahuan tentang ini diperkatakan orang dalam kitab² jang tersendiri, tetapi dalam waktu jang achir ini dapat djuga orang membatja keringkasannja dalam mashaf² jang diterbitkan untuk umum.

Ilmu jang memperkatakan dengan pandjang lebar tentang beberapa matjam tjara membatja Al-Qur'an disebut Ilmu Qira'at. Dalam pengetahuan ini dibitjarakan tidak sadja bermatjam² tjara membatja Al-Qur'an, kadang² sampai empat belas matjam tjaranja, dengan riwayat matjam² batjaan atau qira'at itu sampai kepada Nabi Muhammad sendiri, tetapi djuga menguraikan mana² tjara membatja jang sah dan mana² tjara membatja jang tidak diakui kebaikannja.

Kitab² tentang pengetahuan ini ada jang ditulis orang setjara proza, dan ada pula setjara puisi, untuk memudahkan menghafal nja, ada jang hanja menguraikan tudjuh matjam qira'at, jang disebut "Qira'at Tudjuh", ada jang menguraikan sampai sepuluh matjam batjaan atau lebih. Diantara kitab jang terkenal tentang peladjaran sepuluh matjam batjaan Al-Qur'an ditulis oleh Imam Ibnu'l Djazari, bernama "An-Nasar fi Qi'ra'atil 'Asjr". Kitab Al-Qur'an sebagaimana jang banjak terdapat sekarang dalam tiap-tiap rumah orang Islam Indonesia, adalah ditulis menurut qira'at Hafas, salah satu tjabang dari tudjuh matjam batjaan jang sah.

Ilmu ini boleh kita namakan ilmu batjaan Qur'an landjutan, karena hanja dipeladjar oleh mereka jang sudah lantjar membatja Al-Qur'an setjara biasa dan sudah mengetahui Ilmu Tadjwid, Ilmu jang menerangkan arti kata jang hanja terdapat dalam Al-Qur'an, jang perlu diketahui supaja djangan disamakan dengan kata² Arab biasa dalam pematjaan se-hari², sebagai jang pernah diuraikan dalam kitab "Mufradat", karangan Al-Isfahani, disebut Ilmu Gharibil Qur'an. Dalam pengetahuan ini diuraikan pandjang lebar arti kata² jang aneh jang terdapat dalam kitab Sutji itu, baik uraian jang mengenai arti biasa maupun arti kiasan, gunanja supaja djangan salah menterdjemahkan atau mentafsirkan ajat² itu. Begitu djuga uraian tentang kata² Arab jang bukan dari bahasa Hidjaz jang terdapat dalam Qur'an dibitjarakan dalam pengetahuan sematjam ini, sebagai jang dibitjarakan oleh Al-Qasim ibn Salam dalam kitabnja "Luchatul Qabail".

Ilmu Amsalil Qur'an biasanja hanja memperkatakan beberapa banjak perumpamaan, pepatah dan petitih, perhubungan peri bahasa Arab dengan ajat Al-Qur'an, Al-Mawardi menulis hal ini dalam kitabnja "Amsalil Qur'an", Ilmu ini rupanja tumbuh untuk meluaskan pengetahuan bahasa Arab jang bertali dengan isi

Al-Qur'an, sebagaimana Ilmu Wudjud wan Nazair, jang isinja tidak lain dari memperkatakan matjam² perkataan Arab jang banyak artinja dan menerangkan arti² jang terpakai pada satu² tempat ditanah Arab. As-Sujuthi mengupas hal ini dalam kitabnja "Mu'tarakul Aqran" dengan pandjang lebar. Demikian djuga Ilmu Inabil Qur'an, seperti jang diuraikan oleh Abdul Baqa' Al-'Uqbati dalam kitabnja "Imla'ur Rahman", walaupun mengenai ilmu bahasa Arab, tetapi khusus disesuaikan dengan djalan bahasa Al-Qur'an. Didalamnja diperkatakan diantara lain² tentang harakah dan kedudukan lafadh dalam djumlah.

Dengan ukuran bahasa dan kesusasteraan itu tidak begitu sukar mempeladjar Ilmu Bada'il Qur'an, suatu pengetahuan jang memperlihatkan keindahan susunan Al-Qur'an, memberi uraian jang luas tentang kesusasteraan dan ketinggian bahasa dan hal² jang bertali dengan itu, sebagai pembitjaraan jang terdapat dalam kitab Al-Itqan.

Kemudian diantara Ilmu Qur'an itu kita sebutkan umpamanya Ilmu Asbabun Nuzul, suatu pemeriksaan jang menerangkan sebab² turun ayat Al-Qur'an. Sedjarah ini tentu penting sekali, terutama dalam memberi arti dan menenentukan tudjuan sesuatu ayat. Diantara kitab jang memperkatakan pengetahuan sematjam ini ialah "Lubabun Nuqul", karangan As-Sujuthi.

Djuga tidak kita lupakan sematjam ilmu jang banyak ditulis dan diperkatakan orang, jaitu Ilmu Nasich wal Mansuch, jang menerangkan ayat² jang dianggap hukumnja sudah terangkat oleh ayat² jang lain, memperbandingkan arti dan tudjuan uraian antara sebuah ayat dengan sebuah, memperkatakan arti dan tudjuannja, perhubungannja dan lain² jang perlu untuk menafsirkan ayat² itu. Pertikaian paham jang timbul tentang ini diuraikan orang dalam beberapa banyak kitab, ada jang khusus untuk pembitjaraan itu "An-Nasich Wal Mansuch", karangan Abu Dja'far An-Nahhas, ada jang dimasukkan kedalam kitab² lain seperti dalam "Al-Itqan" karangan As-Sujuthi, "Tarich Tasjri", "Usul Fiqh", karangan Al-Chudhari dan "Dinullah," karangan Dr. Taufiq.

Salah satu pengetahuan tentang ayat² Al-Qur'an itu jang penting djuga bagi ahli tafsir ialah Ilmu Ma'rifati Muhkam wal Muta'sjabih, jang menjatakan matjam² ayat jang disebut muhkam dan mutasjabih, seperti di perkatakan oleh As-Sachawi dalam kitabnja "Al-Manzumah As-Sachawi". Disamping itu tentu sadja "Ilmu Tanasubi Ayat" jang berhubungan rapat dengan itu, jaitu suatu penjelidikan jang menerangkan persesuaian antara sebuah ayat dengan ayat jang lain, baik dengan ayat jang dimukanja atau ayat jang dibelakangnja. Pandangan sepintas lalu terhadap Al-Qur'an menjatakan, ayat² Al-Qur'an itu se-akan² tak ada perhubungan nja antara satu dengan lain, tetapi menurut penjelidikan ilmu jang kita sebutkan ini, ada, dan tjontohnja boleh dibatja dalam kitab "Nazmud Durar", karangan Ibrahim Al-Biqai' ayat-ayat itu mem-

punjai munasabahnja masing². Kemudian perlu diketahui, umpamanya, dimana tempat² ayat² itu diturunkan, waktu turun permulaan dan achirnja, dan sebagainya. Hal ini diterangkan oleh Ilmu Mawathinin Nuzul, jang tidak kurang pentingnja dengan Ilmu Asbabun Nuzul, jang menerangkan sebab² turun ayat, sebagai jang sudah kita perkatakan diatas.

Achirnja kita sebutkan sematjam ilmu jang disusun untuk memeriksa arti dan maksud sumpah² jang terdapat dalam Al-Qur'an, jang dinamakan Aqsamul Qur'an. Diantara kitab jang memperkatakan hal sematjam itu kita sebutkan umpamanya „At-Tibjan“, karangan Ibnul Qajjim.

Ada beberapa buah lagi pengetahuan jang bertali dengan Al-Qur'an itu, seperti Ilmu Djidalil Qur'an untuk mengetahui segala debatan jang telah dihadapkan oleh Al-Qur'an kepada kaum Musjrikin, untuk mengetahui tjara² dan sikap mereka menjerang Al-Qur'an sebagaimana ternjata dari ayat-ayat Al-Qur'an jang di kumpul dan diuraikan oleh Nadjmuddin At-Thusi, Ilmu I'djazil Qur'an jang membitjarkan beberapa keterangan untuk mengokohkan kedudukan Al-Qur'an sebagai mu'djizat, sebagai jang pernah diperbintjangkan oleh Al-Baqillan: dalam kitabnja „I'djazil Qur'an“, dan tidak kurang pentingnja jaitu Ilmu Adabi Tilawatil Qur'an, jang membitjarkan tidak sadja beberapa masalah jang bersangkutan dengan adab pada waktu membatja Al-Qur'an, tetapi djuga biasanja menguraikan beberapa Ayat dan Hadis tentang kelebihan dan fadhilah-fadhilah jang berkenaan dengan pematjaan Al-Qur'anul Karim.

Demikianlah beberapa matjam ilmu kita sebutkan jang berfaedah untuk meluaskan dan memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an.

IV. PENGGOLONGAN SUNNAH.

Menurut Schacht dalam karangannya mengenai pokok-pokok syariat Islam, Oxford, 1950, istilah Sunnah ini pada zaman hari-hari pertama dalam sedjarah Islam dichususkan kepada Sunnah Salaf, jaitu perdjalan dan pengadjaran Nabi sendiri dan chittah jang digerakkan oleh sahabat-sahabatnja sesudah wafat Nabi. Demikian Sunnah itu dipahami setjara umum dan mutlak, meskipun dibelakangnja tidak dihubungkan dengan perkataan Nabi atau Rasulullah. Hal ini dapat djuga kita lihat, bahwa ahli-ahli fiqh membedakan pengertian antara Sunnah dan Hadis. Pernah disebut orang dalam sedjarah, bahwa Sufjan As-Sauri adalah imam dalam Hadis, bukan imam dalam Sunnah, sedang Al-Auza'i digelarkan imam dalam Sunnah, bukan imam dalam Hadis. Dalam pada itu Malik bin Anas disebut orang dengan hormat, bahwa ia adalah imam dalam Sunnah dan Hadis kedua-duanja.

Ibn Silah pernah ditanya orang tentang arti perkataan perkataan ini, ia menjawab, bahwa Sunnah itu adalah lawan kata Bid'ah, manusia itu terkadang alim dalam Hadis, tetapi tidak alim dalam Sunnah. Demikian tersebut dalam Sjarah Az-Zurqani atau Al-Muwatha' dan dalam Tarichul Fiqh Al-Islami, karangan Ali Abdul Qadir.

Meskipun demikian perkataan Sunnah itu atjap kali digunakan bersama-sama Hadis Nabi s.a.w. jaitu Sunnatun Nabi. Di antara lain hal ini ternjata dari do'a Abu Jusuf, jang tiap-tiap akan menjatuhkan sesuatu hukum ia mengutjapkan: "Ya Tuhanku, engkau ketahui, bahwa aku tiap-tiap akan menghadapi satu kejadian, pandanganku lebih dulu djatuh kedalam Kitab Sutji-mu, djika alasan kuperoleh disana; djika tidak aku lalu mentjari-tjari alasan itu dalam Sunnah Nabi-mu" (Al-Kausari, Husnut Taqadhi).

Dalam perselisihan paham dan pendapat ini, keutamaan kembali kepada imam Asj-Sjafi'i jang memutlakkan perkataan Sunnah ini kepada Sunnah Nabi sadja, sebagaimana jang diperkatakannya dalam risalahnja mengenai Ilmu Usul. Disana didjelaskan, bahwa Sunnah dalam pengertian ini sadja jang wadajib diturut dan diterangkan djuga disana sjarat-sjarat untuk menerima sesuatu kejadian sebagai Sunnah Nabi. Imam Sjafi'i berkata, bahwa apabila Sunnah itu diutjapkan setjara mutlak, jang dimaksudkan dengan Sunnah itu adalah Sunnah Rasul (Al-Mabsuth, XXVI: 79).

Sunnah adalah sumber jang kedua bagi syariat Islam, karena dalam menetapkan sesuatu hukum, djika tidak bertemu dasarnya dalam Al-Qur'an, orang mentjari dasar itu dalam Sunnah Nabi,

jaitu dari gaul atau utjapannja, dari fi'il atau perbuatannja, dan dari taqrir atau penetapan atau persetudjuannja.

Oleh karena itu orang membagi dasar hukum dalam Sunnah ini atas tiga bahagian. Pertama Sunnah Qaulijah, jaitu utjapan-utjapan (Hadis), mengenai pendjelasan-pendjelasan jang diberikan oleh Nabi mengenai sesuatu hukum atau mengenai sesuatu tindakan, jang diandjurkan memperbuatnja atau meninggalkannja. Misalnja Hadis jang berbunyi: „Apabila kamu berwudhu, maka hendaklah kamu mulai dengan sebelah kananmu“. Hadis ini ditjeriterakan oleh Abu Hurairah, dan disampaikan kepada umum dalam kitab-kitabnja oleh Ahmad, Abu Dawud, Tarmizi dan Nasa'i.

Kedua Sunnah Fi'lijah jaitu dasar hukum jang diambil daripada perbuatan Nabi, misalnja dalam perkara ibadat, membuat perdjandjian dan lain-lain mu'amalat, tjara Nabi mengurus keluarganya, tjara Nabi memerintahkan, tjara Nabi berperang dan melakukan perdamaian, jang selalu ada dilihat oleh sahabat-sahabatnja dan dijadikan suri tauladan dalam kehidupannja.

Sebagaimana jang disebutkan oleh K.H. Moenawar Chalil dalam kitabnja „Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah“ (Djakarta, 1956), memang banjak ulama-ulama fiqh membahagikan dan memperintji Sunnah Fi'lijah ini, sebagai berikut. Pertama segala pekerdjaan Nabi jang mengenai urusan thabi'at, seperti makan, minum, berbitjara, tidur, bergaul dan sebagainya, baik untuk menjadi tjontoh bagi umum dan bagi keluarganya. Kedua pekerdjaan-pekerdjaan jang khusus mengenai dirinja sendiri, jang tidak untuk diikuti oleh orang ramai. Ketiga pekerdjaan-pekerdjaan jang ternjata untuk menjadi pendjelasan jang lebih djauh dan lebih luas daripada apa jang tersebut dalam Al-Qur'an. Keempat pekerdjaan pekerdjaan jang bukan dari thabi'at kemanusiaan, tetapi khusus buat pribadinja. Dan kelima pekerdjaan-pekerdjaan jang dilakukan Nabi tidak ternjata dengan sengadja hanja untuk mendekatkan dirinja kepada Tuhan.

Matjam Sunnah jang ketiga adalah jang dinamakan Sunnah Taqririjah, jaitu sunnah jang mentjeriterakan sesuatu utjapan, perbuatan seseorang atau sesuatu kedjadian jang dibenarkan oleh Nabi baik dengan perkataannja maupun dengan diamnja, karena Nabi tidak akan diam dalam sesuatu perkara jang salah. Djadi Sunnah Taqririjah itu tidak lain dari pada penetapan atau pengakuan Nabi terhadap perbuatan-perbuatan Sahabat-Sahabatnja jang dikerdjakan dihadapannja atau perbuatan-perbuatan Sahabat jang beritanja disampaikan kepada Nabi, tetapi ia tidak menegurnja dan tidak menjalahkannja, sudah tjukup dijadikan alasan, bahwa Nabi menjetudji dan membenarkan perkataan atau perbuatan itu. Pernah kedjadian, bahwa Chalid bin Walid memakan daging binatang jang dinamakan dhab dihadapan Nabi, Nabi tidak mengatakan apa-apa, sedang Nabi sendiri tidak suka memakannja.

Begitu juga pernah terjadi Nabi membiarkan wanita Islam keluar dari rumah, berdjalan di djalan umum mendatangi mesdjid. untuk mendengarkan chuthbah jang diutjapkan seorang chatib.

Suatu matjam Sunnah lagi bernama Sunnah Hammijah, jaitu sesuatu pekerdjaan jang ditjita-tjitakan atau diingini oleh Nabi akan dikerdjakannya, tetapi tidak sampai dilaksanakannya karena terburu wafat. Misalnja Nabi pernah bersabda, bahwa ia tahun depan akan berpuasa pada tanggal sembilan bulan Asjura (Muharram), tapi ia wafat sebelumnja. Pekerdjaan ini boleh kita kerdjakan pula sebagai Sunnah.

Terachir ada Sunnah jang disebut Sunnah Tarkijah, jaitu mengenai segala perbuatan dan perkataan jang tidak disukai Nabi dan ditinggalkannya. Djika kitapun meninggalkan hal jang demikian itu, maka pekerdjaan kita termasuk Sunnah, jang diberi pahala apabila kita tinggalkan menurut djedjak Nabi, dan beroleh dosa jang setimpal dengan perbuatan itu, manakala kita mengerdjakannya.

Batja H. Moenawar Chalil, "Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah", Djakarta, 1956, hal. 194-204.

V. TA'RIF SUNNAH.

Sunnah itu berarti dalam pengertian bahasa biasa perjalan-an, baik perjalanan yang terpuji maupun yang tertjela. Sebuah Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai pengertian sematjam ini berbunyi: "Barang siapa membuat suatu perjalanan (sanna sunnatan) yang baik, pahalanya kembali kepadanya dan kepada orang yang mengamalkan sampai hari kiamat, dan barang siapa membuat suatu perjalanan yang buruk, maka dosanya kembali kepadanya dan kepada orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat". Dalam sebuah Hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim, pernah Nabi mengatakan: "Hendaklah engkau mengikuti perjalanan (litattabi'-anna sunnanan) orang² sebelum kamu sedjengkal demi sedjengkal dan sehasta demi se-hasta".

Arti Sunnah dalam istilah ulama-ulama Hadis jaitu: Apa yang ditinggalkan Nabi daripada utjapannya, perbuatannya, penetapan-nja, kelakuan pribadinja, ahlaknja dan riwayatnja, baik terdapat yang demikian itu sebelum ia diangkat mendjadi Nabi atau sesudah itu, sebagaimana yang pernah ditulis oleh Al-Qasimi atau oleh Sjeich Thahir Al-Djazairi, yang pertama ditjetak di Damas-kus dan yang kedua ditjetak di Mesir. Sunnah yang berarti demikian itu kadang-kadang disamakan pengertiannya dengan Al-Hadis.

Tetapi arti Sunnah dalam istilah ulama-ulama Usul ialah apa yang diutjapkan, diperbuat atau ditetapkan oleh Nabi Muhammad.

Kadang-kadang diartikan Sunnah itu sesuatu perkara yang berdasarkan dalil sjara', jaitu ada keterangan dalam Qur'an, ada keterangan dari Nabi atau ada keterangan yang merupakan-idjtihad daripada sahabat, karena Nabi Pernah mengatakan: "Turut-lah Sunnahku dan Sunnah Chalifahku yang bidjaksana sesudah aku" (Abu Dawud dan Tarmizi).

Adapun ta'rif Sunnah menurut ahli Fiqh ialah sesuatu yang sudah tetap mengenai Nab: selain dari pada yang fardhu dan wad-jib. Selandjutnja Sunnah ini diartikan menurut istilah ulama fiqh sesuatu yang djika dikerdjakan mendapat pahala dan djika diting-galkan tidak berdosa. Sunnah termasuk kedalam ukuran hukum fiqh yang lima, yang dinamakan al-ahkamul-chamsah, jaitu wad-jib, perbuatan yang kalau dikerdjakan mendapat pahala dan djika di-tinggalkan mendapat dosa, sunnah atau sunat, perbuatan yang ka-lau dikerdjakan diberi pahala, djika ditinggalkan tidak berdosa, mubah atau djaiz, perbuatan yang boleh dikerdjakan dan boleh di-tinggalkan, makruh, perbuatan yang kalau dikerdjakan tidak me-

ngapa, tapi kalau ditinggalkan mendapat pahala, dan haram, jaitu perbuatan jang kalau dikerdjakan berdosa dan djika ditinggalkan beroleh pahala.

Ta'rif jang lain mengenai Sunnah ialah apa jang bertentang-an dengan bid'ah, sesuatu pekerdjaan jang tidak dikerdjakan. Na-bi, tidak diungkapkan atau dibenarkannya, jang bersifat agama.

Perbedaan pengertian dalam istilah-istilah tersebut bergan-tung kepada tudjuan jang dihadapi oleh ulama-ulama jang aneka ragam dalam bidang ilmunya masing-masing.

Adpun ulama-ulama Hadis hanja membahas sesuatu jang di-perolehnja mengenai Rasulullah, jang oleh Tuhan telah dinjata-kan mendjadi tjontoh dan ikutan bagi manusia. Mereka mentjatat apa jang berhubungan dengan perjalanannya, budi pekertinja, sifat-sifatnja, beritanya, perkataannya dan perbuatannya, baik tjatatanja diakui dan disahkan menurut hukum sjara' atau tidak.

Ulama-Ulama Usul menindjau Rasulullah sebagai seorang jang membuat sjari'at dan meletakkan dasar-dasar bagi mudjta-hid sesudahnja serta tuntunan hidup bagi manusia seluruhnja. Maka mereka lalu mengumpulkan utjapan-utjapan jang pernah di-keluarkannya, perbuatan jang pernah dilakukannya, dan penetapan jang pernah dilihat orang dalam sesuatu perkara. Mereka meng-ambil bahan-bahan itu untuk menetapkan sesuatu hukum atau menguatkannya.

Dalam pada itu ulama-ulama fiqh berusaha sekuat-kuatnja untuk membimbing manusia djangan keluar dari perbuatan Nabi-dengan berpedoman kepada hukum sjara'. Mereka membahas hu-kum sjara' itu dengan melihat kepada perbuatan manusia, sehing-ga terbahagilah kepada jang wadjib, jang haram, jang harus, dlls.

Kita ketahui bahwa sahabat-sahabat dalam masa Rasulullah hanja mengambil hukum sjara' dari Al-Qur'an, jang disampaikan kepadanya oleh Rasulullah sebagai wahju Tuhan. Ajat-ajat Al-Qur'an jang sangat banjak itu aneka ragam tjoraknja, ada jang mengandung pengertian setjara umum, ada jang sudah bersifat terperinci, ada jang absolut (mutlak) dan ada jang relatif (muqaj-jad).

Perintah mengenai sembahjang misalnja datang dalam bentuk umum dan garis besar. Dalam Qur'an tidak diterangkan djumlah raka'atnya, tjaramja, waktunja, dsb. Begitu djuga perintah menge-luarkan zakat datang setjara mutlak, tidak terperinci dan tidak disebut batas-batasnja nisabnja, waktunja, sjaratnja dsb. Demi-kian kita lihat banjak hukum-hukum jang tidak dapat dilaksana-kan dengan tidak ada penerangan dan keterangan jang lebih luas, jang bertali dengan sjarat-sjarat, rukun-rukun dan segala apa jang dapat merusakkannya.

Dengan pendjelasan diatas ini tidaklah mungkin kita menge-tahui hukum-hukum jang diturunkan Tuhan dalam Qur'an itu se-tjara baik, terperinci dan djelas, djika kita tidak kembali kepada

Sunnah Rasulullah, Sebagaimana kita tidak dapat memahami dengan baik sesuatu undang-undang dengan tidak ada pendjelasan lebih landjut (memorie van toelichting), begitulah keadaannya dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami dan dilaksanakan dengan tidak ada keterangan lebih landjut yang menjelaskan maksud dan tjara melaksanakannya.

Begitu djuga ada hal-hal yang tidak disebut dalam Al-Qur'an tetapi disampaikan atau dilakukan oleh Nabi dengan petundjuk Tuhannya, untuk menjempurnakan pelaksanaan hukum Allah itu guna kebahagiaan manusia.

Bahwa Rasulullah berhak menerangkan lebih landjut pengertian-pengertian yang pelik dan diperintjil dari pada ayat-ayat Al-Qur'an, djelas dapat kita batja dalam banyak tempat dalam kitab sutji itu. Dalam Surat An-Nahl. ayat 44, terdapat firman Tuhan: "Kami turunkan kepadamu Qur'an ini, untuk kamu djelaskan lebih landjut kepada manusia apa (maksud) yang diturunkan kepada mereka, moga-moga mereka berfikir". Dalam Surat An-Nahl djuga, ayat 64. Tuhan memberi hak kepada Nabi untuk menjengkirkan salah faham dalam sesuatu pengertian dengan firmanja: "Kami tidak turunkan kitab Qur'an ini kepadamu melainkan (dengan maksud) untuk memberi pendjelasan bagi mereka yang berselisih faham tentang pengertianja, agar menjadi pertundjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". Dalam ayat 164 dari Surat Al-Imran, Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan kurnianja kepada orang-orang yang beriman, dikala Tuhan mengangkat untuk mereka seorang Rasul yang membatjakan kepada mereka ayat-ajatnja, mengadakan kitab dan hikmah, meskipun mereka sebelumnya berada dalam kesesatan". Dan banyak lagi ayat-ayat lain dari Al-Qur'an yang menundjukkan dengan terang, bahwa kepada Nabi djuga diperintahkan untuk memperdjelas dan memperluaskan perintah-perintah dan larangan Tuhan itu dengan hikmah yang lebih diperintjil.

Oleh karena itu kebanjakan ulama menetapkan bahwa yang dimaksud dengan hikmah atau kebidjaksanaan Rasulullah dalam Al-Qur'an itu sesuatu yang lain dari pada Al-Qur'an, jaitu kurnia yang diberikan Tuhan kepadanya mengenai rahasia agamanya dan hukum sja'riatnja, dan inilah yang dimaksudkan oleh ulama-ulama yang banyak itu (djumhur) dengan nama Sunnah Rasulullah.

Imam Sjafi'i memberi tafsir yang luas dalam Risalahnja (hal. 78), djuga dengan mengambil faham-faham ulama-ulama yang lain, bahwa yang dimaksudkan Tuhan dalam Al-Qur'an dengan perkataan al-hikmah itu ialah Sunnah dan mengambil kesimpulan, bahwa Al-Qur'an dan Sunnah sama wadji b ditha'ati dan diimani. Batja lebih landjut Dr. Musthafa As-Siba'i "As-Sunnah wa makanatuha fit tasjri'il Islami" (Cairo, 1961).

VI. ISTILAH AHLI SUNNAH WAL DJAMA'AH.

Dalam istilah Ahli Sunnah wal Djama'ah kita dapati dua perkataan jang perlu didjelaskan untuk menghindarkan salah paham, jaitu perkataan Sunnah dan Djama'ah. Dimuka ini sudah kita terangkan ta'rif Sunnah menurut istilah bermatjam-matjam aliran dan djuga apa lebih landjut jang dimaksudkan dalam Sunnah itu.

Bahwa istilah Ahli Sunnah wal Djama'ah lahir atas minat Al-Asj'ari jang mempersatukan ulama-ulama Ahli Hadis dan Ahli Ra'if dalam suatu ikatan untuk menentang pendirian Mu'tazilah, jang dalam sesuatu hukum lebih mendahulukan akal daripada nash djuga djelas dalam sedjarah fiqh.

Sekarang hendak kita tjoba mentjari sebab mengapa ikatan ulama itu memilih nama Ahli Sunnah wal Djama'ah dan tidak suatu istilah jang lain?

Kita ketahui banjak sekali hadis-hadis jang mengandjurkan berpegang kepada Sunnah dan hadis-hadis jang mentjela mereka jang meninggalkan atau menjalahi Sunnah itu. Sitti Aisjah pernah meriwajatkan, bahwa diantara enam matjam laknat jang diturunkan Tuhan kepada seseorang ialah orang jang meninggalkan Sunnah Nabi (Turmuzi dan Hakim). Menurut Djabir Nabi pernah berkata "Aku diutus dengan agama jang lurus lagi ringan, dan barang siapa menjalahi akan Sunnahku, ia tidak termasuk umatku" (riwayat Al-Chatib). Dalam hadis jang lain jang diriawatkan oleh Umar Rasululllah tegas mengatakan: "Barang siapa memegang kepada Sunnahku, ia termasuk umatku dan barang siapa tidak suka kepada Sunnahku, maka ia tidak termasuk umatku" (Riwayat Ibn Asakir).

Sitti Aisjah pernah mengatakan bahwa Rasululllah ada mengatakan: "Barang siapa berpegang teguh kepada Sunnahku masuk sorga" (riwayat Ad-Daraquthni).

Djuga Anas bin Malik pernah meriwajatkan sebuah hadis Rasululllah jang berbunyi: „Barang siapa jang menghidupkan Sunnahku, ia mentjintai daku, dan barang siapa mentjintai daku ia akan bersama aku kedalam sorga" (riwayat As-Sindi). Selandjutnja At-Turmuzi pernah meriwajatkan sebuah hadis dari Abu Sa'id Al-Chudri, dimana Rasululllah berkata demikian: „Barang siapa makan makanan jang baik, beramal dalam garis-garis Sunnah, sehingga manusia selamat dari pada kedjahatannja, pasti ia masuk sorga."

Kata Rasululllah: „Amal perbuatan sedikit tetapi dalam garis Sunnah, adalah lebih baik dari pada amal perbuatan jang banjak

daripada yang bersifat bid'ah". Hadis itu diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan disarikan oleh Ar-Rafi'i. Menurut Ibn Katsir bin Abdullah, sebagaimana diriwayatkan oleh bapaknja dari neneknja, Rasulullah bersabda: "Barang siapa menghidupkan sesuatu Sunnah dari Sunnahku dikala Sunnah itu dilenjakkan orang sesudah wafatku, baginja disediakan pahala sebagaimana pahala yang diberikan kepada orang yang mengendjakannja" (At-Turmuzi, Ibn Madjah).

Masih banyak lagi hadis-hadis lain, baik langsung atau tak langsung, yang memudji orang memegang kepada Sunnah dan menghidupkannya mentjela dan mengutuk mereka yang meninggalkan Sunnah itu dan merusakkannja.

Sahabat-sahabatpun banyak memberi peringatan, agar Sunnah itu jangan ditinggalkan. Ibn Mas'ud misalnja pernah berkata: "Tuhan tidak akan menerima sesuatu utjapan, ketjuali djika disertai dengan amal perbuatan, tidak menerima sesuatu amal perbuatan ketjuali yang disertai dengan niat, dan Tuhan tidak akan menerima utjapan, amal perbuatan dan niat, ketjuali djika semua itu sesuai dengan kitab Allah dan Sunnah Nabi". Katanja pula: "Sederhana dalam Sunnah itu lebih baik daripada banyak beritidakad dalam bid'ah. Djuga Ubai bin Ka'ab pernah mengeluarkan pendapatnja yang hampir sematjam itu. Batja lebih landjut tentang ini H. Moenawar Chalil "Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah" (Dakarta, 1956).

Sesudah kita mengetahui alasan-alasan mengapa ulama-ulama dibawah pimpinan Al-Asj'ari memilih perkataan Sunnah, sekarang marilah kita lihat pula sumber-sumber hadis yang mengutamakan agar umat Islam selalu hidup dalam musjawarah, dalam persatuan, dan mengambil ukuran kebenaran dari sesuatu pendirian jaitu suara terbanjak atau djama'ah. Perkataan djama'ah ini terdapat dalam beberapa hadis, dimana Rasulullah menggambarkan, bahwa sesudah ia wafat umat Islam akan berpetjah dalam tudjuh puluh tiga golongan, tudjuh puluh dua golongan akan masuk neraka dan hanya satu diantara golongan itu yang masuk sorga, jaitu golongan djama'ah.

Selengkapnja hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Mu'awijah bin Abi Sufjan, berbunyi demikian: „Ketahuilah, bahwa umat sebelum kami dari ahli kitab bertjerai berai dan terbagi atas tudjuh puluh dua aliran agama. Dan umat ini (umat Islam) akan petjah belah pula atas tudjuh puluh tiga golongan, tudjuh puluh dua dari padanja masuk kedalam neraka dan sebuah golongan saja masuk kedalam sorga, jaitu djama'ah".

Ibn Madjah djuga ada meriwayatkan sebuah Hadis Nabi dari 'Auf bin Malik, bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda: "..... Demi Tuhan yang menguasai diri Muhammad, sungguh-sungguh umatku akan petjah belah atas tudjuh puluh tiga golongan, satu golongan masuk kedalam sorga, sedang tudjuh puluh dua yang lain

masuk kedalam neraka". Tatkala sahabat bertanja kepadanya, golongan manakah yang masuk sorga, Nabi menjawab : „Golongan yang berpegang kepada djama'ah".

Meskipun mengenai penafsiran djama'ah ini, terdapat perbedaan paham diantara ulama, karena ada yang mengatakan bahwa maksud djama'ah itu djama'ah sahabat, tetapi tidak kurang banjaknya utama yang menafsirkan pula, bahwa maksud itu ialah pendapat umum yang terbanjak diantara umat Islam sepanjang masa sedjak dari Nabi. Nabi selalu menundukkan tjontoh-tjontoh, dalam tjontoh-tjontoh mana ia mengutamakan orang berpendirian ke pada pendapat umat yang terbanjak atau djama'ah.

H. Moenawar Chalil dalam kitabnja: „Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah" (Djakarta, 1956), berkata, bahwa kalau kita kembali kepada pengertian bahasa, arti djama'ah itu ialah himpunan orang banjak. Dengan arti ini maka orang dapat memahami, bahwa golongan yang akan selamat dari neraka itu ialah golongan orang beragama yang terbanjak. Akan tetapi katanja, kalau kita kembali kepada bunji hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi, yang menerangkan bahwa golongan yang masuk kedalam sorga itu ialah golongan yang mengikuti Sunnah Nabi dan sahabat, maka kita mendapat suatu pengertian, bahwa yang dikehendaki dengan kata "djama'ah" itu ialah golongan orang banjak dari para sahabat Nabi, yang mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar mengikuti Sunnah Nabi. Dengan arti ini maka golongan yang akan selamat dari neraka itu ialah golongan orang yang dalam beragama selalu menurut Sunnah Nabi s.a.w., yang pernah diterangkan dan ditjontohkan oleh para sahabatnja dimasa itu, atau dengan perkataan lain "yang mengikut djama'ah para sahabat Nabi". Demikianlah pendapat H. Moenawar Chalil yang lebih djauh untuk menguatkan alasannja mengemukakan pendapat As-Sindi, yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan dengan djama'ah ialah "orang-orang yang sesuai kepada djama'ah sahabat yang sama memegang kepada kepertajaan mereka dan pendapat mereka" (hal. 139).

H. Moenawar Chalil djuga menjebut beberapa pendapat sahabat dan tabi'in mengenai arti perkataan djama'ah, dalam satu uraian lengkap dalam kitab tersebut, bab ke-III. hal. 329-358.

Ibn Mas'ud pernah menerangkan : "Barang siapa ingin berdiri diatas kebenaran, maka tempat itu ialah djama'ah, meskipun ia tersendiri adanja". Kepada Amar bin Maimun, Ibn Mas'ud pernah menerangkan, bahwa sesungguhnya lawan djama'ah itu ialah orang-orang yang berpisah meninggalkan djama'ah. Adapun djama'ah itu adalah barang siapa yang bersesuaian dengan kebenaran, walaupun terpaksa dalam keadaan tersendiri. Banjak utjapan Ibn Mas'ud yang menerangkan, bahwa yang dimaksudkan dengan djama'ah adalah djama'ah sahabat, pendirian sesuatu yang sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi, djadi bukanlah hanya suara orang banjak semata-mata, yang menurut Ibn Mas'ud dapat djuga

membawa kepada kesalahan atau kesesatan. Nu'aim bin Hammad dalam menjelaskan arti djama'ah, berkata demikian: „Apabila djama'ah telah rusak (maksudnja masyarakat umum), maka hendaklah kamu mengikuti jang hak, meskipun tersendiri, karena jang hak itu pada hakikatnja adalah djama'ah jang tumbuh dalam masa-masa pertama, dengan tidak memperhatikan orang banjak ada jang berpendapat lain”.

Abu Sjamah dalam kitabnja Al-Baits menjelaskan perkataan itu demikian: „Memang telah menjadi perintah menjuruh mengikuti djama'ah. Maka jang dikehendaki dengan perintah itu ialah mengikuti hak, meskipun orang jang mengikuti itu sedikit dan jang menjalahi banjak, karena jang hak itu ialah pendirian djama'ah masa Nabi”.

Maka terdjadilah orang memilih istilah "Ahlus Sunnah wal Djama'ah", jang mengandung dua tudjuan, jaitu mempertahankan Sunnah dan mempertahankan Djama'ah, baik djama'ah itu berarti djama'ah para sahabat, atau djama'ah para ulama ahli tauhid dan fiqh dengan berpedoman kepada sumber-sumber hukum masa Nabi dan sahabat, jang harus lebih didahulukan daripada akal pikiran manusia. Mereka tidak mengambil perkataan djambur, jang berarti djuga orang banjak, karena perkataan ini dapat diregang begitu luas, kadang-kadang sampai bertentangan dengan mash dari Qur'an dan Sunnah.

Apa maksud Nabi dengan utjapannja: "Sesungguhja umatku tidak akan dapat berkumpul berdjama'ah atas kesesatan, maka apabila kamu melihat ada perselisihan, hendaklah kamu menjebeleh kepada golongan sawadul a'zam (golongan terbanjak)"?

Hal inipun menjadi pokok perbedaan paham. Disamping ulama-ulama berpendapat bahwa memang jang dimaksudkan dengan sawadul a'zam ialah himpunan manusia jang terbanjak, meskipun dalam perkara-perkara Islam jang hanya mengenai persoalan duniawi, tetapi ada ulama-ulama jang mempertahankan bahwa maksud sawadul a'zam itu ialah orang jang terbanjak dalam kalangan Ahlus Sunnah wal Djama'ah. Banjak ulama-ulama besar jang berpendirian demikian, diantaranya Sufjan Ats-Tsauri dan Abu Hanifah. Mereka dalam utjapan jang hampir bersamaan menerangkan, bahwa jang dikehendaki dengan sawadul a'zam itu ialah ulama-ulama dari Ahlus Sunnah wal Djama'ah, meskipun kurang banjak djumlahnja daripada mereka jang berpendapat lain dari Ahlus Sunnah wal Djama'ah itu. Pendirian sematjam ini dikuatkan lagi oleh Ishak ibn Rahuwaih, dengan utjapannja "Djika saja tanja kepada orang-orang jang bodoh, apakah maksud sawadul a'zam, mereka menjawab himpunan (djama'ah) orang banjak. Tetapi jang dimaksudkan dengan djama'ah itu sebenarnja adalah mereka jang memegang teguh kepada djedjak Nabi dan perdjalan an mereka jang mengikutnja. Itulah djama'ah jang sebenarnja”.

Sangat sukar bagi kita untuk menerima seluruh paham alm.

H. Moenawar Chalil mengenai penafsirannya tentang djama'ah dan sawadul a'zam, jang disamakannya sadja dengan Sunnah Nabi dan Atsar sahabat, karena djika sama, untuk apa Nabi menggunakan dalam utjapannya perkataan-perkataan jang berlain-lainan bunjinja.

Bagaimanapun djuga penggunaan istilah Ahlus Sunnah wal Djama'ah sepanjang jang dapat kita peladjar dari sedjarah adalah lebih luas dan ditudjukan kepada suatu ikatan ulama-ulama ilmu kalam dan ulama-ulama fiqh, imam-imam tafsir dan hadis jang tergabung dalam ikatan tersebut untuk menghadapi serangan serangan dari Mu'tazilah, Chawaridj dan Sji'ah dalam segala bentuk alirannya.

II.

SUNNAH DALAM MASA NABI.

VII. SUNNAH DALAM MASA NABI.

Sunnah dalam masa Nabi belum ditulis, artinja belum dibukukan setjara resmi. Jang diperintahkan Nabi mentjatat kepada sahabat-sahabatnja ialah wahju jang kemudian mendjadi Qur'an dan ditulis atau ditjetak sebagai mashaf.

Tidak demikian halnja dengan Sunnah, meskipun Sunnah itu sudah merupakan sumber hukum djuga dalam masa Rasulullah. Semua ahli sedjarah sepakat mengatakan, bahwa setjara resmi Sunnah itu belum dibukukan atau ditulis sebagaimana mentjatat Al-Qur'an itu. Rasulullah masih hidup ditengah-tengah sahabatnja, selama dua puluh tiga tahun lamanja orang dapat mendengar perkataannja, melihat perbuatannja dan bertanja kepadanya, apa jang tidak diketahui dengan djelas. Masing-masing sahabat mengetahui dan menjimpan dalam ingatannja. Djika adapun sahabat jang mentjatat akan Sunnah itu sedikit sekali dapat dihitung dengan djari. Kegiatan sahabat ditudjukan kepada menerima dan mempeladjar Al-Qur'an, menghafal dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Perhatiannja tertumpahkan kepada batjaan dan isi mu'djizat Rasulullah jang abadi ini, dan tidak ada hadjatnja mentjatat dengan niat mendjadi sebuah buku tebal jang lengkap untuk tuntunan generasi jang akan datang.

Lain dari pada itu orang-orang Arab jang buta huruf lebih suka mengingat dan menghafal, dan mengeluarkan kembali dalam bentuk ayat-ayat Qur'an jang pendek dan surat-suratnja jang sederhana. Bagi mereka Qur'an itu lebih mudah disimpan dalam dadanja daripada dalam kitab-kitab. Djika mereka membukukan Sunnah sebagaimana membukukan Qur'an dalam mashaf, Sunnah Nabi jang sekian banjakknja dan sekian luas bidangnja, mengenai utjapan dan amalnja sedjak waktu keangkatannja mendjadi Rasul sampai kepada wafatnja, alangkah besar pekerdjaan itu, harus dihafal dan ditulis dalam kitab jang berdjilid-djilid. Maka terlanjarlah Qur'an jang mendjadi pokok tuntunan, dan bertjampur aduklah antara Qur'an dan Sunnah, antara utjapan Nabi dengan wahju Tuhan, seperti jang terdjadi dengan kitab-kitab sutji agama lain. Hal ini akan membuka pintu bagi musuh-musuh Islam untuk menjerang kesutjian Qur'an itu sebagai wahju Tuhan dan mengatakan pada achirnja, bahwa Qur'an itu tidak lain dari pada karangan Muhammad belaka.

Inilah agaknja rahasia tidak membukukan Sunnah Nabi dalam masa Rasulullah, jang dapat kita paham dari larangannja, sebagaimana jang disampaikan oleh Muslim dari Abu Sa'id Al-Chudri: ..Djanganlah kamu tulis daripadaku selain Qur'an, dan barang

siapa ada menulis jang demikian itu, hendaklah dihapusnja”.

Dr. Musthafa As-Siba'i "As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasi ri'il Islam:" (Cairo, 1961) menerangkan, bahwa hal tersebut diatas tidaklah mengatakan atau mentjegah orang menulis sesuatu mengenai Sunnah, tidak membukukan setjara resmi sebagaimana jang terdjadi dengan Al-Qur'an, tetapi ada tjeritera jang benar dari sahabat (atsar) menundjukkan, bahwa memang ada orang menulis sesuatu tentang Sunnah dalam masa Nabi. Buhari meriwajatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi pernah mendjatuhkan sesuatu hukum dikala Bani Chuza'ah membalas pembunuhan dari seorang Bani Laits pada tahun Fatah Mekkah dan melarang pembunuhan sematjam itu di Mekkah karena Tuhan tidak menjukainya. Seorang dari Jaman berkata kepada Nabi: "Ja Rasulullah! Tuliskan untukku hukum itu". Rasulullah lalu berkata: „Tulislah apa jang kukatakan itu untuk Abu Sjah!" (As-Sunnah, hal. 72).

Kemudian kita ketahui pula, bahwa Rasulullah pernah memerintahkan menulis surat dalam zamannya kepada radja-radja di Djazirah Arab dan sekitarnya, mengadjak masuk Islam. Begitu djuga pernah diberikan surat perintah kepada sahabatnja, jang tidak boleh dibuka sebelum melewati sesuatu perbatasan.

Semua jang tersebut diatas itu menundjukkan bahwa larangan Nabi menulis Sunnah bukanlah suatu larangan jang mutlak, hanya sekedar peringatan agar djangan sampai bertjampur aduk antara utjapannya, apa jang disampaikan sebagai wahju dan apa jang disampaikan sebagai buah pendapatnja sendiri.

Selanjutnja dapat kita tjeriterakan bahwa setengah sahabat Nabi memang mempunyai buku dimana ia khusus mentjatat apa apa jang didengar dari mulut Rasulullah, misalnja Abdullah bin Amr bin Ash. Abdullah bin Amr bin Ash ini mempunyai sebuah buku tjatatan atau suhuf, jang diberi bernama Ash-Shadiqah. Ahmad dan Baihaqi mentjeriterakan dalam kitabnja Al-Madchal, bahwa Abu Hurairah pernah berkata: „Tidak ada seorangpun jang lebih mengetahui tentang Hadis Rasulullah dari pada aku, ketjuali Abdullah bin Amr. Ia mentjatat dan aku tidak mentjatat". Utjapan ini dikeluarkan, karena ada sahabat jang melihat kitab tjatatan Abdullah bin Amr itu. Sahabat-sahabat itu lalu berkata: „Kamu menulis apa jang diutjapkan Rasulullah, sedang Rasulullah marah, apa jang termasuk sjara' umum djangan ditulis". Ibn Amr lalu bertanja kepada Rasulullah, dan Nabi mengatakan: „Tulislah apa jang engkau dengar dari aku, demi Allah jang menjadikan diriku, tidak ada sesuatupun jang keluar dari mulutku melainkan benar" (Ibn Abdul Bar, Djami'u Bajani'l 'Ilm, I: 76).

Tidak dapat disangkal, bahwa Ali bin Abi Thalib dalam masa Nabi sudah menjimpan beberapa lembar tjatatan, diantaranya mengenai hukum dijat. Penjimpanan Ali ini dibenarkan oleh kitab-kitab Sji'ah, jang mentjeriterakan, bahwa memang ada Rasulullah pada beberapa ajat Qur'an memerintahkan Ali membuat tjatatan-

nja. Pada akhirnya kita batja dalam kitab As-Sunnah, karangan Siba'i, jang dipetik dari kitab „Nafsul Masdar war Raqam", bahwa Nabi pernah memerintahkan menulis surat kepada buruhnja, berisi keterangan tentang nisab zakat onta dan kambing.

Dengan adanya persoalan-persoalan tersebut diatas timbullah perbedaan faham diantara ulama Hadis, apakah menulis atau mentjatat Hadis dalam masa Nabi itu dilarang atau dibolehkan. Jang terbanjak diantara Ulama itu berpendapat, bahwa larangan membukukan Sunnah itu sudah ditjabut (mansuch) dengan adanya persetudjuan Nabi sebagaimana jang sudah kita terangkan. Mereka jang menganggap larangan itu masih berlaku ketika itu djuga menafsirkan, bahwa larangan tersebut khusus ditudjukan kepada orang-orang jang tidak dipertjajai dan dapat berbuat salah atau mentjampur adukkan antara Qur'an dan Sunnah.

Izin menulis dikuatkan lagi oleh sebuah tjeritera jang diriwalkan Buchari dari Ibn Abbas bahwa tatkala Nab: sakit keras pernah berkata : „Bawa kemari kertas, aku akan menuliskan untukmu sesuatu agar kamu tidak tersesat dibelakangku". Tetapi Umar tidak memberikan kertas jang diminta itu dengan alasan, bahwa Nabi tidak ingat lagi akan dirinja karena sakit. Semua itu menunjukkan, bahwa sementara mula pertama dilarang pada-akhirnja diizinkan, sebaliknya dari pendapat Rasjid Ridha mula-mula diperbolehkan dan kemudian ditjabut izin itu dengan larangan (majalah Al-Manar, X: 10).

VIII. PENJIARAN SUNNAH HARI PERTAMA.

Sahabat-sahabat Nabi giat sekali menjiarkan dan menjampai-kan kepada umat sekitarnja apa jang didengar dari pada Nabi dan apa jang dilihat Nabi perbuat. Mereka menganggap penjiaran Sunnah itu suatu amal tabligh jang mendjadi kewadjabannja dalam rangka mempropagandakan Islam sebagai tuntunan hidup jang terbaik. Dimasa hidupnja Nabi pernah berkata : „Tuhan memberi kemenangan kepada manusia jang mendengar perkataanku, meng-hafalnja, memeliharannja dan melaksanakannja sebagaimana jang didengannja” (Zaid bin Tsabit — Abu Dawud, Turmuzi). Banyak Hadis jang maksudnja sematjam itu. Dalam sebuah Hadis jang diriwayatkan dari Abi Bakrah Rasulullah berkata : „Hendaklah kamu jang hadir ini menjampaikan adjaranku kepada jang tidak hadir”. Dengan andjuran-andjuran ini sahabat-sahabat tidak me-rasa letih bekerdja dalam menjiarkan Sunnah Nabi itu kian kemari, dan dalam penjiaran itu mereka berlaku sangat djudjur, tidak me-lebihi dan mengurangi daripada apa jang didengarnja, karena Nabi berpesan : „Seorang manusia dianggap sudah tjukup berbuat dosa, djika ia berbitjara tentang segala apa jang didengarnja” (Muslim dari Abu Hurairah).

Dengan berbekal kejakinan ini berdjalanlah sahabat-sahabat itu menjampaikan amanat Rasulnja bertebaran keseluruh kota, dan dengan demikian mereka memberikan bantuan jang tidak sedikit kepada murid-muridnja jang dinamakan Tabi'in jang mereka kun-diungi dimana-mana. Tabi'in itu dalam gilirannja menerima Hadis-Hadis itu untuk disampaikan kepada orang-orang lain, jang dida-tangi ketempat-tempat jang djauh-djauh dengan segala kesukaran.

Dengan demikian pula tersiarlah Sunnah dan Hadis itu kepada seluruh umat Islam umum.

Ada dua matjam tjara Sahabat-sahabat Nabi menjampaikan Sunnah. Pertama jang tidak banyak berbitjara tentang itu, ketjuall kalau sudah sangat perlu dan mengetahui betul-betul bahwa sesu-atu Hadis itu sah dari Rasulullah. Sahabat jang sematjam ini mi-salnja Zubair, Zaid bin Arqam dan Imran bin Hussain.

Buchari mentjeriterakan dalam „Kitabul'Ilm” tentang Abdul lah bin Zubair jang berkata kepada ajahnja : „Aku tidak pernah mendengar engkau berbitjara tentang Rasulullah sebagaimana aku mendengar orang-orang lain mengemukakan Hadis-Hadis itu”. Diawab ajahnja : „Adapun aku belum pernah berpisah dengan Rasulullah. Tetapi aku mendengar ia berkata : Barang siapa ber-dusta terhadap aku, maka tempatnja dalam neraka.

Ditjeriterakan oleh Ibn Madjah dalam Sunannja, bahwa Zaid

bin Arqam pernah diminta orang : „Tunjukkan kami Hadis”. Ia menjawab : „Kami sudah tua dan lupa, sedang Hadis Rasulullah itu sangat sukar”. Sa'id bin Sa'id berkata : „Aku pernah berjalan dengan Sa'ad bin Malik bersama-sama dari Medinah ke Mekkah. Aku tidak mendengar ia mengutipkan sebuah Hadis pun dari Nabi”. Anas bin Malik, djika ia mengutipkan sebuah Hadis, selalu diiringkannya dengan perkataan "atau sebagaimana katanja", karena takut ia terdjatuh kedalam kedustaan terhadap Nabi, bila lafadh Hadis itu tidak tepat.

Demikianlah hati-hatinja Sahabat Nabi, seperti Zubair dan Zaid bin Arqam serta teman-temannya dalam menjampaikan Hadis. Hadis Nabi, karena takut berbuat salah dalam mengutipkan dan menjampaiannya, baik mengenai lafadh atau tudjuan. Mereka ini dinamakan muqillin, sahabat jang sedikit dan sangat hati-hati mengeluarkan Hadis.

Sifat sematjam ini terdapat pada Umar ibn Chattab, jang tidak djuga suka berbitjara banjak tentang Hadis dari pada Qur'an jang harus merupakan pokok pengadjaran bagi kaum Muslimin, sudah djelas dan tidak dapat diputar balikkan dalam hafalan dan utjapan.

Sifat sematjam ini terdapat pada Umar ibn Chattab, jang mengatakan : „Pada suatu kali kami hendak pergi ke Iraq. Ikut bersama kami Umar ibn Chattab. Tatkala kami sampai ke Shirar ia berwudhu' dan ia mentjuti anggota badannya dua-dua kali. Kemudian ia bertanja : „Kamu tahu, mengapa aku berdjalan bersamamu ?” Mereka menjawab : „Karena kami sahabat Rasulullah dan karena itu engkau berdjalan bersama kami”. Umar berkata : „Kamu ini akan mendatangkan suatu negeri, dimana suara orang membatja Qur'an seperti tawon. Maka djanganlah kamu hentikan suara itu dengan Hadis jang membangkang mereka. Perbaiki Qur'an dan sedikitkan riwayat dari pada Rasulullah. Selamat djalan aku teman mu”. Maka tatkala Qarzah sampai di Iraq, orang-orang sana meminta : „Sampaikan kepada kami sesuatu dari Hadis Rasulullah”. Qarzah berkata : „Umar ibn Chattab melarang” (Djami'u Bajani'Ilm, II: 120).

Tetapi djuga terdapat sahabat jang dinamakan mukatsirin, jang banjak meriwajatkan Hadis dan berani menjampaikan segala sesuatu dari pada Rasulullah dengan djudjur dan karena mereka menganggap penting. Abu Hurairah adalah tjontoh seorang sahabat jang dadanja pernah meluap-luap dengan pengetahuan tentang Sunnah dan Hadis, sehingga umat Islam banjak sekali beroleh chabar berita mengenai Rasulullah dan sedjarah Sunnah. Ia termasuk orang jang paling banjak mengetahui dan menghafal Hadis. Nanti kita akan tjeriterakan kembali tentang Abu Hurairah ini, karena kedudukannya dalam penjiaran Sunnah sangat penting sekali.

Selain dari pada Abu Hurairah jang banjak bertjeritera tentang

Hadis, kita sebutkan Abdullah ibn Amr, yang selalu menjampaikan Hadis dengan menggunakan kitab tjetatannja yang bernama Ash-Shadiqah, dan Abdullah bin Abbas, yang sangat giat mengumpulkan Hadis dari pada sahabat-sahabat besar dan kadang-kadang mendatangi sahabat-sahabat itu kerumahnja. Ia berkata: „Pada mula pertama kami gemar menjampaikan Hadis-Hadis setjara sembarangan, tetapi tatkala banjak timbul kedustaan, kami tinggalkan berhadis-hadis itu" (As-Sunnah, hal, 77).

Mungkin banjak sahabat-sahabat yang suka berbitjara tentang Sunnah, tetapi dalam masa pemerintahan Chalifah Abu Bakar dan Umar, bilangan sahabat yang demikian itu sedikit, karena dua sebab, pertama perintah penelitian yang saksama tentang kebenaran hadis, kedua mendorong umat Islam lebih dahulu mempelajari Qur'an dari pada Sunnah, Pernah ditanjakan orang kepada Abu Hurairah: „Apakah engkau pernah berbitjara tentang Hadis setjara begini dalam masa Umar"? Djawabnja: „Djikalau aku berbitjara begini tentang Hadis dalam masa Umar seperti yang kusampaikan kepadamu sekarang, pasti ia akan memukul aku dengan terompahnja".

Dr. Musthafa As-Siba'i lalu mengemukakan dua pertanyaan mengenai pendirian Umar terhadap penjaran Sunnah, jaitu:

1. Pernahkah Umar memendjarakan seseorang sahabat karena banjak berbitjara tentang Hadis?.
2. Pernahkah sahabat diwajibkan memenuhi sjarat-sjarat untuk menerima chabar berita yang disampaiakannja oleh seorang sahabat pula?.

Siba'i mengemukakan tuduhan orang bahwa Umar pernah memasukkan kedalam pendjara tiga orang sahabat besar, jaitu Ibn Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Zar, karena banjak berbitjara tentang Hadis, tetapi ia memberi uraian bahwa hal itu tidak mungkin terdjadi, karena ketiga-tiga orang itu adalah sahabat besar yang sama kedudukannja dengan Umar dan tugasnja dalam menjarkan agama Islam, baik di Iraq maupun di Sjam.

Ibn Mas'ud adalah seorang sahabat besar, seorang sahabat Nabi yang disegani dan yang sangat terkemuka dalam Islam. Ia mempunyai kedudukan khusus pada diri Umar. Hal ini kelihatan dalam surat kepertjajaan Umar, tatkala mengirimnja ke Iraq, dengan kedudukannja sebagai wakil pribadi yang berkuasa penuh dari Chalifah Umar. Ia dikirimkan djuga untuk mengadakan agama dan hukum, dan hukum itu diambil dari Al-Qur'an, yang tidak boleh tidak penjelasannja harus ditjahari dari Sunnah Nabi.

Adapun Abu Zar dan Abu Darda' tidak dikenal banjak berbitjara tentang Sunnah tetapi banjak meriwajatkannja djika ditanya orang. Abu Darda' adalah guru umat Islam di Sjam, sedang Ibn Mas'ud adalah guru agama Islam di Iraq. Bagaimana mungkin Umar menghukumnja!

Apa yang disampaikan Abu Zar dari pada Hadis Nabi merupa-

kan sebagian ketjil djika dibandingkan dengan apa jang dikemukakan oleh Abu Hurairah, sedang Abu Hurairah sedikit sekali berbitjara tentang Hadis dalam masa Umar karena takut dan segan kepada pendirian Umar.

Jang agak banjak berbitjara tentang Hadis dari pada sahabat-sahabat itu adalah Ibn Abbas, Djabir bin Abdullah dan Ibn Mas'ud. Memang ada terdjadi pada suatu kali, tatkala Abu Hurairah banjak berbitjara. Umar bertanja kepadanya: „Apakah engkau beserta kami tatkala Rasulullah bersama kami?" Abu Hurairah menjawab: „Ada hadir, dan Rasulullah berkata: Barang siapa berdusta terhadap aku dengan sengadja, akan disediakan tempat duduknja dalam neraka". Lalu Umar berkata: „Djika engkau sudah pernah dengar utjapan Nabi itu, silahkan engkau berbitjara tentang Sunnah dan Hadisnja".

Dalam mendjawab pertanjaan kedua, Siba'i memberikan beberapa tjontoh, jang menunjukkan kepada kita, bahwa Chalifah Abu Bakar, Umar dan Ali meletakkan sjarat-sjarat jang berat bagi sahabat, jang meriwajatkan Hadis. Mereka dapat menerima Hadis jang diriawajatkan oleh seorang sahabat sahadj (Hadis Uhad), karena sahabat-sahabat Nabi itu adalah orang-orang jang sangat dapat dipertjajai.

Dalam hal ini mari kita ambil tjontoh Abu Hurairah. Abu Hurairah adalah seorang sahabat besar, jang selalu berada dekat Nabi dan oleh karena itu jang paling tahu tentang utjapan dan perbuatan Rasulullah. Abu Hurairah jang berasal dari Jaman dan jang sebelum masuk Islam bernama Abdu Sjams bin Shachar kemudian ditukar dengan nama Abdur Rahman, adalah seorang miskin jang berchidmat kepada Nabi siang malam dan pernah dido'akannja, agar kuat ingatannja. Meskipun pengarang-pengarang Barat seperti Goldzihr, mentjelanja sebagai pembikin-pembikin hadis, tetapi hampir semua imam-imam Hadis memudjinja sebagai seorang sahabat jang djudjur, dipertjajai dan sangat teliti dalam menjam-paikan Hadis-Hadis Rasulullah, jang sangat banjak dihafalnja, sehingga tidak kurang dari delapan ratus orang jang meriwajatkan Hadis dari padanja.

Menurut Ibn Katsir dalam sedjarahnja, Abu Jasar anak Abu Amir pernah bertjeritera demikian: Pada suatu hari kami berada dirumah Thalhah bin Ubaidillah, tiba-tiba datang kesana seorang laki-laki dan berkata: „Hai, Abu Muhammad. Demi Allah kami tidak mengerti tentang orang Jaman ini (maksudnja Abu Hurairah), jang kelihatannja lebih mengenal Rasulullah, dari pada kamu. Apakah ia bertjeritera mengenai Rasulullah, apa jang tidak dia dengar atau tidak diutjapkan Nabi?" Thalhah menjawab: „Demi Allah, kami tidak menaruh sjak wasangka bahwa ia mendengar dari Nabi, apa jang kami tidak dengar dan dia mengetahui apa jang kami tidak tahu. Kami ini orang kaya-kaya, punja rumah dan keluarga. Kami datangi Rasulullah sebentar pada siang hari, ke-

mudian kami pulang kembali. Sedang Abu Hurairah adalah seorang miskin, tidak punya harta benda dan tidak punya keluarga. Dia hidup dari dan bersama Rasulullah. Ia mengikut kemana Rasulullah pergi. Kami ini tidak sjak wasangka bahwa ia tahu apa jang kami tidak tahu dan ia mendengar apa jang kami tidak dengar". Kata Ibn Katsir, bahwa tjeritera ini disampaikan oleh Turmuzi dan teman-temannya (Ibn Katsir, VIII : 109).

Bagaimana djudjurnja Abu Hurairah dapat kita ketahui dari sebuah tjeritera jang disampaikan oleh Al-Walid bin Abdur Rahman, demikian :

Pada suatu hari Abu Hurairah mentjeriterakan sebuah Hadis Nabi, jang berbunyi : „Barang siapa mengikut djenazah seseorang, ia akan mendapat pahala satu girath". Lalu Ibn Umar berkata : „Hati-hati berbitjara, hai Abu Hurairah. Engkau terlalu banjak menghamburkan Hadis". Abu Hurairah lalu memegang tangan Ibn Umar dan membawanya kepada Sitti Aisjah, seraja berkata : „Tjeriterakan kepadanja apa jang kau dengar dikatakan Rasulullah". Sitti Aisjah membenarkan Abu Hurairah. Kemudian Abu Hurairah berkata kepada Ibn Umar : „Hai Abdur Rahman, aku selalu bersama Nabi tidak direpotkan oleh penggarapan wadi atau kesibukan pasar". Ibn Umar lalu berkata : „Hai, Abu Hurairah, engkau lebih mengetahui tentang Rasulullah dari pada kami dan lebih banjak menghafal hadis dari pada kami". (Ibn Sa'ad, Thabaqat, VII : 363).

Dengan dua tjontoh diatas ini, kita ketahuilah bahwa Abu Hurairah adalah seorang jang sangat djudjur dalam meriwajatkan Hadis. Begitu djuga sahabat-sahabat jang lain. Batja djuga As-Sunnah wa makanatuha fit tasjri'il Islami, Cairo, 1961, mengenai kedudukan Abu Hurairah dalam Sunnah, hal. 273-360.

— — — —

IX. ILMU — ILMU HADIS.

Dalam mempelajari Sunnah Nabi ini, baik mengenai dirajah maupun riwayat, banyak menghendaki ilmu pengetahuan. Abu Abdullah Al-Hakim menerangkan dalam risalahnya „ma'rifatu ulumil Hadis“, bahwa tidak kurang dari lima puluh dua ilmu yang harus diketahui untuk mempelajari Sunnah Nabi dengan baik, sedang Imam Nawawi dalam kitabnya „At-Taqrir“ menerangkan sebanyak enam puluh lima ilmu yang merupakan jembatan untuk menjapai pengetahuan dan memahami Sunnah Nabi. Dibawah ini kita sebutkan sepintas lalu beberapa yang terpenting dari pada ilmu-ilmu itu.

Pertama ialah yang dinamakan ilmu Ma'rifatu Shuduqil Muhadisin, yang berisi uraian mengenai sifat-sifat kedjudduran dari perawi Hadis, mengenai kupasan tentang kuat dan sah pokoknya, dan apa yang bersangkutan paut dengan sanad dll. Didalam ilmu ini kita akan bertemu dengan jawaban-djawaban mengenai i'tiqad orang yang meriwayatkan Hadis itu, keterangan mengenai bid'ah-bid'ah yang diperbuatnja, asal usul dan tjara mereka meriwayatkan Hadis itu.

Ilmu yang lain ialah yang dinamakan Ma'rifatul Masanid, yang berisi matjam-matjam pengetahuan mengenai sanad Hadis. Al-Hakim pernah mengatakan, bahwa ilmu ini penting sekali, karena perbedaan pendapat ulama-ulama mengenai pemakaian sesuatu Hadis menjadi hudjdjah. Ilmu sanad ini membawa kita mengetahui mata rantai riwayat berpuluh-puluh ulama sampai kepada Tabi'in, sahabat dan kepada Nabi.

Disamping itu djuga perlu kita ketahui ilmu yang dinamakan Ma'rifatul Mauqufat, untuk mengikuti bagaimana orang menetapkan sebuah hadis mauquf, hanya sampai kepada sahabat sadja.

Mempelajari Sunnah tidak sempurna, djika tidak mengetahui keadaan sahabat Nabi dan tingkat-tingkat keutamaannja pada pandangan ulama Islam. Maka lahirlah ilmu Ma'rifatul Shahabah, yang pernah disebut oleh Al-Hakim dibahagi-bahagi sampai kepada dua belas tingkatan, dimulai dengan yang Islam di Mekkah sampai kepada mereka yang masih kanak-kanak pada hari Fatah Mekkah atau Hadji Wida'. Semua mereka disebutkan dalam ilmu ini, baik sedjarah hidupnja, baik keahliannja, baik dekat atau djauhnya dari pada Rasulullah, dan segala sifat-sifat yang lain mengenai kepribadiannja, yang dapat membedakan antara satu dengan lain sahabat dan dengan demikian nilai Hadis yang disampaikanjapun dapat diketahui.

Lain dari pada itu ada pengetahuan khusus mengenai Hadis Hadis yang mursal, Ma'rifatul Marasil, Hadis-Hadis yang dinamakan maqthu', Ma'rifatul Munqathi' yang didalamnya disebutkan banyak keterangan mengenai sanad, seperti dalam sanad yang terdapat dua orang yang tidak dikenal dan tidak disebutkan namanya, yang didalam sanadnya disebutkan seorang yang tidak ternama tetapi namanya dikenal dari riwayat Hadis yang lain, dan dalam sanadnya terdapat riwayat yang belum pernah didengar sebelum sampai kepada Tabi'in. Ilmu-ilmu mengenai dan menilai Hadis-Hadis, yang biasa dinamakan mu'an-'an, mu'dhal, shahih dan dha'if, masjmur dan gharib meskipun dibahas setjara pandjang lebar dalam ilmu Musthalah Hadis, tetapi terdapat dalam uraian-uraian yang tersendiri dengan bermacam-macam pendapat ulama Hadis tjara mengukurnja.

Diantara yang penting djuga ialah ilmu Ma'rifatul Tabi'in, se matjam ilmu yang khusus ditudjukan untuk mengetahui kehidupan Tabi'in, generasi yang berguru kepada sahabat-sahabat Nab'. Dalam ilmu ini dibahas hubungan antara Tabi'in dan sahabat-sahabat, antara Tabi'in dan Tabi' Tabi'in dan seterusnya, yang dibagi-bagi atas tidak kurang daripada lima belas tingkat, dimulai dengan mereka yang sepuluh orang, yang dapat dilihat Rasulullah, seperti Said bin Musaijab, Qais bin Abi Hasjim, dan mereka yang dibelakangnja yang dapat menemui Anas bin Malik dan ahli Basharah, Abdullah ibn Aufa dari ahli Kuffah, Sa'id bin Jazid dari ahli Mad'nah, Abdullah ibnal Haris dan Djara' dari ahli Mesir, dan 'Abu Usamah Al-Bahili dari Sjam.

Orang mengumpulkan pula tentang anak-anak sahabat Nabi dalam sebuah ilmu yang digolongkan kedalam Ma'rifatu Auladis Sahabah, yang dianggap orang paling banyak mengetahui tentang orang tuanja. Yang lebih dahulu dibitjarkan ialah anak-anak keturunan dari Rasulullah, kemudian anak-anak yang digelar dengan nama sahabat besar, anak-anak tabi'in dan anak-anak tabi' tabi'in, dsb. Segala sesuatu baik yang bersangkutan paut dengan orang tuanja ditjatat daripada keterangan-keterangan yang diper oleh dari pada anak-anak itu, begitu djuga mengenai apa yang mereka ketahui daripada Hadis dan Sunnah Nabi.

Meskipun uraian-uraian mengenai persoalan yang diatas ini kadang-kadang dikumpulkan orang dalam suatu ilmu yang dinamakan penggolongannya dengan Kutubur Ridjal atau Ridjalul Hadis, yang kadang-kadang kita dapati pada akhir kitab-kitab Hadis, tetapi pembitjaraan yang tersendiri tidak kurang banyaknja dalam bermacam-macam buku sebagai hasil penjelidikan ulama-ulama Hadis.

Dalam ilmu yang dinamakan 'Ilmul Djarah wat Ta'dil dibitjarkan terbanjak mengenai nilai-nilai Hadis dan sanadnja, djika ditolak ada alasannya dan djika diterima apa kekurangan-kekurangannya. Dengan mengetahui alasan-alasan penerimaannya dapatlah

dibagi Hadis-Hadis itu dalam bermatjam-matjam tingkatannya.

Ada sematjam ilmu Sunnah Fighul Hadis namanja yang didalamnja dikumpulkan khusus Hadis-Hadis yang mendjadi dasar-dasar hukum sjari'at, jang kadang-kadang disebut djuga dengan nama Hadisul Ahkam. Pengumpulan Hadis sematjam ini dengan uraian dan tafsir-tafsirnja banjak mendapat perhatian dari misalnja Ibn Sjihab Az-Zuhri Abdur Rahman ibn Amr, Al-Auza'i, Abdullah bin Al-Mubarak, Sufjan bin Ujainah, Ahmad bin Hanbal, dll. Imam-imam mazhab itu sangat memerlukan pengetahuan Hadis sematjam ini untuk menetapkan hukum-hukum ibadat dan mu'a malat dalam fiqh, sependjang jang tidak djelas menurut Qur'an.

Djuga penting dalam mempeladjadi Hadis mengetahui ilmu sebab-sebab Hadis itu diutjapkan Nabi, sematjam Asbabun Nuzul, bagi Qur'an, ilmu mengenai masih terpakai atau tidak terpakai lagi hukum jang terdapat dalam sesuatu Hadis, jang dinamakan Ma'rifatu Nasich wal Mansuch, selandjutnja ilmu Hadis jang ber tentangan, Ulumul Achbar ilmu tambahan lafadh, ilmu mengenai mazhab-mazhab ulama Hadis dsb. jang banjak sekali djika kita sebutkan satu persatu, apalagi tidak berguna dengan uraian jang pandjang lebar melihat kepada sifatnja dari misalah ini.

Dalam kitab ini hanja kita batasi diri dengan segala sesuatu jang berdjalan dalam kalangan Ahli Sunnah wal Djama'ah, tidak kita singgung apa jang berlaku dalam kalangan Sji'ah dan Chawa r'idj, dalam kalangan Mu'tazilah dan Mutakallimin, jang tentu mempunjai tjorak-tjorak dan tjara-tara tersendiri.

Ulama-ulama Hadis dan fiqh giat sekali menggali ilmu-ilmu ini dan mengetahui sampai seketjil-ketjilnja apa jang terdjadi dengan pribadi—pribadi mereka jang pernah meriwajatkan Hadis, seba gaimana mereka mengetahui aliran—alirannya dan pertentangan pahamnja satu sama lain, sehingga djika mereka menentukan nilai sebuah Hadis memang sesudah melakukan penyelidikan jang luar biasa seksamanja. Saja kagum membatja kupasan mengenai perso alan jang ketjil-ketjil, jang pernah dikemukakan oleh Siba'i dalam kitabnja jang bernama As-Sunnah wa makanatuha fit Tasjri'il Islami (Mesir, 1961), dimana tertondjolkan kedepan tanggung dja wab jang besar dari Imam-imam Hadis, terutama imam-imam jang terkemuka dalam mazhab fiqh. Sajang saja tidak dapat banjak me metik persoalan dari kitab ini, karena jang punjanja M. Iskandar Ishaq belum beberapa hari memindjamkan kitab itu kepada saja sudah menjuruh mengambil kembali, sedang kitab sematjam ini ti dak mudah terdapat di Indonesia, dan oleh karena itu pengetahuan mengenai Sunnah atau mengenai pengertian Ahli Sunnah wal Dja ma'ah sedikit sekali, terutama bagi mereka jang tidak dapat meng uasai sesuatu partai jang sudah tertentu mazhabnja.

III
TADWINUS SUNNAH.

X. MENGAPA HADIS DIKUMPULKAN?

Sunnah Nabi belum ditulis atau dibukukan dalam masa Nabi sebagaimana orang menulis wahju yang diturunkan kepadanya dan yang kemudian merupakan ayat-ayat Qur'an. Sunnah Nabi pada masa itu hanya diketahui dan diingat oleh sahabat-sahabat, yang kemudian disampaikan kepada Tabi'in. Meskipun demikian, tidak dapat kita sangkal, bahwa banjak utjapan-utjapan Nabi yang ditulis orang dalam masanja, dengan perkataan sudah ada ketika itu tadwinul hadis. Sampai masa sahabat masih sedikit sekali Sunnah itu dibukukan atau ditulis orang, yang dalam sedjarah Islam terkenal sebagai istilah tadwinus sunnah.

Orang menjampaikan sunnah itu dari mulut kemulut dimana perlu ketika menafsirkan ayat-ayat Qur'an atau menerangkan sesuatu ibadah dan kelakuan Nabi.

Memang Chalifah Umar ibn Chattab pernah memikirkan akan membukukan Sunnah Nabi, tetapi niat itu dibatalkan. Menurut Baihaqi dalam kitabnja "Al-Madchal", Urwah bin Zubair pernah menerangkan, bahwa Umar bin Chattab berniat akan membukukan Sunnah-Sunnah Nabi dan memusjawatkan hal itu dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain. Sebulan lamanja Umar beristicharah dan pada suatu pagi ia lalu mengambil kesimpulan dan berkata dihadapan sahabat-sahabat lain: „Sungguh aku berkehendak akan menulis Sunnah, tetapi aku teringat akan sesuatu kaum agama yang berani menulis sebuah kitab sematjam itu, tetapi kemudian mereka pegang kitab itu demikian rupa, sehingga mereka meninggalkan Kitab Allah. Demi Allah aku tidak akan men tjampuri Kitab Allah ini dengan sesuatu apapun djuga" (Djami'u Bajail" Ilm. I: 76).

Keputusan Umar ini sesuai dengan kepentingan kaum Muslimin ketika itu. Qur'an itu adalah pokok yang terpenting. Umat manusia baharu masuk Islam berbondong-bondong pada waktu itu. Mereka harus dibimbing membuatja, mempeladjari dan mengbafal Qur'an, yang mendjadi azas i'tiqadnja dan karena itu Qur'an itu harus dipelihara dari pada segala pertjampuran dan penjelewengan. Perhatiannja harus diarahkan kepada Qur'an semata-mata. Hal ini sudah kita djelaskan.

Suasana yang demikian itu berdjalan terus sampai kepada masa bertjabulnja fitnah dan tersebar pendustaan dalam sampai menjam paikan Hadis disana-sini. Maka tatkala itu bangkitlah Tabi'in yang besar-besar dan ulama dibelakangnja berusaha mengumpul-

kan Hadis Nabi untuk dibukukan. Mereka mengusahakan membukukan Sunnah-Sunnah Nabi karena takut hilang dan takut ditambah atau dikurangi dari pada yang sebenarnya.

Sangat mungkin sekali bahwa yang mula-mula memikirkan pengumpulan dan membukukan Sunnah itu diantara Tabi'in ialah Umar bin Abdul Aziz, yang mengirimkan surat kepada Abu Bakar bin Hazm, ketika itu gubernurnya dan qadi di Madinah, berisi: „Perhatikan tentang Hadis Rasulullah dan bukukan, karena aku takut lenjap ilmu itu dan takut habis ulama”. Terutama ia kehendaki menulis apa yang ada terdapat pada Umarah binti Abdur Rahman (mgl. 98 H), dan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar (120 H). Umar bin Abdul Aziz tidak hanya mengemukakan permintaan itu kepada Ibn Hazm saja, tetapi pernah mengirim perintah yang sematjam itu kepada gubernur-gubernur dan ulama ulama besar dikota-kota lain dengan permohonan yang serupa.

Abu Na'im dalam Tarich Asbahan mentjeriterakan, bahwa Umar pernah mengirim surat permintaan itu kepada semua daerah, agar ditumpahkan perhatian untuk mengumpulkan Hadis Nabi. Chatib menerangkan dalam Taqj'idil Ilm, bahwa Umar mengirimkan surat kepada penduduk Madinah. Bagaimanapun juga djelas, bahwa Umar ingin melaksanakan keinginan neneknja Umar ibn Chattab yang masih takut mengerdjakan niat itu.

Ibn Hazam mendjalankan tugas itu dan mengumpulkan apa yang ada tertjatat pada Umarah dan Al-Qasim serta mengirimkannya kepada Umar bin Abdul Aziz, tetapi kelihatan tidak lengkap terkumpul Sunnah dan yang atsar yang ada di Madinah. Kemudian hal ini dikerdjakan oleh Imam Muhammad bin Muslimin ibn Sjahab Az-Zuhri (124 H), seorang yang ketika itu dianggap paling banyak mengetahui tentang ilmu Sunnah pada masanja. Umar memerintahkan teman-temannya pergi kepadanya mengambil ilmunja. Muslim memudji Zuhri sebagai seorang yang sangat alim dan mengatakan, bahwa ada sembilan puluh Hadis yang diriwayatkan nja belum pernah diriwayatkan oleh orang lain. Banyak ahli-ahli ilmu dalam masanja itu diantaranya terdapat Hasan Al-Basri dan Tabi'in Tabi'in besar yang lain.

Diakui bahwa pembukuan Sunnah oleh Az-Zuhri belum begitu merupakan kitab yang sempurna seperti yang dikarangkan oleh Buchari dan Muslim. Ahmad atau ulama-ulama penjunus masnad yang lain, tetapi pembukuan Az-Zuhri itu dengan segala kekurangannya sangat penting sekali karena merupakan penggalian pertama untuk menjelamatkan Sunnah. Karangan Az-Zuhri berisi tjatatan mengenai Hadis-Hadis yang berasal dari sahabat, belum diberi berbab atau penggolongan setjara ilmiah dan belum diteliti betul satu persatu, sehingga sangat mungkin banyak diantara Hadis itu yang bertjampur baur dengan utjapan sahabat sendiri atau dengan fatwa-fatwa Tabi'in. Sesuatu dalam masa pertama tidak

dapat diharapkan sempurna, tetapi minat untuk merintis dan menggali mengumpulkan Sunnah sehari-hari pertama itu harus dihargakan tinggi sekali. Az-Zuhri adalah dalam sedjarah Hadis peletak batu pertama dan seorang yang berani membuka djalan kearah itu, sementara ulama-ulama yang lain dari kalangan Tabi'in penuh ketakutan dan melarang menulis kitab Hadis. Az-Zuhri pun pada waktu mula pertama berpendirian demikian, tetapi setelah Umar bin Abdul Aziz menjatakan kepentingan pendaftaran Sunnah-Sunnah itu, iapun timbullah keberaniannya memulai pekerjaan yang baharu tetapi penting ini.

Sesudah zaman Az-Zuhri baharulah terbuka mata dan keinginan teman-teman semasanya mengikuti djedjaknya turut menyusun dan mengumpulkan Sunnah-Sunnah yang bertaburan disana-sini. Kita tjatat nama-nama penjusun hari-hari pertama ini misalnya di Mekkah ialah Ibn Djuraiddj (150 H), Ibn Ishaq (151 H), di Madinah Sa'id bin Abi Urubah (156 H), Rabi' bin Sabih (160 H), Imam Malik (179 H), di Basrah Hummad bin Salmah (176 H), di Kufah Sufjan Ats Tsauri (161 H), di Sjam Abu Amr Al-Auza'i (156 H), Bawasith Husjaim (188 H), di Churasan Ibn Mubarak (181 H), di Jaman, Ma'mar (153 H), di Ray Djarir bin Abdul Hamid (188 H), begitu djuga nama-nama seperti Sufjan bin Ujainah (198 H), Al-Laits bin Sa'ad (175 H), Sju'bah ibn Al-Hadidjadj (160 H) dll. Semua mereka dapat dimasukkan kedalam suatu masa, dan tidak diketahui mana yang lebih dahulu melakukan pekerjaan dan mana yang kemudian. Tetapi dapat diketahui bahwa pembukuan mereka masih bertjampur aduk antara Hadis Nabi dan perkataan sahabat dan fatwa Tabi'in.

Ada yang sudah kelihatan dalam kitabnya membagi Hadis-Hadis itu dalam bab meskipun sangat sederhana.

Ibn Hadjar menerangkan: „Penggolongan Hadis sesama Hadis sudah terdapat dikerdjakan oleh Sju'bi, karena dalam kitabnya sudah tertulis: Inilah bab mengenai thalaq" (Taudjihun Nazar, hal. 8).

Kemudian datanglah zaman abad yang ke-III, jaitu abad keme-gahan Sunnah dengan ulama-ulama Hadis dan karangan-karangan besar yang dikagumi. Tjara mengarang dalam abad ini dimulai dengan mengemukakan sanad, dan oleh karena itu kitab-kitabnya dinamakan masnad. Kitab-kitabnya berisi Hadis-Hadis yang diri wajatkan dari sahabat, yang dibahagi menurut bab dan pokok pembitjaraan. Yang mula-mula mentjiptakan tjara ini ialah Abdullah bin Musa Al-Absi Al-Kufi, Musaddad Al-Basari, Asad bin Musa dan Na'im bin Hummad Al-Chuza'i. Kemudian ikut pula meniru tjara ini Imam Ahmad dan lahirlah Masnad Imam Ahmad yang terkenal. Kita lihat pula turut mengikut tjara ini Ishaq bin Rahu waih, Usman bin Abi Sjaibah dll.

Gedjala yang terpenting dalam perlombaan pengumpulan ini ia

lah bahwa mereka dalam kitab-kitabnja memisahkan mana Hadis Nabi, mana perkataan Sahabat dan mana fatwa Tabi'in. Tetapi tentang sahih dan tidaknja masih tjampur aduk. Jang menjebabkan demikian ialah karena mereka pada waktu itu belum mempunyai ukuran atau ta'rif tentang sahih dan matjam-matjam Hadis jang lain. Perkembangan fikiran kearah ini belum ada dikala itu.

Baharulah kemudian orang menumpahkan perhatiannja kepada istilah sahih dan dha'if, jaitu dikala Muhammad bin Ismail Al-Buchari (256 H) mengeluarkan tjara mengumpulkan jang istimewa untuk karangannja, jaitu memilih Hadis-Hadis jang sahih sadja, dan jang tidak sahih tidak dimasukkan kedalam pembukuannja. Maka lahirlah kitabnja jang termasjhur jang dinamakan Al-Djami' As-Sahih, jang sampai sekarang tidak ada tandingannja dan jang oleh Ahli Sunnah wal Djama'ah dipudjikan sebagai kitab jang kedua sesudah Al-Qur'an untuk sumber hukum Islam. Dalam perlombaan membukukan Sunnah Nabi, Imam Buchari adalah bintangnja dan pemenang pertama dalam masanja.

Sesudah Buchari dapat kita katakan orang jang berhasil djuga dalam mengumpulkan Sunnah itu jaitu muridnja Imam Muslimin bin Hadjdjad Al-Qusjairi (126 H). Kitabnja djuga bernama Sahih dan masjhur sampai sekarang ini, berisi dengan hadis-hadis jang sudah terpilih dan sangat disaring. Dengan tidak banjak bertanja tanja orang dapat memperoleh hadis-hadis jang sahih dalam kitabnja itu. Baik pengumpulan Buchari maupun pengumpulan Muslim banjak sekali digunakan orang Islam dalam mempeladjadi Sunnah dan Hadis.

Setelah itu banjaklah orang menjusun kitab Hadis, jang terpenting diantaranya ialah Sunan Abu Dawud (276 H), An-Nasa'i (303 H), At-Turmuzi (279 H) Ibn Madjah (273 H). Orang-orang ini sebenarnja tjuma memindahkan kedalam kitabnja apa-apa jang sudah dikumpulkan oleh orang-orang terdahulu dan menjaring, menggolongkannya kedalam bab-bab jang berdjenis dan teratur.

Dalam abad jang ke-IV tidaklah menambah banjak penjusun dan pengarang dari pada djumlah jang telah sudah. Hanja beberapa orang sadja jang turut menjelidiki kembali, menilai dan memilih, mentjari Hadis dari bermatjam djalan lain, memperundingkan lafadhnja, dan mendjadikan kitab-kitab jang memudahkan bagi pembatja. Diantara imam-imam Hadis jang masjhur dalam abad ini kita sebutkan Sulaiman ibn Ahmad Ath-Thabrani (360 H), jang mengarang tiga buah kitab, jaitu Al-Kabir, dimana sahabat disebut menurut huruf abdjad dan berisi tidak kurang dari 525.000 Hadis, Al-Awsath dan Al-Asghar. Kemudian kita sebutkan pula Ad-Darquthni (375 H) dengan kitab Sunnahnja jang masjhur. Ibn Hibban Al-Basti (345 H), Ibn Chuzaimah (311 H), At-Thahawi (321 H), dll.

Dengan demikian selesailah abad-abad jang terpenting me-

ngenai pembukuan Sunnah Nabi, mengumpulkannya, memilih yang sah dan membersihkannya. Abad-abad yang berikutnya tidak ada lagi melahirkan ulama-ulama Hadis yang penting melainkan hanya orang yang melengkapkan atau meringkaskan, seperti Abu Abdullah Al-Hakim An-Nisaburi yang mentjahari Hadis yang disepakati oleh Buhari dan Muslim dalam kitabnya masing-masing.

XI. PENGGOLONGAN HADIS.

Mulai sekitar abad jang ke-IV dan ke-V Hidjrah sudah mulai orang menumpahkan banjak perhatian kepada pemilihan dan penggolongan Hadis, karena ulama-ulama Hadis tidak ingin memasukkan lagi kedalam kitabnja Hadis-Hadis jang tidak sah. Meskipun belum ada pada masa itu kitab jang tegas-tegas bernama Mushthalah Hadis, sebagaimana jang dikenal orang sekarang ini, tetapi persoalan-persoalan jang dikemukakan dalam ilmu itu sudah menjadi pikiran umum.

Ilmu Hadis itu sudah terbagi atas dua bahagian, pertama ilmu Hadis dirajah, jang sebenarnja berhak dinamakan dengan nama ilmu Mushthalah Hadis, karena ilmu ini mengadakan penyelidikan tentang sanad, matan Hadis, tjara menerima dan menjampaiakan Hadis, sifat-sifat perawi Hadis dll., sehingga dengan demikian dapat ditetapkan, apakah Hadis jang dikemukakan itu boleh dipertjaja atau tidak, termasuk dha'if atau sah, djika termasuk dha'if, ia digolongkan dalam Hadis-Hadis dha'if matjam mana. Dan apakah ia termasuk sah, dan apabila termasuk sah, hendak digolongkan kedalam Hadis matjam mana.

Jang mula-mula meletakkan ilmu ini ialah Abu Muhammad Al-Hasan Ar-Ramahurmuzi (wafat 360 H).

Kedua ilmu Hadis Riwajah jaitu ilmu jang memeriksa Hadis-Hadis jang pernah diutjapkan oleh Nabi, Hadis-Hadis jang menjeriterakan tentang perbuatan Nabi dan Hadis-Hadis jang merupakan ketetapan dari pada Rasulullah. Dari satu pihak ilmu ini mengenai matan atau lafad Hadis, dikutip atau ditjatat sebagai mana mustinja, dari la'n sudut djuga mengenai keterangan-keterangan jang lain, misalnja mengenai djalan riwajat daripada Hadis itu. Kita sudah terangkan, bahwa jang mula-mula mentjiptakan ilmu ini adalah Muhammad bin Sjihab Az-Zuhri (wafat 124 H.).

Kedua matjam ilmu ini kemudian berkembang dan mendapat kekuasaannja, terutama dikala Hadis-Hadis itu hendak digunakan menjadi alasan penetapan sesuatu hukum.

Bagi orang jang ingin mempelajari ilmu Mushthalah Hadis ini, tidak boleh tidak memahami betul-betul beberapa istilah jang digunakan orang dalam mempeladjarinja. Hadis misalnja adalah utjapan Rasulullah, meskipun djuga diartikan perbuatannja, penatapannja dan sifat-sifat atau perilakunja. Chabar berarti dari satu pihak sama dengan Hadis, dari lain pihak berarti jeritera dari Sahabat mengenai apa jang tersebut diatas. Orang Sji'ah djarang menggunakan perkataan Hadis, sebab mereka menganggap, bahwa

Hadis itu adalah sesuatu utjapan jang persis betul sebagaimana keluar dari mulut Rasulullah, sedang hal ini sangat sulit menda-patkannja.

Adapun jang dinamakan Atsar biasanja sesuatu keterangan jang datangnja dari pada Sahabat, tetapi tidak djarang orang menggunakan istilah ini setjara keliru sama dengan Hadis Nabi. Perkataan Sunnah lebih umum dari pada Hadis, jang berarti utjapan, Hadis itu dikatakan Sunnah Qaulijah, disamping Sunnah Fi'lijah dan Sunnah Taqririjah, dll. sebagaimana jang sudah kita terangkan.

Sementara matan berarti lafad sesuatu Hadis, perkataan ini tidak bisa terlepas dari pada sanad, djalan jang menjampai-kanja kepada matan, isnad keterangan-keterangan jang menerangkan sanad itu, dan musnad jaitu kumpulan Hadis-Hadis jang disusun menurut nama Sahabat setjara huruf abjad.

Disamping muhaddis, jang berarti ahli Hadis, kita dapat hafidh, jaitu djulukan jang diberikan kepada seseorang jang banyak menghafal dan ahli tentang seluk beluk Hadis.

Kemudian disamping harus kita ketahui, bahwa perkataan hudjdjah, jang berarti alasan agama, perlu djuga kita pahami akan perkataan hakim jang biasa diberikan kepada mereka jang sangat populer dan diakui pengaruhnja dalam ilmu Hadis.

Diantara sjarat-sjarat jang dikemukakan untuk diterima Hadisnja, telah sepaham pada waktu itu, diantara lain haruslah seorang Islam, sudah dewasa berakal sehat, berkelakuan baik menurut pandangan agama, tadjam ingatannja, tidak pelupa, tidak pernah berdusta, teliti, dll. sifat jang baik. Dari pada sifat-sifat ini ditetapkan oranglah ketika itu, apakah perawi sebuah Hadis diterima atau ditolak. Lalu orang berbitjara tentang ta'dil, bahwa seseorang perawi itu adil tidak tjurang, atau sebaliknya tadjrih, jaitu sesudah diselidiki ternjata orang jang menjampai-kan Hadis itu, tidak memenuhi sjarat-sjarat, dan oleh karena itu Hadis jang disampaikanja ditolak.

Melihat kepada banyak atau seorang jang meriwajatkan sebuah Hadis, lalu Hadis itu diberi istilah Hadis mutawatir dan Hadis Ahad, tetapi djika ditindjau dari sudut kemungkinan diterima atau ditolak, maka Hadis itu bernama Hadis maqbul dan mardud.

Kemudian dalam ilmu Musthalah Hadis itu kita bertemu dengan keterangan-keterangan jang pandjangan lebar mengenai Hadis sahih, jaitu Hadis jang sanadnja bersambung, jang orang meriwajatkannja adil, dan Hadis itu tidak bertentangan dengan Hadis jang lain. Hadis Hasan, jaitu Hadis jang memenuhi sjarat-sjarat Hadis sahih, tetapi ada seorang diantaranya perawinja tidak tjukup terdjamin keadilannja. Sanad Hadis Hasan ini djuga bersambung, perawinja kebanyakan terdjamin keadilannja dan tidak bertentangan dengan Hadis-Hadis jang dipandang lebih kuat.

Hadis yang masjhur adalah Hadis yang dikenal oleh banyak Sahabat diriwayatkan oleh paling sedikit tiga orang Sahabat, dan Hadis ini dianggap baik. Hadis Aziz yaitu Hadis yang diriwayatkan paling banyak oleh dua orang, sedang Hadis Gharib adalah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja.

Kemudian ilmu Mushtalah Hadis ini membitjarakan pandang lebar tentang Hadis-Hadis lain dengan melihat kepada sanadnya, misalnja Hadis marfu', yang disandarkan langsung kepada Nabi, tidak melalui Sahabat dan kadang-kadang Tabi'in, Hadis mauquf, Hadis yang disandarkan kepada Sahabat saja, sedang Hadis Maqthu' ialah Hadis yang hanya disandarkan kepada Tabi'in saja. Sedang Hadis Muttashil, adalah sanadnya bersambung dari perawi-perawinya sampai kepada Sahabat dan Nabi, Hadis mursal ialah Hadis yang diriwayatkan Tabi'in langsung dari Nabi, dengan meninggalkan Sahabat. Hadis mungathi' tidak lain dari pada sebuah Hadis yang didalam sanadnya sebelum Sahabat terbuang seorang perawinya, sedang Hadis mu'dlal dinamakan, djika dalam sanadnya tidak disebutkan dua orang atau lebih rawinya sebelum Sahabat. Hadis mu'allaq adalah Hadis yang tidak disebut sama sekali rawinya, sedang Hadis yang ma'ruf dikenal orang banyak dan Hadis sjadz adalah Hadis yang djarang tersua.

Disamping itu terdapat Hadis dha'if, yaitu Hadis yang kurang satu atau beberapa sjarat penerimaan dalam sanadnya. Hadis dha'if banyak matjamnya, diperbolehkan untuk diamal, djika dha'ifnya itu tidak keterlaluan dan isinya terdapat pada Hadis-Hadis yang lain.

Lain dari pada itu dalam Mushtalah Hadis dibitjarakan Hadis ma'lul, yang ada tjatjatnja, Hadis mudradj, yaitu Hadis yang banyak disisip-sisipkan orang kedalamnya, Hadis mudallas, Hadis yang dirilas dan disembunikan sebahagian. Hadis matruk, yang hanya diriwayatkan oleh seorang ulama saja. Hadis mubham yang di dalam matan tidak disebut-sebut sanadnya, Hadis mastur atau madjuhul. Hadis yang dalam sanadnya disebut orang yang tidak dikenal. Hadis maudhu. Hadis yang bukan dari Rasulullah, sama dengan Hadis palsu, yaitu Hadis yang dibikin-bikin dalam masa perkelahian antara aliran dengan aliran dalam Islam.

Disamping itu semua kita dapati Hadis, yang bernama Hadis qudsi, yaitu Hadis yang diutjapkan oleh Rasulullah, tetapi didalamnja terdapat firman Allah s.w.t.



XII. SANAD HADIS.

Kita sudah menjinggung sanad Hadis.

Dr. Mustafa As-Siba'i menerangkan dalam kitabnja „As-Sun—nah”, bagaimana kegiatannja ulama-ulama Hadis itu berusaha men tjari Hadis-Hadis jang sah, dengan meneliti sanadnja. Ia berkata, bahwa tidak ada seorangpun jang mentjurigai sahabat Nabi dalam menjampaikan Hadis, begitu djuga tidak ada tabi'in jang waswas tentang Hadis jang diriwayatkan oleh sahabat Nabi, hingga datanglah fitnah jang ditaburkan oleh seoarng Jahudi, bernama Abdullah bin Saba', jang menjiar-njiarkan pikiran Sij'ah mengenai ke Tuhanan pada diri Ali, sehingga timbullah kekatjauan dalam masjarakat Islam ketika itu dan tjuriga mentjurigai antara satu sama lain. Sahabat-sahabat dan tabi'in lalu mengadakan penjelidik an tentang Hadis, dan tidak mau menerima sebuah Hadispun jang tidak diketahui djalannja dan rawinja, dan tidak mau memakainja melainkan apabila mereka jang meriwayatkan Hadis itu tjukup djudjur dan benarnja (tsiqqah dan 'adalah). Sebagaimana jang sudah kita djelaskan dalam bahagian terdahulu.

Imam Muslim meriwaatkan dalam Muqaddimah Shahihnja, bahwa Ibn Sirin pernah berkata : „Mereka t'dak pernah bertanja, tentang sanad Hadis, tetapi tatkala fitnah bertjabul, mereka lalu berkata pada tiap-tiap utjapan sebuah Hadis : Sebutkan orang jang meriwayatkannja. Ia melihat bahwa djika Hadis itu berasal dari Ahli Sunnah, maka diambilnja, dan djika berasal dari Ahli Bid'ah, tidak mau menggunakan Hadis itu”.

Ketjurigaan ini timbul sedjak zaman sahabat ketjil, jang mening gal dalam masa fitnah. Muslim meriwayatkan dalam Muqaddimah nja, bahwa Mudjahid pernah mentjeriterakan, bahwa Basjir Al-Adawi datang kepada Ibn Abbas dan menerangkan Rasulullah ber kata begini dan begitu. Ibn Abbas t'dak mau mendengar dan me nutup kupingnja. Lalu Basjir berkata : „Hai ibn Abbas, agak aneh bagiku engkau tidak mendengar Hadisku, jang kusampaikan dari pada Rasulullah”. Ibn Abbas mendjawab, bahwa “kami pernah menghadapi kedjadian begini suatu kali, Rasulullah menasehatkan akan tidak memperhatikannja. Kami hanja mengambil utjapan sesuatu dari orang jang kami kenal.”

Oleh karena itu tabi'in sangat memperhatikan sanad Hadis, terutama tatkala telah bertjabul penjiaran kedustaan dimana-mana. Abul Alijah mentjeriterakan : „Djika kami perlu mendengar sebuah Hadis dari seorang sahabat, kami pergi sendiri kepadanya dan mendengar dari mulutnja”. Az-Zuhri menerangkan : Sanad itu

dari pada agama, djika tidak ada Sanad, orang akan menjulam Hadis bagaimana ia suka". Ibn Mubarak mengatakan: „Antara kami dan golongan kami ada qawa'im, jaitu isnad" (Muqaddimah Sahih Muslim, As-Sunnah, 107).

Memang sifat tsiqqah dari sebuah Hadis sangat mendjadi djaminan tentang sahnja. Mula pertama untuk mentjari sifat ini haruslah orang kembali kepada sahabat, tabi'in dan imam-imam Hadis. Dengan pertolongan Tuhan terdapat banjaklah sahabat-sahabat besar dan orang-orang alim dikalangan mereka, jang merupakan tempat umat Islam kembali memperoleh pertundjuk, terutama dikala-kala dusta tersiar luas mereka pergi bertanja kepada sahabat-sahabat itu dan minta fatwa tentang Hadis dan atsar jang didengarnja. Tabi'in-Tabi'in berdjalanlah dari kota kekota untuk mendengar Hadis-Hadis jang benar dan djudjur. Dengan demikian Djabir bin Abdullah pergi ke Sjam, Abu Ajjub ke Mesir hanja untuk mendengar dan menjelidiki Hadis. Sa'id bin Musajjab pernah berkata: „Aku berdjalan siang malam hanja untuk menjelidiki kebenaran sebuah Hadis" (Djami' Bajani' Ilm, I: 94).

Sju'bi pernah menjampaikan sebuah Hadis Rasulullah, kemudian ia berkata kepada orang jang menerimanja, bahwa Hadis itu dite rimanja dari seorang laki-laki, jang sengadja pergi ke Madinah jang djauh itu untuk mentjatatnja (Nafsus Sadar, I : 92). Bisjir bin Abdullah Al-Hadhrami pernah mengatakan: „Untuk mendapatkan sebuah Hadis atau mendengarnja aku berdjalan dari kota-ke kota".

Memang sangat sulit untuk menetapkan apakah sebuah utjapan sungguh-sungguh berasal daripada Rasulullah, karena hal ini sangat bergantung kepada nilai kepribadian orang jang meriwajatkannja. Oleh karena itu orang sangat menumpahkan perhatian kepada keadaan orang jang meriwajatkan Hadis Nabi, karena dari kepribadiannja dapat dibedakan antara Hadis jang sah dari pada Hadis jang dusta, Hadis jang kuat daripada sebuah Hadis jang dhaif. Imam-imam Hadis mengikuti sedjarah hidup rawi-rawinja, mempeladjadi keadaannja sehari-hari, meneliti buruk baiknja budi pekerti, karena sangat takut akan memasukkan sesuatu utjapan kedalam Hadis Rasulullah. Bagaimana ketakutan atas kedustaan itu, dapat kita ketahu' dari pendirian Jahja bin Sa'id Al-Qathan, jang tatkala ditanja orang, apakah ia tidak takut dengan penjelidikannja terhadap pribadi orang, bahwa orang itu akan mendjadi musuhnja didepan Allah nanti pada hari kiamat, ia mendjawab: „Lebih baik aku bermusuh dengan orang itu dihadapan pengadilannya Tuhan daripada aku bermusuh dengan Rasulullah karena aku menjiarkan sebuah Hadis jang dusta. Aku dengar Rasulullah berkata: Mengapa engkau tidak singkirkan kedustaan jang diselundupkan orang kedalam Hadisku?" (As-Sunnah, 108).

Dengan demikian timbullah hasrat dari imam-imam Hadis itu

untuk membuat peraturan tentang orang yang boleh diterima riwayatnya dan yang tidak, tentang orang yang boleh ditulis Hadis yang disampaikannya atau yang tidak.

Diantara orang-orang yang dianggap perlu ditinggalkan riwayatnya dalam menyampaikan Hadis Nabi adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang yang mendustakan Rasulullah. Semua ahli ilmu sepakat, bahwa tidak boleh diterima Hadis dari seorang yang pernah mendustakan Nabi, karena perbuatan demikian itu sama dengan dosa besar. Ulama berselisih paham, sebagian mengatakan seorang yang berbuat demikian itu kafir hukumnya, yang lain mengemukakan pendapat orang itu harus dibunuh, sedang yang lain lagi masih dalam pertanjaan, apakah taubatnya diterima atau tidak.

Ahmad ibn Hambal dan Abu Bakar Al-Humaidi, guru Buchari, menerangkan, bahwa riwayat orang yang sematjam itu tidak dapat diterima sama sekali. Imam Nawawi menolak sah Hadis daripada orang yang mendustai Nabi dan tidak menerima riwayatnya sebagaimana tidak diterima kesaksiannya dalam sesuatu perkara. Keadaan orang itu menurut Imam Nawawi seperti keadaan seorang kafir yang masuk Islam. Abul Muzafar As-Sam'ani berpendapat, bahwa orang yang pernah berdusta dalam sebuah Hadis, harus ditolak seluruh Hadisnya yang pernah dikemukakan sebelumnya.

2. Orang-orang yang umumnya dikenal berdusta, tetapi tidak pernah mendustai Rasulullah. Semua ulama berpendapat, bahwa jika seseorang sudah dikenal sebagai pendusta, meskipun satu kali, ditolak semua Hadis yang diriwayatkannya. Imam Malik pernah mengemukakan pendapatnya: „Tidak diambil Hadis dari seorang yang dikenal safih (kurang waras pikirannya), meskipun ia paling ahli dalam meriwayatkan Hadis, kemudian orang yang pernah mendustai Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh orang lain meskipun ia tidak pernah mendustai Rasulullah, dan orang yang mengutamakan hawa nafsu dan menjerukan manusia untuk kepuasan hawa nafsu, juga tidak diterima Hadisnya seorang yang banyak ibadat dan keutamaannya, tetapi ia tidak paham tentang persoalan Hadis yang dikemukakannya”.

Ada ulama yang berpendapat, bahwa seseorang yang sudah menyatakan taubatnya daripada dusta, kemudian ia berlaku jujur diterima taubatnya dan riwayat Hadisnya. Tetapi Abu Bakar Ash-Shirfi berkata: „Mereka yang sudah kita tolak riwayatnya karena dusta, tidak akan kita terima lagi Hadisnya dengan hanya sebab ia bertaubat”.

3. Orang-orang yang suka berbuat bid'ah dan menuruti hawa nafsu juga tidak diterima Hadisnya. Semua ulama sepakat tidak mau menerima Hadis yang disampaikan oleh seseorang yang sudah terkenal berbuat bid'ah. Ibn Katsir menerangkan, bahwa keadaan sematjam ini pernah diperdebatkan, apakah orang yang dimaksudkan itu hanya mengutjapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan asal

nja karena keperluan da'wah. Sjafi'i dan Ibn Hibban menerangkan bersama, bahwa tidak boleh Hadis yang diriwayatkan sematjam itu dijadikan hudjdjah.

4. Tidak diterima Hadis-Hadis Nabi, djika diriwayatkan oleh orang-orang yang bersifat zindiq, fasiq dan pelupa, yang tidak mengetahui apa yang disampaikan dalam bentuk hadisnja. Ibn Katsir menerangkan, bahwa hadis-hadis yang dapat diterima ialah yang diriwayatkan oleh seorang Islam, yang berakal, yang sampai umur, yang selamat daripada fasiq, yang sadar akan segala kealpaan dan ingat sungguh-sungguh akan lafadh Hadis yang disampaikannja dsb. (Ichtisar Ulumul Hadis, hal. 98).

Kemudian dapat kita tambahkan disini, bahwa Ahli Sunnah wal Djama'ah umumnya tidak dapat menerima Hadis dari propagandis-propagandis sesuatu aliran tertentu yang menentang mereka, seperti orang-orang dari Chawaridj, Rafdhijah, Sji'ah Ghulah.

Mengenai orang-orang yang meriwayatkan Hadis yang ditolak djuga, djika tersua dalam sanad sebuah Hadis ialah yang masih dipertengkarkan orang buruk dan adil kelakuannja, yang sepat terdjangnja banyak menentang ulama Hadis yang benar, orang yang banyak pelupa, orang yang banyak mentjampur aduk antara Hadis dan lain Hadis, orang yang buruk hafalannja, dan orang yang tje-roboh mengambil Hadis yang benar dan yang dha'if dengan tidak mengadakan perbedaan (As-Sunnah, 108-111).

Oleh karena itu mempeladjar sanad Hadis adalah penting sekali, disamping mempeladjar beberapa ilmu Hadis yang lain, yang kita bitjarakan djuga dalam risalah ini.



IV

SAHABAT DAN SUNNAH

XIII. IMAM-IMAM HADIS.

I.

Kurang lebih Hadis-Hadis dan Sunnah Nabi itu mulai dikumpulkan orang pada abad jang ke—II Hidjrah.

Akan tetapi, sebagai kata Abdul Aziz Al-Chuli dalam kitabnja „Miftahus Sunnah Tarich Fununil Hadis” (Mesir, 1928), pengumpulan pada abad itu masih bertjampur aduk dengan perkataan-perkataan dan fatwa sahabat-sahabat.

Selain Ibn Hazam, Gubernur dan Hakim Negara, Amrah, anak perempuan Abdurrahman (mgl. 720), Qasim Abi Bakar (mgl. 742), Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, salah seorang alim jang terkenal di Hidjaz dan Sjam (mgl. 746), semua orang-orang jang mendapat surat perintah dari Chalifah Umar bin Abdul Aziz tsb., jang boleh kita masukkan kedalam golongan mereka jang besar djasanya dalam abad ke-II Hidjrah itu, ialah Ibn Djuraiddj di Mekkah (mgl. 772), Ibn Ishaq (mgl. 773), Malik di Madinah (mgl. 802), Rabi' ibn Shubaih (mgl. 782), Sa'id ibn Urbah (mgl. 778), dan Himad bin Salmah di Basrah (mgl. 789).

Tidak heran kita melihat banjak diantara mereka jang gagal dalam usahanja mengumpulkan Hadis-Hadis jang benar, jang baik dan sah. Kesukarannya tidak terletak dalam mentjatat dan mengumpulkan Hadis-Hadis itu sadja, tetapi terutama dalam menjelidiki orang-orang jang memberitakannya dari mulut kemulut, pembitjara-pembitjara jang akan mendjadi djaminan benar atau tidaknja, boleh dipertjaja atau ditjurigai kebaikan Hadis-Hadis itu. Oleh karena itu kita lihat bahwa tiap-tiap buah Hadis jang dibukukan orang terdjadi dari dua bahagian : bahagian pertama bernama sanad atau isnad, jang menyebutkan nama-nama pemberita sambung menjambung sampai kepada sahabat atau Nabi sendiri, dan bahagian kedua matan atau lafad Hadis itu, jang mengandung sesuatu pengertian hukum agama.

Maka bergantung kepada kepertjajaan tentang kedjudjuran orang-orang jang tersebut dalam sedjarah isnad itu, lalu terdjadi pembahagian Hadis-Hadis itu menurut tingkatnja, umpamanja Hadis sehat (sahih), Hadis jang baik atau hasan, dan Hadis jang lemah isnadnja (cha'if). Sebuah Hadis jang diberitakan oleh beberapa orang dalam tiap-tiap generasi, disebut orang mutawatir, sedang Hadis jang diberitakan oleh seorang dalam tiap-tiap generasi dinamakan ahad. Sebuah Hadis jang berasal dari berita seorang generasi jang paling dekat kepada Nabi, tetapi kemudian

Hadis itu umum dikenal dalam kalangan kaum Muslimin, diberi bernama masjhur. Hadis Qudsi jaitu Hadis yang isinja sebenarnja ialah Firman Allah.

Demikianlah selandjutnja dalam sedjarah penjelidikan Hadis dengan memperhatikan isnadnja dibahagi dan diberi bermatjam-matjam nama, misalnja : marfu', kalau benar berasal dari Nabi sendiri atau menerangkan perbuatannja, mauquf, kalau didalamnja terdapat perkataan atau uraian perbuatan sahabat-sahabat Nabi muttasil, kalau semua isnadnja lengkap, mursal kalau nama salah seorang sahabat yang memperhubungkan hadis itu dengan Nabi tidak terdapat dalam isnadnja, maqtu', kalau tidak terdapat seorang atau lebih pemberita dalam generasi yang paling achir, atau hanya menerangkan perkataan atau perbuatan mereka yang masuk golongan tabi'in, dan mu'dhal, kalau tidak terdapat dua orang atau lebih pemberita dalam generasi yang paling achir, dan sebagainya. Semua hal yang sematjam itu sangat menunjukarkan penjelidikan-penjelidikan ilmu Al-Hadis.

Hal ini sudah kita bitjarakan.

Meskipun demikian selama abad yang ke III Hidjrah berhasil orang mengumpulkan Hadis dan Sunnah, yang akan dipakai untuk penjelasan disamping firman Tuhan itu. Diantara kitab-kitab pengumpulan Hadis yang terkenal, yang kedudukannja mendapat tempat tingkat kedua dalam penjelesaian hukum sesudah Al-Qur'an, ialah yang dinamakan "Kutubus Sittah" (Kitab Enam), yang ke-enam-enamnja lama kelamaan menjadi masjhur dalam kalangan kaum Muslimin, karena yang termuat didalamnja ialah Hadis-Hadis yang sahih, Hadis-Hadis yang baik dan kuat. Itu pula sebabnja kitab yang enam buah tersebut dinamakan orang djuga „Sahih yang Enam“.

Terutama pengumpulan dari Al-Buchari (mgl. 870 M) dan dari Muslim (mgl. 875) sangat mendapat penghargaan pada kaum Muslimin. Kedua buah kitab itu biasa disebut dalam bahasa Arab „Sahihain“ (Dua Kitab Sahih).

Kedua pengumpul Hadis, Buchari dan Muslim, berichtiar sedapat-dapatnja, agar dalam pengumpulannja hanya termuat Hadis Hadis, yang menurut penjelidikan, semua pemberitannya turun temurun boleh dipertjaja kelurusannja.

Empat kitab pengumpulan yang lain masing-masing, ialah usaha Ibn Madjah (mgl. 887 M), Abu Daud (mgl. 888 M), At-Tirmizi (mgl. 892) dan An-Nasa'i (mgl. 915 M) yang semua diberi bernama „Sunan“, artinja Sunnah. Kitab Hadis karangan Tirmizi umumnja dipandang terpering, sesudah kedua kitab Sahih itu.

Adapun susunan isinja antara kitab Buchari dan Muslim itu hampir bersamaan. Hadis-Hadis yang tersebut dalam kitab-kitab itu disusun menurut pembahagian yang tertentu. Bab dan fasalnja dibahagi menurut isi Hadis-Hadis itu. Sebagaimana sudah dikatakan diatas, tidak ada sebuah djuga Hadis yang dimasukkan ke-

dalam kitab-kitab itu, melainkan Hadis yang pada pandangan pengarang-pengarang itu sahih.

Dikalaupun ada sesuatu yang boleh dianggap perbedaan antara kedua buah kitab itu ialah, bahwa Buchari pada tiap-tiap bab dan fasal menambah keterangan yang lengkap tentang Hadis-Hadis yang akan dibitjarkan, untuk memberi kesan kearah tertentu bagi pembatja. Uraian yang seperti ini tidak tersua dalam kitab Muslim. Beliau menjerahkan seluruh kesempatan kepada pembatja, untuk mentjahari dalam kumpulan Hadis itu apa yang dihadapjatkan. Lebih djauh Hadis-Hadis dalam kedua kitab itu kadang-kadang diulang beberapa kali, menurut bunji batjaan Hadis itu masing-masing. Istilah ilmu Hadis menyebut „menurut rawinja”.

Ada anggapan dalam kalangan kaum Muslimin, yang memberi tempat kedudukan kepada kitab-kitab Buchari lebih tinggi dari kitab Muslim.

Adapun susunan isi keempat kitab Hadis yang lain itu umumnya bersamaan dengan kitab-kitab Sahih tersebut. Keempat pengumpul Hadis itu umumnya hanya memasukkan kedalam kitabnya Hadis Hadis tentang apa-apa yang dibolehkan, diwadjibkan atau dilarang oleh Islam. Biasanja Hadis-Hadis yang mengenai sedjarah dan dogma, sebagai yang terdapat dalam kedua kitab sahih itu, tidak dimuatnja. Lebih djauh dapat kita lihat, bahwa pengumpul yang empat orang itu tidak seteliti Buchari dan Muslim dalam memilih Hadis-Hadis yang akan dibitjarkannya. Dalam memilih Hadis mereka itu tidak hanya mengambil ukuran kepada persetudjuan sahih seluruh Hadis itu tetapi terkadang dimasukkan djuga Hadis-Hadis yang menurut anggapan mereka Hadis baik (hasan).

Achirnja baik djuga kita ketahui, bahwa pada waktu yang hampir bersamaan, pernah diusahakan orang enam buah kitab Hadis yang lain, yang atjap kali dinamakan „Kitab Enam”, tetapi tidak dapat menjamai Kitab Enam yang tersebut diatas, malah achirnja hampir dilupakan orang. Meskipun demikian boleh kita ketjualikan kitab Sunan Ad-Darimi (mgl. 868), terutama kitab Musnad dari Ahmad ibn Hambal (mgl. 855 M), pembentuk mazhab Hambali, seorang yang oleh karena salihnja hampir dianggap seperti karamat. Oleh karena sangat sibuk dengan pekerdjaannya, Ahmad bin Hambal tidak dapat menjebut pengumpulan itu sesempurna-sempurnanja, dan oleh karena Hadis-Hadis dalam pengumpulan Ibn Hambal disusun menurut isnad, maka banjak karangan lain yang mengambil bahan dari sana.

Kitab Malik bin Anas (mgl. 795 M) yang termasyhur dan terkenal dengan nama „Al-Muwattha” menurut Prof. Dr. Th. W. Juynboll tidak dapat kita masukkan kedalam kumpulan kitab-kitab Al-Hadis, karena katanja maksud pengarang pada waktu membuat kitab itu, ialah mengumpulkan berita-berita yang boleh dipertjaja tentang apa-apa yang dibolehkan, diperintah atau dilarang di Madinah dalam zaman Rasulullah. Djadi Muwattha itu lebih tepat masuk

kan kedalam kumpulan kitab-kitab Sunnah fiqh daripada kedalam kumpulan kitab-kitab Al-Hadis. Dalam kitab Muwattha itu terkadang kita lihat ada fasal yang sama sekali berisi Hadis, oleh Imam Malik hanya diisi dengan berita-berita, yang menerangkan pemahaman ditambah dengan fikiran beliau sendiri (Goldziher, Muh. Stud. II).

Dalam kitab-kitab Hadis yang dikarangkan kemudian biasanya berisi petikan dari Kitab Enam tersebut, ada yang dengan maksud untuk lebih memperjelas, ada yang hendak menghimpunkan dalam suatu kumpulan yang khusus Hadis-Hadis itu, misalnya khusus yang mengenai ahlak, yang mengenai hukum, tauhid dll. yang banyak dipergunakan orang untuk mentjapai maksud itu biasanya bahan-bahan Hadis dari pengumpulan Ibn Hambal.

Diantara kitab-kitab Hadis sematjam ini, yang agak terkenal kita sebut umpamanya karangan Al-Baghawi (mgl. 1122 M), bernama „Masabih as-Sunnah“, kitab „Masjikat al-Masabih“, uraian lebih luas dari kitab Masabih itu, diusahakan kira-kira dalam abad ke-VIII oleh Walijuddin At-Tibrizi, selanjutnya kitab „Djami' as-Shaghir“.

Berhubung dengan Hadis Djundjungan kita Muhammad s.a.w. yang pernah mengatakan: „Barang siapa yang memperingati masjarakat kaum Muslimin dengan empat puluh Hadis mengenai urusan agamanya, nistaja Tuhan akan membangkitkan dia kelak dihari kemudian ditengah-tengah golongan Ulama“, maka atas andjuran itu diperbuat oranglah kitab-kitab yang dinamakan „Hadis Arba'in“, berisi empat puluh Hadis, tentang sesuatu pokok pembijaraan agama yang penting. Diantara karangan sematjam itu terkenal kitab „Hadis Arba'in“ kumpulan Imam Nawawi (mgl. 1277).

Bagi golongan Sji'ah atau golongan lain sebangsanja mempunyai kitab-kitab sendiri tentang kumpulan Hadis. Sebuah diantara kitab-kitab itu ialah yang dinamakan „Muntaqal Achbar“, karangan Abul Barakat. Didalamnya tersebut beberapa Hadis yang dipilih dari Kitab Enam dan petikan dari Musnad Ibn Hambal. Isinya terutama mengenai fiqh. Kitab ini diiringi oleh sebuah sjarh namanya „Nailul Authar“, karangan seorang ulama pengikut Zaid, Muhammad ibn Ali Asj-Sjaukani (1172-1250 H.)

Diantara sjarh yang ditulis orang tentang Hadis kita sebut umpamanya buah tangan Qastallani, mengenai Sahih Buchari. Nawawi, mengenai Sahih Muslim dan Zarqani, mengenai Muwattha dari Malik bin Anas.

Banyak penerbitan-penerbitan yang mengenai Kitab Enam dan kitab-kitab Hadis yang lain, diusahakan orang-orang baik di Timur maupun di Barat. Penerbitan Timur banyak ditjetak orang di Mesir, Syria, Arab dan India.

XIV. IMAM-IMAM HADIS.

II.

Sahih Buchari pernah djuga ditjetak di Leiden dengan nama „Le requiel des traditions mahometanes parel-Bokhari”, 4 vol. Ley de, 1862—1908, dan diterdjemahkan kedalam bahasa Perantjis oleh O. Houdas dan W. Margais, dengan nama „Les traditions Islamiques de l'Arabe (Paris 1903 — 1914). Oleh A.N. Mathews diterdjemahkan kedalam bahasa Inggris kitab Hadis karangan Walijuddin At-Tibrizi, dengan nama „Mishcat ul-masabih, or a collection of the most authentic traditions regarding the actions and sayings of Muhammad”, Calcutta, 1909 — 1810, Prof. A. J. Wensinck pernah mengusahakan sebuah kitab fihrasat besar untuk mentjahari Hadis, terutama dari kitab-kitab Hadis jang terkenal, bernama „Concordance et Indices de la Traditions Musulmane” (Al-Mu'djamul Mufahras), Leiden 1936. Tetapi baharu beberapa djilid dapat diterbitkan oleh Union Academique Internationale beliau telah meninggal dunia, Prof. Wensinck diantara lain-lain pernah menulis sebuah buku jang sangat berfaedah tentang Hadis, bernama „Over een plan tot ontginning der Arabische traditie literatur”, jang mendjadi dorongan penerbitan kitab tersebut diatas (Dr. Th. W. Juynboll, Inl. Moh. Wet, Leiden, 1925).

Adapun Imam Buchari itu namanja jang lengkap ialah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, dilahirkan di Buchara dalam tahun 810 M. Sedjak ketjil ia sudah menampakkann dirinja seorang jang tjerdas dan kuat ingatannja. Kira-kira umur 10 tahun ia telah mulai menghafal Hadis.

Tentang kesusasteraan Arab dan agama Islam diperolehnja diantara lain dari pada Makki bin Ibrahim, Abdan bin Usman, Abdullah bin Musa, Abu Ashim As-Sjaibani, Muhammad bin Abdullah Al-Ansari, dan lain-lain ulama jang terkenal.

Pada waktu berusia 16 tahun ia telah terkenal sebagai seorang hafiz Hadis, seorang alim jang menghafal dan ahli tentang Hadis. Kegemarannja dalam mempeladjari ilmu fiqh dan Hadis itu amat besar. Beberapa kali ia meninggalkan tanah tumpah darahnja untuk mengundjungi tempat-tempat dan ulama jang termasjhur dalam lapangan pengetahuan itu. Diantara negeri-negeri jang pernah di-kundjunginja ialah : Sjam, Mesir, Algeria, chabarnja sampai dua kali, selandjutnja Basrah sampai empat kali dan kira-kira 6 tahun tinggal ditanah Hijaz.

Diantara kitab-kitab jang dikarangnja, kita sebutkan umpama-

nja: Kitab Qadhaja, As-Sahabah wat Tab'iin, Tarichul Kabir, Tarichul Ausath Al-Adabul Mufrad, Al-Qira'ah chalfal Imam, Birrul Walidain, Kitabul Dhu'afa, Al-Djami'ul Kabir, Al-Musnad Kabir, At-Tafsirul Kabir, Kitabul Hibbah, Asma'is Sahabah dan banjak lagi jang lain-lain.

Sebuah diantara kitab-kitab jang dikarangnja jang telah membawa namanya terkenal dan harum dalam kalangan kaum Muslimin dan ahli sedjarah, ialah Kitab Sahih, pengumpulan Hadis Nabi Muhammad jang terbesar sebagai tersebut diatas.

Imam Buhari ialah seorang jang War'a, peramah dan tinggi budi. Siang malam ia menghabiskan waktunja untuk membatja dan mempelajari isi Al-Qur'an. Dalam memelihara dan memajukan agama Islam ia besar sekali djasanja. Untuk mengumpulkan Hadis dan menjusun Kitab Sahih jang terkenal itu, ia telah menghabiskan waktu kira-kira 16 tahun, berkeliling negeri dengan pengorbanan jang tidak terhingga.

Dalam memilih Hadis-Hadis jang dikumpulkan ia sangat teliti. Ada berita jang mengatakan, bahwa tiap-tiap ia hendak menulis sebuah Hadis jang telah diselidiki kedalam Kitab Sahihnja, ia sembahjang lebih dahulu dua raka'at isticharah kepada Tuhan.

Dalam tahun 870 M. ia meninggal dunia, pada suatu malam 'Idul Fitri, berangkat menghadap Tuhan mempersembahkan amai dan djasanja selama hidup didunia jang fana ini.

Nama jang lengkap dari Imam Muslim ialah Muslim bin Hadj-djadi Al-Qusjairi dilahirkan di Nisabur dalam tahun 826 M. Sebagaimana Buhari begitu pula Muslim mengundjungi negeri-negeri jang penting, untuk mempelajari dan mengumpulkan Hadis-Hadis Nabi, diantaranya Iraq, Hidjaz, Sjam dll.

Diantara guru-gurunja kita sebut: Jahja bin Jahja An-Nisaburi, Outaibah bin Sa'ad, Ishaq bin Rahuwaih, Ali bin Dja'di Ahmad ibn Hambal, Abdullah bin Al-Qawairi dll. ulama jang besar lagi terkenal.

Oleh karena Muslim seorang murid dari Buhari maka tjara ia bekerja dalam mengumpulkan Hadis-Hadis itu hampir bersamaan. Dalam ilmu Hadis ia menjadi Imam Besar, Imam jang kedua sesudah Buhari. Diantara kitab-kitab jang dikarangkan, jang paling populer ialah Kitab Sahih Muslim.

Ia meninggal dalam tahun 883 dan dikuburkan di Nisabur.

Diantara ahli-ahli Hadis jang lain baiklah kita sebutkan sebagai berikut:

Tirmizi, itu sebenamja bernama Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmizi, lahir pada 822 M. Ia belajar pada Qutaibah bin Said, Ishaq bin Musa, Muhammad bin Ailan, Muhammad bin Ismail dan Imam Buhari sendiri.

Karangannya jang terkenal ialah kitab „Sunan”nja jang tersebut diatas. Ia sendiri pernah mentjeriterakan dalam kitabnja kira-kira demikian: „Setelah Kitabku selesai kukarang, maka ku-

tunjukkanlah kepada ulama-ulama besar di Hidjaz, di Khurasan, Iraq jang semuanya menjatakan senang terhadap usahaku, Sungguh barang siapa jang menjimpan kitab itu dalam rumahnja, seolah-olah ditempatnja itu ada seorang Nabi jang selalu bersabda". Tirmizi meninggal tahun 901 M.

Tentang Abu Abdurrahman Ahmad bin Suaib An-Nasai ditjeriterakan orang, bahwa ia lahir pada th. 836 M. Sesudah beladjar pada beberapa ulama besar, seperti: Qutaibah bin Said, Ishaq bin Ibrahim dan lain-lain ulama dari Khurasan, Hidjaz, Iraq, Mesir dan Algeria, maka iapun mulai mengarang, dan karangannja banjak tersebar disana sini. Bahwa ia seorang jang tjerdas otaknja ternjata dari pudjian jang diutjapkan oleh Imam Tadjus Subki, jang hidup semasa dengan beliau kira-kira demikian : „Sesungguhnya Imam Nasai itu lebih kuat ingatan dan hafalannja dari Imam Muslim".

Adapun Sula'man bin Asj'as Sadjastani, lebih dikenal orang dengan nama Abu Daud dalam kalangan ulama Hadis. Ia dilahirkan pada tahun 824 M. Mula-mula ia beladjar ilmu Hadis itu pada Ahmad dan Qa'nabi dan Sulaiman bin Harb. Diantara guru-gurunya jang lain kita sebutkan umpamanja Usman Abi Sjaibah, Abilwalid At-Tajalisi dan lain-lain.

Kitab „Sunan"nja terdapat dan diperbanjak orang di Bagdad dan mendapat pudjian tentang isi dan susunannja, diantara lain-lain dari Al-Chatibi dan Al-Ghazali.

Untuk mengetahui berapa banjak Hadis jang telah dikumpulkan Abu Dawud tjukup agaknya kita bawakan disini perkataannja demikian : „Telah kutulis dari Rasulullah kurang lebih 500.000 buah Hadis, akan tetapi tjukuplah kumuatkan dalam kitabku itu 4.100 buah sadja dari Hadis itu, jang telah kupilih dan jang tersahih pada pendapatku".

Abu Dawud meninggal di Basrah pada tahun 900 M.

Kemudian sebagaimana kita ketahui, tidak kurang djasanja Abu Abdillah Ibn Madjah Al-Qazawini, jang lahir pada tahun 831 M. Seperti jang lain iapun terpaksa mengembara dalam beberapa negeri untuk mempeladjar dan mengumpulkan Hadis. Jang paling banjak didapat pengetahuannja tentang Hadis itu ialah dari Imam Malik dan Lais. Diantara orang-orang jang sangat menghargakan pekerdjaan Ibn Madjah ialah Ibn Asakir Al-Magdasi dan Hafiz Abdal Ghani, sama-sama meninggal pada tahun 1244 M.

Ibn Madjah wafat dalam bulan Puasa tahun 897 M.

Diantara ahli-ahli Hadis jang lain tidak dapat kita lupakan Ibn Hibban, jaitu Muhammad bin Hibban Al-Basti. Beliau tidak sadja terkenal dan disegani orang terutama di Mesir dan Khurasan, tempatnja beliau jang paling lama tinggal, oleh karena pengetahuan umumnja. Beliau ahli tentang ilmu kedokteran, terutama ilmu bintang dan djuga seorang pengarang jang ulung pada zaman itu. Selain dari „Musnadnja" karangannja ialah Kitab „Dzu-

afa", „Fiqhun Nas" dll.

Hakim pernah mengatakan demikian: „Sungguh Imam Hibban itu sumber pengetahuan, ia tasik ilmu fiqh, lautan bahasa dan ilmu da'wah".

Ibn Hibban meninggal pada tahun 976 M.

Kemudian jang tidak dapat kita lupakan sebagai ahli Hadis jaitu Imam Dar Quthni. Namanja jang lengkap ialah Abul Hasan Ali bin Umar. Lahir 928 M. Selain dari „Musnadnja" karangan nja ialah Al-I'lalul Waridah, Al-Mudjtabi, Al-Muchtalaf, Al-Mu'talaf dll. jang semuanya mengenai agama Islam dan mendapat perhatian besar.

Namanja terambil dari nama sebuah kampung tempat beliau lahir Dar Quthn, di Baghdad, jang banjak menghasilkan kapas.

Imam Dar Quthni meninggal pada tahun 1005 M.

Walaupun tidak ada niat kita akan menjebut semua ahli Hadis itu, tetapi achirnja kita harus memperingati djuga disini nama Al-Hakim, jaitu tidak lain dari Muhammad bin Abdillah Naim Ad-Dhabbi, dilahirkan di Nisabur pada tahun 943 M. Diantara negeri jang dikundjunginja Iraq (963) dan Khurasan, dan konon gurunja tidak kurang dari 1000 orang banjaknja. Beberapa lama beliau mendjad: Hakim Negara Nisabur. Diantara Kitab jang dikarangnja, selain dari sebuah Tarich Nisabur jang besar, ialah Mustadrak as-Shahihain dan Al-Iklil. Beliau wafat dalam tahun 1027 M.

XV. ABU HURAIRAH DAN PENJIARAN HADIS.

Kita ketahui, bahwa salah seorang sahabat besar yang banyak menjiarkan Sunnah dan menjampaikan Hadis Nabi ialah Abu Hurairah. Siapa Abu Hurairah? Dalam masa djahiliah Abu Hurairah bernama Abdu Sjams bin Shachar, salah seorang anggota ka-bilah Daus di Jaman, yang kemudian sesudah masuk Islam dipanggil oleh Nabi dengan nama Abdur Rahman. Ibunya bernama Am samah, anak perempuan dari Shafiah ibn'l Haris, juga dari ka-bilah Dausijah. Menurut tjeriteranja sendiri ia lebih dikenal dengan gelar Abu Hurairah, ialah karena ia sebagai gembala kambing mempunyai seekor kutjing ketjil yang selalu dibawa kemana-mana. Abu Hurairah artinja yang sebenarnya adalah Bapa Kutjing.

Abu Hurairah masuk Islam pada th. Hidjrah yang ke-VII, antara masa Hudaibijah dan Chaibar, dikala umurnya tiga puluh tahun. Ia turut kedalam perang Chaibar membela Islam dan tatkala pulang dari situ ia pergi ke Madinah bersama Nabi, tinggal diasrama Shuffah, mengikuti Nabi dan menemaninja siang malam dan makan bersama Rasulullah hingga Nabi wafat.

Sifat dan tabiatnja sangat halus, menjadi ketjintaan kepada Nabi dan sahabat-sahabatnja, suka berkelakar tetapi dalam garis garis yang benar, oleh karena itu ia sangat disukai orang-orang disekitarnja. Ibn Abid Dunya mentjeriterakan dari Zubair, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Abu Hurairah dan berkata: „Sedjak pagi-pagi aku berpuasa, tetapi kemudian aku men-datangi ajahku, yang padanja kudapati roti dan daging. Lalu ku makan sampai kenjang, lupa bahwa aku puasa”. Abu Hurairah berkata: „Allah sudah memberi makan kepadamu”. Orang itu menjambung: „Kemudian aku meneruskan perjalanannya kerumah temanku. Kudapati dia sedang memeras susu kambing, lalu aku minum sepuas-puasnja”. Abu Hurairah berkata: „Allah telah memberi minum kepadamu”. Orang itu berkata pula: „Kemudian aku pulang kerumah. Aku tidur dengan seenak-enaknja, dan sesudah aku bangun aku minta air segelas serta akupun minum pula”. Abu Hurairah berkata: „Wahai kemanakanku, engkau tidak biasa berpuasa”.

Abu Hurairah belum pernah mengeluarkan sesuatu perkataan yang kedji terhadap orang lain dan belum pernah berdusta. Ia seorang yang zahid, kuat ibadatnja dan wara', tidak mau makan sesuatu yang belum tentu halal dan haramnja. Banyak kali ia menderita lapar, dan duduk berdjam-djam dekat mimbar Rasulullah dengan memangkuk batu diperutnja. Orang menuduh dia gila, tetapi ia sendiri berkata: „Aku tidak gila tetapi aku lapar”.

Abu Hurairah kuat sekali ingatannya dan karena ia menemani Nabi setiap waktu ia lebih banyak dapat mentjeriterakan tentang Sunnah daripada sahabat-sahabat jang lain. Banyak orang-orang bahkan dari kalangan sahabat sendiri mentjurigainja dan menuduhnja mengada-adakan Sunnah jang sebenarnya tidak tersua pada diri Nabi. Pada waktu mula pertama ia memang seorang pelupa, kemudian ia datang kepada Nabi dan memohon dido'akan supaya kuat ingatannya. Sedjak itu ia menjadi seorang jang terkenal kuat ingatan dan hafalannya. Tjeritera ini dibenarkan oleh Imam-Imam Hadis, seperti Buchari, Muslim, Ahmad, Nasa'i, Ibn Abi Ju'la dan Abe Nu'aim.

Goldziher dengan teman-temannya ahli ketimuran jang lain mendedjek tjeritera itu dan mengatakan bahwa tidak mungkin Abu Hurairah dapat menghafal sekian banyak Hadis Nabi. Meskipun pikiran ini sudah terang dikeluarkan untuk menarik perhatian orang banyak untuk menuduh, bahwa dalam Sunnah banyak terdapat Hadis-Hadis palsu jang dibuat-buat oleh sematjam Abu Hurairah, tetapi anak-anak Islampun banyak jang turut menjerang dan mentjertja Abu Hurairah itu, misalnja pengarang Fadjarul Islam, bahkan Abu Rajih, jang oleh Dr. Musthafa As-Siba'i dalam kitabnja "As-Sunnah wa makanatuha fit tasjri'il Islami" (Cairo, 1961) dijawab dengan keritik jang tadjam, sehingga menghabiskan puluhan halaman.

Dalam pada itu Abu Hurairah tetap Abu Hurairah dan namanya terlukis dengan tinta emas dalam kitab-kitab Hadis sebagai seorang sahabat jang djudjur.

Kekuatan ingatan untuk menghafal sesuatu memang sudah menjadi keistimewaan orang Arab. Keadaan ini sudah terjadi dengan sahabat, tabi'in dan tabi'tabi'in jang menunjukkan keistimewaan jang luar biasa ini. Lihat Buchari, jang sanggup menghafal tiga ratus ribu Hadis dengan sanad-sanadnja, lihat Ahmad ibn Hambal jang sanggup menghafal enam ratus ribu Hadis dan lihat Abu Zar'ah jang dapat menghafal tujuh ratus ribu Hadis, ke tiga-tiganya lantjar keluar dari mulutnja seperti air mantjur. Siba'i bertanja, mengapa orang mengetjam Abu Hurairah dalam menyampaikan hafalan Hadisnja, jang hanya berdjumlah lima ribu tiga ratus tujuh puluh empat buah. Tidakkah orang mengetahui bahwa penjair-penjair Arab dapat menghafal beratus-ratus ribu gurindam? Bukankah sudah biasa dalam masa sahabat beratus-ratus orang jang menghafal diluar kepala Qur'an tiga puluh djuz? Al Asma'i pernah menghafal lima belas ribu gurindam Arab. Muhibbuddin Al-Chatib mentjeriterakan, bahwa temannya Ahmad bin Amin Asj-Sjanqithi menghafal seluruh sjair dari pengarang-pengarang djahilliah, dan dia hafal djuga seluruh sjair Abul Ula Al-Ma'arri. Mengapa timbul keritik terhadap kepada kekuatan hafalan Abu Hurairah?

Hampir semua sahabat mengakui bahwa Abu Hurairah sangat

kuat mengingat Hadis. Marwan pernah mengadakan pertjobaan kekuatan mengingat dari beberapa orang jang dipilih. Maka keluarlah Abu Hurairah sebagai pemenang pertama. Pernah djuga Marwan mengiririnkan seorang sekretarisnja, jang dengan diam-diam menulis Hadis-Hadis jang diutjapkan oleh Abu Hurairah. Kemudian Marwan mengiririnkan pula setjara resmi sekretarisnja jang bernama Abu Za'iza'ah itu kesuatu pertemuan dan meminta Abu Hurairah menerangkan Hadis-Hadis jang pernah didengar-nja. Hadis jang diutjapkan oleh Abu Hurairah ditengah ramai itu sama betul b'm'njnja dengan Hadis-Hadis jang ditjatatnja setjara diam-diam.

Oleh karena itu sahabat-sahabat, tabi'in dan ulama-ulama Hadis banjak terdapat memudji akan ketjakangan Abu Hurairah. Thalhah bin Ubaidillah berkata: „Aku tidak pernah sjak, bahwa Abu Hurairah banjak mendengar dari Rasulullah apa jang kita tidak dengar”. Ibn Umar menegaskan: „Abu Hurairah lebih baik daripadaku dan lebih banjak mengetahui tentang apa jang diutjap kannja”. Begitu djuga pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in jang lain.

Mengenai kedjudjuran Abu Hurairah diantara lain pernah disebutkan oleh Asj-Sjafi'i, jang mengatakan: „Abu Hurairah ada lah orang jang paling banjak menghafal Hadis dalam masanja. Begitu djuga pendapat Buchari dll. Saudara Hasan Al-Basri, Sa'id, pernah mengatakan, bahwa tidak pernah ada seorang sahabat jang lebih banjak menghafal dan menjampaikan Hadis Nabi daripada Abu Hurairah. Utjapan ini sama dengan utjapan Hakim, Abu Nu'aim, Ibn Hadjar dan lain-lain pengarang lama jang terkenal.

Mengapa Abu Hurairah lebih banjak mengetahui tentang Sunnah Nabi daripada sahabat-sahabat jang lain? Menurut Thalhah, pernah seorang laki-laki bertanja tentang hal itu kepadanya. Ia menjawab, bahwa sahabat-sahabat itu adalah orang jang kaya-kaya dan punja rumah masing-masing di Madinah beserta keluarganja, tetapi Abu Hurairah seorang miskin jang makan minumannja diberikan Nabi dan saban saat mengikuti Nabi kemana-mana, sehingga semua dia tahu apa jang kami tidak tahu tentang Nabi. Kami semua tidak pernah sjak wasangka tentang kebenaran Abu Hurairah itu (Al-Bidajah wan Nihajah, VIII: 109).

Oleh karena kedjudjurannja banjak sekali ia menjampaikan riwayat dari sahabat dan Hadis-Hadis jang diutjapkannja atau Sunnah Nabi jang disampaiakannja banjak diambil orang dari pada Tabi'in dengan penuh keptjajaan. Dalam kalangan Ahlus Sunnah wal Djama'ah tidak ada seorangpun jang tjuriga akan kedjudjuran Abu Hurairah.

Bagaimana ia wafat ditjeriterakan oleh Abu Salmah bin Abdur Rahman, jang masuk mengundjungi Abu Hurairah dirumahnja. Ia berkata: „Ja Tuhanku sembuhkanlah Abu Hurairah, Abu Hurairah lalu kaget dan menjawab: „Djangan kamu ulang lagi utjapan itu”.

Rupanya ia lebih suka menghadap Tuhannya sesudah wafatnja Nabi dari pada hanja memandjang-mandjang umur sadja. Al-Baghawi mentjeriterakan tatkala ia menghadiri kematian Abu Hurairah melihat ia menangis. Tatkala ditanja mengapa, Abu Hurairah menjawab: „Aku menangis karena merasa kekurangan amal jang akan kupersembahkan“. Tatkala Marwan mengutjapkan kepadanja supaya ia disembuhkan Tuhan dengan segera. Abu Hurairah dengan tjepat menjusulkan utjapan itu dengan: „Ja Tuhanku, aku ingin menemui engkau, terimalah tjintaku dan keinginan ini serta lekas pertemuan aku dengan dikau“. Sebelum Marwan sampai kepasar sekeluarnja dari rumah Abu Hurairah, Abu Hurairah meninggal dunia. Ia meninggal dalam tahun 59 H. dalam umurnja 79 th. Ia meninggal pada waktu Ashar dan disembahjangkan oleh Walid bin Uqbah.

Beberapa tjatatan mengenai sahabat Nabi ini, saja sudah djuga sebutkan pada tempat jang lain, terutama mengenai ketelitiannja Abu Hurairah ini dalam menerima dan mengutjapkan kembali Hadis-Hadis Nabi, jang didengar langsung atau jang didapati dari sahabat-sahabatnja.

XVI. AZ-ZUHRI DAN PEMBUKUAN SUNNAH.

Kita sebutkan Az-Zuhri sebagai seorang jang berdjasa dalam sedjarah pembukuan Sunnah, karena meskipun Sunnah itu sebelum zamannja sudah ditjatat, dialah jang menjempurnakan tjatatan itu serta membangkitkan keinginan orang untuk menulis banjak tentang Sunnah Rasulullah. Namanja jang sebenarnja Muhammad bin Muslim ibn Zuhrah Al-Qura'sji Az-Zuhri. Ia dilahirkan pada th. 51 H. Ajahnja Muslim bin Ubaidillah itu bersekutu dengan Abdullah bin Zubair dalam peperangan menentang Bani Umajah. Ia ditinggalkan bapaknja diwaktu sangat muda, tidak mempunjai harta warisan, hidup tumbuh sebagai seorang anak yatim, dan tidak dikenal sebelumnya dalam sedjarah.

Dikala ia sudah dapat berfikir, perhatian Az-Zuhri jang pertama-tama ditudjukan untuk menghafal Qur'an, konon menurut saudaranja kemudian sampai dapat ia menamatkan delapan puluh kali semalam. Ia berguru kepada Abdullah bin Tsa'lab, jang mengadjarkan dia silsilah keluarganja, halal dan haram dan beberapa ilmu mengenai riwayat Hadis.

Lalu timbullah kegemarannja kepada mengumpulkan Sunnah dan Hadis itu dengan mendatangi dan mentjatat apa-apa jang dapat ditulis: daripada sahabat, terutama jang sepuluh orang berulang-ulang disebutkan dalam karangan-karanggannja, seperti Anas, Ibn Umar, Djabir, Sahal ibn Sa'ad. Ia mendatangi tabi'in-tabi'in jang besar, seperti Sa'ad ibn Masajjab, Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Ubaidillah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdur Rahman. Jang terbanjak ia bergaul ialah dengan Sa'ad bin Musajjab, sampai delapan tahun berturut-turut lamanja. Ia pernah pergi ke Sjam dalam masa Marwan dan berhubungan dengan Abdul Malik sesudah pembunuhan atas diri Abdullah bin Zubair.

Diantara chalifah jang dipergaulinja ialah Al-Walid, Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz, Jazid II, Hjsam bin Abdul Malik. Djuga dia pernah pergi ke Iraq dan Mesir keliling Hidjaz, serta giat sekali berusaha mengumpulkan Hadis-Hadis jang didengar-nja di sana-sini.

Orang jang pernah melihatnja menerangkan bahwa ia bertubuh pendek, berdjanggut, suka memberi inai kepada rambut dan djanggutnja itu. Lebih penting dari pada itu bahwa ia fasih dalam berbitjara, sehingga beroleh pujian disana sini. Dalam masanja terdjadi pepatah : „Tiga orang jang fasih dalam sedjarahnja, jaitu Az-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz dan Thalhah bin Ubaidillah”.

Diantara achlaknja ialah mulia hati dan lapang-dada, pemu-

rah terhadap teman-temannya dan orang miskin. Al-Lais bin Sa'ad pernah mentjeriterakan, bahwa Ibn Sijhab atau Az-Zuhri adalah orang yang paling pemurah. Ia memberikan kepada siapa saja yang meminta sesuatu kepadanya. Katanja apabila ia tidak mempunyai uang ia pindjam dari orang lain atau dari seorang budak untuk memenuhi permintaan seseorang miskin yang meminta kepadanya. Pada suatu kali ia tidak dapat memberikan apa-apa, lalu ia berkata: "Bergembiralah kamu, moga-moga Allah akan memberikan sesuatu kepadamu".

Dalam menuntut ilmu Hadis ia sangat giat menemui ulama-ulama menulis apa yang didengar, sebagaimana yang dilihat orang sampai tengah malam buta, dihafalnya dan digunakannya dimana perlu. Kata Abu Zinad: „Kami menulis tentang halal dan haram, tetapi Ibn Sijhab (Az-Zuhri) menulis apa saja yang ia dengar, sehingga ia menjadi seorang yang mengetahui segala-galanya. Az-Zuhri mengundjungi tjeramah-tjeramah agama untuk dapat mentjatat apa yang diperlukan. Ia berchidmat kepada Ubaidillah bin Utbah bin Mus'ud dan banyak mentjatat riwayat-riwayat Hadis dari pada orang itu.

Az-Zuhri termasuk orang yang kuat ingatannya, salah satu kurnia Tuhan kepadanya, sehingga ia sendiri pernah berkata: „Apa yang kudengar dan tempatkan dalam hatiku, sukar kulupakan". Abdur Rahman Ibn Ishaq pernah menerangkan bahwa ia tidak pernah menaruh sjak wasangka kepada Az-Zuhri, ketjuali sebuah Hadis, yang kemudian sesudah ditanjakan kepada salah seorang temannya itupun dibenarkannya.

Salah satu daripada keistimewaannya tentang kekuatan ingatannya ditjeriterakan oleh Ibn Asakir dengan djaminan kebenaran dari Abdul Aziz bin Imran, bahwa Abdul Malik menulis ke Madinah untuk sesuatu persoalan. Djawaban surat itu terlalu panjang dan oleh Abdul Malik diumumkan diatas mimbar dalam sidang Djum'at. Tatkala sembahjang sudah bubar, orang datang kepada Sa'ad bin Musajjab menanyakan apa isi surat yang diumumkan itu, Baik Sa'ad maupun orang lain mentjoba-tjoba memberikan isinja yang lengkap. Tetapi orang banyak belum puas, hingga didatangilah Ibn Sijhab atau Az-Zuhri, yang hadir djuga mendengar batjaan itu. Az-Zuhri menerangkan seluruh isi surat itu sebagaimana yang dibatja, sehingga orang mendengarnya dengan mulut ternganga karena satu kalimatpun tidak ada yang ketinggalan.

Dongeng ini menundjukkan kekuatan ingatan Az-Zuhri sehingga ia lajak disebutkan sebagai salah seorang perawi Hadis yang utama dalam masanja. Tatkala orang sudah mengetahui kedjurdjuran dan kekuatan ingatannya itu, orang lalu menerima Hadisnja dengan tidak ragu-ragu. Imam Malik pernah berkata: „Az-Zuhri dikala masuk ke Madinah tidak masjhur dan belum dikenal orang. Kemudian kuketahui bahwa di Madinah ada tudjuh puluh atau delapan puluh yang meriwajatkan Hadis, tetapi banyak orang

tidak mau mengambil dari pada mereka. Tatkala Ibn Sjihab datang lagi dan ia berusaha mengumpulkan Sunnah, maka kulihatlah orang berdesak-desak mendatanginja untuk mengambil Hadis-Hadis daripadanya" (As-Sunnah, hal 390).

Diantara pudjian-pudjian ulama djuga ialah sebagai jang dikatakan oleh Az-Zahabi dan Ibn Asakir masing-masing dalam sedjarahnja, apa jang pernah diutjapkan oleh Al-Laits: „Saja belum pernah melihat seorang jang lebih alim dan lebih banjak mengumpulkan Hadis daripada Az-Zuhri. Ia menjampaiakan Hadis targhib dengan tegas serta ia berbitjara tentang Qur'an dan Sunnah dengan tidak ragu-ragu". Menurut Imam Malik pernah terdjadi di Madinah Ibn Sjihab atau Az-Zuhri membawa masuk Rabi'ah kedalam sebuah ruang sidang berbitjara. Tatkala Ibn Sjihab keluar dari situ ia menerangkan kepada umum: „Tidak ada seorangpun di Madinah sematjam Rabi'ah". Kemudian Rabi'ah keluar dan menerangkan djuga kepada umum: „Aku menjangka tidak ada seorangpun jang begitu banjak ilmunya tentang Sunnah dikota Madinah ini melebihi Ibn Sjihab". Demikianlah keistimewaan Az-Zuhri, jang tidak dapat dilupakan namanja oleh sedjarah pembukuan Sunnah Nabi.

Menurut Ibn Asakir, sebagaimana jang pernah disebutkan oleh Ibn Abi Hasjim dalam "F'il Djarh wat Ta'dil", bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menasehatkan orang-orangnja untuk selalu mendekati dan menanyakan ttg. Sunnah kepada Ibn Sjihab, karena katanja: „Ia adalah salah seorang jang sangat alim dengan Sunnah Nabi, peninggalan masa jang lampau. Ali bin Al-Madyami berkata: „Kedjudjuran Hadis (tsiqqat) hanja terdapat pada Az-Zuhri. Amr bin Dinar di Hidjdjaz, pada Qatadah dan Jahja bin Abi Katsir di Basrah, pada Abu Ishak dan A'masj di Kufah", dengan maksud bahwa Hadis-Hadis jang sah hanja didapat pada mereka jang enam itu. Saja tidak perpandjang tjeritera tentang kedudukan Az-Zuhri dalam Sunnah, karena kebanyakan Ulama-ulama Hadis membenarkan kedudukannja jang sangat penting itu, seperti Amr bin Dinar, Ajjub, Sufjan bin Ujainah, Makhul, Jahja bin Sa'id, kemudian dikuatkan oleh Ibn Sa'ad, An-Nasa'i, Imam Ahmad, Ibn Abi Hatim, Ibn Hibban, Saleh bin Ahmad, Muslim, Ibn Hadjar, Nawawi dll, jang semuanya memudji dan membenarkan kedjudjuran Az-Zuhri dalam menjampaiakan Sunnah dan Hadisnja.

Untuk melihat djasa Az-Zuhri jang terbesar dalam sedjarah Sunnah, Dr. Mustafa As-Siba'i dalam kitabnja „As-Sunnah", menerangkan bahwa djasa itu terletak dalam tiga persoalan:

- 1 Membukukan Sunnah atas perintah Umar bin Abdul Aziz, jang sebelumnya tidak dikerdjakan orang. Umar bin Abdul Aziz menulis kepada gubernurnja di Madinah, Abu Bakar bin Hazam, dengan perintah untuk mengumpulkan Sunnah Nabi, dan perintah ini oleh Abu Bakar tersebut hanja dipertjajakan

kepada Az-Zuhri jang melaksanakannja dengan puas. Ibn Hadjar dalam kitabnja „Fathul Bari” membenarkan, bahwa Ibn Sjihab adalah orang jang pertama-tama membukukan Sunnah dalam sedjarah atas perintah Umar bin Abd'ul Aziz, sebagaimana jang diriwayatkan Abu Nu'aim, Malikipun berpendapat demikian. Ibn Asakir djuga membenarkan fakta sedjarah ini, sehingga tidak ada lagi jang ragu-ragu menerangkan, bahwa jang mula pertama membukukan Sunnah itu dengan bangga dapat disebutkan ialah Ibn Sjihab atau Az-Zuhri.

2. Keistimewaan jang lain ialah bahwa Az-Zuhri banjak menghafal Sunnah dan kuat dalam hafasannja, sehingga dengan demikian terpeliharalah Sunnah Nabi dalam hari-hari jang pertama, dimana orang berpendapat tidak boleh membukukan Sunnah karena Nabi melarang. Hal ini dibenarkan oleh Ibn Asakir, Al-Laits, jang mengemukakan pendapat Sa'id bin Abdur Rahman bin Hambal: „Hai Abul Haris! Djika tidak ada Ibn Sjihab sungguh sudah hilanglah sebahagian besar daripada Sunnah Nabi”. Djuga Al-Djuhmi mengatakan demikian, sehingga Muslim dalam sahihnja, bg. Imam dan Nusur, menerangkan banjak Hadis-Hadis jang sanadnja baik dikembalikan kepada Az-Zuhri”.
3. Az-Zuhri adalah orang jang pertama membangkitkan perhatian umum untuk memperbaiki sanad Hadis, sedang jang sebelumnya belum memperhatikan hal ini. Tidakkah benar Imam Malik mengatakan, bahwa Ibn Sjihab adalah pengarang jang pertama jang memberikan sanad kepada Hadis? Muslim menerangkan, bahwa Ibn Sjihab pernah menerangkan kepada ulama Sjam, bahwa mereka dalam mengemukakan Sunnah dan Hadis harus menjelidiki sanad dan memberikan sanad jang baik.

Inilah keistimewaan Ibn Sjihab atau Az-Zuhri dalam sedjarah tadwinus sunnah. Namanja jang harum, sikapnja jang djudjur menjebabkan banjak ulama-ulama Hadis mengambil Sunnah dan Hadis dari padanja serta memasukkan kedalam bukunja, diantaranya Imam Malik, Abu Hanifah, Atha' bin Abi Rabah, Umar bin Abd'ul Aziz, Ibn Ujainah Al-Laits bin Sa'ad, Al-Auza'i, Ibn Djuraidj, Buchari, Muslim, Sjafi'i, Ahmad dll. Maka kita batjalah riwayat-riwayatnja itu kembali dalam kitab Hadis jang utama, jang dinamakan Kutubus Sittah.

Saja tinggalkan tjeritera-tjeritera jang lain mengenai Az-Zuhri, karena saja anggap tidak berhubungan langsung dengan sedjarah pembukuan Sunnah.

Menurut berita ia meninggal dalam tahun 124 H., dikala umurnja 72 th. Menurut wasiatnja ia dimakamkan dipinggir djalan, agar tiap manusia jang lalu, mendo'akan kepadanya.

XVII. SALMAN FARISI

Kedudukan Salman pada Nabi Muhammad dan kedudukan Islam pada Salman sudah banjak ditjeriterakan orang. Menurut Ibn Hadjar dalam kitab *Al-Asabah fi Tamjizis Sahabah* Salman Abu Abdillah al-Farisi itu atjapkali dinamakan Salman Chair dan Salman anak Islam. Banjak jang meriwajatkan, diantaranya Anas bin Malik, bahwa Salman, apabila ditanjakan orang siapa namanja, mendjawab : „Saja Salman bin Islam, dari anak Adam !”.

Seorang sahabat Nabi bernama Ma'mar mentjeriterakan, bahwa pada suatu hari ada segolongan orang datang menemui Salman dirumahnja, pada waktu Salman itu sudah diangkat menjadi radja di Mada'in, dan mendapati Salman itu sedang menganjam tikar. Tatkala orang bertanja kepadanya, mengapa ia berbuat jang demikian itu, pada hal sebagai radja ia memiliki rezeki berlimpah-limpah, ia mendjawab : „Saja ingin makan dari usaha tangan saja sendiri !” Ditjeriterakan orang, bahwa Salman itu memang seorang jang baik, seorang jang memiliki kemuliaan diri, seorang jang luas pengetahuannja, alim, zahid dan tidak thama' kepada dunia. Suatu tjeritera menerangkan, bahwa Nabi pernah berkata : „Djikalau agama itu ada dilangit, mistjaja akan dapat ditjapai djuga oleh Salman !” Aisjah menerangkan, bahwa Salman selalu bergaul dengan Nabi sedemikian banjaknja dan demikian rupanja, sehingga lebih banjak dan rapat dari kami sendiri.

Abu Buraidah mendengar dari ajahnja, bahwa Nabi pernah berkata : „Tuhanku menjuruh daku mentjintai empat orang, jang ditjintainja, jaitu Ali, Abu Zar, Miqdad dan Salman”.

Dan oleh karena itu Islam menundjukkan tidak membedakan mana jang lebih baik, keturunan Quraisikah, keturunan Adjamkah, dan Salman tentu lebih baik daripada keturunan Muawijah, meskipun mereka nenek mojangnja orang Arab dan Quraisi.

Pada suatu hari Abu Bakar berbitjara agak keras suaranya terhadap Salman, demikian kata Maqrizi. Abu Quhafah, ajahnja berkata kepada Abu Bakar : „Rendahkan suaramu terhadap kepada Pahlawan ini !” Maka kata Abu Bakar : „Tuhan telah mendirikan dengan Islam bangunan jang tidak ada, dan telah meruntuhkan bangunan jang sudah ada dalam zaman Djahiliyah. Maka bangunan Abu Sufjan itu merupakan salah satu bangunan jang harus diruntuhkan djuga”. Demikian tersebut dalam kitab „*As-Shira' bainal Umawijah wa Mabadil Islam*”, karangan Dr. Nuri Dja'far (Bagdad, 1956).

Memang Salman salah seorang daripada jang terpenting dalam sedjarah Islam, terpenting dalam segala bidang, dalam bidang

siasat, dalam bidang peperangan dan taktik perang, pentjipta parit pertahanan untuk mempertahankan Madinah, seorang ahli ibadat jang mengetahui sungguh-sungguh hukumnja, seorang daripada rufaqa dan nudjaba, jang selalu mengapit serta ditjintai Rasulullah, sudah dikatakan seorang jang zahid tak ada taranja.

Tentang Salman pernah Rasulullah berkata: „Kedalam golongan sabiqun ada termasuk empat orang, saja sabiqun Arab, Suhaib termasuk sabiqun Romawi, Salman termasuk sabiqun Persi, dan Bilal termasuk sabiqun Islam dari Habsjah”. Demikian ditjeriterakan oleh Anas.

Bahwa Salman seorang jang betul-betul hendak hidup sepanjang adjaran Nabi, kelihatan ketika ia kawin dengan seorang wanita dari Kindah. Ia diantarkan oleh sahabat-sahabat Nabi sebagai mempelai kerumah penganten, jang sudah dihiasi dengan tirai dan langit-langit jang indah. Tatkala sampai, Salman berkata kepada pengiringnja: „Sehingga inilah tuan-tuan mengantar saja dan terima kasih. Pulanglah ketempat masing-masing, karena demikian kukehendaki”. Kemudian ia masuk sendiri kedalam bilik dan melihat segala perhiasan. Lalu ia berkata: „Apakah rumah ini dihiasi atau sudah dipindahkankah Ka'bah ke Kindah?” Sesudah disederhanakan, barulah ia masuk menemui isterinja, sedang wanita-wanita jang lain dikeluarkan semua dari dalam djurai itu. Kemudian sesudah ia berdo'a lalu bertanja kepada isterinja: „Apakah engkau akan menta'ati daku dalam segala perintah?” Sesudah isterinja mengaku menta'atinja, barulah ia pergi kemesdjid sembahjang, sesudah itu baharulah ia memulangi isterinja itu, sambil berkata, bahwa Nabi pernah menasihatkan tiap-tiap keluarga haruslah patuh satu sama lain dalam berkumpul menta'ati Tuhan.

Salman seorang jang melimpah-limpah ilmunya, seorang jang mengetahui isi hampir semua kitab Sutji. Ia banjak sekali mengerdjakan ibadat malam dan mengandjurkan teman-temannja berbuat jang demikian itu. Ia seorang jang ditjintai oleh penghuni Suffah, ditjintai oleh Nabi dan ditjintai oleh Allah. Abu Buraidah mentjeriterakan, bahwa ajahnja pernah mendengar Rasulullah berkata: „Pernah datang kepadaku Ruhul Amin, jang mentjeriterakan kepadaku, bahwa Allah sangat mentjintai empat orang sahabatku”. Tatkala ditanyakan orang, siapa mereka itu, Rasulullah mendjawab: „Jaitu Ali, Salman, Abu Zar dan Al-Miqdad”. Dalam sebuah hadis jang lain, jang diriwayatkan Anas bin Malik, Rasulullah pernah berkata: „Sudah disediakan sorga untuk empat orang, jaitu Ali, Al-Miqdad, Ammar dan Salman”.

Banjak sekali tjeritera jang aneh-aneh tentang hidupnja Salman Ferisi. Kitab Hillijatul Aulija membuka halaman untuk Salmah Farisi berlembar-lembar, djauh lebih banjak daripada untuk sahabat-sahabat jang lain.

Sebagaimana kebanyakan ahli Suffah, Salman hidup sederhana, ia memegang teguh kepada amanat Nabi, bahwa „harta benda

mu didunia djangan melebihi daripada perbekalan seorang musafir". Salman seorang jang gemar makan dar' hasil tangannja sendiri.

Pada suatu hari Salman dikundungi oleh As'as ibn Qais dan Djarid bin Abdullah Al-Badjali, jang datang dar' Madarin dan berkata, bahwa mereka datang dari saudara Sulaiman jang ada di Sjam, jaitu Abu Darda', jang dipersaudarakan Nabi dengan Salman Farisi. Salman bertanja, bahwa saudaranya itu suka mengirimkan hadiah kepadanja, dan mengapa tamu-tamu itu tidak membawa hadiah itu. Tatkala didesak-desak, tamu itu berkata: „Kami tidak dititipkan hadiah apa². Tjuma Abu Darda' pernah berkata, kamu akan bertemu dengan seorang, jang tidak dapat diganti-gantikan oleh orang lain. Apabila engkau bertemu dengan orang itu, sampaikanlah salamku. Maka kami diperintahkan, supaya kami menjampaikekan kepadamu salamnja!" Djawab Sulaiman: „Itulah jang kutunggu-tunggu: Hadiah jang terbaik tidak lain dari pada salam dan utjapan selamat. Terima kasih kepadamu" (Abu Al-Bachtari).

Dalam hidup kerohanian Salman memang terkenal diantara sahabat-sahabat Nabi. Banjak silsilah tarekat melalui Salman sebelum sampai kepada Nabi. Banjak utjapan-utjapannja dan amalan amalan zuhud jang oleh golongan Sufi hendak dihidupkan kembali dalam tasawwuf dan tarekat berasal dari padanja.

Aus bin Dham'adj mentjeriterakan, bahwa ia dengan teman-temannja pernah menanjakan kepada Salman, mana-manakah amal jang baik dikerdjakan menurut pandangannja. Djawab Salman sesuai dengan adjaran Nabi, demikian: „Memberi salam, memberi makan kepada orang, dan sembahjang pada waktu orang-orang lain sudah tidur".

Pada suatu hari Abu Darda' menulis surat kepada Salman Farisi, bahwa ia hendaknja segera datang ke Tanah Sutji, dimaksudkan Baitul Maqdis, Salman mendjawab: „Tidak ada sepotong tanahpun jang dapat mensutjikan manusia, tetapi jang dapat mensutjikan manusia ialah amalnja. Saja dengar, bahwa engkau sekarang mendjadi tabib, djika hal ini berupa ichtiar jang dapat menejmbuhkan manusia, engkau pasti akan masuk sorga, sebaliknya engkau akan masuk neraka, djika bantuanmu jang tanggung itu akan membunuh manusia".

Pada suatu hari Salman menemui temannja Abdullah bin Salam, dan membuat perdjandjian, siapa jang mati lebih dahulu akan mentjeriterakan pengalamannja kepada temannja jang masih hidup. Kebetulan jang wafat lebih dahulu Salman. Dalam sebuah mimpi Abdullah bin Salam bertemu dengan Salman dan bertanja: „Apakah amal jang kamu dapat paling afdal". Salman mendjawab: „Tidak ada jang lebih istimedada daripada tawakkal".

Pada suatu hari Huzaifah dan Salman ingin sembahjang. Ada seorang perempuan bernama Nabithah berkata kepada keduanja:

„Djangan tjari tempat jang sutji. Tjari kesutjian hatimu!” Salman segera berkata kepada Huzaifah: „Ambil utjapan ini meskipun ia dikeluarkan oleh seorang wanita Kafir”.

Salman menggambarkan kehidupan seorang mukmin didunia sebagai seorang sakit jang dirawati oleh dokter jang ahli tentang penjakit dan obatnja, jaitu Allah jang dijakininja. Apabila orang mukmin jang sakit itu ingin makan sesuatu jang berbahaya buat penjakitnja, dokter mentjegahnja karena hal itu berbahaya bagi dirinja. Tetap: sebaliknya diandjurkan menggunakan tiap sesuatu jang dapat memperbaiki kesehatannja. Dengan demikian Tuhan menjelamatkan orang mukmin itu sampai ia sembuh dan masuk kedalam sorga.

Isteri Salman, bernama Buqairah, mentjeriterakan keadaan Salman pada waktu wafat. Salman memerintahkan dia membuka ke-empat-empat pintu rumahnja seluas-luasnja, sambil berkata: „Aku akan kedatangan tamu hari ini dan aku tidak tahu ia masuk dari pintu mana. Bakarlah bau-bauan dan bersihkan sekeliling tempat tidurku, kemudian engkau menanti dari djauh dan melihat”. Isterinja mentjeriterakan, bahwa Salman seakan-akan tertidur dan melepaskan djiwanja dengan tenang!

XVIII. ABU ZAR AL-GHIFFARI.

Djika kita berada dalam bulan puasa mesti kita teringat kepada seorang tokoh sosialis terbesar dalam Islam, yaitu Abu Zar Al-Ghiffari, yang sebelum lahir Islam sudah iman kepada Allah dan sibuk dengan amal ibadat. Tetapi djika orang menamakan Abu Zar itu penjinta manusia tiada ada taranja sesudah Nabi Muhammad, seorang yang dalam pergaulannya melaksanakan hidup sama rata dan sama rasa dalam arti kata yang sebenamja.

Djika kita menyebut Abu Zar maka tergambarlah dalam pikiran kita seorang sahabat Nabi yang paling miskin, seorang yang terkenal diantara Ahli Suffah, sebuah asrama yang didirikan Nabi dekat mesdjid Madinah, yang oleh orang-orang Quraisj dinamakan kumpulan rosokan fakir miskin. Meskipun demikian Abu Zar belum pernah merasa tidak punja, ia selalu merasa seorang hamba Allah yang tjukup, seorang kaya dalam djasmani dan kaya dalam rohani, ia merasa berbahagia dengan nikmat Tuhan yang pada anggapanja saban detik dan sa'at ditaburkan kepada mereka yang tulus ichlas menjembahnya. Orang boleh menamakan dia seorang Sufi, bahkan termasuk Sufi yang pertama diantara sahabat, karena memang dialah yang mula-mula membitjarkan tentang pengetahuan mengenai baqa dan fana, mengenai zuhud dan qana'ah, karena bukan dunia ini baginja tidak berguna, tetapi mentjinta dunia yang berlebih-lebihan, katanja, pasti akan membawa manusia itu pada achir kelaknya kepada bentjana.

Dalam sedjarah Islam tertjatat, bahwa Abu Zar termasuk orang yang mula-mula memeluk Islam, orang yang keempat memeluk Islam. Oleh karena itu Nabi sangat sajang kepadanya. Djarang Nabi dalam sesuatu pekerdjaan yang penting tidak didampingi oleh orang yang ditjintainya, yaitu Abu Zar Al-Ghiffari. Banjak ilmu pengetahuan Islam yang pelik-pelik, mengenai sedjarah dan ibadat, keluar dari mulut Nabi karena pertanjaan-pertanjaan Abu Zar.

Memang Abu Zar mendjadi buah tutur sahabat-sahabat mengenai kesabarannya dalam menghadapi kesederhanaan hidup, dalam menghadapi kesengsaraan, dan dalam menghadapi sesuatu bala bentjana. Ia sendiri pernah mentjeriterakan Rasulullah berkata kepadanya: „Engkau akan mendapat sesuatu bentjana dibelakang saja”. Abu Zar bertanya, apakah itu merupakan pertjobaan daripada Tuhan?. Tatkala Rasulullah menjawab benar merupakan pertjobaan dari Tuhan, Abu Zar dengan muka berseri-seri hanja berkata: „Aku akan menerima bentjana itu dengan penuh kegembiraan, ja Rasulullah”.

Oleh karena itu Rasulullah tjinta kepadanya. Sahabat-sahabatpun tjinta kepadanya. Abu Bakar menaruh penghormatan terhadap Abu Zar. Umarpun memudji-mudji Abu Zar, sampai masa Usman, jang memerintahkan dia pergi ke Sjam menemui Mu'awijah. Djuga di Sjam ia mengadjarkan : „Wahai kaum Muslimin djangan berani ada diantara kamu tidur, kalau dalam rumah mu masih terdapat sebuah dirham jang belum dibelandjakan atas djalan Allah”. Pada suatu hari Mu'awijah mengirimkan kepadanya hadiah seribu dinar, jang disuruh antarkan kepada seorang pesuruh, mungkin untuk mengudji kepribadian Abu Zar. Seketika itu djuga Abu Zar membagi-bagikan seluruh dinar itu kepada fakir miskin. Esok harinja Mu'awijah mengirimkan lagi utusannja untuk meminta kembali seribu dinar itu dengan alasan salah alamat, sebenarnja bukan untuk Abu Zar tetapi untuk orang lain. Abu Zar mendjawab kepada utusan tersebut, bahwa seluruh dinar itu sudah dibagi-bagi kepada orang jang memerlukanja, tetapi djika Mu'awijah meminta djuga, ia bersedia mengumpulkan kembali dinar itu dan memulangkannja”.

Tatkala orang meminta kepada Abu Zar disampaikan beberapa Hadis Nabi jang pernah didengannja, ia berkata : „Rasulullah, ketjintaanku, pernah mengatakan: „Orang boleh bersedekah dengan unta, orang boleh bersedekah dengan sajur-sajuran, orang boleh bersedekah dengan dirham, bahkan orang boleh bersedekah dengan seekor kambing. Tetapi barang s'apa bermalam, sedang di-rumahnja masih terdapat sisa sebuah dirham, jang tidak disediakan untuk berbuat baik guna masjarakat sepanjang djalan Allah, orang itu akan dibakar dalam api neraka dihari kiamat dengan alasan, menimbun-nimbun harta benda dan itu diharapkan Tuhan”. Kemudian Abu Zar membatjkan sebuah ajat Qur'an: „Mereka jang menimbun-nimbunkan emas dan perak, tidak digunakan untuk kebadjikan menurut djalan Allah, djelaskah kepadanya, bahwa mereka itu akan menderita azab jang paling pedih” (Qur'an).

Sebagaimana tidak takut hidup dalam kesengsaraan, Abu Zar itu tidak takut dalam kekurangan. Orang mendengar tjeritera kematiannja daripada isterinja : „Tatkala Abu Zar hampir mati aku menangis. Ia bertanja, apa jang menjejabkan aku menangis, itu. Aku mendjawab dengan terus terang, bahwa ia akan mati ditengah-tengah padang pasir, sedang aku tidak mempunjai sepotong kainpun untuk mengafaninja.” Djawabnja: „Djangan kamu menangis, bergembiralah engkau. Aku pernah mendengar Rasulullah berkata : „Dipadang pasir itu akan ada orang mati jang disaksikan oleh orang-orang jang mukmin, karena tjinta orang kepadanya, bahkan djika tidak ada orang itu padang-padang pasir itu akan penuh dengan kedjahatan dan perampokan”. Ketahuilah, bahwa orang jang dimaksudkan mati dipadang pasir itu ialah aku ini. Mengapa engkau bersedih hati, djika lakimu mati dalam kehormatan jang demikian?”

Memang kematian Abu Zar jang sepi itu sudah digambarkan oleh Rasulullah dimasa hidupnya.

Ibn Mas'ud mentjeriterakan, bahwa pada suatu hari dalam perang Tabuk, Nabi gelisah karena Abu Zar belum hadir diantara orang banyak. Memang Abu Zar ketika itu agak terlambat, karena keledai tunggangannya bertingkah. Sehingga Abu Zar meninggalkan keledai itu, dan mengambil serta mengangkat sendiri barang-barangnya seraja berdjalan kaki kemedan perang itu jang demikian djauhnya, dan demikian panasnya seorang dirinja. Alangkah gembiranja Rasulullah tatkala orang melaporkan, bahwa jang kelihatan datang dari djauh sendirian itu adalah Abu Zar. Dengan air mata jang mengalir, Rasulullah berkata: „Achirnja datang djuga engkau hai Abu Zar! Tuhan akan memberi rahmat kepada Abu Zar jang berdjalan sendiri, ia mati sendiri dan dibangkitkan Tuhannya dihari kemudian djuga sendiri". Apa jang dikatakan Rasulullah itu terdjadi kepada diri tokoh sosialis Islam ini. Djauh kemudian dalam masa pemerintahan Usman bin Affan, Abu Zar berangkat ke Rabzah dengan isterinja dan seorang budaknja. Ia mewasiatkan kepada mereka, bahwa djika ia mati dalam perdjalanan itu, djanganlah mereka terlalu bersusah-susah. Sesudah memandikan dan mengafani dia, dimintanja digulingkan sadja dipinggir djalan, sambil menunggu orang jang lewat ditempat itu. Kepada orang itu hendaklah disampaikan, bahwa jang mati itu Abu Zar, sahabat Rasulullah. Kebetulan ia wafat, isterinja dan budaknja mendjalankan wasiatnja, kemudian meletakkan majat itu dipinggir djalan, sambil berkata kepada orang jang mula-mula lalu ditempat itu: „Inilah majat Abu Zar, sahabat Rasulullah. Tolonglah kami membantu menguburkannya!"

Kebetulan jang lalu itu ialah seorang sahabat besar Rasulullah. Ibn Mas'ud. Ia berhenti seraja menangis dan berteriak: „Wahai Abu Zar, benar berlaku apa jang dikatakan Rasulullah atas dirimu. Engkau berdjalan sendiri, meninggal sendiri, dan akan dibangkitkan Tuhan dihari kemudian sendiri pula!" (Abu Na'im Al-Ashbahani, Hillijalut Aulia (Mesir 1932 dan Samarqandi, Tambihul Ghafilin (Mesir, 1339 H.)

V
SUNNAH DAN TABI'IN

XIX. TABI'IN.

Djanganlah menjangka, bahwa Sahabat-Sahabat Nabi jang lain dari pada jang kita sebutkan namanja itu kurang nilainja, karena seorang melebihi jang lain dalam keistimewaannja.

Selain dari pada empat orang Sahabat, jang merupakan dan jang selalu disebut dengan nama Empat Chalifah Utama, djuga Thalhah bin Abdillah, Zubair ibnal Awam, Abdur Rahman bin Auf, Sa'id bin Zaid dan Abu Ubaidah bin Djarnah, djuga termasuk kedalam sepuluh sahabat, jang oleh Nabi dimasa hidupnja sudah dinjatakan terdjamin masuk sorga (mubasjsjirin bil djannah), dan oleh ulama-ulama Islam dianggap mempunjai kelebihan-kelebihan dan keistimewaan dalam kehidupannja, jang didjadikan suri tela-dan sebagai Ahli Salaf.

Bahkan saja ada membatja uraian jang lebih luas tentang penentuan Ahli Sorga itu jang menerangkan, tidak terbatas kepada sepuluh orang tersebut sadja, karena Hasan, Husein tjutju Nabi, ibunja Fatimah, anak Nabi, semuanja isteri Nabi, semua Sahabat jang turut dalam perang Badr dan perang Uhud dan semua Sahabat jang hadir pada waktu Baiat Ridwan, semuanja pernah diterangkan terdjamin masuk sorga. Ibn Hadjar menerangkan, bahwa semua Sahabat Nabi terdjamin masuk sorga, sebagaimana jang tersebut dalam Qur'an, bahwa "tidaklah sama kamu ini dengan mereka jang pernah memberikan sumbangannja sebelum Fath dan jang turut berperang, tinggi deradjat mereka daripada orang-orang jang berkorban kemudian dan turut berperang sebagaimana jang sudah didjandjikan Tuhan" (Qur'an). Batjalah kitab *As-Sa'adah fi hubbis Sahabah* karangan Muhammad Ali Abdul Hamid Kudus (Weltevreden).

Dalam sebuah Hadis disebutkan, bahwa termasuk dosa jang tidak diampuni Tuhan membentji Sahabat Nabi, jang semua mereka itu selalu berlomba-lomba mengharapkan kurnia Tuhan metjintai dan ditjintai, membantu Allah dan Rasulnja, dan oleh karena itu semua mereka itu termasuk orang jang benar. Dalam Hadis jang lain pernah Nabi menerangkan, bahwa Allah telah memilihnja mendjadi Nabi dan memilih untuknja Sahabat-Sahabat jang merupakan wazir, pembantu penolongnja, dan oleh karena itu barang siapa mengetjamnja dengan makian, ia beroleh laknat dari pada Tuhan.

Orang boleh membatja betapa besar usaha Sahabat-Sahabat itu dalam membangun masjarakat Islam dan menjempurnakan hukum-hukum serta peraturan, diantara lain dalam kitab *"I'lamul Muwaqqi'in"*, karangan Ibn Qajjim Al-Djauzijah (Damascus, t. th.)

atau jang sudah dikupas oleh Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karangannya "Hukum Islam" (Djakarta, 1962), terutama dalam bahagian sedjarah pemuka-pemuka Mudjtahidin.

Sebagaimana sudah kita katakan, berpegang kepada Sunnah Sahabat sama dengan memegang kepada Sunnah Nabi sendiri, karena jang demikian itu sudah dinjatakan sebelum wafat Nabi. Maka oleh karena itu banjak ulama-ulama, diantaranya Sjafi'i, berpendapat bahwa bid'ah, sesuatu jang baru dalam agama, ialah apa jang menjalahi Qur'an, Sunnah Nabi atau djedjak, atsar Sahabat-Sahabat Nabi, Ulama-ulama itu memasukkan kedalam golongan bid'ah, suatu tambahan jang dilarang diperbuat dalam agama, semua perbuatan jang menjalahi Sahabat, Bahkan Sjafi'i pada beberapa tempat mengharamkan berfatwa dengan sesuatu fatwa jang bertentangan dengan fatwa Sahabat, serta mewadjibkan umat Islam mengikuti fatwa-fatwa Sahabat itu. Pendapat ini dibenarkan oleh semua alim ulama Islam jang lain.

Meskipun demikian tidak kurang nilai mereka jang menjusuli masa Sahabat itu, jang biasa dinamakan dengan Pengikut Sahabat atau Tabi'in.

Diantara Tabi'in jang terkemuka, jang atjapkali kita bertemu dalam uraian-uraian mengenai Ahli Salaf, ialah Uruwah bin Zubair (93 H.), Sa'ad ibn Al-Musajjab (91 H.), Sa'id bin Zubair (95 H.), Amir bin Sjurahbil Asj-Sja'bi (104 H.), Al-Hasan bin Abi Al-Hasan bin Jassar Al-Basri (110 H.), Muhammad bin Sirin Al-Basri (110 H.), Nafi', Maula ibn Umar (130 H.), Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'radj (112 H.), Qatadah ibn Da'amah (117 H.), Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Sjahab Az-Zuhri (125 H.), Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (123 H.), Sulaiman bin Muhram Al-Amasj (140 h.) Dja'far As-Sadiq Al-Alawi (148 H.). Abu Hanifah An Nu'man (150 H.).

Umumnja Tabi'in ini mengalami masa Sahabat, dan ada jang mengalami masa Nabi, tetapi dikala itu masih kanak-kanak. Mereka tidak mengenal Nabi setjara pribadi, tetapi banjak mendengar segala sesuatu mengenai kehidupan Nabi dari Sahabat-Sahabatnja.

Kebanyakan mereka mempeladjadi agama Islam dari Sahabat Sahabat Nabi itu, baik mengenai Qur'an dan penafsirannja, maupun mengenai Sunnah Nabi dalam segala bidang. Hadis-Hadis jang mereka siarkan kemudian mengenai utjapan, perbuatan atau penetapan Nabi, tersebar luas sebagai Hadis-Hadis jang masjhur.

Diantara tabi'in jang paling terkenal ialah Hasan Al-Basri.

Al-Hasan bin Abi Al-Hasan bin Uassar Al-Basri (100 H.), salah seorang tokoh Tabi'in jang sangat terkemuka, karena mempunyai sifat-sifat jang istimewa. Ia adalah murid dari Sahabat Nabi jang sangat ditjintai dan disegani jaitu Huzaiifah ibnal Jaman.

Diterangkan orang, bahwa ia pernah menemui tiga ratus orang ahli peperangan Badr, yang berperang pertama kali untuk membela Islam, dan oleh karena itu termasuk Sahabat Nabi yang teristimewa, serta Hasan bergaul dengan mereka. Ditjeriterakan orang, bahwa ibunya pernah melajani isteri Nabi Muhammad yang bernama Ummu Salamah. Pada suatu hari ia dibawa ibunya kepada Ummu Salamah yang susunja tidak berair karena sakit. Tatkala anak ini mendjerit kehausan Ummu Salamah mendiampkannya dengan memasukkan teteknja yang kering itu kedalam mulutnja. Konon tiba-tiba teteknja itu menjemburkan susunja yang berlimpah-limpah.

Kita batja dalam sedjarah, bahwa utjapannya dan tjaranya mengeluarkan kata-katanja itu menjerupai perkataan dan tjara Nabi bertutur. Abu Qatadah pernah berkata kepada teman-temannya menghadapi Hasan: "Pegang orang ini. Demi Allah belum pernah kulihat Rasulullah mempergauli sahabat-sahabatnja tidak sebagai mempergauli dia". Orang-orang berkata, bahwa dalam kesa barannya, dalam chusju'nja, dan dalam mendjaga kehormatannya dan ketenangan hidupnya menjamai Nabi Ibrahim, yang djuga diikuti sifat-sifatnja oleh Hasan dalam kehidupannya sehari-hari.

Suatu tjeritera menerangkan, bahwa ada seorang perempuan di Basrah bernazar kepada Tuhan, dan kalau nazar itu sudah dipenuhi, ia akan membuat selebar badju dari pada bulu kidjangnya, serta akan menghadihkan pakaian itu kepada seorang yang terbaik dikota Basrah. Konon permintaannya itu terkabul, dan sesudah ia membuat pakaian yang didjandijkannya itu, iapun pergilah bertanja-tanja, siapakah orang yang terbaik di Basrah itu. Orang mendawab: "Hasan".

Hasan inilah yang mula-mula merentjanakan ilmu tasawuf itu. Dengan lidahnja yang petah ia menjiarkan ilmu ini, ia menguraikan dan mengolah artinja yang dalam dan pelik, ialah yang menjiarkan tjahajanja dan membuka zuhud kesufian ilmu itu kepada murid-muridnja. Ia berbitjara dengan suatu tjara yang tidak dikenal orang sebelum itu. Orang bertanja kepadanya: Wahai Abu Sa'id! Engkau berkata-kata tentang ilmu ini dalam suatu tjara yang belum pernah kami dengar dari seorangpun sebelum engkau. Dari siapa engkau mendapatnja?" Hasan mendjawab: "Dari Huzai-fah ibnal Jaman".

Hasan Basri itu memang suatu pribadi yang sangat menarik. Sedjak ketjil telah pernah beroleh pudjian dari Ali bin Abi Thalib. Pada suatu hari Ali masuk kedalam sebuah mesdjid di Basrah. Ia mendapat beberapa anak sedang bertjeritera dalam mesdjid itu dengan sibuknja. Anak-anak itu diusirnja, sambil berkata, bahwa bertjeritera dalam mesdjid itu bid'ah. Tiba-tiba ia sampai kepada satu golongan kanak-kanak, dan menghadapi seorang anak muda yang sedang berbitjara pula. Ali berkata kepadanya: "Hai anak muda! Aku ingin bertanja kepadamu dua perkara, djikalau engkau

dapat menjelaskannya, aku membiarkan engkau berbitjara terus. Tetapi jika engkau tidak memberikan daku jawaban yang puas, engkau akan dikeluarkan dari dalam mesjid ini sebagai kanak-kanak lain".

Anak itu berkata: "Bertanjalah, wahai Amirul Mukminin!"

Ali berkata: "Tjeriterakanlah kepadaku, apa kebaikan agama dan apa kesukarannya?".

Anak itu menjawab: "Kebajikan agama itu hidup wara', dan kesukarannya adalah hidup thama'".

Ali berkata pula: "Benar engkau. Sekarang berbitjaralah! Orang yang seperti engkau ini lajak dan baik berbitjara dihadapan orang banyak".

Anak yang bidjaksana itu tidak lain dari pada Hasan Basri.

Ditjeriterakan orang, bahwa Hasan Basri itu adalah seorang yang sangat takut kepada Tuhan, konon ia tidak pernah tertawa selama empat puluh tahun lamanya. Jika ia berada dalam keadaan gundah-gulana, ia merasakan dirinya seakan-akan tawanan perang yang akan diangkut untuk dipantjung.

Jika berbitjara tentang kehidupan batin, seakan-akan tampak didepan matanya achirat, maka ia berkata-katalah dengan musjahadah. Dalam pada itu apabila ia diam, orang seakan-akan melihat ada api dalam kedua belah matanya, karena ketakutan dan kerusakannya. Dalam keadaan demikian dengan tidak sadar kadang-kadang ia berkata, siapa yang dapat mengamankan hatinya, karena ia takut Tuhan murka kepadanya dan tidak memberi ampun.

Diantara utjapan-utjapan yang berdjiva Sufi kita kutip sebagai berikut. Tatkala ia melihat orang-orang dalam bulan Puasa berbondong-bondong ia berkata: "Tuhan Allah menjadikan bulan Ramadhan ini tempat patjuan bagi hambanya, agar mereka dahulu mendahului berbuat ta'at untuk memperoleh kerelaannya. Segolongan manusia lulus, maka djajalah mereka. Segolongan manusia gagal dan ketinggalan, maka rugilah mereka. Maka aku heran melihat orang pada hari perlombaan itu, pada hari orang yang berbuat baik beroleh kemenangan dan orang yang berbuat djahat beroleh kerugian, orang-orang bergembira ria. Demikianlah, jika terang katlah tabir penutup bagi manusia itu, pasti mereka akan sibuk menyelesaikan kebaikan-kebaikannya".

Tatkala ia melihat orang-orang yang pulang dari sembahyang 'Idul Fitri berdesak-desak, singgung-menjinggung dan tertawa terbahak-bahak, ia menundukkan kepalanya sambil meminta ampun kepada Tuhan seraja berkata: "Wahai Tuhan tempat kami meminta tolong! Jika mereka menjangka, bahwa puasanya sudah diterima, apakah begini keadaan dan ini tempat orang bersjukur? Jika mereka mengetahui, bahwa puasanya tidak diterima, apakah begini keadaan dan inilah tempatnya orang menundukkan kesialannya?"

Pribadi Hasan Basri menjadi pembitjaraan. Al-Basri menga-

takan, bahwa tidak ada orang yang termasuk golongan tabi'in yang lebih dari padanja. Yang demikian itu menurut pendapat ulama-ulama Iraq. Tetapi menurut ulama-ulama Hidjaz. Sa'id bin Musajjab lebih terkemuka dari padanja, karena ia lebih wara', lebih takut dan taqwa, lebih sedikit berkata-kata, sedang Hasan banjak sekali berbitjara, karena isi dadanja berlimpah-limpah. Kita tidak heran bahwa Hasan banjak berbitjara, karena ia itu adalah seorang guru, dan guru sudah selajaknja banjak memberikan pandangan-pandangan kepada murid-muridnja. Apa lagi ia seorang pembentuk mazhab baru, jaitu mazhab Sufi, yang harus menjiarkan kepada manusia rahasia-rahasia hati dan ilmu yang pelik-pelik, harus memberi djawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kadang-kadang merupakan serangan terhadap kejakinannya.

Dan oleh karena itu sebenarnya ia lebih ternama, dan namanya itu banjak disebut orang dalam karangan-karangan tasawuf, dengan utjapan-utjapannya yang bernilai dan berbekas tidak terhitung banjaknja.

Umumnja namanja disekitar Basrah lebih dikenal orang dan diagungkan.

Ia meninggal pada tahun 110 H, sesudah ia membina usaha usaha Sufi dalam membasmi kesukaran-kesukaran djiwa dan penjakit hati.

Sebagaimana kita lihat dalam kalangan Tabi'in itu djuga terdapat Abu Hanifah An-Nu'man, pendiri mazhab Hanafi yang terkenal. Dalam dunia ilmu Fiqh Abu Hanifah terkenal atau lebih tepat dinamakan pemuka Ahli Qijas, karena dialah diantara imam-imam Mazhab Fiqh yang terbanjak memakai Qijas pada waktu menetapkan sesuatu hukum. Sebagaimana mudjtahid yang lain ia mula-mula mentjari hukum dalam Qur'an, djika tidak didapatnja ia lalu mentjari dalam Sunnah Nabi, djuga tidak keberatan ia memakai Hadis-Hadis yang masjhur, kemudian lalu ditjarinja dari pada utjapan-utjapannya atau perbuatan Sahabat. Pernah ia meninggalkan sesuatu Qijas karena sesuatu tjontoh dari pada perbuatan Sahabat, tetapi atjapkali djuga ia membuat sesuatu penetapan menurut kaidah umum, yang dinamakannya istihsan, sehingga sumber hukum Fiqhnja mendjadi lima, jaitu Qur'an, Sunnah, Idjma' Qijas dan Istihsan.

Abu Hanifah tidak menulis kitab sendiri, kebanyakan fatwa fatwanja disusun mendjadi buku oleh murid-muridnja, seperti oleh Abu Jusuf, seorang hakim dari Chalifah Harun Al-Rasjid, oleh Muhammad Ibn Al-Hasan, yang menulis kitab-kitab yang besar mengenai pendapat Mazhab ini, seperti Al-Djami'ul Kabir. Al-Mabsuth, pada permulaan abad yang ke-IV oleh Al-Hakim Asj-Sjahid bernama Al-Kafi, yang kemudian diperluas oleh murid-muridnja dan penganut-penganutnja Mazhab yang lain. Pembentuk-pembentuk yang lain ialah misalnja Zufar ibn Husin, Muhammad Ibn Zijad,

begitu juga Ibn Rustam, Al-Muraisi, Al-Kindi, Ibn Sadaqah, At-Tamami, At-Tahawi dll. semuanya merupakan penjiar-penjiar Mazhab ini.

Mazhab Hanafi jang berkembang di Khufah dan Iraq mudah diterima orang, karena sesuai dengan kebutuhan umat didaerah itu, jang gemar mempergunakan akal sebagai dasar kemadjuan jang sedang dikedjarnja, kemudian mazhab ini banjak mendapat bantuan dari penguasa-penguasa didaerah Abbasijah itu.

Ibn Hazm pernah menerangkan: "Ada dua buah mazhab jang berdiri dengan djajanja dibawah naungan kekuasaan, jaitu mazhab Abu Hanifah di Timur dan Mazhab Malik di Barat (Andalusia)".

Abu Hanifah hidup antara th. 80 — 150 H. Dalam membitjarakan Ahli Sunnah atau Mazhab Empat barangkali kita kembali lagi menjeriterakan beberapa hal mengenai Abu Hanifah ini.

Diantara Tabi'in kita dapat dua orang tokoh Sji'ah jang terbesar, jang telah membentuk dua Mazhab jang terpenting dalam golongan Sji'ah jang benar, jaitu Zaid bin Ali, tjatju Ali bin Abi Thalib, dan Dja'far As-Sadiq, anak Muhammad Al-Baqir.

Sebagaimana kita ketahui sedjak masa Nabi sudah terdapat Sahabat-Sahabat jang menjokong pendirian Ali bin Abi Thalib. Kesetiaan ini makin tampak dalam masa sesudah wafat Nabi. Disana sini orang sudah menggunakan kata Alawi. Disekitar pembunuhan atas diri Usman bin Affan penggolongan ini lebih njata dengan nama Sji'ah. Kemudian sji'ah petjah atas beberapa golongan, ada jang dalam i'tikad bertentangan dengan kejakinan Ahli Sunnah, seperti Saba'ijah, tetapi ada jang hanja dalam siasat tidak sepaham, tetapi dalam pokok-pokok Islam tidak berapa berbeda dengan Ahli Sunnah. Golongan terachir ini ialah Sji'ah Imamijah dan Zaidijah. Perbedaannja hanja terdapat dalam perkara² jang bersangkutan dengan imam dalam Islam sesudah wafat Nabi.

Sji'ah Imamijah selain dari pada mempunyai Usuluddin mengenai pokok-pokok kejakinan Islam, jang terdiri dari Tauhid, Nubuwah dan Ma'ad pertjaja kepada semua atau salah satu dari pada keterangan Ali bin Abi Thalib.

Dua belas imam itu adalah sbb.:

1. Mengenai Ali bin Abi Thalib sudah kita bitjarakan. Ali dilahirkan di Mekkah pada th. ketiga puluh sesudah Tahun Gadjah. Ia adalah keluarga jang terdekat dan sahabat jang seiring dengan Nabi, tidak sadja ia mengikuti seluruh kedjadian jang terpenting dan pengetahuannja jang pelik-pelik.

Demikian tinggi ilmunja, sehingga Nabi sendiri pernah bersabda: "Aku ini medan ilmu, dan Ali adalah pintunja". Oleh karena itu kebanyakan thariqat sebelum sampai kepada Nabi, biasanja melalui Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu djuga dia bukan sadja dihormati orang Sufi, tetapi seluruh keturunannja mendapat

kedudukan jang istimewa dalam dunia Sufi umumnja, dan dalam Sji'ah khususnja. Orang Sji'ah menganggap dia imam pertama dari dra belas imam.

2. Sebagai imam jang kedua ialah Hasan anak Ali bin Abi Thalib, lahir di Madinah th. 3 H. Hasan adalah seorang keturunan jang menjalin rupa dan ahlak Nabi Muhammad terbanjak. Sesudah enam bulan ia mendjadi Chalifah, ia berdamai kembali dengan Mu'awijah jang berperang dengan ajahnja. Ia meninggal th. 51 H.

3. Husain anak Ali bin Abi Thalib, lahir di Madinah th. 4 H. Sebagaimana Hasan ia lahir dari Fatimah anak Nabi. Jang memberi nama kepadanya ialah Nabi, kakeknja sendiri. Ia dibunuh di Karbala atas perintah Jasiz bin Mu'awijah dalam th. 61 H. Diantarannya enam anaknja, ada tiga laki-laki jang semuanya bernama Ali, Zainal Abidin, jang sudah kita tjeriterakan diatas.

Husain dibunuh dengan panah oleh tentera Ubaidillah bin Ziad, setelah didepan matanja diperlihatkan pembunuh pengikut-pengikutnja setjara kedjam, batok kepalanja kemudian diantarkan kepada Ubaidillah bin Ziad itu, jang diterimanja dengan penghinaan dan tjutji maki. Anggota keluarganja diusir ke Sjam dibawah iringan jang membawa tombak sulaan tengkorak Husain. Me mang Sajjidina Husain sudh menggambarkan kekedjamannja ini dalam pidato perpisahannja, jang berbunji, bahwa ia akan menghadapi nasib jang sudah ditentukan Tuhan bagi tiap-tiap anak Adam, ia teringat kepada nenek dan kakeknja sebagaimana teringat kepada perpisahan kemedan perang, sebagaimana umat Islam menumpahkan air matanja melihat kepada tjutju Nabi dihina dan di permainan.

4. Imam jang keempat ialah Ali bin Husain, jang terkenal dengan nama Zainal Abidin, jang sudah kita tjeriterakan diatas. Djuga Imam ini sudah menggambarkan kekedjaman terhadap dirinya jang dilakukan oleh mereka jang ditjintai dunia dan kemegahan berlebih-lebihan.

5. Imam jang kelima bernama Muhammad Al-Baqir, anak dari Ali Zainal Abidin. Lahirnja th. 75 H. dan meninggal th. 115 H. dikuburnja di Baqi' Madinah. Menurut tjeritera, ia adalah seorang ahli baid jang terkemuka, ilmunja melimpah-limpah, ahli ibadat jang tidak ada tandingannja, ahli wirid jang tidak putus-putus, jang mengikuti sungguh-sungguh isi Qur'an dan menafsirkannja dengan indah, seluruh waktunja berisi ketha'atan, muhasabah. Tjeritera-tjeriteranja membuat orang tertarik kepada hidup zuhud dan meninggalkan keduniaan.

6. Keenam ialah Imam Dja'far Sadid, anak Muhammad Al-Baqir, dilahirkan th. 83 H., dan meninggal 148 H. Ia seorang jang wara' dan abid, mengeluarkan utjapan-utjapan jang indah untuk kehidupan jang murni.

7. Jang dianggap sebagai Imam jang ketudjuh oleh golongan Sji'ah ialah Musa Al-Kazim, anak dari Dja'far 'Sadiq, lahir di Madinah th. 108 H. dan meninggal th. 186 H. Dalam zaman pemerintahan Abbasijah, Al-Mansur, ia selalu ditjuri dai dan diawasi. Oleh karena itu peladjarannja banyak bersifat rahasia.

8. Ali Ridha adalah Imam jang kedelapan bagi orang Sji'ah, jaitu anak dari Al-Kazim. Ia dilahirkan th. 153 H. dan meninggal th. 202 H. Ditjeriterakan, bahwa Chalifah Ma'mun pernah menjtalonkan dia mendjadi Chalifah Abbasijah, dan akan berhasil djika tidak diketahui fitnah golongan Bani Abbas. Ia ditjintai karena zuhud dan murah tangan.

9. Imam jang kesembilan ialah Muhammad Al-Djawad, anak Ali Ridha, lahir th. 195 H. dan meninggal thn. 220 H. di Bagdad. Ia diangkat sebagai wali sudah sedjak ketjil disegani oleh Ulama dan tjerdik pandai menentang keras sjirk, dan hidup wara' jang tak ada nilainja. Ia kawin dengan anak Chalifah Ma'mun. Tatkala Chalifah Ma'mun pada suatu hari berdjalan-djalan didjalan raja dan semua anak lain menjingkir, ia tetap berdiri dengan tenang. Atas pertanjaan Ma'mun mengapa ia tidak menuruti djedjak anak-anak lain, ia menjawab: "Karena djalan tidak sempit! Dan saja tidak berdosa, sehingga saja tidak takut kepada Amirul Mu'minin! Saja pertjaja bahwa Amirul Mu'minin tidak menuntut orang jang tidak berdosa!"

10. Imam jang kesepuluh ialah Ali Al-Hadi, anak dari Muhammad Al-Djawad. Ia lahir th. 214 H. dan meninggal 254 H. dikota Samaria dan kuburannja banyak diziarahi orang. Imam inipun terkenal akan kemurahan tangannja dan hidup zuhud. Kesalahannja disegani oleh Chalifah.

11. Kesebelas ialah Imam Hasan Al-Askari, anak Ali Al-Hadi. Ia lahir th. 231 H. dan meninggal th. 260 H. Meskipun ia dimusuhi oleh pemerintah Abbasijah tetapi pengaruhnja dalam kalangan umat sangat besar dan mendjalar sampai kekota-kota jang djauh. Ia terkenal dengan do'a dan munadjatnja jang mengharukan djiwa.

12. Imam jang kedua belas ialah Muhammad bin Hasan Al-Mahdi. Ia anak Hasan Al-Askari, dilahirkan th. 255 H. Ia dituduh menentang Abbasijah, dan dikepung akan ditangkap dalam suatu rumah, ia tidak terdapat dan hilang. Maka timbullah kejakinan mengenai Imam Mahdi ini, jang akan mendjelma kembali kedunia membawa keadilan dan pembersihan agama Islam. Hadis-Hadis mengenai Imam Mahdi ini sampai sekarang dipertengkarkan orang, begitu djuga disana-sini ada berita kelahiran Imam Mahdi, jang dibelakangnja tidak lain daripada harapan rakjat jang dizalimi akan beroleh kembali keadilannja.

XX. TABI'-TABI'IN.

Dalam bahagian jang telah sudah, telah dibitjarakan nama-nama golongan-golongan jang terpenting jang dimasukkan kedalam ahli Salaf itu, baik Sahabat-Sahabat Nabi besar dan ketjil, baik Ahli Suffah, maupun Tabi'in daripada orang-orang jang saleh itu, setengahja diberi riwayat hidup jang pandjang lebar dan setengahnja hanja dapat kita sebutkan mamanya sadja, karena tidak ada terdapat sedjarah hidupnya jang khusus ditulis orang.

Kedalam golongan berikutnja jang membentuk Ahli Salaf jang saleh itu, dimasukkan orang Tabi'-Tabi'in. Jang dimaksudkan dengan Tabi'-Tabi'in, ialah ulama-ulama jang saleh jang mendapati, apa lagi beladjar pada orang-orang jang termasuk Tabi'in. Banjak ahli pengetahuan dan ahli sedjarah Islam memasukkan orang-orang jang hidup sebagai Tabi'-Tabi'in ini kedalam qurun jang baik dan jang ketiga, jang pernah disebut dan dipudji-pudji Nabi dalam Hadisnja.

Biasanja sebagai orang-orang jang termasuk dalam Tabi'-Tabi'in itu, kitab-kitab menjebutkan Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi (146 H.), Abdul Malik bin Abdul Aziz Djuraidj Al-Umawi (150 H.), Muqatil bin Hajjan Al-Balchir (150 H.), Muhammad bin Ishak (152 H.), Sju'bah bin Al-Hadidjadj (161 H.), Abdullah bin Rabi'ah (174 H.), Al-Lais bin Sa'ad, Imam Mesir (175 H.), Malik bin Anas (179 H.), Sufjan bin Ujainah (198 H.) dan Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Sjafi'i (204 H.).

Mengenai Tabi'-Tabi'in ini djuga belum seluruh sedjarah hidupnya dapat kita bentangkan setjara luas. Bermatjam-matjam kitab berlain-lainan pula tjatatan jang diberikan. Abdul Malik bin Abdul Aziz biasanja dalam kumpulan sedjarahnja orang besar-besar Islam, seperti "Tazkiratul Huffaz", karangan Az-Zahabi (mgl. 748 H.), disebut Ibn Djuraidj, dari golongan Bani Umajah. Ia termasuk ulama Fiqh Mekkah, jang banjak mengarang kitab-kitab penting, banjak mentjeriterakan Hadis-Hadis jang berasal dari ajahnja sendiri, Mudjahid, Atha' bin Abi Rabah, Maimun bin Mahran, Umar bin Sju'aib, Nufi' dan Zuhri. Ia lahir sekitar th. 70 H., tetapi menurut Ibn Qutaibah tegas diterangkan, bahwa ia lahir di Mekkah dalam th. 80 H. Ia mendapati beberapa Sahabat-Sahabat Nabi tetapi ketika ia masih sangat ketjil.

Menurut Ahmad ibn Hambal, ia seorang jang giat menuntut ilmu pengetahuan, dan oleh karena itu seorang jang terkemuka dalam segala bidang ilmu, ia termasuk orang jang mula-mula mengarang kitab diantara Tabi'-Tabi'in. Bahwa ia seorang ahli iba-

dah, tidak dapat disangkal, karena ajahnja jang saleh dimilikinja, sehingga banjak orang jang beladjar sembahjang kepadanya, se-orang jang sangat takut kepada Tuhan, ia tempat orang bertanja dalam segala matjam ibadat dan mu'alamat. Meskipun dalam tjara menetapkan wad'jib zakat harta anak jatim Ibn Duraidj kadang-kadang berbeda fahamnja dengan teman-temannja, tetapi ia disegani oleh Tabi'-Tabi'in jang lain. Begitu djuga ia pernah melakukan nikat Mut'ah jang dilaksanakan enam puluh kali. Ia banjak bergaul dengan Atha' dan mendekati tjaranja berfikir dalam hukum. Diakui orang, bahwa ia lebih pandai dari Atha'. Meskipun ia jang paling-banjak mengadjar di Mekkah, pernah ditjeriterakan orang ia pergi ke Basrah mendjelang achir hayatnja.

Banjak orang mentjeriterakan, bahwa ia berasal dari Rumawi dan diasuh lama oleh keluarga Chalid bin Usahid Al-Umawi. Ibn Asim-pun mentjeriterakan, bahwa Ibn Djuraidj sesorang jang ahli ibadah dan terus-menerus puasa, ketjual tiga hari jang tidak pada tiap-tiap bulan. Isterinjakpun seorang jang saleh.

Muakil bin Hajjan berasal dari Churasan, seorang alim, se-orang ahli Hadis jang banjak meriwajatkan Hadis-Hadis berasal dari Sju'bi, Ikrimah, Mudjahid, Abdullah bin Buraidah, Salim bin Abdullah, Muslim bin Haizam, Az-Zahak dll. Muqatil jang atjap kali digelar Abu Bustam Al-Balchi, Al-Charnaz, adalah seorang imam jang djudjur, seorang jang dikagumi tentang ibadatnja, se-orang besar jang kuat sekali memegang Sunnah. Pada waktu kekatajauan Churasan oleh Abu Muslim, ia lari ke Kabul dan menggabungkan diri kedalam golongan Islam. Ia banjak memasukkan orang-orang kedalam Islam.

Suatu jang meragukan dalam kalangan Tabi'-Tabi'in, bahwa disamping Muqatil bin Hajjan, ada seorang jang bernama Muqatil bin Sulaiman, jang ketiga itu masjhur sebagai ahli tafsir dan se-orang alim besar dalam segala bidang.

Dalam sedjarah hidup Muhammad bin Ishak kita batja, bahwa ia anak Jassar, digelar Abu Bakar Al-Mathlabi, lama tinggal di Madinah, pernah mengarang sebuah kitab jang penting mengenai peperangan Rasulullah. Pahamnja sesuai dengan tjara berfikir Anas bin Malik, banjak meriwajatkan Hadis-Hadis dari ajahnja, dari pamannja, Musa, Nafi', Atha', Abu Dja'far Al-Baqir dan Zuhri. Dalam sedjarah dikenal Ibn Ishak seorang jang djudjur, seorang jang dapat dipertjajai dalam penetapan hukum, Hadisnja dibenarkan oleh Ahmad ibn Hambal, Nasa'i, Dar Qithni, dan Sju'bah menambah dia: "Amirul Mu'minin dalam urusan Hadis".

Ibn Ishak memudji banjak pengikutnja, bahkan merupakan seakan-akan suatu mazhab fiqh sendiri. Ia meninggal pada th. 152 H.

Diantara Tabi'-Tabi'in kita kenal pula seorang besar Malik bin Anas bin Malik, pendiri mazhab Maliki. Riwayat hidupnja lebih pandjang akan kita tjeriterakan dalam bagian jang lain. Disini hanja kita singgung, bahwa ia atjap kali dipanggil Ibn Abi Amir bin Amr bin Haris, terkenal sebagai orang jang alim besar dalam hukum pidana dan perdata Islam dikota Madinah, termasuk serikat Usman At-Taimi. Malik bin Anas dalam pertimbangan hukumnja banjak sekali memakai Hadis-Hadis dari Nafi², Maqbari, Na'im, Al-Mudjamir, Az-Zuhri, Amir bin Abdullah bin Zubair, Ibn Munkadis, Abdullah bin Dinar dll, Abdur Razak menerangkan, bahwa tidak ada orang selain Malik di Madinah dalam masanja, dan pudjian ini dibenarkan oleh Abdur Rahman bin Mahdi. Imam Sjafi'i menamakan Malik sebuah bintang jang gemerlapan dan berkata, djika tidak ada Malik di Madinah dan Ibn Ujainah akan hilanglah pengetahuan-pengetahuan jang ada di Hidjaz, begitu djuga pengakuan Ibn Wahab. Begitu hati-hati Malik dalam memutuskan sesuatu hukum, sehingga ia berkata: "Belum saja anggap diri saja mengerti dan ahli dalam satu-satu fatwa, sebelum disaksikan oleh tudjuh puluh orang". Demikianlah tjeritera Abu Mas'ab.

Imam Sjafi'i menerangkan terus-terang, bahwa diantara kitab Hadis jang tenar jang terbaik ialah kitab Muwattha', karanja Malik.

Ishak bin Ibrahim pernah menerangkan, bahwa djika dalam sesuatu hukum terdapat persesuaian faham antara As-Sauri, Malik dan Auza'i, tidak ragu-ragu lagi bahwa itulah Sunnah jang di-tjari-tjari.

Malik seorang jang berhati-hati sekali menafsirkan ayat-ayat Qur'an atau Hadis-Hadis jang berisi sifat Tuhan dan jang digolongkan dalam pengertian Mutasjabih, dan ia takut sekali terhadap bid'ah, berhati-hati dalam memutuskan hukum halal dan haram.

Bahwa Malik seorang jang saleh dan zahid tak ada taranja, tidak dapat disangkal lagi, semua orang mentjeriterakannya kehidupannya jang murni dan jang sesuai dengan Sunnah. Ibn Wahab mentjeriterakan demikian, Ismail mentjeriterakan demikian, begitu djuga orang-orang besar jang lain mengakuinja, sseperti Qutaibah, Marmalah, Mash'ab, Zubair, dan Ismail bin Abi Uwais. Az-Zahabi dalam kitab Tazkiratul Huffaz mengemukakan keistimewaan² Malik: Pertama pandjang umurnja, kedua tinggi nilai riwayatnja, ketiga tjerdas dan dalam pemikirannya, keempat luas ilmunja, kelima selalu imam-imam dan orang alim sepakat mendjadikan hudjdjadinja sebagai alasan, keenam berkumpul pada dirinja rasa agama, keadilan, kegembiraan menurut Sunnah Nabi dan ketudjuh, kedudukan jang terkemuka dalam dunia fiqh, dalam dunia berfatwa dan dalam dunia memilih dasar hukum.

Jahja bin Bukair menerangkan, bahwa Imam Malik dilahirkan dalam tahun 93 H., pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal, dan ia meninggal dunia th. 179 H.

Tjeritera Imam Malik jang lebih pandjang dapat dibatja dalam bahagian mengenai Mazhab Empat.

Saleh Djurrah berkata, bahwa Abu Abdillah Sufjan bin Sa'id As-Sauri lebih banjak menghafal Hadis dari pada Malik bin Anas, hanja bedanja Malik lebih saleh hidupnja dari Sufjan, Sufjan lebih banjak menghafal Hadis dari pada Sju'bah, Sufjan menghafal 30.000 hadis, sedang Sju'bah hanja 10.000 Hadis.

Sufjan dilahirkan dalam th. 97 H., ajahnja adalah seorang ulama jang terkenal di Kufah. Ia giat sekali menuntut ilmu pada waktu ketjil, dan banjak menghafal Hadis dari ajahnja, Zubaid bin Haris, Hubaib bin Abi Sabit, Aswab bin Qias, Zijad bin Alaqh, Muharib bin Dassar, dll. Ia lebih dikenal dalam sedjarah dengan nama Sufjan bin Masruq, dan beroleh panggilan disana-sini Imam, Sjaichul Islam, tokoh terutama dalam menghafal Hadis. Ada orang menamakan dia bintang Madhar, bintang Hamdan, bintang fiqh di Kuffah. Memang Sufjan adalah pendiri Mazhab Az Zauri jang terkenal. Ia dipudji orang mengenai otaknja jang tjerdas dan mengenai hidupnja jang saleh dan murni. Ibn Mubarak mentjeriterakan: "Saja sudah menulis sedjarah hidup dari seribu seratus orang besar, saja belum dapat seorang jang lebih afdhil dari Sufjan". Memang Sufjan banjak sekali menghafal Hadis, menjelidikinja dan mempergunakannya dalam penetapan hukum. Ia mendjadi tempat orang bertanja mengenai Hadis. Ibn Mubarak berkata: "Saja belum pernah mengetahui diatas muka bumi ini seorang jang lebih alim dari pada Sufjan": Al-Qatthan menerangkan, bahwa dalam segala bidang Sufjan mengatasi Malik.

Al-Chaini pernah mendengar As-Sauri berkata: "Bagiku tidak ada sesuatupun jang lebih manfaat bagi manusia daripada mempeladjar dan mengamalkan Hadis". Ibn Djarir pernah meminta supaya Sufjan memberikan dia sebuah Hadis untuk dihafal dan diamalkannya. Lama ia menunggu, dan sudah didesak-desak beberapa kali, Sufjan berkata kepadanya: "Ambil kertas dan tulis dengan nama Allah jang pengasih lagi penjajang. Qur'an itu kalam Allah, bukan mahluk, mulai dari Tuhan kembali kepada Tuhan, Barang siapa berkata lain daripada itu dia kafir. Adapun jang dinamakan iman ialah perkataan, amal, niat jang dapat bertambah dan berkurang". Kemudian diperintahkan menjapunya, dengan katanja bahwa penulisan itu tidak perlu. Katanja: "Apa jang tertulis tersembunji dalam bismillah itu, itulah jang lebih penting bagimu, pertjajalah dengan Qadar....."

Demikianlah tjara As-Sauri berfikir sebagai seorang Salaf.

As-Sauri meninggal dunia dalam bulan Sja'ban pada th. 161 H., walaupun seorang saleh ini sudah meninggal, paham-paham-

nja dalam bentuk Mazhab As-Sauri dianut dan disiarkan oleh murid-muridnja.

Sebagaimana kita lihat dalam golongan Tabi'-Tabi'in ini terdapat seorang tokoh jang besar, terutama bagi kita bangsa Indonesia, jaitu Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i, jang mendirikan Mazhab 'Sjafi'i, jang pemeluknja tersiar diseluruh dunia, dan terdapat di Indonesia melingkupi seluruh bangsa kita. Keturunannja sampai kepada Rasulullah, melalui Hasjim bin Mutthalib bin Abdi Manaf bin Qushaj bin Kilab Al-Quraisji. Ia dilahirkan pada th. 150 H. di Ghuzzah, kemudian dibawa ke Mekkah, dimana ia dibesarkan dan menuntut ilmu pengetahuan. Banjak gurunja, diantaranya beladjar fiqh pada Muslim Az-Zamdji. Ia seorang jang pandai, tadjam akalnja, djauh pemandangannja, menghafal Qur'an dan Hadis, banjak meriwatkan Hadis-Hadis dari pamannja Muhammad bin Ali, dari Abdul ibn Al-Madjisun, terutama dari Malik, hampir seluruh karangannja jang bernama Muwattha' dihafal diluar kepala oleh Imam Sjafi'i. kemudian banjak ia meriwatkan Hadis-Hadis dari Ismail bin Dia'far, Ibrahim bin Abi Jahja, dll. Sedjak ketjil ia sudah menghafal Al-Qur'an dengan baik, terutama dengan bantuan Ismail bin Qustanthin, salah seorang Qari Qur'an jang terkenal di Mekkah dalam masa itu, sampai ia bisa menamatkan enam puluh kali tamat Qur'an itu dalam satu bulan Ramadhan, begitu lantjarnja ia menghafal Hadis-Hadis jang termuat dalam kitab Muwattha', sehingga pada suatu hari ia datang membatjakan seluruh isi buku itu diluar kepalanja dihadapan Malik bin Anas, sehingga Malik sendiri tertjengang, semuanja itu terdjadi pada waktu ia baru berumur dua puluh tahun. Memang Sjafi'i seorang luar biasa, seorang pengarang terkenal, seorang chatib jang tidak ada taranja, seorang penjair jang atjap kali menusuk-nusuk djiwa orang dengan gubahan-gubahan dan sadjaknja jang indah, seorang sufi dan seorang jang saleh, zahid, qina'ah, pemakai segala sifat-sifat jang baik dan terpudji, djuga ahli bahasa dan kesusasteraan Arab, ahli sedjarah bangsa-bangsa Arab.

Memang atjap kali ulama-ulama besar menjebut nama Sjafi'i itu dengan penuh kehormatan. Tatkala Ishak bin Rahawaih menanyakan kepada Ahmad ibn Hambal siapa jang alim di Mekkah jang dapat saja kundjung-kundjungi, Imam Ahmad mendjawab: "Mari saja bawa engkau kepada seorang alim jang matamu belum pernah melihatnja dan ada taranja". Ishak berkata, bahwa ia dibawa oleh Imam Ahmad kedepan Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i, dan berkata dengan hormatnja: "Ini dia, tamjakan apa sukamu"! Abu Saur pernah berkata, bahwa ia belum pernah bertemu dengan seorang jang lengkap alimnja dan salehnja seperti Sjafi'i. Pengakuan ini dibenarkan oleh Harmalah, Sjafi'i pernah menerangkan, bahwa ia di Bagdad dinamkan "Nasirul Hadis", pendjaga dan perawat Sunnah Nabi, Fidhail bin Zajad mendengar Ahmad bin Hambal bertjeritera: "Tidak ada satu bekas tinta atau bekas kalampun

dimasa ini, ketjuali sudah pernah diterangkan oleh Sjafi'i". Ibn Rahawaih berkata: "Tidak ada satu Imam jang berbitjara dengan pikirannya, melainkan Sjafi'i jang melebihinja dan mendapat pengikutnja jang banyak". Abu Daud dan Abu Hakim berlomba-lomba menerangkan, bahwa Sjafi'i belum pernah salah menggunakan Hadis. Semua mereka membenarkan apa jang diutjapkan Imam Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i. "Apabila Hadis jang digunakan itu sjah, pakailah pendapatku". Rabi' mendengar Sjafi'i berkata: "Apa bila aku menerangkan sesuatu, dan keterangan itu bertentangan dengan Hadis jang saleh, ketahuilah bahwa pada ketika itu akalku sudah hilang".

Sedjarah hidup Sjafi'i disiarkan orang di-mana². Malah saja menjimpan sebuah diantaranya jang terdiri dari dua djilid besar, jang memang kagum djika kita membatjanja. Orang besar ini sibuk dikala hidupnya dengan mengajar dan memberi fatwa, dan oleh karena itu tidak banyak meninggalkan buah tangannya berupa karangan-karangan. Jang banyak menulis dan membitjarakan faham dan pendiriannya ialah murid-muridnya. Sebuah kitab jang terpenting jang memuat pendirian Sjafi'i mengenai hukum fiqh ialah kitab Umum.

Imam Sjafi'i wafat pada awal bulan Sya'ban th. 204 H. dan dikuburkan di Mesir. Saja pernah mengundjungi kuburan itu, sangat sederhana, tetapi saja kagum dibawah tanah itu terletak Kunarpa seorang besar dan berdjasa, diantara lain untuk pengetahuan Islam di Indonesia.

Tjeriteranja jang lebih pandjang saja tempatkan dalam bab jang khusus dalam risalah ini, bersama dengan mazhab-mazhab jang lain.

Tidak akan kita perpanjang riwayat hidup Tabi'-Tabi'in ini semuanya disini, meskipun mengenai orang-orang jang sudah kita sebutkan namanya diatas, karena tidak akan tjukup halaman memuatnja. Sju'bah bin Al-Hadjadj (160 H.) misalnya mempunyai sedjarah hidup jang pandjang, karena memang ia seorang besar jang pengetahuannya dalam Hadis melimpah-limpah, dalam tafsir Qur'an meluap-luap, ia seorang sjaichul Islam, ia berasal dari suku Al-Azdi.

Ia dilahirkan pada th. 80 H., banyak mempeladjar hadis dari Al-Hasan di Basrah, dari Mu'awijah bin Qurrah, dari Amr bin Murrah, dari Anas bin Sirrain, dari Qatadah dll. Sjafi'i menerangkan, bahwa djikalau tidak ada Sjubah di Irak tidak akan tersiar Hadis disana. Sju'bah seorang jang saleh dan ahli ibadat. Ia berpuasa terus menerus, memakai pakaian jang sederhana, melakukan sembahjang hampir saban saat, ia pernah mengambil Hadis, membitjarakannya dan mengamalkannya lebih daripada empat ratus Tabi'in.

Banyak sekali orang yang beladjar Hadis kepadanya, diantaranya Abu Daud yang mengaku sendiri, bahwa ada tidak kurang dari tujuh ribu Hadis diambil dari Sju'bah. Abdul Walib bertanya kepada Jahja bin Sa'id, kalau ia mengenal seorang yang sangat teliti dalam memilih Hadis. Jahja menjawab: "Aku belum pernah melihat seorang yang lebih teliti dalam mengumpulkan dan menggunakan Al-Hadis dari pada Sju'bah, oleh karena itu aku mengikuti dia selama dua puluh tahun lamanya. Memang demikian sifat ahli salaf. Menurut Abu Quthun, Sju'bah pernah berkata: "Tidak ada yang lebih kutakuti sesuatu yang dapat memasukkan daku ke dalam neraka dari pada perkara Hadis ini". Sju'bah meninggal dunia pada tahun 160 H.

Djuga mengenai hidup Sufjan bin Ujainah (m. 198 H.) akan sangat pandjang lebar djika kita kemukakan disini. Baiklah djika kita hanya mengetahui, bahwa ia seorang sjaichul Islam, seorang ahli Hadis yang terkemuka di Kufah. Ia dilahirkan pada tahun 107 H., dan menuntut ilmu pada waktu ketjil pada Umar bin Dinar, Az-Zahri, Zijad bin Alaqah, Abu Ishak, Aswab bin Qais, Zaia bin Aslam, Abdullah bin Dinar, Mansur bin Al-Mu'tamar, dll. Tabi'in yang dapat dipergaulinja, utjapan-utjapan dan Hadis-Hadisnja sangat banyak digunakan oleh Al-A'mas, Ibn Djuraidj, Ibn Mubarak, Sjafi'i, Ibn Hambal dll. orang besar Fuqaha. Sjafi'i memudji Ibn Ujainah: "Semua Hadis hukum kuperoleh dari Malik. ketjual tiga puluh buah, yang semuanya dari Ibn Ujainah. Imam Buhari, seorang pengumpul Hadis yang termasihur, berkata, bahwa Sufjan bin Ujainah lebih banyak menghafal daripada Humad Zaid.

Pada suatu kali Ibn Ujainah bermimpi, bahwa giginja seluruhnja tanggal. Tatkala ia mengatakan hal ini kepada Zuhri, Zuhri menjawab: "Gigi kamu mati, yang hidup engkau dan Hadis riwayatmu!" Memang Ibn Ujainah seorang terpujdi, djudjur, amanah, naik hadji tujuh kali, seorang yang saleh tidak ada taranja, dan achirnja seorang yang buta kepalanja, tetapi seorang yang terang benderang hatinja.

Tidak dapat kita tinggalkan Al-Lais bin Sa'ad, Imam Mesir yang terkenal, (m. 175 H.), karena meskipun ketjil sampai sekarang masih berdiri mazhabnja dan dianut orang. Al-Lais berasal dari Mesir, seorang yang sangat alim dalam Hadis dan tafsiran, banyak mengambil Hadis dari Atha' bin Abi Rabah, Nafi' bin Abi Mu'laikah, Said Makbari, Zuhri, dll., dan yang menggunakan Hadis-njapun banyak seperti Muhammad bin Adjan, Ibn Wahbin, Jahja bin Bakair, Al-Quthubi, dll. Al-Lais naik hadji pada umur 13 tahun dan tinggal lama di Mekkah beladjar. Tatkala ia pergi ke Irak, ia ditahan Al-Mahdi untuk membantunja, Al-Mahdi berkata kepada menterija: "Pegang orang ini menurut pirasatku, tidak ada yang lebih alim dari dia sekarang ini". Al-Lais ahli Hadis, ahli Qur'an, ahli Hukum, ahli Arab, ahli Nahwu, penjair, pen-

debat persoalan-persoalan ilmiah jang tidak ada taranja, seorang jang ichlas, seorang jang ingin djudjur terus-menerus didalam perkataan dan perbuatannya. Ketjakapannya tidak kurang dari Malik. Pada suatu kali Al-Lais mengirimakn hadiah seratus dinar kepada Malik, tetapi Malik mengirinkan kembali kepadanya lma ratus dinar dengan perkataan, bahwa uang itu utangnja kepada Lais.

Banjak sekali orang menulis riwayat hidup Al-Lais ini, oleh karena itu disini kita perpandjang. Ia seorang imam Mudjtahid jang sangat bidjaksana, banjak mengarang buku dan meninggal dunia pada malam Djum'at, malam nishfu Sja'ban, jang oleh kebanyakan orang awam Mesir dianggap berkah, dalam tahun 175 H.

XXI ATBA'IT TABI'-TABI'IN.

Dengan membitjarakan Tabi'-Tabi'in selesai kita menjebut beberapa banjak nama daripada ahli Salaf itu. Masih banjak nama-nama jang lain, jang dapat dibatja riwayat hidupnja dalam kitab-kitab Hadis, sedjarah Islam, sedjarah peperangan Islam, dan terutama dalam biografi jang dinamakan Kutubur Ridjal, dimana pembatja dapat menemui kembali riwayat hidup dari sekian banjak Tabi'-Tabi'in, jang kita sebutkan namanja dalam bahagian jang telah sudah.

Pada salah satu kesempatan kita sudah terangkan, bahwa ada orang jang memasukkan djuga kedalam golongan Ahli Salaf itu pengikut Tabi'-Tabi'in, dengan lain perkataan satu generasi lagi sesudah Tabi'-Tabi'in. Bagi mereka jang memasukkan generasi itu golongan Ahli Salaf, kita sebutkan nama-nama jang mereka maksudkan itu sebagai berikut. Orang-orang tersebut ialah misalnja Jahja bin Mu'in Al-Baghdadi (233 H.), Abu Ajjub Ishak bin Rahawaih (238 H.), Muhammad Ismail Al-Buchari (206 H.), Ahmad ibn Hambal (241 H.), Abu Husain Muslim bin Al-Hadjdjad (216 H.), Muhammad bin Jazid bin Madjah (273 H.), Abu Daud Asj-Sjadjastani (275 H.), Muhammad bin Isja At-Tarmizi (174 H.), Ahmad bin Ali An-Nasa'i (203 H.), Ahmad bin Chalil bin Harb (210 H.) dan Abdullah Ad-Darimi (255 H.).

Sebagaimana jang kita ketahui, bahwa orang-orang jang kita sebutkan nama-namanja diatas adalah ahli-ahli Hadis, jang terke-muka dan lahir sesudah qurun atau generasi ketiga. Dan oleh karena itu lebih tepat kita golongankan mereka itu kedalam ahli Chalaf, meskipun tidak usah kita artikan menjimpang dari pada kehidupan ahli Salaf. Dalam kitab-kitabnja djuga kita bertemu, djika akan diperingatkan kita kepada sesuatu keadaan jang baik jang pernah dilakukan dimasa jang telah sudah, atjap kali dikatakan "menurut Salaf dan Chalaf jang saleh". Bedanja golongan ahli Salaf lebih banjak diam, dan mengeluarkan hukum djika sudah ada kedjadian sesuatu, sedang ahli Chalaf banjak mengadakan perdebatan, dan kadang-kadang menjusun peraturan lebih dahulu sebelum ada kedjadian. Dengan demikian sebagaimana kita katakan terdjadilah papatah: "Ahlu Salaf aslam Adlu Chalaf ahkam". Ahli Salaf lebih dekat kehidupannja kepada Islam jang sedjati, sedang ahli Chalaf lebih mengemukakan hukum-hukum jang menjempurnakan Islam.

Dalam nama-nama jang kita sebutkan diatas terdapat beberapa ahli Hadis, jang merupakan penjusun sumber jang kedua un-

tuk masyarakat Islam. Mari kita mengenal sedjarah hidupnya beberapa dari ahli-ahli Hadis itu.

Kita mulai dengan seorang ahli Hadis yang terbesar dan termashhur, yaitu Imam Buchari. Adapun Imam Buchari itu namanya yang lengkap ialah Abdullah Muhammad bin Ismail, dilahirkan di Bucharah dalam tahun 810 H. Sedjak kecil ia sudah menampakkan dirinya seorang yang tjerdas dan kuat ingatannya. Kira-kira umur 10 tahun ia telah mulai menghafal Hadis.

Tentang kesusasteraan Arab dan agama Islam diperolehnya diantara lain daripada Makki ibn Ibrahim, Abdan bin Usman, Abdullah bin Musa, Abu Ashim Asj-Sjaibani, Muhammad bin Abdullah Al-Ansari, dll. ulama yang terkenal.

Pada waktu berusia 16 tahun ia telah terkenal sebagai seorang hafiz Hadis, seorang yang alim yang menghafal dan ahli tentang Hadis. Kegemarannya dalam mempelajari ilmu fiqh dan Hadis itu amat besar. Beberapa kali ia meninggalkan tanah tempat darahnya untuk mengunjungi tempat-tempat dan ulama yang termashhur dalam lapangan pengetahuan itu. Diantaranya negeri-negeri yang pernah dikunjunginya ialah: Sjam, Mesir, Algeria, chabarnya sampai dua kali, selanjutnya Basrah sampai empat kali, dan kira-kira 6 tahun tinggal ditanah Hidjaz.

Diantara kitab-kitab yang dikarangnya kita sebutkan umpamanya: Kitab Qadhaja, As-Sahabah wat Tabi'in, Tarichul Kabir, Tarichul Ausath, Al-Abdul Mufrad, Al-Qara'ah Imam, Birrul Walidain, Kitabud Dhu'afa, Al-Djami' Kabir, Al-Masnad Kabir, At-Tafsir Kabir, Kitabul Hibbah, Ama'is Sahabah dan banyak lagi yang lain-lain.

Sebuah diantara kitab-kitab yang dikarangnya, yang telah membawa namanya terkenal dan harum dalam kalangan kaum Muslimin dan ahli sedjarah, ialah Kitab Sahih, pengumpulan Hadis Nabi Muhammad yang terbesar sebagai tersebut diatas.

Imam Buchari ialah seorang yang wara', peramah dan tinggi budi. Siang malam ia menghabiskan waktunya untuk membatja dan mempelajari isi Al-Qur'an. Dalam memelihara dan memajukan agama Islam ia besar djasannya. Untuk mengumpulkan Hadis dan menyusun kitab Sahih yang terkenal itu, ia telah menghabiskan waktu kira-kira 16 tahun, berkeliling negeri dengan pengorbanan yang tidak terhingga.

Dalam memilih Hadis-Hadis yang dikumpulkan ia sangat teliti. Ada berita yang telah diselidiki kedalam kitab Sahihnya, ia sembahyang lebih dahulu dua raka'at isticharah kepada Tuhan.

Dalam tahun 870 M. ia meninggal dunia, pada suatu malam 'Idul Fitri, berangkat menghadap Tuhan mempersembahkan amal dan djasannya selama hidup didunia yang fana ini.

Nama yang lengkap dari Imam Muslim ialah Muslim bin Hajdadj Al-Qusjairi, dilahirkan di Nisabur dalam tahun 826 M. Sebagaimana Buchari begitu juga Muslim mengunjungi negeri-ne-

geri jang penting, untuik mempeladjadi dan mengumpulkan Hadis-Hadis Nabi, diantaranya Iraq, Hidjaz, Sjam dll.

Diantara guru-gurunya kita sebut: Jahja bin Jahja An-Nisa buri, Qutaibah bin Sa'ad, Ishaq bin Ruwaijah, Ali bin Dja'di, Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Al-Qawairi dll, ulama jang besar lagi terkenal.

Oleh karena Muslim seorang murid dari Buchari maka tjara ia bekerdja dalam mengumpulkan Hadis-Hadis itu hampir bersamaan. Dalam ilmu Hadis ia mendjadi Imam besar, Imam jang kedua sesudah Buchari. Diantara kitab-kitab jang dikarangkan, jang paling populer ialah kitab Sahih Muslim.

Ia meninggal dalam tahun 883 M, dan dikuburkan di Naisabur.

Diantara ahli-ahli Hadis jang lain baiklah kita sebutkan sebagai berikut:

Tarmizi, itu sebenarnja bernama Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tarmizi, lahir pada 822 M. Ia beladjar pada Quraibah bin Said, Ishaq bin Musa, Muhammad bin Ailan, Muhammad bin Ismail dan Imam Buchari sendiri.

Karangannya banjak jang terkenal ialah "Sunan"nja jang tersebut diatas. Ia sendiri pernah mentjeriterakan dalam kitabnja kira-kira demikian: "Setelah kitabku selesai kukarangkan, Iraq, jang semuanya menjatakan senang terhadap usahaku. Sungguh barang siapa jang menjimpan kitab itu dalam rumahnja, seolah-olah ditempatnja itu ada Nabi jang selalu bersabda".

Tarmizi meninggal tahun 901 M.

Tentang Abu Abdurrahman Ahmad bin Suaib An-Nasa diteriterakan orang, bahwa ia dilahirkan pada th. 836 M. Sasudah beladjar pada beberapa ulama besar, seperti Qutaibah bin Said, Ishaq bin Ibrahim dll, ulama dari Khurasan, Hidjaz, Iraq, Mesir, dan Algeria, maka iapun mulai mengarang, dan karangannya banjak tersebar disana-sini. Bahwa ia seorang jang tierdas otaknja ternyata dari pujian jang diutjapkan oleh Imam Tadjus Subki, jang hidup semasa dengan dia kira-kira demikian: "Sesungguhnya Imam Nasai itu lebih kuat ingatan dan hafalnja dair Imam Muslim".

Nasai meninggal di Mekkah dalam th. 925 M.

Adapun Sulaiman bin Asj'as Sadjastani, lebih dikenal orang dengan nama Abu Dawud, dalam kalangan ilmu Hadis: Ia dilahirkan pada th. 824 M. Mula-mula ia beladjar ilmu Hadis itu pada Ahmad dan Qa'nabi dan Sulaiman bin Harb. Diantara guru-gurunya jang lain kita sebutkan umpamanya Usman bin Sjaibah, Abil Walit At-Tajalisi dll.

Kitab "Sunan"nja terdapat dan diperbaiki orang di Bagdad dan mendapat pujian tentang isi dan susunannya, diantara lain-lain dari Al-Chitabi dan Al-Ghazali.

Untuk mengetahui berapa banyak Hadis yang telah dikumpulkan Abu Dawud tjukup agaknya kita bawaikan disini perkataannya demikian: "Telah kutulis dari Rasulullah kurang lebih 500.000 buah Hadis, akan tetapi tjukuplah kumuatkan dalam kitabku itu 4.100 buah sadja dari Hadis itu, yang telah kupilih dan yang tersahih pada pendapatku".

Abu Dawud meninggal di Basrah pada th. 900 M.

Kemudian sebagaimana kita ketahui, tidak kurang djasanja Abu Abdullah ibn Madjah Al-Qazawani, yang lahir pada th. 832 M. Seperti yang lain iapun terpaksa mengembara dalam beberapa negeri untuk mempeladjar dan mengumpulkan Hadis. Yang paling banyak didapat pengetahuannya tentang Hadis itu ialah dari Imam Malik dan Lais. Diantara orang-orang yang sangat menghargakan pekerdjaan Ibn Madjah ialah Ibn Thahir Al-Maqdasi dan Hafiz Abdul Ghani, sama-sama meninggal pada tahun, 1244 M.

Ibn Madjah wafat dalam bulan Puasa th. 897 M.

Sebagaimana yang dapat dilihat kedalam golongan pengikut Tabi'-Tabi'in itu termasuk seorang alim besar Ahmad bin Hambal Sjaichul Islam, pendiri Mazhab Hambali, satu-satunya yang dengan tegas-tegas dalam kalangan pengikut Tabi'-Tabi'in ini mengemukakan dirinja sebagai Muhji Asar As-Salaf, bertjita-tjita dan berdjuaug untuk menghidupkan kembali tjara bekerdja, tjara hidup, tjara beribadat, tjara memutuskan perkara, sebagai ahli Salaf.

Ahmad bin Hambal As-Sjibani dilahirkan pada th. 164 H., banyak mempeladjar Hadis dari Hasjim, Ibrahim Sa'ad, Sufjan bin Ujainah, Ubbad bin Ubbad, Jahja bin Abi Zaidah, dan bergaul banyak dengan Buchari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Al-Baghawi dll, pengarang yang banyak mengambil Hadis dan menulis buah pikiran Ahmad ibn Hambal. Ibrahim Al-Harabi, tatkala mentjeritakan ketjerdasan Ahmad ibn Hambal ini, menerangkan bahwa padanja terkumpul ilmu-ilmu awwalin dan achirin.

Sjafi'i menerangkan, bahwa tatkala ia keluar dari Bagdad, tidak meninggalkan dalam kota itu seorang yang lebih afdhil, terhormat, lebih alim dan lebih memahami hukum fiqh daripada Ahmad ibn Hambal. Abu Saur, pendiri Mazhab As-Sauri, menerangkan bahwa Ahmad ibn Hambal lebih banyak ilmunja daripada ia sendiri. Sedjarah hidupnya yang lebih panjang akan dikupas dalam bahagian Mazhab Empat. Ahmad ibn Hambal meninggal th. 242 H.

Kemudian datanglah suatu golongan, yang dengan tidak ada pertentangan paham, dapat kita masukkan kedalam golongan ahli Chalaf, orang-orang itu ialah misalnja Ibn Hibban (354 H.), Ad-Dar Quthi (385 H.), Ibn Chuzaimah (=), Sulaiman bin Ahmad At-Thabrani (360 H.), Al-Hakim Muhammad bin Abdullah (321-405 H.), At-Thahwi Al-Hanafi (321 H.), dll, alim ulama yang tidak kita sebutkan disini setjara perintjian satu persatu, apalagi membentangkan sedjarah hidupnya karena kekurangan

tempat.

Kita minta perhatian untuk beberapa tokoh, misalnja Ibn Hibban, seorang ahli Hadis jang termasihur. Sebenamja namanja jang lengkap jaitu Muhammad bin Hibban Al-Basti. Ia tidak sardja terkenal dan disegani orang terutama di Mesir dan Khurasan, ditempat jang paling lama beliau tinggal, oleh karena pengetahu-an umumnja. Ia ahli tentang ilmu kedokteran, tentang ilmu bintang dan djuga seorang pengarang jang ulung pada zaman itu. Selain dari "Musnadnja" karangannja ialah kitab "Dzu'afa", "Fiqhun Nas" dll.

Hakim pernah mengatakan demikian: "Sungguh Imam Hibban itu sumber pengetahuan, ia tasik ilmu fiqh, lautan bahasan dan ilmu da'wah. Ibn Hibban meninggal pada th. 976 M.

Seorang tokoh lagi, ialah Imam Dar-Quthani, Namanja jang lengkap ialah Abu Hasan Ali bin Umar. Lahir 928 M. Selain dari "Musnadnja" karangannja ialah Al-I'lalul Waridah, Al-Mudjtabi Al-Muchthalafa, Al-Mu'talaf dll. jang semuanja mengenai agama Islam dan mendapat perhatian besar.

Namanja terambil dari nama sebuah kampung tempat lahirnja, jaitu Bagdad, jang banjak menghasilkan kapas atau quthn.

Imam Dar-Quthni meninggal pada th. 1005 M.

Seorang lagi tokoh jang ternama dan terutama dalam golongan Chalaf itu, ialah Al-Hakim, jaitu tidak lain dari Muhammad bin Abdillah Naim Az-Zahabi, dilahirkan di Nisabur pada th. 943 M. Diantara negeri jang dikumdjunginja Iraq (63 M.) dan Khurasan, dan konon gurunja tidak kurang dari 1.000 orang banjaknja. Beberapa lama beliau mendjadi Hakim Negara di Nisabur. Diantara kitab jang dikarangnja, selain dari sebuah Tarich Nisabur jang besar, ialah Mustadrak As-Shahihai dan A-Iklil. Dia wafat pada tahun 1027 M.

Sebagaimana sudah kita terangkan, bahwa djika hanja ditindjau kepada perkembangan ilmu fiqh, orang mengatakan pembahagian jang lain, jaitu golongan Mutaqaddimin dan golongan Mutaachchirin.

Jang dimasukkan orang kedalam golongan Mutaqaddimin ialah umumnja Imam-Imam Mazhab, jang sebagaimana kita ketahui termassuk Ahli Salaf, misalnja Abu Hanifah, Malik bin Anas, Sjafi'i, Ahmad bin Hambal, As-Sauri, Al-Auza'i, Abu Ubaid, Ibn Mubarak, Al-Makhul, Masruq, Al-Lais.

Jang dimasukkan orang kedalam golongan Mutaachchirin ini ialah As-Sibki, Ar-Rifa'i, An-Nawawi, Ibn Al-Djaizi, Ibn Radjab, Ibn Taimijah, As-Sajuthi, Ibn Hadjar Al-Asqalani, As-Zahabi, Ibn Hadjar Al-Qasthalani, Bahrudin Az-Zarkasji, Ibn Hadjar Al-Haitami, Ar-Rambli, Abdul Wahab An-Nadjudi, Asj Sjaukani, Abu Nu'im Al-Ashfahani, Ibn Abdul Barr, dll. pada lain kesempatan akan kita bentangkan riwayat hidupnja.

FIQH ISLAM.

VI
TARICH TASJRI'

XXII. TARICH TASJRI

I

Kita ketahui, bahwa sebelum Islam orang-orang Arab itu hidup dalam daerah semenandjungnja setjara sangat sederhana. Adat-adat jang ada pada mereka merupakan sumber-sumber peraturan jang digunakan untuk menyelesaikan segala persoalan dalam masjarakatnja. Orang-orang Arab itu hidup terbagi bersuku-suku, kabilah namanja, dan tiap-tiap kabilah itu ada kepala kabilahnja, biasanja dipilih dari keluarga jang tertua, terhormat dan terpengaruh. Tidak ada sesuatu kekuatan jang dapat mengikat semua kabilah itu mendjadi suatu negara dengan alat-alatnja. Kabilah-kabilah itu hidup sendiri-sendiri setjara ta'assub dan chauvinistis, tidak mau mengaku kabilah lain jang lebih tinggi dari padanja dan kebesarannja itu dipertahankan dengan sendjata serta kekuatan, dalam pimpinan seorang kepala kabilah jang keadilannja dan segala daja upajanja ditudjukan untuk membela kabilahnja sendiri. Kepala kabilah itu berkuasa dalam segala-galannja, dalam agama, dalam ekonomi, dalam hidup pergaulan, berdasarkan kepada adat-istiadatnja jang sudah turun-temurun.

Sebuah kabilah dapat meluas karena keturunan, karena pengangkatan anak atau saudara, karena bersumpah setia dengan salah satu kabilah lain, dan karena menang perang, sehingga semua tawanan manusia baik laki-laki maupun perempuan dari kabilah jang kalah itu, didjadikan budak untuk menambah besar kabilah-kabilahnja.

Kadang-kadang peperangan dengan kabilah lain terdjadi, itu hanya karena perkara ketjil, seperti pelanggaran batas dengan tidak izin, pengambilan kaju api dengan tidak permisi, perzinaan dengan seorang wanita kabilah lain dsb. maka terdjadilah peperangan jang maha dahsjat, lalu berachir dengan hantjurnja salah satu kabilah atau tjulik-mentjulik dan bunuh-membunuh sampai habis kedua-duanja. Kabilah jang menang beroleh rampasan jang merupakan harta benda, laki-laki jang didjadikan budak dan perempuan jang didjadikan gundik atau dijual sebagai hamba sahaja jang dimiliki. Adapun jang kalah, o wee, hantjurlah sama sekali bangsanja, harta bendanja dan peradabannja. Oleh karena itu berlomba-lombalah kabilah Arab pada waktu itu dalam mentjapai kebesaran, kekuatan dan pengaruh, atau lekas menyelesaikan soal setjara damai.

Peraturan ekonomi sangat sederhana sekali. Bekerdja dianggap hina dan sangat rendah. Pekerdjaan-pekerdjaan, baik jang merupakan pertanian, baik jang merupakan perdagangan, maupun jang merupakan perusahaan pengangkutan kebanyakan dikerdjaan oleh buak-budak dengan pimpinan anak-anak atau keluarga daripada jang punja perusahaan itu. Pekerdjaan-pekerdjaan itu dilakukan menurut tjara jang pernah diterima dari nenek moyangnja. Perdagangan menurut kebiasaan dilakukan setjara menukar-balikkan barang keperluan. Seorang petani sajur-sajuran misalnja menukarkan barangnja dengan gandumnja atau hewan jang dibutuhkannya. Riba biasanja dipegang oleh seorang Jahudi jang mentjari keuntungan dengan memperdagangkan uangnya. Segala perdjandjian tidak pernah ditulis, karena hampir semua bangsa Arab pada waktu itu belum dapat menulis dan membatja. Djadi djika perdagangan diadakan dalam sesuatu pasar, misalnja di Ukkaz (Arafah) dan di Marbad (dekat Bagdad) adalah dengan tjara-tjara jang tersendiri, umpamanja dengan memegang barang jang ditawarkan itu atau meletakkan diatasnja sepotong pakaian untuk menutup barang itu.

Undang-undang dasar tidak ada. Tuhan belum dikenal, penjembahan dilakukan terhadap berhala jang dipunjai oleh tiap-tiap suku Arab itu. Kesenian jang digemari diantara lain ialah mengutjapkam sjair-sjair dan kata-kata sadjak, jang memudji-mudji kemegahan dan kebesaran nenek-mojang dan pahlawan-pahlawan dalam sukunja.

Mengenai kekeluargaan dapat kita sebutkan bahwa mereka belum menaruh penghargaan terhadap isteri dan wanita umumnya. Kedudukan wanita sama dengan budak belian. Adat membunuh anak-anak perempuan berdjalan dalam kalangan mereka, karena dianggap tidak berfaedah, karena tidak dapat digunakan untuk menambah kekuatan suku bangsa, apalagi dianggap banjak menimbulkan malu dan lebih-lebih pula djika orang tuanya miskin, tidak dapat memberi makan. Tetapi sebaliknya adat membolehkan kawin banjak dengan tidak terbatas, membolehkan kawin berse-nang-senang (mut'ah), jang sudah ditentukan pertjeraiannja sebelum didekati. Begitu djuga kawin untuk tempo jang tertentu (nikah mawagqat), jang hampir bersamaan dengan zina. Laki-laki memegang hak talak setjara merdeka, sehingga ia dengan tidak ada sebab sesuatupun dapat mentjeraikan isterinja. Kehormatan terhadap perempuan dan anak-anak tidak ada. Warisan dibagi untuk anak-anak dari pada harta benda dan binatang ternak orang tua jang meninggal, termasuk ibu-ibunja jang boleh dikawininja, sebagaimana mereka boleh mengawini perempuan jang bersifat kakak beradik.

Kelahiran Nabi Muhammad membawa perobahan besar di-tanah Arab. Keangkatannja mendjadi Rasul dalam th. 610 M. sampai wafatnja dalam th. 632 M. membawa revolusi masjarakat

jang paling besar kepada kehidupan orang-orang Arab itu, bahkan kepada seluruh dunia.

Dalam masa Rassullullah ini sumber hukum jang terpenting ialah Al-Qur'an. Kita lihat, dengan lahirnja Al-Qur'an ini orang Arab mengalami dua perobahan terbesar dalam masjarakat hukumnja, bahwa ada Tuhan jang lebih berkuasa diatas semua kepala-kepala kabilah dalam keadilan dan peradilan. Dan kedua ada Qur'an jang merupakan undang-undang dasar bagi semua suku dan kabilah Arab.

Qur'an adalah wahju jang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk tuntunan hidup bagi semua manusia dalam segala bidang politik, ekonomi, agama, sosial, pengetahuan dsb., sehingga sesuatu persoalan dalam bidang hidup tidak lagi hanya dapat diputuskan oleh masing-masing kabilah Arab sendiri atau oleh kepalanja, melainkan harus tunduk kepada wahju Tuhan jang merupakan ayat-ayat Qur'an, jang diturunkan kepada Nabi Muhammad, ditulis oleh sahabat-sahabatnja dan didjalankan dalam ibadat dan mu'amalat. Qur'an turun selama dua puluh dua tahun, dua belas tahun-di Mekkah sebelum hidjrah ke Madilah, dan jang lain selama sebelas tahun turun di Madinah. Alat-alat Qur'an jang turun di Mekkah kebanyakan mengenai kejakinan dan ibadat, sedang ayat-ayat jang turun di Madinah umumnja menggunai mu'amalat dan hukum bernegara.

Tetapi selain dari pada Qur'an dalam masa Nabi itu djuga didjadikan sumber hukum jaitu Sunnah, jang terdiri dari pada utjapan-utjapan Nabi, perbuatan Nabi dan penetapan-penetapannja, sebagaimana sudah kita djelaskan dalam bahagian-bahagian terdahulu.

Maka pada waktu itu didapatilah dua sumber jang penting dalam tarich tasjiri' Islam, sedjarah hukum Islam, jaitu Qur'an dan Sunnah jang mengandung pokok-pokok kejakinan, pokok-pokok biadat, pokok-pokok penjiaran Islam, pokok-pokok kehidupan berkeluarga, pokok-pokok pergaulan dalam masjarakat dan pokok-pokok hukum pidana.

Dapat kita katakan, bahwa kedatangan Nabi Muhammad membawa revolusi besar dalam hidup ber-kaum dan bermasjarakat dalam kalangan bangsa-bangsa Arab, jang sebelumnya belum mempunjai tjara-tjara hidup jang teratur. Adapun pokok-pokok dasar jang dibawa oleh revolusi Islam itu adalah sebagai berikut.

1. Peraturan bermusjawarat dalam menetapkan suatu hukum, kewadajiban jang dipikulkan kepada hakim untuk memperhatikan kepentingan umum lebih dahulu dari pada kepentingan pribadi dan suku bangsa dan djuga dipikulkan kepadanja untuk mengambil sebagai dasar hukumnja nash dari kitab sutji Al Qur'an dan Sunnah Nabi.

2. Dengan lahirnja Islam lahir pula kewadajiban berlaku adil dan berbuat baik dalam segala pekerdjaan, menganggap se-

mua manusia itu sama kedudukannya, dalam menanamkan dimana-mana rasa persaudaraan yang berdasarkan perikemanusiaan dengan tidak memandang tingkat warna kulit, bahasa dan bangsa.

3. Islam membawa larangan perang yang bersifat permusuhan, bersifat memperluas daerah dan mempertinggi kehormatan dan kekuasaan, tetapi membolehkan peperangan yang bersifat pertahanan, sementara itu sangat mengandjurkan berdamai dan berkerjasama antara bangsa dengan bangsa.

4. Islam membawa perbaikan bagi kaum wanita dan bagi orang miskin, kaum lemah dan tidak berdaja.

5. Islam menghormati hak milik pribadi, mewajibkan menepati dajandi, yang diperbuat baik setjara perorangan maupun antara negara dengan negara, selandjutnja sangat menentang kedjahatan dan pelanggaran-pelanggaran susila.

6. Dengan datangnya Islam itu diperbedakan, mana yang hak Allah atau umum dengan hak hamba Allah atau hak manusia perseorangan dalam persoalan-persoalan yang bersangkutan-paut dengan hukum pidana.

Inilah beberapa pokok hukum yang dibawa Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an dan Sunnahnja ketengah-tengah masjarakat Arab yang belum teratur seperti yang kita lukiskan diatas dan inilah sumber-sumber hukum yang pertama dalam masa Nabi Muhammad masih hidup.

XXII. TARICH TASJRI'.

II

Sesudah wafat Nabi (632 M.) urusan pemerintahan dipegang berturut-turut oleh Chalifah Abu Bakar (632-634 M.), kemudian oleh Umar ibn Chathab (634-644 M.), Usman bin Affan (644-655 M.) dan Ali bin Abi Thalib (655-661 M.), jang dinamakan masa pemerintahan Chulafa'ur Rasjidiin. Sedjak Usman memerintah, di Asia Ketjil pemerintahan dipegang oleh Bani Umajjah. Dalam masa-masa ini semua, dimana daerah Islam sudah sangat luas dan persoalan hidup bertambah banyak, maka Sahabat-Sahabat itu dalam menetapkan sesuatu hukum jang tidak terdapat dalam Qur'an dan Sunnah, mengeluarkan fatwanja. Mereka berkumpul membicarakan persoalan-persoalan jang dihadapinja; lalu dengan berdasarkan paham kepada dua pokok dasar tersebut, mereka memutuskan hukum itu setjara kebulatan pendapat (idjma') atau dengan memperbandingkan sifat-sifat hukum baru dengan hukum jang sudah ditemui dalam masa Nabi (qijas).

Maka dengan demikian terdjadilah dua sumber hukum baru dalam Islam, disamping Qur'an dan Sunnah, jaitu idjma' dan qijas.

Maka jang kita anggap mula-mula mengeluarkan fatwa disamping Qur'an dan Sunnah ini ialah keempat Chalifah tersebut diatas. Terlebih-lebih Chalifah Umar, jang merupakan pendiri keradjaan Islam jang luas sesudah Nabi, dan jang lebih banyak melihat kepada djiwa dan hakekat Islam dalam menetapkan sesuatu hukum dan jang mendjalankannja dengan penuh ketetapan hati dan kekuasaan. Ia adalah seorang Chalifah jang paling adil dan paling banyak berbuat kebajikan. Ia penjusun negara dan bahagian-bahagian pemerintahannja menurut keperluan zaman ketika itu.

Sahabat-sahabat Nabi dalam masa itu adalah orang-orang baik dan jang sangat boleh dipertjaja. Mereka dalam menetapkan sesuatu hukum sangat hati-hati. Hukum-hukum jang ditetapkan menurut idjtihad mereka, tidak mau mereka namakan "hukum sjara", melainkan "keputusan idjtihad" mereka sendiri. Pada hal Nabi telah memberikan hak penuh kepada mereka dalam menetapkan sesuatu hukum, dengan katanja: "Ikutilah Sunnahku dan Sunnah Chulafa'ur Rasjidiin".

Chalifah Abu Bakar tiap-tiap memutuskan perkara berkata: "Ini pendapatku. Djika ia benar, maka ia adalah dari Allah, dan

djika ia salah, maka ia berasal daripadaku. Aku meminta ampun kepada Allah tentang kesalahanku".

Umar bin Chatthab berkata pada tiap-tiap ia beridjtihad menetapkan sesuatu hukum: "Demikian inilah pendapat Umar, djika benar dari Allah, djika salah daripadanya sendiri. Wahai teman-teman, adapun jang dinamakan Sunnah itu hanja jang berasal dari Allah dan Rasulnja. Djanganlah kamu anggap pendapatku jang salah itu adalah suatu Sunnah".

Abdullah ibn Mas'ud pun pernah menegaskan: "Djika fatwa-ku ini benar, maka dia dari Allah, djika salah maka ia datang dari padaku atau dari sjaitan, Allah dan Rasulnja terlepas dari pada penetapan ini".

Batja lebih landjut tjontoh-tjontoh fatwa Sahabat dalam "Hukum Islam", karangan Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddiegy, Djakarta, 1962, mengenai sedjarah fiqh masa kedua.

Sesudah masa Sahabat besar ini, kita masuki masa Sahabat dan tabi'in. Diantara perbedaan jang sangat besar ialah, bahwa fatwa-fatwa dalam masa Sahabat-Sahabat besar itu tidak ditjatat dan dibukukan. Djikalau ada beberapa tjatatan adalah jang merupakan beberapa keterangan jang ditulis disamping tjatatan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti jang pernah dikerdjakan oleh Ali bin Abi Thalib. Dalam masa Sahabat dan tabi'in perhatian orang telah mulai timbul untuk mengumpulkan persoalan-persoalan dan fatwa-fatwa itu, terutama untuk kepentingan penjiaran agama Islam di-daerah-daerah jang djauh letaknja dari pusat Madinah dan Mekkah.

Sahabat-Sahabat keluar kenegara-negara Islam dan kota-kota jang djauh, karena diperlukan orang ilmunja. Diantaranya Abdullah bin Abbas tetap di Mekkah, Zaid ibn sabit dan Abdullah bin Umar tetap di Madinah, tetapi Abdullah bin Mas'ud pergi ke Kufah dan Abdullah bin Amr bin Ash pergi ke Mesir. Makin banjak berkumpul Sahabat dalam sesuatu kota makin lantjar djalannja fatwa. Nanti akan kita djelaskan bahwa ulama-ulama di Mekkah dan Madinah lebih mudah memperoleh bahan-bahan dari Sunnah Nabi daripada ulama-ulama di Kufah dan Basrah, jang kemudian menjebabkan perlainan dan perbedaan dalam penetapan hukum menurut Ahli Hadis di Madinah dengan Ahli Ra'ji di daerah Baghdad.

Pada waktu Sahabat dan tabi'in itu terdjadilah perbedaan paham antara beberapa golongan Islam, terutama antara Ahli Sunnah dan Sji'ah. Golongan jang pertama ini menetapkan sebagai chalifah berturut-turut Abu Bakar, Umar bin Chatthab dan Usman bin Affan, sebagaimana kita ketahui atas beberapa pertimbangan politik sedjak wafat Nabi. Banjak Ahli Sunnah jang pada waktu itu meskipun menganggap Ali sebagai kemenakan Nabi jang terutama memberi suara kepada keangkatan Chalifah-Chalifah jang lain itu, karena melihat dari sudut perdamaian politik.

Tetapi Ahli Sji'ah tetap dalam pendiriannya, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah satu-satunya yang lebih berhak menjadi chalifah sesudah wafat Nabi daripada yang lain. Maka Sahabat-Sahabat yang berpendapat demikian lalu menggabungkan dirinya dalam suatu ikatan Sji'ah, yaitu partai pengikut Ali atau Sji'ah Ali.

Djadi perbedaan paham ini adalah pada asalnya berdasarkan politik. Tetapi orang-orang Sji'ah mempunyai alasan-alasan yang berdasarkan Sunnah Nabi, bahwa Ali itu memang sudah ditunjuk menjadi Chalifah sebelum wafatnya.

Dalam masa Chulaf'ur Rasjidin dikumpulkan orang Qur'an, pertama atas perintah Abu Bakar kepada Zaid bin Tsabit, dan banyak Sahabat-Sahabat lain turut berusaha dalam penjurusan itu, diantaranya Ali bin Abi Thalib (batja Abdullah Az-Zandjani, *Tarichul Qur'an*). Dalam masa Usman bin Affan, th. 650 M. Qur'an itu disusun atas satu batjaan dan satu mashaf. Sunnah belum dikumpulkan dan dibukukan ketika itu.

Diantara Sahabat-Sahabat besar yang kita anggap penting karena banyak mengeluarkan fatwa-fatwa dalam bidang hukum Islam ialah Abu Bakar As-Siddiq, Umar ibn Chatthab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Musa Al-Asj'ari, Mu'az ibn Djabal, Ubaj ibn Ka'ab, Zaid Tsabit, Aisjah isteri Nabi, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr ibn Ash, dll.

Walaupun pendapat mereka ini kadang-kadang berlainan tetapi tidak begitu kelihatan perselisihan pahamnya, karena mereka hanya menggunakan idjtihad dan qijas pada waktu sangat terpaksa, tidak menetapkan sesuatu hukum sebelum ada kejadian. Mereka mudah mengadakan perembukan antara satu sama lain, karena masih sedikit, kebanyakannya hanya mengenai bidang ibadah dan hidup kekeluargaan, mereka dalam memberikan fatwanja tidak menondjolkkan diri, dan akhirnya perlu juga kita tjatat disini, bahwa Hadis-Hadis yang palsu dan yang hanya dibuat-buat untuk mengalahkan golongan lain belum banyak.



XXII. TARICH TASJRI'

III

Zaman keemasan dalam sedjarah hukum Islam adalah zaman Abbasiyah, jang dimulai dengan abad ke-II Hidjrah (abad ke-VIII M.) dan diachiri dengan pertengahan abad ke-IV Hidjrah (ke-X M.). Dalam abad ini, jang sangat dipudji oleh Dr. Sobhi Mahmassani, dalam kitabnja "Falsafatut Tasjri' fil Islam", Beirut, 1951, berkembangnja ilmu pengetahuan dalam segala bidang, dalam ilmu ekonomi, dalam ilmu pasti, dalam ilmu falsafat dan agama, sehingga turut djuga terdorong pengarang-pengarang agama bekerdja untuk menjusun ilmu fiqh dan ilmu Hadis guna menjaingi orang-orang Mu'tazilah jang terlalu radikal dan berkuasa pada waktu itu.

Dalam masa ini dikumpulkan orang Hadis Nabi dan dikumpulkan Sunnah Rasullulah, sebagaimana jang nanti dalam salah satu bagian jang lain kita kupas lebih dalam dan mendalam. Begitu djuga keuntungan masa ini ialah kemadjuan dalam menulisi Tafsir Qur'an dan menulisi kitab-kitab jang banyak, mengenai masalah-masalah furu' tentang fiqh dan usulnja. Maka diperluaslah peladjaran fiqh itu dengan bermatjam-matjam djalan dan persoalan jang berdasarkan ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu Tafsir, ilmu Musthalah Hadis, ilmu Usul, mengenai i'tikad dan mengenai fiqh, dan ilmu furu' jang persoalannja tidak hanya mengenai masalah-masalah agama sadja, seperti sembahjang, puasa, zakat dan hadji, jang biasa terdapat di Madinah, tetapi sudah meluas dengan masalah-masalah ekonomi, masalah jang timbul dari peperangan seperti rampasan dan hak milik atas tanah, masalah pindjam-memindjam dan djual-beli, masalah peradilan dan sebagainya, jang djauh lebih pelik daripada jang terdapat disekitar Mekkah dan Madinah.

Umumnja ulama-ulama fiqh itu dapat kita bagi atas dua bagian, meskipun kedua-duanja pada achirnja nanti menamakan dirinja Ahlus Sunnah Wal Djama'ah. Golongan jang pertama dinamakan Ahlur Ra'ji di Iraq dengan pimpinan Abu Hanifah An-Nu'man, golongan jang kedua dinamakan Ahlul Hadis di Hedjaz, di bawah pimpinan Malik bin Anas.

Mazhab Ahlul Hadis ini masjhur karena kuat berpegang kepada Sunnah Nabi dan banyak meninggalkan idjtihad, ketjual kalau sangat perlu. Jang demikian itu mungkin karena tanah Hedjaz adalah tempat lahir Sunnah dan banyak Sahabat-Sahabat

jang ada disana dapat digunakan sebagai tempat bertanja. Lain daripada sebagai jang dikatakan tadi masjarakat masih sangat sederhana tidak menghendaki pembahasan persoalan-persoalan jang mendalam, jang memerlukan idjtihad setjara luas atau istidlal jang terlalu sukar.

Di Iraq terdjadi sebaliknya. Disana terdapat manusia dengan peradaban jang lebih tinggi dan kedjadian-kedjadian jang aneka-ragam, jang kadang-kadang tidak terdapat dalam masa Nabi dan Sahabat-Sahabatnja. Sahabat-Sahabat jang sampai kesana tidak ada berapa orang, Bahan-bahan Sunnah jang akan didjadikan Sumber hukum sedikit sekali, itupun sudah banjak bertjampur-aduk dengan Hadis-Hadis jang dusta, sehingga mereka terpaksa kembali dalam masalah-masalah fiqh dan memahami Al-Qur'an kepada akal dan ra'ji, kepada idjtihad, kepada qijas, dan istihsan

Radja² Abbasijah, baik jang menganut paham Mu'tazilah maupun jang menganut paham Ahlus Sunnah wal Djama'ah sangat giat membantu ilmu pengetahuan, apalagi didorong oleh persaingan radja-radja dari Bani Umajjah jang dalam pada itu sudah berkuasa di Sepanjol dan mendirikan peradaban Islam disana.

Pententangan antara Bani Abbas dengan Sji'ah Ali djuga membawa perpisahan jang pada achirnja merupakan persaingan dalam ilmu hukum Islam. Dikala orang² Sji'ah diperintah oleh radja-radja Abbasjah, mereka tidak mau mengakui keradjaan chalifah itu karena terlalu bersifat keduniaan dan dalam banjak hal kehidupan meninggalkan agama. Mereka tunduk kepadanya sebagai pemerintah biasa dalam urusan dunia, tetapi dalam urusan achirat mereka mempunyai imam tersendiri, jang harus diakui sebagai chalifah-chalifah sesudah wafat Nabi.

Dengan demikian timbullah ikatan Sji'ah Isna'asjar Imamijah, jang berurut-turut, mempunyai chalifah-chalifah: 1 Ali Bin Abi Thalib, 2 Al-Hasan, 3 Al-Husain, 4 Ali Zainal Abidin, 5 Muhammad Al-Baqir, 6 Dja'far As-Shadiq, 7 Musa Al-Kazim, 8 Al Ridha, 9 Muhammad Al-Djawad, 10 Ali-Al-Hadi, 11 Hasan Al-Askari, dan Muhammad Bin Hasan atau Al-Mahdi. Selain daripada itu bangkitlah mazhab-mazhab Sji'ah jang lain, jang sudah pernah saja kupas dalam sebuah buku tertentu dalam rangka Perbandingan Mazhab ini, bersama "Sji'ah, Rationalisme dalam Islam".

Dja'far Shadiq, jang termasuk salah seorang ulama Fiqh jang terkenal, guru Abu Hanifah dan Imam Malik, dianigap oleh golongan Sji'ah Imamijah itu sebagai salah seorang jang sangat penting dalam sedjarah pengembangan fiqhnya. Mazhabnja di namakan mazhab Al-Dja'fari, sekarang diadjarkan di Universitas Azhar.

Fiqh Sji'ah djuga berdasarkan Qur'an dan Sunnah, tetapi lebih bersifat rationalistis. Qur'an mereka adalah Qur'an jang dinamakan Mashaf Usman djuga, mashaf jang kita punjai seka-

rang ini dan jang diakui oleh Ahli Sunnah wal Djama'ah karena dalam panitia penjunusan duduk Ali bin Abi Thalib, dan oleh karena itu dianggap sah. Mereka mempunyai empat buah kitab Hadis besar, jang dianggap mu'tamad, jaitu Al-Kati, Al-Istiabshar, At-Tahzib dan Mala Jahdhuruhul Faqih, jang tingkatnja bagi mereka sama dengan tingkat Kutubus Sittah bagi Ahli Sunnah wal Djama'ah. Mengenai Sunnah ini bagi Sji'ah dapat kita katakan, bahwa djika semua Sahabat sepakat tentang sesuatu Hadis mereka dapat menerima Hadis itu, tetapi djika dalam penetapan sah tidaknja Hadis itu ada perselisihan faham dalam kalangan Sahabat maka mereka ambil Hadis jang dalam riwayatnja ada imam-imam sendiri. Sebuah Hadis jang riwayatnja sambung-menjambung melalui imam-imamnja, sampai kepada Rasullulah, Hadis jang demikian itu dianggap sangat baik, dan diberi nama "Silsilatuz Zahabijah". Dengan demikian mereka tidak mau menerima tafsir Qur'an dari golongan lain, melainkan dari imam-imam sendiri.

Bahwa Sji'ah tidak dapat menerima Idjma' dan Qijas sebagai dasar hukum Islam, sebagaimana jang pernah dikatakan oleh Hasbi Ash Shiddieqy dalam kitabnja "Hukum Islam", saja sangka tidak benar. Dalam penetapan hukum, Sji'ah menggunakan dua dasar, jaitu nash dan akal. Jang dinamakan nash jaitu Qur'an dan Sunnah, dan jang dinamakan akal itu jaitu idjtihad dan Qijas, tetapi tidak dilakukan oleh orang banyak, melainkan oleh imamnja jg. dianggap ma'shum dalam arti kata mahfuz dari pada dosa-dosa besar jang dapat dilihat manusia. Qijas baginja adalah akal jang digunakan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah.

Bahwa Idjma' dapat diterima sebagai dasar hukum, Al-Hasani menerangkan, hal ini berdasarkan utjapan Nabi kepada Ali: "Apabila engkau menghadapi sesuatu perkara, jang tidak ada keputusannja dalam Qur'an dan Sunnah, kumpulkanlah orang-orang alim, dan suruhlah mereka bermusjawarah, dan djangan kamu memutuskan perkara dengan pikiran seorang sadja" (Tarithul Fiqh, Al-Dja'fari (hal. 114).

Al-Hasani menerangkan, bahwa sesudah kedjadian perpejtahan dan lahirnja perbedaan paham diantara mazhab-mazhab Islam, Sji'ah takut akan ada orang menjiar-njiarkan Hadis palsu untuk mempertahankan pendiriannja masing-masing. Kedjadian ini sudah pernah berlaku dalam masa Sahabat, Ali pernah menjuruh bersumpah seseorang jang menjampaikan Hadis dari Nabi. Umar pernah memukul orang jang membuat Hadis dusta dan Abu Hurairah pernah diselidiki Hadisnja, meskipun ia seorang Sahabat jang sangat dipertjajai. Oleh karena itu terdjadilah kesukaram dalam memilih Hadis dan tjeritera Nabi dan dalam melaksanakan serta menetapkan dasar hukum jang empat tersebut diatas, jaitu Kitab, Sunnah, Qijas dan Idjma'.

Memang Idjma' dan Qijas ini banjak sekali dipertengkarkan orang, sebagai tersebut didalam kitab "Tarichut Tasjiri", karangan Al-Chudhari. Ada jang menganggap idjma' itu, idjma' Sahabat, menurut pendapat bersama, sebagaimana terdjadi dengan idjma' dalam kalangan Anshar. Pendapat seorang Sahabat bukan idjma.

— — — — —

msl.

VII
IDJTIHAD DAN MUDJTAHID

XXIII. QUR'AN DAN HUKUM FIQH.

Sudah diterangkan, bahwa hukum-hukum yang tersebut dalam Qur'an itu hanyalah mengenai pokok-pokok belaka dan sangat ringkas. Sunnah Rasul yang tersimpan dalam Hadis-Hadis menjelaskan hukum-hukum itu terutama perkara-perkara yang terjdadi dalam zaman Nabi.

Djika terjdadi sesuatu perkara pada zaman Nabi maka perkara itu dibawa kehadapan beliau dan beliau menentukan hukumnja, berdasarkan kepada wahju Tuhan. Sesudah beliau wafat segala sesuatu perkara yang terjdadi didalam masyarakat Islam diputuskan oleh Sahabat-Sahabatnja, berdasarkan tuntutan Qur'an dan Sunnah Rasul itu. Djika perkara itu belum pernah terjdadi dalam zaman Nabi, tidak didapat hukumnja dalam Al-Qur'an atas dalam Sunnah Rasul, maka biasanja perkara itu oleh Sahabat-Sahabat tersebut, dibawa kedalam pemitjaraan atas, antara sesama, dan dengan mempergunakan perbandingan kepada hal yang sudah pernah dilakukan dalam zaman Nabi, ditetapkan hukum tentang perkara itu menurut kebidjaksanaan. Dengan demikian hukum-hukum yang ringkas dalam Qur'an itu dapat diuraikan, dan dengan pertolongan Hadis-Hadis dan Sunnah Rasul, persesuaian paham (idjma') dan perbandingan (qijas), maka diichtiarkan oranglah kemudian menyusun hukum-hukum Islam dalam pemitjaraan yang tersendiri yang kemudian mendjadi suatu fan ilmu pengetahuan agama yang dinamakan ilmu fiqh, uraian tentang hukum-hukum yang mengenai perhubungan antara manusia dengan Tuhan (ibadah) atau yang mengenai perhubungan antara manusia dengan manusia (mu'amalah).

Didalam fiqh itu terutama bagi mereka yang telah djauh masanja dari zaman Nabi, tentu perlu sekali karena dengan tidak melalui ilmu fiqh akan terlalu sukar dan lama mempeladjadi agama Islam langsung dari Qur'an dan Hadis, oleh sebab baik dalam Qur'an maupun dalam Hadis-Hadis, hukum Islam itu masih berupa pokok-pokok yang hanya diselami, setelah mengetahui berbagai-bagai ilmu pengetahuan yang lain, yang langsung atau tidak langsung bertali dengan itu. Kesukaran inilah barangkali yang menggerakkan Djahiz (mgl. 868 M.) seorang penulis Arab yang terkenal berkata dalam karangannya "Kitabul Hajawan", orang orang boleh mempeladjadi Qur'an dan Hadis sampai 50 tahun, tetapi hasilnya akan tidak sewadajarnya dibandingkan dengan mempeladjadi ilmu fiqh dalam beberapa tahun sadja sudah dapat memberi ketjakapan kepada mereka itu untuk mendjabat beberapa pekerdjaan urusan agama".

Isi Qur'an itu sangat umum dan Hadis itu sangat banjaknja. Akan mengetahui arti jang lahir sadja sudah sedemikian sukar, apalagi mengetahui maksud dan tudjuannja. Dan oleh karena itu keringkasan hukum-hukum itu jang tersimpul dalam kedua sumber agama Islam diuraikan orang dengan setjara jang praktis dan mudah dipahami oleh umum, dalam ilmu fiqh.

Walaupun dalam zaman Nabi maupun semasa Sahabat nama ilmu fiqh itu belum dikenal orang, tetapi Sahabat-Sahabat jang memberi ketentuan tentang penetapan hukum-hukum (fatwa), sesudah wafat Djundjungan kita Muhammad s.a.w. bolehlah kita masukkan kedalam golongan ahli ulama fiqh jang pertama. Diantara Sahabat-Sahabat Nabi jang terkenal kepandaiannja dan kemahirannja dalam ilmu itu saja sebutkan dalam nama-nama seperti Sitti 'Aisjah, Chulafaur Rasjidin, Abdurrahman bin Auf, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Mu'az bin Djabal, Amar bin Jasir, Huzaifah bin Jaman, Said bin Sabit, Salman al Farisi, Abu Darda', Abu Musa Al-Asj'ari dan lain-lain.

Kemudian diantara orang-orang jang terkenal sebagai ahli fiqh dalam masa Tabi'in misalnja Sa'id bin Musajjab, Salman bin Jasar, Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah, Abdullah bin Atabah, Abusalamah bin Abdurrahman, Urwah bin Zubair, Hibban bin Usman, Ibn Sji'hab Malik bin Anas, Abdul Azziz bin Abi Salam, semua dari daerah Madinah. Jang terkenal di Mekkah dan Jaman umpamanja Al-Qamah, Aswad, Ubaidah, Marktuq, Sja-bi, Ibrahim An-Nacha'i, Said bin Zubair, Al-Haris, As-Sauri, dan Ibnal Mubarak. Dari Basrah umpamanja Hasan ibn Sirin, Djabir bin Usman, Ibn Sji'had, Malik bin Anas, Abdul Azziz bin Abi Hasan, Siwar Al-Qadi dan lain-lain.

Disamping nama-nama jang terkenal di Sjam, seperti Ma'hul Sulian, Abu Musa, Al-Auza'i. Zaid bin Abdul Aziz dan Jazid bin Djabir, di Mesir seperti Jazid bin Abi Hasib, Umar bin Haris, Al-Lais bin Sa'ad, Abdullah bin Wahab, Ibnal Qasim, Ashab, Isa Abi Hakam, Asbagh, Al-Mazani, Al-Buwaithi, Hanmalah, Ar-Rabi, djuga di Baghdad tidak boleh kita lupakan seperti Abu Saur, Ishaqh, Rahawi, Abu-Ubaid, Qasim bin Salam, dan Abu Djafar At-Thabari, semuanya boleh kita masukkan kedalam golongan ahli fiqh, golongan mudjtahid, jang bidjak bestari dalam ilmu fiqh.

Kemudian baik kita tegaskan, bahwa tak dapat tidak ahli-ahli fiqh (fuqaha) jang tentua itu dalam ihtiar meletakkan hukum-hukum fiqh, langsung mendasarkan fahamnja kepada Qur'an dan Hadis, dengan idjtihad memakai tjara berfikir jang merdeka.

Dengan demikian walaupun tjara mereka meletakkan hukum itu pada dasarnya sama dengan para ahli-ahli fiqh zaman tertua itu, tetapi buah penetapan itu tidak selamannja tidak berbeda.

Hal ini telah sejogianja demikian, Djundjuangan kita sendiri, Muhammad s.a.w. telah meninggalkan suatu alat jang penting untuk mengatur hukum, selain daripada Qur'an dan Hadis, jaitu

pedoman jang ketiga, jang dapat memberi penerangan kepada umat Islam dalam hal-hal jang tidak terdapat masnja dalam Qur'an dan Hadis, jaitu idjtihad jang diandjurkan baik dengan sabdanja maupun dan penetapannja. Dengan demikian dibuktikan oleh tjara-tjara beliau dalam menjampaikan sesuatu hukum jang selalu disertai dengan pendjelasan² tentang guna dan manfaatnja.

Hal ini menumbuhkan beberapa aliran faham dalam ilmu fiqh jang dinamakan mazhab, dan aliran-aliran faham itu mempunyai pengikut-pengikut dalam daerah jang tertentu diseluruh tanah Islam.

Dari ulama-ulama fiqh mazhab tertua ini dapat kita sebutkan antaranja nama seperti Al-Auza'i (mgl. 773 M.) dengan teman jang semasa dengan beliau, Sufjan As-Sauri (mgl. 777 M.), lebih landjut dua ahli sedjarah jang terkenal At-Thabari (922 M), dan Dawud ibn Ali (mgl. 202 M.). Aliran mazhab jang achir ini jang dinamakan orang Zahirijah, oleh karena dalam tjara penetapan hukum sangat berpegangan kepada arti jang njata (lahir), dalam beberapa abad lamanja mempunyai beberapa pengikut jang besar djuga djumlahnja. Lih. I. Goldziher, "Die Zahiritenhihr Lehrsystem und ihre Geschichte", Leipzig, 1884).

Tetapi lama kemudian mazhab-mazhab itu tidak terdengar lagi namanja. Dalam abad jang ke VII masih terdengar "enam mazhab" jang diakui tetapi kemudian daripada itu sampai sekarang hanja dikenal orang "empat mazhab" sadja.

Adapun mazhab-mazhab jang banjak itu, hanja timbul kira-kira abad jang ke-III Hidjrah. Dalam garis besarnja dapat kita bagi atas dua golongan, jang mempunyai aliran faham jang sangat ber-fiqh, jaitu golongan Ahli Hadis, jang berpegang kepada nash dan golongan Ahli Ra'ji atau idjtihad, bersifat rasional.

Golongan pertama berpendapat, bahwa kalau dalam Al-Qur'an tidak terdapat hukum agama, maka Sunnah Nabi-lah jang menjadi sandaran hukum itu. Tidak boleh sekali-kali ditetapkan menurut ra'ji atau idjtihad, sedang golongan jang kedua berpendapat, bahwa kalau dalam Al-Qur'an tidak terdapat alasan dan tidak pula dalam Hadis Mutawatir, maka hukum agama ditetapkan dengan idjtihad. Golongan pertama diketuai oleh Imam Malik bin Anas dan berpusat di Madinah, golongan kedua dituntun oleh Imam Abu Hanifah jang berpusat di Kufah.

Makin lama pertentangan ini makin besar. Masing-masing golongan itu menguatkan pendirian mazhabnja dengan dalil-dalil jang kokoh, untuk menentang golongan jang lain. Pengikut-pengikut mazhab itu memperbesar pengaruh alirannja dengan djalan propaganda dan penerbitan kitab-kitab. Dengan demikian kekuasaan kedua mazhab ini menjadi besar dalam kalangan dunia Islam.

Tadi sudah dikatakan, bahwa sesudah timbul beberapa banjak mazhab, achirnja tinggalah empat mazhab sadja jang berpengaruh dan terkenal dalam kalangan kaum Muslimin, jaitu maz-

hab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Sjafi'i dan mazhab Hambali. Perbedaan antara empat mazhab ini ialah, bahwa djika Abu Hanifah dalam menetapkan sesuatu hukum mempergunakan qijas, dengan dasarnya ialah Qur'an dan sedikit bagi ia mempergunakan Hadis (hanya Hadis Mutawatir), sedang Imam Malik dalam hal ini jang menjadi pokok ialah Hadis-Hadis dan Sunnah jang diselidikinja di Madinah. Dalam pada itu Sjafi'i-pun mendasarkan qijasnja kepada Qur'an dan Hadis, seperti Abu Hanifah, tetapi dalam memakai Hadis lebih luas dari beliau itu, bahkan Hadis jang tidak Mutawatirpun dipakainja djuga. Oleh karena Imam Hambali hampir seluruh qijasnja didasarkan kepada Hadis, terpaksa beliau dalam menetapkan sesuatu hukum terkadang memakai sampai kepada Hadis jang dha-if sekalipun.

Pengaruh mazhab-mazhab ini, besar ketjil djumlah pengikut-pengikutnja pada suatu tempat, bergantung benar kepada keadaan. Sebuah mazhab umpamanja, jang pada suatu tempat sangat mempengaruhi masyarakat kaum Muslimin dengan pengikut-pengikutnja jang besar djumlahnja, atjapkali pada suatu tempat jang lain sama sekali tidak dikenal orang. Hidup subur dan tersiarnja sesuatu aliran paham mazhab atjapkali djuga tergantung kepada susunan pemerintahan pada tempat itu. Djika seseorang qadli atau pembesar-pembesar negara pada suatu tempat menjadi pemeluk sesuatu mazhab jang tertentu, biasanja keadaan ini menjadi dorongan untuk orang banyak, menyesuaikan dirinja dengan aliran itu, demikian pula sebaliknya. Begitu djuga pengaruh sesuatu mazhab akan berangsur-angsur ketjil, kalau pengikut-pengikutnja terpisah dari pusat mazhab itu, sehingga aliran pahamnja lama-kelamaan terdesak kebelakang.

XXIV. PENGARUH MU'TAZILAH DALAM FIQH.

Dalam bagian dimuka sudah kita bajangkan, bahwa pendapat seorang Sahabat dengan Sahabat lain mungkin berbeda, karena perbedaan pengetahuannya mengenai utjapan dan perbuatan Nabi, bergantung kepada mereka jang melihat dan mengetahuinja atau tidak melihat dan mengetahui, mungkin kemudian mendapat keterangan dari Sahabat jang melihatnja. Maka dengan demikian kita djumpai dalam suatu penetapan hukum, fatwa Sahabat itu berbeda-beda. Begitu djuga kita dapati, bahwa meskipun sesuatu Hadis sudah diakui sahnya dan dapat diterima, masih terdapat pandangan Sahabat jang berlain-lainan tentang Hadis itu. Djelas kelihatan tentang faham Sahabat jang berbeda-beda ini dikala mereka menafsirkan dan menta'wilkan ayat-ayat Qur'an, sebab-sebab turunnja, sebagaimana nasich dan mansuch dalam Hadis Nabi, karena ada jang mereka ketahui dan ada jang mereka tidak ketahui, misalnja mengenai hukum berlari dalam tawaf, hukum nikah mut'ah dan hukum berdiri untuk menghormati djenazah.

Dalam masa tabi'in bertambah pula fatwa dalam kedjadian-kedjadian jang tidak berlaku masa Nabi dan Sahabat, baru di-djumpai sekarang dalam masa tabi'in. Maka tabi'in jang terbesar inipun mempunyai pikiran sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam menta'wilkan Hadis-Hadis Nabi, bahkan dalam menilai fatwa-fatwa Sahabat jang sudah dikemukakan dan bahkan dalam memilih dan menguatkan sesuatu fatwa Sahabat itu. Kita lihat misalnja ada tabi'in jang lebih mengutamakan perkataan Abdullah ibn Mas'ud daripada fatwa orang lain, ada jang lebih menghargakan pikiran-pikiran Ali bin Abi Thalib dan pendapat-pendapat Ibn Abbas daripada orang lain. Maka terdjadilah suatu tjara pemilihan, tardjih, untuk dikuatkan dengan sesuatu fatwa, terutama mengenai Sahabat dan tabi'in dalam sesuatu negeri tertentu, dimana terdapat banjak murid-murid atau orang-orang berguru kepadanya.

Murid-murid jang beladjar kepada tabi'in ini dinamakan Tabi'-Tabi'in, diantaranya terdapat orang-orang besar jang diharapkan fatwa dan pendapatnja.

Djika kita selidiki kepada sedjarah perkembangan idjtihad dan menggunakan pikiran dalam menetapkan sesuatu hukum, kita terpaksa kembali dahulu kepada zaman pertama. Jang merupakan guru ulama-ulama di Madinah itu ialah Umar bin Chathah, Usman bin Affan, Abdullah bin Umar, Sitti Aisjah, Ibn Abbas dan Zaid bin Tsabit. Sebagai murid-muridnja ialah diantaranya jang terkenal

Sa'id bin Musajjab, Salim bin Abdullah bin Umar, dan murid-murid ini dalam generasi berikutnya ialah Az-Zuhri, Jahja bin Sa'id, Rabi'ah Ar-Raji, sedang dalam generasi dibelakang ini terkenal Malik, kepala rombongan ahli Hadis, salah seorang yang banyak mengetahui tentang penetapan hukum Umar bin Chatthab, tentang utjapan-utjapan Abdullah ibn Umar dan keterangan-keterangan dari Sitti Aisjah.

Sementara itu di Kufah terdapat Sahabat-Sahabat besar seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib, yang dalam generasi berikutnya disusul oleh Sjura'ih dan Asju'bi, dalam generasi berikutnya oleh Al-Qamah dan Ibrahim An-Nacha'i, disambung kemudian oleh Abu Hanifah, kepala ahli Ra'ji, yang kemudian membentuk suatu mazhab tertentu, yang banyak menggunakan akal dan pikiran dalam menetapkan sesuatu hukum, sebagai akibat dan pengaruh perkembangan faham Mu'tazilah disekitarnya. Ahmad Amin didalam kitabnya yang kita sebutkan diatas (hal. 178) membenarkan, bahwa faham-faham ilmu kalam banyak mempengaruhi tjara berpikir Abu Hanifah. Ia mentjeriterakan dalam halaman tersebut, bahwa pada hari-hari pertama ia beladjar dalam ruang Mutakallimin dalam mesjid Kufah disamping ia mengikuti djuga sebagai murid ruang fiqh, ruang sja'ir dan sastera dan ruang nahuri, dimana orang membitjarakan tentang qadha dan qadar, tentang kufur dan iman dll. masalah ilmu kalam. Al-Makki mentjeriterakan dalam "Manaqib Abi Hanifah" (55), bahwa Abu Hanifah rapat sekali hubungannya dengan Hummad bin Abi Sulaiman, dan dalam kitab itu djuga (59) dikutip perkataan Abu Hanifah sendiri, yang pernah mengutjapkan: "Aku ini seorang yang dikurniai Tuhan kesenian berdebat dalam ilmu kalam. Lama masanja aku menerangkan dan menampik tangkisan orang-orang besar, kebanyakan dari Basrah. Aku memasuki kota Basrah tidak kurang dari duapuluh kali, diantaranya aku pernah tinggal disana setahun lamanya. Aku pernah bertengkar dengan golongan-golongan ilmu kalam, dan oleh karena itu memahami perbedaan antara Chawaridj, Ubaidijah, Sufrijah dll. yang sematjam itu. Aku menganggap ilmu kalam itu sesuatu ilmu yang utama, tetapi kemudian aku ketahui, djika banjaklah kebaikan didalamnja, tentu ilmu ini terdapat pada golongan-golongan salaf yang salih, maka kutinggalkan pertengkaran ini" (lih. djuga Ahmad Amin, Dhuhal Islam, Mesir, 1952 hal. 178-179). Tidak sadja berhubungan lingkaran tempat kelahirannya, tetapi djuga keturunannyaupun Abu Hanifah banjak sedikit mendorong dia kepada menggunakan akal lebih banjak sebagai alat berdjuaug dalam kalangan bangsa Persi yang dihadapinja di Kufah, tempat lahirnja dan di Iraq atau Basrah tempat ia berdjuaug.

Terutama disekitar Iraq pegaruh Abu Hanifha besar, sebagaimana Malik dengan ilmunja pernah beroleh pengaruh penghargaan kepada guru-gurunya, dan melekatkan penghargaan kepada

mereka lebih daripada kepada jang lain. Pernah Abu Hanifah dalam suatu sidang perdebatan mengatakan, bahwa Ibrahim An-Nacha'i (di Kufah) lebih mahir dalam ilmu fiqh daripada Salim bin Abdullah bin Umar (di Madinah), dan djika tidak karena keutamaan Sahabat katanja, ia akan mengatakan Al-Qamah lebih utama dari pada Ibn Umar. Demikianlah kita lihat, bahwa sebagaimana Malik adalah seorang jang alim dan mengetahui sungguh-sungguh tentang Hadis-Hadis di Madinah, tentang penetapan-penetapan hukum oleh Sahabat-Sahabat disana, tentang fatwa dan perkembangan pikiran mereka, kita lihat Abu Hanifah adalah seorang jang alim dan mengetahui sungguh-sungguh tentang penetapan-penetapan hukum oleh Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib dll. Sahabat jang pernah ada di Iraq, begitu djuga seorang jang mengikuti dari dekat faham-faham tabi'in jang besar-besar jang terdapat di Kufah. Dikala datang masanja meletakkan hukum-hukum itu dalam karangan tertulis, terutama dalam masa Abbasijah, kita lihat segera Malik menulis kitabnja jang terkenal, bernama Al-Muwatta, dan ulama-ulama Iraqpun mentjatat fatwa-fatwanja dalam kitab-kitab jang tidak ketjil.

Memang perbedaan menjolok sangat terhadap penggunaan akal ulama-ulama Madinah, seperti Sa'id bin Musajjab dan Az-Zuhri, membentji Ra'ji atau pendapat akal dalam hukum mendjadi fatwa tjara demikian, jang dihitunjnja sebagai suatu kesukaran tetapi bagi ahli Iraq tidak ada djalan lain karena kekurangan bahan Hadis dalam penetapan hukum. Kekurangan ini terasa bagi ulama² Kufah dan Iraq, dan oleh karena itu digerakkanlah usaha untuk merantau kedalam banjak negara, jang didatangi oleh Sahabat Nabi, untuk mentjatat Hadis-Hadis jang tidak terdapat di Madinah dan Iraq. Maka berangkatlah orang-orang itu, baik dari Iraq maupun dari Madinah, ke Sjam dan ke Mesir, serta ketempat-tempat jang lain, mentjatat dan membukukan Hadis-Hadis jang tersimpan pada Sahabat-Sahabat Nabi jang telah bertaburan dimana-mana.

Salah satu daripada usaha untuk mengurangi pertentangan faham ialah menjelidiki orang-orang jang menjampaiakan Hadis itu, jang dinamakan rawi, hendaknja lengkap ilmunja dan benar mengenai persoalan dari kedua tempat itu masih kembali berpegang kepada perkataan Sahabat dan tabi'in, bagaimanapun sederhananja, djika tidak pula terdapat jang demikian itu, maka mereka kembali kepada sumber jang tidak pernah dipertengkarkan, jaitu Qur'an dan Sunnah, meskipun berbeda tafsirannja dan ta'wilnja.

Dari uraian jang kita sebutkan diatas kelihatan kepada kita, bahwa ulama-ulama Iraq ini memberi tjorak filsafat manthik kepada ilmu fiqhnya, berluas-luas dalam penetapan hukum dsb., bahkan ahli-ahli hukum mereka lebih banjak menggunakan rasa keadilan hukum, zauq qanuni, untuk lebih mendekati keadilan dan

melaksanakan kemaslahatan sehingga mereka seolah-olah keluar daripada hukum nas yang ada, yang oleh Ahli Hadis dinamakan *tachridj*".

Terjnta ada menjolok dua aliran faham dalam *figh*. Pertama orang-orang yang sangat kuat memegang Hadis, sehingga mereka menolak *qijas* sama sekali dan berbitjara dengan pikiran atau *ra'ji*, memutuskan sesuatu dengan fatwa yang terdapat nasnja dalam Qur'an dan Hadis; tidak mau membitjarakan masalah-masalah yang tidak ada nasnja. Dapat kita katakan mazhab ini dikepalai oleh Malik di Madinah. Kedua mereka yang lebih menengah *tjara*nja, membolehkan bekerdja dengan pikiran dalam batas-batas yang tertentu. Pada kepalanja berdiri Abu Hanifah. Ada satu golongan lain yang tidak begitu meletakkan penghargaan kepada Hadis, karena katanja riwapatnja itu ditjurgai. Dengan demikian terpaksa dalam masa Abbasijah mengadakan suatu peraturan yang dapat mengatasi semua aliran dalam daerahnja, dan terus-menerus berichtiar untuk mentjari kedekatan diantara mazhab-mazhab yang bertentangan itu, yang baru ditjapai dalam abad ke-V Hidjrah.

Mazhab-mazhab yang banjak ketika itu ialah mazhab Hasan Al-Basri, mazhab Abu Hanifah, mazhab Sufjan As-Sauri, mazhab Auza'i, mazhab Al-Lais bin Sa'ad, mazhab Malik, mazhab Sufjan bin Ujainah, mazhab Sjafi'i, mazhab Ishak bin Rahawaih, mazhab Abu Saur, mazhab Ahmad bin Hambal, mazhab Az-Zahiri dan mazhab Ibn Djarir Ath-Thabari, dll. yang bagi tiap-tiap aliran ini mempunyai pendapat-pendapat dan djalan-djalan beridjtihad yang berlain-lainan. Yang mau menyesuaikan fahamnja dengan pemerintah, selamatlah ia, yang tidak mau bekerdjasma dengan pemerintah terkenallah hukuman. Kita lihat, bagaimana ulama-ulama beroleh kedudukan selama ia taat kepada pemerintah Abbasijah dan bagaimana siksaan atau hukuman yang didjatuhkan kepada mereka yang tidak mau bekerdjasma, seperti Malik, Abu Hanifah, Sufjan As-Sauri, Ahmad bin Hambal dll.

Begitu djuga kita lihat, bahwa tempat dan keadaanpun sangat mempengaruhi penetapan hukum dari ulama-ulama itu. Ulama-ulama di Hidjaz banjak membitjarakan tentang urusan hadji dan sembahjang, sementara ulama-ulama di Madinah dimana terdapat kebun-kebun yang subur, mendalam membitjarakan tanah, urusan buah-buahan, urusan zakat buah dan lain-lain, sedang ulama di Iraq banjak membitjarakan soal-soal rampasan, soal-soal perkawinan *tjampuran*, dan soal-soal bea *tjukai*, sedang ulama-ulama di Mesir, termasuk Sjafi'i, mengambil sebagai pemitjaraan banjak persoalan-persoalan yang berlaku disana.

Kita ketahui bahwa Sjafi'i pernah mempeladjadi aliran Malik dan pernah djuga mempeladjadi tjara Abu Hanifah berpikir. Maka dalam kehidupan Sjafi'i dapat kita pisahkan pada mula pertama dua aliran dan tjara berfikir, pertama Iraq, terdekat kepada fa-

ham Abu Hanifah, disebut "Qaul Qadim" dan kedua tjara Malik berfikir, jang dapat berpegang kepada Hadis sadja, dan dengan pengalaman daripada kedua gelombang pikiran ini kemudian di Mesir ia mentjiptakan suatu pendekatan tjara berpikir jang dinamakan "Qaul Djadid". Di Iraq ia dibantu oleh Az-Za'farani, Ibn Saur, Ibn Hambal, Al-Laghawi, dan di Mesir ia dibantu oleh Al-Buwaithi, Al-Mazani, Rabi Al-Muradi. Di Iraq ia berdjuaug dalam kemiskinan dan kesukaran, kemudian ia berangkat ke Mesir untuk mengubah nasibnja, agar kehidupannja lebih baik dan perdjuangannja lebih sempurna. Di Iraq orang menggunakan pikiran, di Mesir terdapat lapangan imam lebih luas. Oleh karena itu tatkala ia hendak berangkat ia bertanja dalam sjairnja :

Diriku hendak melajang ke Mesir,
Dari bumi miskin dan fakir,
Atau tak tahu hatiku berdesir,
Djajakah aku atau tersingkir,

Djajakah aku atau kalah,
Tak ada bagiku suatu gambaran,
Menang dengan pertolongan Allah,
Atau miskin masuk kuburan.

Demikian Imam Sjafi'i bersja'ir tatkala ia hendak melangkah-kan kakinja ke Mesir. Sja'ir Arab ini berasal dari temannja Az-Za'farani, jang mendjawab bahwa kedua-duanja ditjapai oleh Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i, baik kekajaan menghilangkan kemiskinannja, maupun kedjajaan jang membuat penganut mazhabnja ratusan kali lipat-ganda daripada jang terdjadi didaerah Mu'tazilah itu. Untuk mentjegah dan menjalurkan perselisihan faham Sjafi'i segera menulis Usul Fiqh, jang mengatur tjara menetapkan sesuatu hukum fiqh menurut sumber-sumbernja, sehingga dengan buku ini nama Asj-Sjafi'i harum sekali diantara nama-nama mudjtahid dan ahli mazhab ketika itu. Orang memperbandingkan djasanja dengan usaha Aristoteles, dalam mentjiptakan ilmu manthik atau Chalil bin Ahmad dalam karyanja ilmu 'Arudh. Meskipun ada orang sebutkan usul fiqh pernah dikarang oleh Muhammad bin Hasan dari mazhab Hanafi, tetapi karya ini tidak beroleh nama jang populer seperti usul fiqh karangan Asj-Sjafi'i, jang termuat djuga garis-garis besarnja dalam kitab Al-Umm.

Pada lain tempat akan kita bitjarakan perbandingan mazhab-mazhab ini antara satu sama lain, tetapi disini kita tjukupkan dengan mengemukakan, betapa pengaruh tjara berpikir Mu'tazilah masuk kedalam ilmu fiqh.

XXV. AHLI HADIS DAN AHLI RA'JI.

Ulama-ulama fiqh dalam masa-masa pertama dapat kita bagi atas dua rombongan. Sudah kita katakan bahwa Ahli Hadis, dalam menetapkan sesuatu hukum Islam yang kurang jelas dalam Qur'an berpegang lebih dahulu kepada Sunnah Nabi, sebelum mereka menggunakan akal dan perbandingan. Golongan ini kebanyakan terdapat di Hidjaz, terutama kota Madinah dan Mekkah, dimana Nabi sesudah kembali dari perang Hunain meninggalkan dua belas ribu orang Sahabatnja, yang sesudah mati kira-kira sepuluh ribu, masih terdapat dua ribu orang, bertaburan diseluruh negara Islam.

Golongan kedua dinamakan Ahli Ra'ji, golongan ulama yang banyak terdapat disekitar Irak, Kufah dan Basrah, yang karena sedikit mengetahui Sunnah Nabi, karena tidak banyak terdapat Sahabat-Sahabat disana, dalam penetapan-penetapan hukum banyak menggunakan akal dan pikiran serta perbandingan dengan kejadian-kejadian dalam masa Nabi. Hal ini lebih sesuai dengan tempat dan keadaan, karena ditempat-tempat itu banyak terdapat orang-orang yang baru memeluk agama Islam dan banyak menggunakan pikiran. Lain daripada itu mereka banyak berguru kepada beberapa Sahabat, dan oleh karena itu tidak dapat dengan mudah memberikan penghargaan kepada Sahabat-Sahabat Nabi ditempat lain, yang belum mereka kenal. Orang-orang Irak ini terlalu bangga dengan Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqa, Amar bin Jasir, Abu Musa Al-Asj'ari, dll. Keduanya mengikuti kekurangannya masing-masing, tidak tjukup nas saja untuk menetapkan dan tidak pula tjukup akal dan perbandingan saja, karena banyak diantara hukum-hukum dalam mengatasi akal manusia, yang mesti diturut oleh orang Islam. Misalnja Islam mewadajibkan qadha puasa bagi orang wanita yang datang bulan, tetapi tidak mewadajibkan qadha ketinggalan sembahjang, sedang sembahjang lebih penting, lebih dahulu harus dipelihara. Begitu djuga umpamanja Islam mengharamkan emlihat tubuh orang wanita mereka yang terbuka yang sudah tua bangka, dan membolehkan melihat tubuh terbuka daripada seorang budak wanita yang muda dan tjantik jelita. Mengapa untuk menetapkan pembunuhan, dua orang saksi, mengapa untuk zina tidak? Mengapa seorang perempuan yang sudah dirajakan dengan tiga talak tidak boleh dirudju' sebelum kawin lagi dengan seorang laki-laki lain, mengapa seorang laki-laki dibolehkan dengan empat orang wanita, mengapa wanita hanja dibolehkan mempunjai seorang laki sadja?

Mengapa seorang pentjuri dipotong tangannja, jang dianggap digunakan sebagai alat berbuat ma'siat, mengapa tidak dipotong lidah jang digunakan djuga sebagai alat untuk mengadjak seorang wanita berzina, dan mengapa Islam mewadjibkan zakat dalam djumlah lima ekor unta, dan tidak memungut zakat dari djumlah beribu kuda?

Djika semua pekerdjaan buruk dan baik dapat diukur dengan akal, mengapa buruk dan baik dari semua pekerdjaan tersebut diatas itu tidak dapat diukur dengan akal. Memang ada dasar-dasar hukum, jang harus dipetik dari pada Qur'an dan Sunnah sadja diluar kekuatan akal. Tetapi sebaliknya dalam banjak hal harus pula digunakan akal dalam menetapkan sesuatu ketentuan mengenai hukum jang tidak djelas dalam Qur'an dan Hadis dan hukum menetapkan buruk baik untuk menjelamatkan pergaulan manusia.

Sebagaimana kita katakan diatas ulama-ulama Iraq karena kekurangan Hadis banjak sekali menggunakan akal untuk menetapkan sesuatu. Demikian banjaknja mereka mengumpulkan akal ini sehingga ulama-ulama mentjemoohkan mereka dan menuduh, bahwa orang² Iraq itu melebihi-lebihkan hukum akal daripada Hadis-Hadis jang sahij dan memperbanjak tjiptaan Hadis-Hadis mau-dhu'. Imam Malik sendiri pernah menamakan orang-orang Kufah itu penempa Hadis, karena di Kufah itu banjak diperbuat orang Hadis-Hadis palsu untuk digunakan sebagai dasar hukum sebagai mana seorang perempuan mentjiptakan dirham dan dinar-dinar baru. Ibn Sjihab menerangkan: "Djika sebuah Hadis keluar dari Hedjaz sedjengkal pandjangnja maka sesudah sampai di Iraq Hadis itu akan pandjang satu hasta".

Lain daripada itu masih terdapat pula suatu kesukaran besar di Iraq, jang tidak terdapat di Hedjaz, dimana hidup orang-orang jang masih mendalam imannja kepada agama masih takut mentjampur-adukkan Hadis-Hadis Nabi dengan sesuatu pendapat akal jang berlainan. Di Iraq terdapat banjak sekali matjam pemeluk-pemeluk Islam dari berbagai pokok kejakinan, jang lebih memerlukan, keterangan jang berdasarkan akal dan pikiran daripada hanya berdasarkan ajat Qur'an dan Hadis. Di Iraq dan sekitarnja lahir suatu pertemuan antara Islam dengan kejakinan-kejakinan lain, dan oleh karena itu lahir pula disana golongan-golongan seperti Mu'tazilah, Murdji'ah dan gerakan-gerakan ahli ilmu kalam jang lain, dengan pembitjaaraan dan pengupasan masalah-masalah agama jang tidak pernah dilakukan di Hedjaz, karena luas pengetahuan penduduknja tentang kehidupan dan kejakinan Islam. Orang-orang Islam di Iraq terpaksa mentjari djalan lain, jaitu pikiran untuk mempertahankan Islam daripada serangan-serangan golongan itu. Sebagaimana orang-orang Hedjaz dalam penetapan hukum terpaksa melihat lebih dahulu kepada Hadis, begitu djuga orang-orang Iraq dalam tugasnja jang sama, untuk menjempurnakan bahan-bahan mas jang ada padanja, lari kepada dasar akal,

ra'ji atau qijas, terutama dalam persoalan dan kedjadian-kedjadian jang baru mengenal ekonomi, pidana, urusan tawanan, jang tidak banjak terdapat di Hedjaz. Maka terdjadilah penggunaan qijas ini dalam beberapa tjabang ilmu Islam, dalam usul fiqh, dalam hukum fiqh, dalam bahasa dan sastera, dalam ilmu manthik, dll. jang banjak sedikitnja mempengaruhi djuga hukum agama dengan tidak langsung. Pengertian jang pertama mengenai qijas, bahwa qijas itu ialah mengetahui sesuatu hukum jang diterangkan atau jang terdjadi dengan penetapan Nabi, kemudian diperbandingkan hukum ini dengan kedjadian-kedjadian baru untuk ditetapkan hukumnja.

Untuk penetapan itu digunakan idjtihad jang mempengaruhi tjara berpikir, ra'ji dan mempengaruhi tjara memperbandingkan sesuatu, qijas, sehingga terdjadilah perbedaan paham dan terdjadilah perbedaan pendapat antara seorang ulama dengan ulama jang lain sedjak zaman Bani Umajjah. Ada ulama jang tidak mau memberikan fatwanja ketjuali berdasarkan nas dari Qur'an dan Hadis, seperti Abdullah bin Umar, ada ulama jang berani mengeluarkan pendapatnja dalam sesuatu kedjadian menurut pertimbangan idjtihadnja, seperti Chalifah Umar, Abdullah bin Mas'ud dll. Hal ini sudah terdjadi sedjak wafat Nabi dan pimpinannja diganti oleh Sahabat-Sahabat Nabi kita itu. Lihatlah perbedaan ini lebih dibesar-besarkan oleh keadaan di Iraq, sehingga lahirlah persoalan penetapan baik dan buruk dengan akal, tahsin dan taq-bih kedua-duanja adalah pokok pendiran Mu'tazilah, jang lahir kraena permjataan, adakah pada af'al Tuhan terdapat buruk dan baik hasan dan qabih, jang sengadja didjadikan Tuhan dsb.

Dengan sendiminja mazhab Hanafi, jang lahir disekitar Iraq jang dipengaruhi hanja oleh faham-faham Mu'tazilah, memberikan kesempatan terdahulu kepada akal, karena pendapat mereka akal itu dapat menetapkan mana jang baik dan mana jang buruk, mereka menjetudjui tjara menggunakan akal jang lahir dalam bangsa manusia jang primitif, sebelum mereka mengenal da'wah dan agama Tuhan. Tjara berfikir jang merdeka dari Hanafi ini mempengaruhi ulama-ulama besar jang lain dari aliran Hambali, Maliki dan kemudian Sjafi'i. Meskipun dengan nama jang lain mereka menggunakan tjara menggunakan akal jang lahir dalam kalangan Hanafi, seperti istihsan, memilih jang terbaik, muslahatul mursalah, mengemukakan dalam sesuatu lebih dahulu kemaslahatan umum.

Meskipun misalnja Imam Sjafi'i menolak istihsan tjara Hanafi, dengan katanja: "Barang siapa melakukan istihsan, sama dengan mengadakan sesuatu sjari'at baru" (Ghazali, Mustasjfa I: 274). Begitu djuga tidak tjukup alasan untuk mendjadikan istilah (Maslahatul mursalah) mendjadi sumber hukum untuk memelihara agama dalam lima pokok, jaitu agama, pribadi, akal, keturunan dan harta benda. Ulama-ulama Hedjaz tidak dapat meng-

gunakan dua sumber diatas untuk mendjaga keadilan dalam hukum Islam, dengan mengabaikan Qur'an dan Hadis. Kita ketahui bahwa umumnja ulama-ulama Hedjaz itu berturut-turut menggunakan sumber hukum sesudah Qur'an ialah Sunnah Nabi, perkataan dan perbuatan Sahabat, fatwa Sahabat, fatwa Tabi'in dan pendapat Tabi'in dan tidak sekali-kali mendjatuhkan sesuatu hukum keluar daripada sumber-sumber itu (tachridj).

Sesudah Rasulullah wafat ia meninggalkan Qur'an, disamping Hadisnja atau utjapan-utjapannja dan perbuatan-perbuatannja yang disaksikan oleh Sahabat-Sahabatnja atau didengar sambung-menjambung setjara terang. Ada Sahabat yang mendengar seluruhnja atau melihat perbuatan Nabi seluruh kedjadiannja, Sahabat-Sahabat ini kemudian berpisah satu sama lain dan bertaburan hidupnja dimana-mana, setengah tinggal di Iraq, setengah mengambil tempat di Sjam, dan setengah lagi berdiam di Mesir.

Semuanya mentjeriterakan utjapan dan perbuatan yang dilihat pada Rasulullah dikala yang lampau. Tidak ada kitab yang ditulis, keterangan hanya disampaikan dari mulut-kemulut, sedikit sekali yang mentjatat perkataan dan kedjadian itu karena kesibukannja.

Kemudian datang pula Sahabat-Sahabat besar yang kadang-kadang tidak mengalami seluruhnja kedjadian dalam masa Nabi tetapi memerlukan penetapan sesuatu hukum dengan pendapatnja sendiri. Ia pernah berbuat demikian karena dalam masa Nabi pernah kedjadian, bahwa Mu'az bin Djabal dikirim Nabi ke Jaman dan ditanjakan kepadanya, bagaimana tjara ia menetapkan hukum disana. Mu'az mendjawab, hanja ia mentjari lebih dahulu dalam Qur'an djika tidak terdapat disana akan ditjari didalam Hadis, dan djika tidak terdapat dalam Sunnah Nabi akan digunakan akal pikirannja. Na bimbembenarkan tjara bertindak Mu'az bin Djabal itu.

Sebagaimana Mu'az, Sahabat-Sahabat yang lainpun berbuat demikian. Tjara begini dikerdjakan Chalifah Abu Bakar, dikerdakan oleh Umar bin Chatthab, dilakukan oleh Usman bin Affas dan dilaksanakan oleh Ali bin Abi Thalib. Begitu djuga oleh Sahabat-Sahabat yang lain, lalu menggunakan akal dan pikiran, djika sesuatu sumber hukum tidak terdapat dalam Qur'an dan Sunnah, Sebagai tjontoh kita lihat Abdullah bin Mas'ud pernah ditanjakan orang tentang seorang perempuan yang kematian lakinja, yang belum menunaikan mas kawin kepadanya sebagaimana didjandjikan. Ibn Mas'ud berkata, bahwa ia belum pernah melihat perkara yang seperti itu dihadapkan kepada Nabi, oleh karena itu ia lalu beridjtihad dan memerintahkan pembayaran mas kawin dari harta pusaka.

Kemudian datang menemuinja Maqqal bin Jassar dan mentjeritakan, bahwa kedjadian sematjam itu pernah berlaku dimasa Nabi, dan Nabi memutuskan perkara seperti yang diputuskan oleh

Ibn Mas'ud. Alangkah gembirannya ibn Mas'ud itu mendengar laporan ibn Jassar. Belum pernah kelihatan ia segembira itu sesudah memeluk agama Islam (Hadis Nasa'i).

Kadang-kadang terdjadi pula seorang Sahabat memutuskan hukum tidak sesuai dengan Sunnah Nabi. Abu Hurairah pernah menetapkan, bahwa seorang *djunub* tidak diperkenankan berpuasa siang hari, dan pendirian ini baru diubahnja sesudah ia mendengar keterangan-keterangan dari beberapa isteri Nabi jang sebaliknja (Ahmad Amin, *Dhuhal Islam* I: 158).

— — — — —

XXVI. IDJTIHAD DAN TAQLID.

I

Oleh karena hukum Islam itu adalah sjari'at ketuhanan, jang berdasarkan kepada pokok-pokok hukum jang sudah ditentukan, seperti Qur'an, Sunnah, jang hanja diterima untuk diamalkan, atau seperti idjma', qijas dan istihsan, jang kemudian dipikirkan sebagai dasar tambahan, adalah idjtihad itu suatu djalani untuk menetapkan hukum-hukum jang berkembang dalam masjarakat pergaulan manusia. Idjtihad merupakan usaha jang berfaedah sekali dalam sedjarah perkembangan hukum Islam. Orang jang melakukan idjtihad, mudjtahid, menetapkan sesuatu hukum dengan nas Qur'an dan Hadis apabila ia berhasil memperolehnja, djuga menetapkan dengan pikirannja, ra'ji, apabila ia tidak mendapati nas itu. Kadang-kadang ia memperbandingkan sesuatu perkara dengan perkara jang sudah terdjadi, qijas, memilih hukum jang lebih baik dan lebih tjotjok dengan masa dan tempat, istihsan, atau mendasarkan pertimbangannja kepada sesuatu kemaslahatan, mus lahatul mursalah.

Semua djalani-djalani jang ditempuh ini tidak sama, dan dengan demikian hasilnjapun berlain-lainan, sehingga terdjadilah perbedaan pendapat dalam idjtihad, dan perbedaan mazhab-mazhab, terutama dalam zaman keemasan Abbasijah, dalam zaman mana sebagai jang kita kenal lahirlah empat buah mazhab Ahli Sunnah, jang besar sekali kemadjuannja dalam ilmu fiqh dan ilmu usul.

Perbedaan paham dan kemerdekaan berpikir serta debat-mendebat sangat menguntungkan peradaban fiqh. Tetapi sajang kemadjuan ini berachir tatkala Baghdad diserbu oleh Hulagu Khan dalam pertengahan abad ke-VII H. atau abad ke-XIII M., sesuatu penjerbuan jang kedjam dan merusak-binasakan hampir seluruh kebudayaan Islam jang dibentuk berabad-abad. Mungkin untuk menutup kesempatan Hulagu Khan menggunakan ulama-lama Islam memberi fatwa-fatwa jang merugikan Islam, mungkin djuga alasan karena lainnja, ulama-ulama Sunnah menjatakan pintu idjtihad itu tertutup pada waktu itu dan menganggap tjukup beramal dengan peraturan-peraturan jang telah ditetapkan oleh empat mazhab besar, jaitu Hanafi, Maliki, Sjafi'i dan Hambali, dalam urusan ibadat dan mu'alamat.

Banjak orang menjajangkan, bahwa dengan tertutup pintu injtihad itu, tertutup pula kemerdekaan berfikir dalam kalangan

orang Islam, sehingga umat Islam itu menjadi beku dalam segala bidang dan segi kehidupan.

Dr. Sobhi Mahmassani termasuk seorang yang menjatakan ketegesaan tentang kebakuan itu. Hal ini dijelaskan pandjanglebar dalam kitabnja "Filsafatut Tasjri Fil Islam" (Beirut 1952). Ia berpendapat, bahwa keadaan inilah yang menjebabkan timbulnja banjak taqlid, banjak bid'ah yang berdasarkan atas kebodohan dan sjak-wasangka, dan tersiarlah churafaat bikin-bikinan dari zaman kezaman, yang membuat Islam yang bertaqlid kepada perkara perkara agama dalam ibadat, yang sudah diselidiki tidak ada hubahan sama sekali dengan fiqh.

Keadaan ini lebih merugikan, karena ahli ketimuran dari Barat, yang menjelidiki Islam pada waktu yang akhir, menetapkan bahwa Islam itu dalam sjarat-sjaratnja sudah mundur dan tidak dapat lagi mengikuti zaman peradaban baru sekarang ini.

Kita ketahui, demikian Mahmassani lebih lanjut, bahwa dalam abad ke-XIX lahirlah gerakan pada beberapa tempat, yang berichtiar akan memperbaiki tjara berfikir dalam kehidupan Islam itu. Maka lahirlah yang dinamakan Mazhab Salab dengan tudjuan mempropagandakan untuk tidak berpegang kepada salah satu mazhab tertentu, begitu djuga ia menjeru umat Islam untuk mempersatukan mazhab-mazhabnja dan kembali kepada pokok hukum Sjari'at serta semangatnja yang sebesar-besarnja, agar umat Islam maju dalam peradabannja.

Dapat kita terangkan disini, bahwa menurut pendapat umum dalam dunia Islam tidaklah idjtihad itu diperbolehkan bagi sebarang orang, tetapi seorang mudjahid yang ingin menetapkan sesuatu hukum, istinbath, atau menetapkan dalil-dalil bagi sesuatu kedjadian, istidlal, harus mempunjai beberapa sjarat, jaitu tjerdas, berakal, adil, bersifat dengan sifat-sifat yang achlak yang baik, alim dalam hukum dengan mengetahui alasan-alasan sjara', mengetahui benar tentang bahasa Arab, ahli dalam tafsir Qur'an, mengetahui sebab-sebab turunnja Qur'an, mengetahui sedjarah-sedjarah perawi-perawi, baik dan buruk sifat mereka dalam Hadis, mengetahui ajat-ajat yang nasich dan mansuch, sebagaimana yang telah dibitjarakan oleh Asj-Sjathibi dalam kitabnja "Al-Muwafaqat" IV: 106.

Sjarat-sjarat yang dikemukakan itu terutama bagi orang yang dinamakan mudjahid mutlak, yang ingin beridjtihad dalam seluruh masalah fiqh, tidak diwadjibkan bagi mudjahid matjam lain mudjtahid yang hendak menetapkan sesuatu hukum mengenai sebuah masalah agama, tjukup baginja sebagai sjarat alim dalam pokok-pokok hukum fiqh yang empat itu dan mengetahui sungguh-sungguh akan perkara yang dihadapinja.

Mudjtahid mutlak atau yang dinamakan djuga mudjtahid dalam hukum sjara', adalah orang yang istimewa keahliannya dalam sesuatu mazhab atau djalan tertentu imam-imam dari mazhab em-

pat, Abu Hanifah, Malik, Sjafi'i dan Ahmad ibn Hambal, atau seperti imam-imam mazhab lain, seperti Auza'i, Daud Zahiri, Thabari, Imam Dja'far As-Shahiq, dll.

Mudjtahid mazhab adalah mudjtahid jang tidak mentjiptakan suatu mazhab sendiri, tetapi ia dalam mazhabnja menjalahi imam jang diikutinja dalam idjtihadnja mengenai beberapa perkara pokok atau tjabang hukum Islam. Sebagai tjontoh kita sebutkan Abu Jusuf dan Muhammad bin Hasan dalam mazhab Hanafi, dan Mazani dalam mazhab Sjafi'i, jang keputusan-keputusan idjtihadnja tidak selalu sedjalan dengan tjara berpikir imam-imamnja.

Mudjtahid mazhab ialah orang jang beridjtihad dalam sesuatu masalah jang tidak merupakan atau mengenai pokok² umum bagi sesuatu mazhab. Misalnja Thahawi dan Zarchasi dalam mazhab Hanafi Imam Ghazali dalam mazhab Sjafi'i, mereka beridjtihad dan menetapkan hukum sesuatu masalah jang tidak menjalahi pokok-pokok asal dari pada mazhab jang dianutnja.

Mudjtahid muqajjid ialah orang jang mengikatkan sesuatu penetapan hukum dengan tjara berpikir Salaf dan mengikuti idjtihad mereka, kemudian menjatakan hukum ini untuk diamalkan. Dengan sendirinja mudjtahid ini keluar daripada tjara berpikir mazhab jang ada, dan oleh karena itu mereka dimasukkan ke dalam golongan jang dinamakan Ashab Tachridj. dan mereka sanggup mengatasi pendapat-pendapat mazhab jang sudah diakui kekuasaannja, mengistimewakan paham-paham salaf, mendjelaskan perbedaan riwayat jang kuat dan dhaif, riwayat jang umum dan riwayat jang djarang tersua, dan dengan demikian mentjiptakan sesuatu hukum baru dalam sesuatu persoalan. Sebagai tjontoh kita sebutkan Al-Karachi dan Al-Quduri dalam mazhab Hanafi, jang dalam pendirian sesuatu masalah ia berpisah sama sekali dengan imam mazhabnja, lalu berpegang kepada tjara-tjara berpikir orang Salaf.

XXVI. IDJTIHAD DAN TAQLID.

II

Dalam Qur'an, Sunnah dan Idjma' Sahabat, begitu djuga pen dapat imam mazhab empat, terdapat banjak keterangan-keterang an jang menundjukkan bahwa idjtihad itu untuk orang-orang jang memenuhi sjarat mudjtahid wadajib hukumnja, dan tak boleh di tinggalkan. Demikian pendapat umum dalam dunia Islam.

Jang dijadikan alasan untuk mewadjabkan itu diantara lain ialah ajat Qur'an jang berbunji: "Gunakanlah pikiranmu, wahai orang jang mempunjai akal" (Al-Hasjar, 59), dan ajat Qur'an jang berbunji: "Djika engkau berbantahan dalam sesuatu perkara, kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasulnja" (an-Nisa', 59). Dalam Sunnah terdapat keterangan jang lebih njata, diantara lain sabda Nabi: "Beridjtihadlah kamu, segala sesuatu jang didjadian Tuhan mudah adanja" (Amadi, Al-Ahkam, III : 170), sabdanya: "Apabila seorang hakim hendak mendjatuhkan sesuatu hukum dan ia beridjtihad, kemudian ternjata hukumnja itu benar, maka ia beroleh dua pahala, dan apabila ternjata bahwa hukumnja itu salah maka ia mendapat suatu pahala" (Buchari-Muslim). Dan banjak lagi Hadis-Hadis jang lain, jang menjuruh menuntut ilmu, jang menerangkan, bahwa ulama itu amanat, pelita bumi, pengganti Nabi-Nabi atau ahli waris Nabi-Nabi, jang semuanya meng andjurkan berfikir, mentjari ilmu dan beridjtihad.

Chalifah Abu Bakar pernah melakukan idjtihad mengenai perkara warisan kalalah dan Chalifah Umar bin Chatthab pun banjak kali beridjtihad, sambil berkata: "Umar tidak tahu apakah ia mentjapai kebenaran atau tidak, tetapi ia tidak mau meninggalkan idjtihad" (Amadi dan Imam Al-Ghazali).

Menurut Ibn Qajjim, Abu Hanifah dan Abu Jusuf pernah berkata: "Tidak diperkenankan bagi seseorang berkata menggunakan perkataan kami, hingga ia tahu dari sumber mana kami berkata itu". Mu'in bin Isa pernah mendengar Imam Malik berkata: "Aku ini hanya seorang manusia, dapat berbuat salah dan dapat berbuat jang benar. Lihatlah kepada pendapatku, djika ia sesuai dengan Kitab dan Sunnah, gunakanlah pendapat itu, tetapi djika tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah tinggalkanlah pendapat itu." Imam Sjafi'i pernah berkata: "Meskipun aku sudah menjatakan pikiranku, tetapi djika engkau dapati Nabi berkata berlainan dengan kataku itu, maka jang benar adalah utjapan Nabi, dan djanganlah engkau bertaqlid kepadaku. Apabila ada sebuah Hadis

jang menjalahi perkataanku dan Hadis itu sah, ikutilah Hadis itu, ketahuilah bahwa itulah mazhabku". Djuga Imam Malik bin Hambal, seorang Imam jang terkenal kuat memegang Sunnah dan se-dapat mungkin menghindari dirinja dari menggunakan pikiran. berkata kepada muridnja: "Djangan kamu bertaqlid kepadaku, djangan kepada Malik, djangan kepada Sjafi'i dan djangan pula kepada Sauri, ambillah sesuatu dari sumber tempat mereka mengambil pikiran itu".

Dari semua uraian diatas ternjata, bahwa taqlid buta, taqlidul a'ma, dalam agama dilarang, dan bahwa beridjtihad itu wadjib hukumnja bagi orang alim jang berkuasa. Uraian itu menunjukkan djuga, bahwa seorang mudjtahid mungkin mengalami salah dan benar. Mereka berfikir setjara merdeka. Berlainan dengan pendapat Mu'tazilah, jang berkata bahwa tiap-tiap mudjtahid jang menggunakan akalnja pasti benar, dengan demikian aliran ini akan akan memaksa seseorang manusia apa jang tidak sanggup diperbuatnja. Tentu hal ini tidak diperkenankan pada sjara', dengan alasan firman Tuhan dalam Qur'an: "Tuhan Allah tidak memberatkan seseorang melainkan sekuasanya" (Al-Baqarah, 268).

Disamping wadjib beridjtihad dan haram taqlid ada satu perkara jang harus diperhatikan, jaitu bahwa seorang mudjtahid atau qadi tidak terikat kepada keputusan idjtihadnja dimasa jang telah lampau, apabila keputusan itu ternjata kurang benar. Dalam hal ini Umar ibn Chatthab pernah memperingatkan dalam suratnja kepada Abu Musa Al-As'ari sbb.: "Tidak ada sesuatu jang dapat mentjegah engkau memeriksa kembali keputusan idjtihad dalam sesuatu hukum. Mudah-mudahan engkau beroleh petunjuk dan engkau pulang kepada jg. berhak, karena hak itu asli (qadim), tidak dapat dibatalkan oleh sesuatu, dan kembali kepada jang hak lebih baik dari pada perpegang kepada jang bathil" (Mawardi, Al-Ahkamus Sulthanijah, dll.).

Mengemai taqlid pendapat umum mengatakan, bahwa menurut pendapat orang lain dengan tidak mengetahui hudjdjah jang diwadjibkan, tidak diperkenankan bagi orang jang berkuasa beridjtihad. Taqlid hanja dibolehkan kepada orang jang tidak sanggup beridjtihad, jaitu orang awam, orang jang belum mengetahui apa-apa, murid jang belum dapat beridjtihad. Bagi mereka berlaku hukum: fatwa untuk orang djahil sama kekuatannja dengan idjtihad bagi mudjtahid, atau fatwa mudjtahid untuk orang awam sama dengan dalil sjara' bagi orang mudjtahid.

Pendapat ini masuk diakal, karena hidup bermasyarakat sosial dan ekonomi sekarang ini sibuk dengan urusan-urusan tersen diri, sehingga tidak setiap orang dapat membuat dirinja ahli dalam hukum fiqh dan usul. Orang jang sematjam itu dibolehkan mengikuti perkataan mudjtahid, sesuai dengan firman Tuhan dalam Qur'an: "Tanjalah kepada orang alim djika kamu sendiri tidak mengetahui!" (An-Nahal, 43).

Demikian perkembangan tjara berfikir dalam dunia ulama ahli Sunnah. Sekarang mari kita tindjau pendirian golongan Sji'ah, jang sebagaimana dapat dilihat hampir tidak berbeda dengan itu, ketjuali mengenai idjtihad, jang oleh Sji'ah dianggap tetap terbuka selama-lamanja. Pendirian inipun sesuai dengan pendirian sebahagian ulama Ahlus Sunnah.

Tentang mengubah sesuatu idjtihad, sebagaimana pendapat Umar bin Chatthab, tidak sadja terdjadi dalam golongan Sji'ah, tetapi djuga dalam golongan Ahli Sunnah. Ingat akas mazhab Sja-fi'i, jang mempunjai dua aliran berfikir, jang biasa dikenal dengan Qaul Qadim masa Baghdad, dan Qaul Djadid masa Mesir.

Dr. Mahmassani mengatakan, bahwa kemerdekaan idjtihad dalam mazhab Sji'ah Isna Asjar Imamijah lebih luas dari Ahli Sunnah. Pada mereka pintu idjtihad itu selamanja terbuka sampai zaman sekarang ini. Mereka melekatkan penghargaan kepada idjtihad lebih tinggi dari Idjma' dan Qijas. Imam pada mereka berkedudukan sebagai kepala mudjtahid, sajjidul mudjtahidin, tempat mereka memperoleh ilmu pengetahuan agama. Imam itu dianggap ma'sum dari pada segala kesalahan, berlainan sekali dengan kedudukan seorang chalifah dalam kalangan Ahli Sunnah (Falsafat dst., hal. 144).

Tentu sadja Imam itu boleh beridjtihad dalam hukum-hukum furu' dan bukan dalam sesuatu jang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah.

XXVI. IDJTIHAD DAN TAQLID.

III

Menurut Sji'ah tiap-tiap orang Islam jang mukallaf diwadjibkan mengerdjakan segala hukum Islam jang dipikulkan kepadanya dengan yakin, dan yakin itu menurut mereka diperoleh melalui salah satu djalani idjtihad, taqlid dan ihtijath. Pengertian ketiga matjam djalani ini didjelaskan dalam kitab-kitab Sji'ah sebagai berikut:

Idjtihad jaitu menetapkan hukum sjara' dengan sjaratnja jang sudah ditetapkan. Taqlid jaitu berpegang kepada fatwa seorang mudjtahid dalam mengerdjakan segala amal ibadat. Ihtijath jaitu beramal dengan sesuatu tjara jang yakin dari kebiasaan jang belum diketahui sungguh-sungguh duduk perkara jang sebenarnya.

Bagi orang-orang Sji'ah beridjtihad itu wadajib kifajah dan apabila ada segolongan manusia mengerdjakan pekerdjaan ini, terbebaslah manusia jang lain daripada kewadjiban itu, tetapi apabila tidak ada jang sanggup melakukan idjtihad itu, maka seluruh masjarakat Islam berdosa kepada Tuhan. Orang jang sanggup melakukan idjtihad dinamakan mudjtahid, jaitu ada dua matjam, pertama mudjtahid mutlak dan kedua mudjtahid muttadjiz. Jang dinamakan mudjtahid mutlak ialah orang Islam jang sanggup menetapkan hukum mengenai seluruh persoalan fiqh, sedang mudjtahid muttadjiz ialah orang jang berkuasa menetapkan sesuatu hukum sjara' dalam beberapa hukum furu' fiqh. Seorang mudjtahid mutlak diwadjibkan beramal dengan hasil idjtihadnja. Ia boleh djuga beramal setjara ihtijath. Mudjtahid muttadjiz djuga diwadjibkan beramal dengan hasil idjtihadnja djika ia mungkin dalam mentjiptakan hukum furu'. Tetapi djika ia tidak mungkin, maka ia dihukum bukan mudjtahid, dan boleh ia memilih salah satu djalani antara taqlid dan beramal dengan ihtijath.

Keadaan ini hampir bersamaan dengan pendirian Ahli Sunnah. Dalam dunia hukum Ahli Sunnah dikenal: Mudjtahid Muttah, Mudjtahid Mazhab, Mudjtahid Fatwa dan Mudjtahid Tardjih.

Mengenai taqlid diterangkan, bahwa taqlid itu ialah menurut tjara berfikir seseorang mudjtahid karena tidak sanggup beridjtihad sendiri. Amal seorang awam jang tidak didasarkan kepada taqlid atau ihtijath dianggap bathal. Orang jang bertaqlid dinamakan muqallid dan terbagi atas dua bahagian, pertama awam semata-mata, jaitu seseorang jang tidak mengenal sama sekali

hukum sjara'. Kedua muqallid berilmu, jaitu seorang jang mempunyai ilmu tentang Islam dalam garis-garis besarnja, tetapi tidak sanggup menetapkan sesuatu hukum dengan idjtihadnja.

Dalam bertaqlid disyaratkan dua perkara sebagai berikut: pertama amalnja sesuai dengan fatwa mudjtahid jang diikutinja dalam bertaqlid, kedua benar qasad ibadatnja untuk berbakti kepada Tuhan dengan setjara jang diputuskan mudjtahid itu.

Seorang muqallid dapat mentjapai fatwa jang diikutinja dengan salah satu dari pada tiga djalan: pertama ia mendengar langsung hukum sesuatu masalah pada mudjtahid itu sendiri, kedua bahwa ada dua orang jang adil dan dapat dipertjajai menjampaikan fatwa mudjtahid itu kepadanya, boleh djuga hanya oleh seorang sadja jang dipertjajainja sungguh-sungguh dan dapat menerangkan kejakinannja, ketiga ia membuatja sebaran tertulis, dimana diuraikan mudjtahid itu dan keputusan itu hendaknja dapat menenteramkan djiwanja tentang sahnja dan benarnja penetapan hukum tersebut.

Apabila seorang mudjtahid mati, sedang muqallid tiadk mengetahuinja melainkan sesudah beberapa waktu kemudian, amal muqallid jang sesuai dengan mudjtahid jang wafat itu sah menurut Sji'ah. Bahkan dihukum sah dalam beberapa perkara jang berlainan, asal jang berlainan itu mengenai persoalan-persoalan jang dapat dianggap uzur, seperti antara satu kali atau tiga kali mengutjapkan tasbih, jang fatwanja berbeda antara mudjtahid jang sudah mati dengan mudjtahid jang dibelakangnja, jang berlaku fatwanja dalam masa itu. Djadi berlainan djumlah kali tasbih karena berlainan fatwa mudjtahid tidak merusakkan sahnja sembah-jang seorang muqallid dalam mazhab Sji'ah.

Seorang muqallid harus bertaqlid kepada mudjtahid jang lebih alim dari jang lain. Djika ia mendengar utjapan dua jang berlainan dari dua orang mudjtahid, dan orang tundjukkan kepadanya, bahwa mudjtahid jang seorang itu lebih alim dari jang lain, maka muqallid itu harus mengikuti mudjtahid jang alim itu. Seorang anak boleh bertaqlid, dan apabila mudjtahid jang diikutinja itu mati sebelum sampai umurnja, anak itu boleh bertaqlid terus kepadanya dengan tidak usah memilih mudjtahid jang lebih alim.

Orang-orang jang dibolehkan bertaqlid kepadanya, harus mempunyai sjarat-sjarat tertentu, seperti bahwa ia sudah baligh, berakal, seorang laki-laki, seorang jang teguh imannja (dalam hal ini dimaksudkan Sji'ah penganut-penganut mazhab Isna As-jarijah), adil, bersih keturunannja, ahli agama, mempunyai kekuatan ihtijath dan masih hidup. Tidak dibolehkan bertaqlid pada umumnja kepada mudjtahid jang sudah mati, meskipun diketahui bahwa ia pada waktu hidupnja adalah seorang mudjtahid jang lebih adil dari jang lain. Dalam mazhab Ahlus Sunnah hal ini diperbolehkan.

Dalam memilih mudjtahid jang lebih alim ditentukan dua buah syarat. Djika ada seorang mudjtahid mengadjarkan perselisihan pendapat dalam fatwanja, baik setjara besar atau setjara perintji, seorang muqallid wadjib memilih mudjtahid jang lebih alim. Djika seorang mudjtahid memberikan fatwa tidak mengadjarkan perselisihan faham sama sekali, kepadanya dibolehkan taqlid dengan tidak usah mentjari orang lain jang lebih alim.

Djika seorang muqallid memerlukan sebuah fatwa, ia boleh memilih seorang mudjtahid jang sanggup memberikan fatwa itu kepadanya, meskipun ada disampingnja mudjtahid lain jang lebih alim.

Ihtijath artinja boleh mengerdjakan, boleh meninggalkan dan boleh mengulang sesuatu jang tidak diketahui tjaranja, tetapi dijakini dapat melepaskannja dari suatu perintah agama. Jang masuk bahagian pertama ialah hukum-hukum jang diragu-ragui antara wadjib dan tidak haram, mazhab Sji'ah dalam keadaan jang demikian memerintahkan mengerdjakannja. Mengenai matjam kedua, djika diragu-ragui antara perintah dan tidak wadjib, ihtijath dalam hal ini menghendaki agar pekerdjaan jang demikian itu ditinggalkan dan djangan dikerdjakan. Dalam perkara jang ketiga misalnja mengenai suatu hukum jang diragu-ragui wadjibnja mengenai dua matjam ibadat, seperti pertanyaan, apakah sembahjang dilakukannja harus lengkap atau dipendekkan dalam bentuk qasar, maka ihtijath dalam keadaan begini diulang dua kali, sekali setjara qasar dan sekali setjara tamam atau lengkap.

Mungkin terdjadi seorang awam tidak pernah dapat membedakan tjara ihtijath sematjam itu, misalnja karena ahli fiqh berbeda paham mengenai harus berwudhu' atau mandi dengan air musta'mal dalam menghilangkan hadas besar. Ihtijath dalam keadaan seperti ini ialah meninggalkan seluruh matjam itu. Djika orang awam itu mempunyai air jang tidak musta'mal, maka boleh dilakukannja ihtijath, jaitu berwudhu' atau mandi dengan air itu. Boleh djuga ia tajammum djika ia mungkin melakukan pekerdjaan ini.

Demikian beberapa tjontoh jang kita ambil dari kitab Sji'ah sendiri, jaitu kitab "Al-Masa'il Al-Muntachabah" (Nedjef, 1382 H), karangan seorang ulama Sji'ah terkenal Sajjid Abul Qasim Al-Chu'i.

VIII

EMPAT MAZHAB FIQH AHLUS SUNNAH

THE GREAT EASTERN DISPENSARY

XXVII. SEBAB-SEBAB PERBEDAAN PAHAM.

Kita sudah djelaskan, bahwa aliran-aliran dalam Islam jang pendiriannja berbeda antara satu sama lain, dapat dibahagi atas tiga golongan, golongan i'tikad, golongan siasat dan golongan fiqh atau hukum. Sebab-sebab umum mengenai perbedaan dalam tjara berfikir manusia djuga sudah kita perkatakan. Dalam bahagian ini akan kita djelaskan sebab-sebab khusus jang melahirkan perbedaan paham dalam kalangan ummat Islam, sehingga menjadi beberapa banjak aliran, meskipun dalam pokok-pokok agamanya mereka bersatu dan tidak berbeda.

Diantara sebab-sebab itu, sebagaimana jang dikatakan oleh Abu Zahrah dalam kitabnja *Al-Mazahibul Islamijah* (Mesir, t. th.) ialah jang dinamakan *asabijah al-'arabijah*, tjinta bangsa jang sempit atau chauvinisme dan tjinta kabilah atau suku keturunan, jang terdjadi dalam masa djahilijah sedjak berabad-abad sebelum Islam dan jang dibasmi oleh Nabi Muhammad dengan adjaran Islam. Ingat sadja pertentangan antara Bani Hasjim dan Bani Umajjah di Mekkah dan pertentangan antara kabilah Aus Chazradj di Madinah. Djuga kejakinan bangsa Arab bahwa mereka lebih mulia dari lain, lebih tinggi nilainja dari Adjam, memainkan rol jang penting dalam pertentangan.

Dalam masa hidup Nabi semua itu tidak terdapat lagi. Usman bin Affan dari Bani Umajjah dipungut menjadi menantunja dan Quraisj diperangi sampai Abu Sufjan tunduk kepada Islam, nama Aus dan Chazradj tidak terdengar lagi, diganti dengan nama Anshar, begitu djuga orang-orang Bani Hasjim dan Bani Umajjah jang telah turut bersama Nabi diberi bernama Muhadjirin, jang dapat menghilangkan perbedaan satu sama lain. Muhammad membawa adjaran: "Bukan golongan kami mereka jang chauvinistis. Semua kamu dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang Adjam ketjuali karena taqwa kepada Tuhan. Qur'an menerangkan: "Wahai manusia, Kami djadikan kamu laki-laki dan perempuan, dan kami djadikan kamu bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar kamu berkenalan satu sama lain" (Qur'an).

Oleh karena itu tidak terdapat pertentangan jang menjolok dalam masa Nabi diantara semua golongan umat Islam. Tetapi sesudah Nabi wafat, terutama dalam masa pemerintahan Usman bin Affan perasaan kesukuan Arab ini timbul kembali, dan rasa kesukuan ini menjadi salah satu sebab pertentangan paham dikemudian hari. Perbedaan paham antara Bani Hasjim dan Bani Umajjah kemu

dian merupakan perbedaan paham antara Chawaridj dan aliran-aliran lain. Aliran Chawaridj ini paling banyak tersiar dalam kalangan kabilah Rabi'ah, tidak ada dalam kabilah Mudhribah, dan permusuhan antara dua suku ini dikenal oleh sedjarah dalam masa djahiliah. Dalam masa Islam terpendam, tetapi sesudah wafat Nabi, lahir kembali dalam bentuk Chawaridj.

Diantara sebab pertentangan politik ialah rebutan chalifah sesudah Nabi wafat. Persoalan ialah siapa jang berhak mendjadi chalifah sesudah Nabi wafat, orang Ansharkah (Aus atau Chazradj), orang Muhadjirinkah (Bani Hasjim atau Bani Umajjah), atau sembarang orang Islam? Orang Anshar berkata: "Kami jang memberikan tempat kalian berdjuaug, kami turut merebut kemenangan, dan oleh karena itu kamilah orang jang berhak mendjadi chalifah". Orang Muhadjirin mendjawab: "Kami lebih dahulu memeluk agama Islam dan oleh karena itu kami jang lebih berhak".

Njaris terdjadi pertumpahan darah jang berarti hantjurnja Islam. Untunglah orang Anshar imannja kuat dan mengalah, sehingga terpilihah Abu Bakar sebagai chalifah pertama. Tetapi persoalan tidak habis sekian. Aliran-aliran membitjarakan, siapakah jang berhak mendjadi chalifah jang pertama itu, dari orang Quraisjkah, dari keturunan Ali bin Abi Thalibkah atau dari sembarang orang jang tjakap tidak memandang kabilah dan keturunan? Lalu lahirlah Chawaridj, lahirlah Sji'ah dll.

Pengaruh agama lama, baik Jahudi, Nasrani atau Madjusi, tidak sedikit membawa perbedaan paham dalam Islam. Ada dua matjam penganut Islam lama jang masuk kedalam Islam.

Pertama mereka jang kemudian jakin sungguh-sungguh akan kebenaran Islam. Tetapi meskipun demikian bekas-bekas kejakinan agama lama tidak mudah ditinggalkan, baik jang berupa tjeritera-tjeritera maupun kebiasaan dalam bergaul dan beribadat, dengan tidak sengadja mereka selundupkan kedalam adjaran Islam. Terutama pengaruh mereka jang kemudian dalam Islam mempunja kedudukan sebagai Sahabat, tidak sedikit, seperti Wahab bin Munabbih, Ibn Djuraidj, Suhaib dan Farisi. Banjak tjeritera-tjeritera jang kemudian terkenal dengan Israilijat. Nasranijat dan Madjusijat, berasal dari mereka sematjam itu. Sedang utjapan-utjapan dan perbuatan Sahabat itu merupakan keterangan-keterangan penting bagi pengluasan hukum-hukum Islam selandjutnja.

Kedua disamping mereka jang datang memeluk Islam dengan ichlas terdapat mereka jang masuk kedalam Islam tidak dengan kejakinan, tetapi dengan maksud hendak memetjah-belahkan umat Islam dari dalam. Mereka jang masuk Islam dengan terpaksa pun bergerak kerjurusan memetjah belahkan Islam. Keturunan-keturunan Jahudi jang pernah dihukum atau jang dirugikan dalam masa Nabi, sesudah melihat kelemahan Islam, turut berusaha menghantjurkan Islam dari dalam, seperti jang terdjadi dengan

Abdullah bin Saba' jang mendirikan aliran Sji'ah Saba'ijah dan memperopagandakan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak mendjadi Nabi daripada Nabi Muhammad.

Dalam pada itu penduduk daerah jang dahulu dikalahkan oleh orang Islam dikala mereka tidak bersenang hati dengan radja-radja Arab, seperti Persi, berusaha mengadakan gerakan dibawah tanah atau gerakan bathin, untuk menggulingkan radja-radja keturunan asing itu. Lalu masuklah hasrat ini kedalam beberapa aliran tasawwuf jang hidup di Persi itu.

Aliran Sji'ah Saba'ijah jang dibangkitkan oleh Abdullah bin Saba' seorang Jahudi jang berkejakinan akan merobohkan Islam dari dalam, membawa adjaran, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang jang sebenarnja beroleh nur Tuhan dan berhak mendjadi Nabi, sedang Nabi Muhammad hanja merupakan hudjdjah atau bukti kenabian Ali bin Abi Thalib itu. Mengenai aliran-aliran jang menjeleweng ini Ibn Hazm mentjeriterakan dalam kitabnja jang terkenal "Al-Fisal fil Milal dan Nihal" setjara pandjang lebar dan djika ada kesempatan akan kita petik djuga hal-hal jang perlu untuk risalah ini.

Lain daripada itu ada faktor lain djuga jang mendjadi sebab timbulnja pertentangan pikiran dalam kalangan umat Islam, jaitu terdjemah kitab-kitab filsafat kedalam bahasa Arab dari karangan ahli-ahli pikir Rumawi dan Junani. Penterdjemahan ini membawa banjak pikiran-pikiran baru dalam Islam, mengenai alam, mengenai benda dan mengenai persoalan-persoalan alam jang tidak dapat ditjapai oleh pikiran dan perasaan manusia. Pendirian-pendirian ahli-ahli pikir Junani jang hidup sebelum maupun jang hidup sesudah Nabi Isa dibitjarakan kembali oleh ulama-ulama Islam. Pemikiran setjara filsafat itu memang ada jang mendorongnja, jaitu untuk memetjahkan persoalan-persoalan jang terdapat dalam Islam, terutama jang mengatasi pikiran manusia, setjara filsafat. Tetapi ada pula kerugian karena banjak anak-anak Islam jang mula-mula mempeladjadi filsafat Junani itu sebagai suatu ilmu, kemudian lama-kelamaan mendjadi kejakinan dan melahirkan tjaratjara tertentu dalam pemetjahan soal agama. Maka lahirlah suatu golongan ahli pikir jang membahas i'tikad Islam setjara filsafat, seperti jang kita lihat dalam kalangan Mu'tazilah, jang menggunakan sumber-sumber filsafat dalam menguraikan persoalan-persoalan kejakinan dalam Islam.

Maka terdjadilah pertentangan paham antara aliran-aliran Mu'tazilah dengan ulama-ulama Sunnah, jang kadang-kadang demikian djauhnya sampai merupakan permusuhan dan bunuh-membunuh. Kita dapat melihat kekacauan ini terutama dalam masa Chalifah Ma'mun, jang memberikan kemerdekaan luas sekali dalam bidang pemikiran akal dan filsafat itu, sebagaimana jang kita kenal dalam sedjarah Ilmu Kalam. Ma'mun sendiri sepanjang jang dapat diketahui orang adalah penganut Mu'tazilah jang ber-

kejakinan, jang dalam perselisihan paham seluruhnja mengambil tindakan tindakan jang menguntungkan Mu'tazilah. Memang penggunaan filsafat dan manthik serta tjara berpikir akal ini menimbulkan suasana perpetjahan dalam kalangan umat Islam, meskipun tidak dapat disangkal bahwa keadaan itu menguntungkan sedjarah Islam dalam bidang filsafat, jang kemudian dapat dinamakan filsafat ketuhanan dalam Islam, jang merupakan sendjata baru dan ampuh dalam menentang serangan-serangan terhadap ajaran Islam dari luar.

Pemikiran-pemikiran filsafat mengenai pokok-pokok persoalan jang mendalam digunakan oleh ulama-ulama Islam dalam masaalah-masaalah aqaid jang tidak dapat dipertjajakan dengan akal manusia, untuk mentjapai sesuatu pendirian jang kokoh, jang dapat diakui kebenarannja oleh Islam, seperti masaalah mengakui adanya atau tidak adanya sifat Allah, masalah kesanggupan manusia melakukan sesuatu disamping kodrat Tuhan dll., dan pembahasan-pembahasan ini membuka pintu luas untuk pertentangan paham, karena berlain-lainan pendapat dan pandangan, berlain-lainan djalan dan tjara jang ditempuh, dan berlain-lainan tudjuan dan hasil jang akan diperoleh. Persoalan-persoalan ini kita dapati dalam ilmu kalam.

Tidak boleh kita lupakan pula, bahwa kisah-kisah dan tjeritera-tjeritera jang menjadi pokok pembahasan, setengahnja berasal dari agama dan kejakinan lain, setengahnja berasal dari tachjul dan churafat dari nenek-mojang, jang dimasukkan kedalam Islam dan diterangkan kepada umum dalam mesdjid-mesdjid disamping ajaran agama. Tjara bertjeritera ini timbulnja dalam masa pemerintahan Usman bin Affan. Ali bin Abi Thalib menentang sangat adanya tjara penjampaian kisah-kisah ini sebagai keterangan agama dan pernah mengusir muballigh-muballigh dari mesdjid, jang menggunakan tjara ini. Dalam masa Bani Umajjah tukang-tukang tjeritera sematjam itu bertambah banyak, diantaranya ada jang baik dan ada jang tidak baik dan dengan adanya kiah-kiah itu termasuklah kedalam tafsir-tafsir dan kitab-kitab tarich, apa jang dinamakan Israillijat dan Nasranijat, kadang-kadang oleh orang-orang jang terpenting, jang dikemudian hari dianggap sebagai agama. Tjeritera-tjeritera ini kemudian tersiar kepada umum dengan akibat jang tidak baik, diantara lain, jang mentjampur-adukkan antara Hadis-Hadis dengan dongeng-dongeng itu.

Kita ketahui, bahwa dalam Al-Qur'an disamping ayat-ayat Qur'an hukum terdapat ayat-ayat mutasjabihat, jaitu ayat-ayat Qur'an jang kebanyakannja mentjeriterakan keadaan Tuhan dan keadaan hari kemudian, jang ada keserupaannja dengan manusia sekarang ini. Penafsiran ayat-ayat ini dan perta'wilannja menumbuhkan pertikaian paham dalam kalangan ulama, masing-masing menggunakan akalnja untuk mentjapai hakikat maknannja. Maka

terdjadilah perbedaan paham dalam tafsiran dan Ta'wil, jang satu berlainan dengan jang lain. Segolongan ingin memberi Ta'wil, agar dapat diterima pengertiannja oleh akal manusia, segolongan lagi tidak mau mengutik-utik ayat-ayat itu dengan Ta'wil dan tidak berpandjang tutur dalam menjampaiannja, karena memang tidak dapat ditjapai oleh otak manusia. Qur'an sudah memperingatkan adanya perpetjahan ini dengan firman Tuhan: "Ialah Tuhan jang menurunkan kepadamu kitab, setengahnja mengandung ayat-ayat hukum, jang merupakan pokok-pokok isi kitab itu, dan jang lain ayat-ayat keserupaan. Mereka jang dalam hatinja ada keragu-raguan mengikuti ayat-ayat keserupaan itu, dan dengan demikian menimbulkan fitnah dan membangkitkan matjam-matjam ta'wil, sedang tidak ada jang mengetahui ta'wil jang sebenarnya melainkan Allah djuga. Orang-orang jang mendalam ilmunya dalam hal ini hanja berkata: "Kami pertjaja tentang ayat-ayat itu dan kami pertjaja bahwa semuanya datang dari Tuhan kami, tidak ada jang mengingatkan demikian itu ketjuali orang-orang jang mempunjai pengetahuan". (Qur'an, Al-Imran, ayat 7).

Penetapan-penetapan hukum sjari'at djuga merupakan pokok perbedaan paham, bukan dalam Qur'an dan Sunnah, tetapi dalam memperdjelaskan perintjiannja atau dalam mentjari suatu penyelesaian hukum jang tidak terdapat dalam kedua sumber Islam, Qur'an dan Sunnah. Dalam menetapkan sesuatu hukum memang digunakan ayat Qur'an atau Sunnah, tetapi orang berbeda dalam memahami ayat Qur'an itu dan Sahabat-Sahabat berbeda pula dalam menjampaiakan sesuatu mengenai Sunnah jang dialaminja. Maka terdjadilah perbedaan dalam mendjatuhkan sesuatu hukum mengenai perintjian itu, terutama mengenai persoalan-persoalan baru dalam kehidupan manusia jang tumbuh disana-sini dalam daerah Islam jang sudah meluas itu. Sudah kita katakan, bahwa dalam pokok-pokok agama, jang dinamakan usuluddin atau hukum jang sudah djelas dalam sumber pokok, ulama-ulama tidak berselisih paham satu sama lain, tetapi dalam pendjelasan lebih landjut, dalam tjabang-tjabang hukum, jang dinamakan furu'uddin, mengenai halal dan haram, wadjab dan sunat dsb. ulama-ulama menggunakan idjma', qijas, pikiran dan akal dsb. dan oleh karena itu penetapan hukumnja berbeda-beda satu sama lain, dan dengan demikian lahirlah golongan-golongan dalam hukum, jang dinamakan mazhab fiqh, seperti Hanafi, Maliki, Sjafi'i, Hambali, dll.

Setengah orang jang besar tasamuhnja atau luas dadanja, perbedaan pendapat dalam furu' itu tidak menjadikan kegelisahan, karena Nabipun sudah pernah mengatakan, bahwa : Perselisihan pendapat antara umatku adalah merupakan rachmat.

Umar bin Abdul Aziz dalam menghadapi pertikaian paham antara Sahabat-Sahabat dalam persoalan furu', berkata: "Aku tidak suka djika Sahabat-Sahabat Nabi itu tidak berbeda paham

antara satu sama lain, karena diikalau semua tjeritera itu sama dan bersamaan, maka bidang bergerak manusia mendjadi sempit. Sahabat-Sahabat itu adalah imam-imam jang lajak diikuti, dan oleh karena itu, djika orang mempergunakan utjapan untuk amalnja, adalah merupakan sunnah djuga" (Al-I'tisham, karangan Sjathibi dj. II, hal. 11).

XXVIII. MAZHAB ABU HANIFAH.

Sepintas lalu sudah kita singgung didepan, mengapa hasil idjtihad ulama-ulama fiqh berbeda-beda antara satu sama lain. Djika terdapat dalam Qur'an dan Sunnah perintah jang djelas atau larangan jang terang, perbedaan penetapan hukum tidak terdapat dalam kalangan ulama. Tetapi djika dalam sumber penting ini ada sesuatu jang tidak djelas, baik artinja atau penafsirannja, maka ulama-ulama fiqh itu, baik Sahabat, tabi'in atau tabi'ta bi'in, maupun ulama fiqh jang lain, adalah bebas dalam memilih dasar pendirian mazhabnja. Djika kia kembali kepada tjeritera Mu'az bin Djabal, jang dikala ia diangkat mendjadi penguasa salah satu daerah Islam, ditinjau Nabi, dari mana ia mengambil sumber hukum, dengan tegas mendjawab dari Qur'an, manakala tidak terdapat dari sama dari Sunnah, djika didalam kedua sumber itu tidak djuga tersua, ia akan beridjtihad menurut pendapatnja. Pendapat ini dibenarkan Nabi.

Herankah kita, djika Abu Hanifah menjatakan, bahwa ia mendasarkan hukum-hukum jang ditetapkan, pertama-tama kepada Kitabullah, djika tidak diperolehnja disana, kepada Sunnah Rasul, terutama kepada Hadis-Hadis Nabi jang masjhur, kemudian barulah ia memilih mana jang ia suka dari pada utjapan-utjapan sahabat, pertama-tama jang bersamaan antara beberapa orang mereka, dan kemudian djuga meskipun kepada utjapan seorang sahabat sadja. Ia beridjtihad, djika ia sudah gagal mentjari salah satu pendirian dari pada utjapan Ibrahim An-Nachai, Asj-Sjubi, Ibn Sirin, Al-Hasan dan Ibn Musajjad, barulah ia berasa dirinja berhak beridjtihad memutuskan sesuatu hukum.

Atjapkali Abu Hanifah menerima Hadis jang masjur dan meninggalkan qijas, tetapi djuga terdjadi sebaliknya, jaitu mengambil qijas dari sebuah Hadis jang masjhur, djika ia menganggap, bahwa jang demikian itu lebih baik, lalu dinamakan Istihsan.

Diantara imam-imam mudjtahid mutlak, Abu Hanifahlah jang paling banyak mempergunakan qijas dan istihsan.

Bahkan konon sampai pernah terdjadi perselisihan paham pada suau kali antara Abu Hanifah dan gurunja Dja'far Shadiq, jang berkata: "Wahai Abu Hanifah tidaklah usah kita bertengkar didunia ini mengenai pendirianmu dalam menggunakan banyak qijas dengan pendirianku jang langsung kuambil dari Kitabullah. Pada waktu Tuhan bertanja, siapa jang menetapkan hukum jang berdasarkan qijas ini, engkau boleh mendjawab: Abu Hanifah. Djika Tuhan menanjakan kepadaku, mengapa aku menetapkan

hukum jang maksudnja berbeda dengan Qur'an, aku akan menjawab: "Ta' sampai akalku untuk memahami wahju itu, hanja sekedar inilah jang dapat kutetapkan" (batja Sji'ah, karangan H. Aboebakar Atjeh, Djakarta 1965).

Maka dengan demikian dasar pendirian mazhab Abu Hanifah ialah : 1. Kitabullah atau Qur'an, 2. As-Sunnah, 3. Al-Idjma', 4. Al-Qijas, dan 5. Al-Istihsan.

Apa artinja al-istihsan? Menurut Hasan Sja'ab : Mengambil jang lebih adil dari pada dua buah masalah jang sama pandangan hukumnja (Al-Hiwar, "Ra'ji fil Idjtihad fil Islam 1966, hal. 99).

Abu Hanifah bukan bangsa Arab tetapi keturunan bangsa Persia, pekerdjaannja mula-mula mendjadi saudagar sutera, dan oleh karena banjak waktunja jang terluang lalu ia beladjar memperdalam ilmu agama Islam. Peladjarannja terutama memakai dasar ra'ji, pikiran, (ratio), dalam menerangkan ajat-ajat Al-Qur'an dan Hadis Kitab jang paling banjak dipergunakan oleh pemeluk Mazhab Hanafi ini ialah "Muchtasar" dari Chuduri (meninggal 1036).

Dalam kehidupannja beliau pernah mengadjar di Kufah tentang ilmu fiqh dan djuga pernah mendjadi Mufti. Djabatandjabatnja jang lain banjak jang ditolaknja.

Ketika Chalifah Al-Mansur mendirikan kota Baghdad (767-771) ia turut bekerdja dalam usaha pembangunan kota itu.

Chabar tentang kematiannja bermatjam-matjam. Jang satu menerangkan, bahwa ia itu menolak jabatan qadhi jang ditawarkan kepadanya, lalu ia dimasukkan kedalam pendjara dan dipukuli atas perintah Al-Mansur. Jang lain menerangkan, bahwa Al-Mahdi, putera Al-Mansurlah jang memerintahkan ia dimasukkan pendjara, karena tidak mau bekerdja bersama-sama memangku jabatan hakim agama. Dan jang lain lagi menerangkan, bahwa alasan memasukkan Abu Hanifah kedalam pendjara karena tidak mau mendjadi qadhi itu, hanjalah sebagai camouflage sadsja, tetapi jang sesungguhnya karena beliau disangka menjebelah kepihak Ali dan membantu dengan kekajaan kepada Ibrahim ibn Abdullah, jang menimbulkan pemberontakan di Kufah dalam tahun 767.

Sesudah tahun 786 mulai Mazhab Hanafi dikenal orang di Mesir, karena pada waktu itu telah diangkat oleh Chalifah Al-Mahdi seorang Qadhi Hanafi disana, jaitu Ismail bin Jasa' Al-Kufi. Dialah jang mula-mula mengembangkan mazhab Hanafi disana, terutama selama keradjaan Islam berada dalam kekuasaan Chalifah-Chalifah Abbasijah, berangsur-angsur mazhab ini berkembang dikota Mesir.

Tatkala Mesir dikuasai oleh radja² Fathimijah, masuk pula kesana mazhab ini tersiar karenanja, tetapi djuga kedudukan qadhi dipengaruhi oleh mazhab itu. Malah pernah mazhab Sji'ah itu mendjadi mazhab keradjaan dengan resmi. Jang didjalankan oleh

Pemerintah waktu itu hukum-hukum mazhab ini, ketjuali dalam soal-soal ibadah, masih bebas mendjalankannya menurut tjara masing-masing.

Sebaliknya sesudah pemerintah Mesir kembali kedalam tangan (Ajjubi), jang sulthan-sulthannya bermazhab Sjafi'i, lalu mereka tindas mazhab Sji'ah itu dengan segala aliran-aliran jang berbau Sji'ah. Tidak hanja sekian sadja, malah mereka mendirikan beberapa banjak sekolahan untuk ulama-ulama mazhab Sjafi'i dan Maliki.

Salahuddin Al-Ajjubi mendirikan di Cairo sebuah sekolah untuk mazhab Hanafi, bernama Madrasah As-Salahijah. Sedjak ketika itu bertambah kuatlah kedudukan mazhab ini ditengah-tengah kota Cairo. Pada tahun 1263 oleh Nadjamuddin Ajjub disusun peladjaran-peladjaran mazhab empat, jaitu Sjafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali, sebagai tindakan untuk membasmi segala aliran-aliran mazhab jang lain. Rantjangan peladjaran ini bendjalan dengan baik dalam Madrasah Salahijah di Cairo.

Setelah Mesir djatuh kedalam kekuasaan keradjaan Turki, maka kedudukan qadhi dan kehakiman tetapi kembali dalam tangan pemeluk mazhab Hanafi. Karena mazhab Hanafi telah mendjadi mazhab jang resmi dari keradjaan (Usmanijah) Turki dan pembesar-pembesarnya, lalu timbullah keinginan kebanyakan penduduk hendak mendjadi Hanafi, supaja mudah mendapat pangkat qadhi. Meskipun begitu mazhab ini tidaklah demikian tersebar kedesa-desa dan kehulu-hulu Mesir, tetapi terbatas didalam kota sadja. Begitu tjorak daerahnya, penduduk desa hulu Mesir tetap bermazhab Sjafi'i.

Mazhab Hanafi ini terdapat djuga di Algeria, Tunisia dan Tripoli.

Selanjutnya pemeluknya banjak terdapat di Sjam, Iraq, India, Afganistan, Turkestan, Kaukasus, Turki, Balkan. Pengikutnya di India ditaksir kira-kira 48 miljun djiwa, di Brazilia (Amerika Selatan) terdapat kira-kira 25 ribu djiwa.

Adapun Abu Hanifah An-Nu'man As-Tsabit, jang mendirikan Mazhab Hanafi itu lahir dalam tahun 699 M. di Kufah dan meninggal di Bagdhad pada tahun 772 M.

XXIX. MAZHAB MALIK BIN ANAS.

Berbeda sekali pendirian Abu Hanifah ini dengan pendirian Malik bin Anas, yang menjusun dasar-dasar untuk penetapan hukum sebagai berikut : Nas Al-Qur'an, Zahir Al-Qur'an, mafhum pengertiannya yang tjotjok, dan dalil yang tidak tjotjok, Tanbih Al-Qur'an, Nas Al-Hadis, Zahir Al-Hadis, Mafhum Al-Hadis, Dalil Al-Hadis, Tanbih Al-Hadis, Ijdma', Qijas, pekerdjaan ulama Madinah, utjapan-utjapan sahabat, istihsan, upaja menutup keburukan, memelihara achlak, istihsan maslahatul mursalah dan sjariat umat-umat yang terdahulu.

Kita lihat, bahwa Imam Malik ini mempunyai luas sekali dasar penetapan sesuatu hukum untuk mazhabnja. Jang demikian itu karena ia di Madinah dan Mekkah dengan mudah ia mentjari keterangan-keterangan mengenai Al-Qur'an dan Sunnah, karena dalam masanja masih terdapat banjak sahabat terkumpul dan masih hidup disana.

Menurut Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, perbedaan mazhab Maliki dengan mazhab-mazhab jang lain ialah bahwa Imam Malik menjadikan amal orang-orang Madinah djadi hudjdjah hukum fiqhnya, karena pada pendapatnja orang-orang di Madinah itu bersih mengerdjakan amal ibadat sebagaimana jang dilihat pada Nabi dan sahabat-sahabat serta orang-orang Islam sekitar kota sutji itu. Ia mendahulukan amal orang Madinah itu dari pada qijas dan dari pada Hadis jang hanja diriwayatkan oleh seorang rawi sadja, jang biasa dinamakan chabar uhad. Ulama-ulama fiqh jang lain tidak ada jang menjadikan amal orang-orang Madinah itu menjadi hudjdjah agama.

Perbedaan jang lain pada Malik bin Anas ini kita dapati dalam dasar penetapan hukumnja, jang dinamakan mashlahatul mursalah, jang artinja menurut Hasan Sja'ab dalam karangannya tersebut diatas ialah membina sesuatu hukum atas dasar kemashlahatan umum (104), seperti membolehkan orang memukul pentjuri agar ia mengaku kesalahannya. Ulama lain tidak membolehkan pekerdjaan itu. Lain daripada itu Imam Malik djuga menjadikan hudjdjah hukum fatwa-fatwa sahabat besar, manakala sanad riwayatnja itu sah, bahkan mendahulukannya fatwa-fatwa itu atas qijas. Pekerdjaannya ini sangat mendapat bantahan dari Imam Al-Ghazali, sebagaimana tersebut dalam kitab Al-Mustasjfa.

Seperkara lagi jang agak berlainan pendirian Malik bin Anas ini dengan ulama lain, terutama ulama-ulama Hanafi, ialah bahwa ia tidak menjadikan sjarat baik sesuatu hadis dengan sifatnja

masjhur, bahkan ia atjap kali menggunakan hadis-hadis jang bersifat mursal. Malik menggunakan djuga istihsan sebagai Abu Hanifah dan mengutamakan riwayat Hadis dari penduduk Hedjaz.

Malik bin Anas, jang membentuk mazhab Maliki, hidup di Madinah antara tahun 710-795. Disitu ia beladjar dan disitu pula ia mengadjar. Beberapa lama ia mendjabat pekerdjaan Mufti dan ahli hukum Islam.

Beberapa sikapnja dalam memberi fatwa menjejabkan Pem. Abbasijah mentjurigai dia, sehingga ia pernah merasai penjiksaan dan penderitaan.

Kitabnja jang terpenting ialah "Al-Muwattha".

Pemeluknja sekarang terutama terdapat di Afrika Utara (ke-tjuali Mesir) dan Afrika Tengah. Jang terutama dipeladjar orang sebagai kitab Maliki ialah kitab-kitab "Mudawana", karangan Ibnul Qasim (mgl. 806) dan "Muchtasar", karangan Chali Ibn Ishab (mgl. 1365).

Djika kaum Orientalisten Belanda gemar mempeladjar hukum-hukum mazhab Sjafi'i, maka sebaliknya Orientalisten Perantjis dan Italia gemar menjelidiki hukum-hukum Islam menurut mazhab Maliki.

Sebagaimana Mazhab Sjafi'i begitu djuga mazhab Maliki berdasarkan empat pokok: Qur'an, Sunnah, Idjma' dan Qijas.

Diantara orang-orang jang mula-mula memperkenalkan kitab-kitab fiqh mazhab Imam Malik di Mesir kita sebutkan Usman bin Hakam Al-Djazami, Abdurrahman bin Chalid bin Jazid bin Jahja, Ibn Wahab dan Rasjid bin Sa'ad, jang meninggal di Alexandria pada tahun 786. Diantara jang giat sekali menjiarkannja kita sebutkan Abdurrahman bin Qasim, Ashad bin Abdul Aziz, Ibnul Abdil Hakam dan Haris bin Miskin.

Pengaruh Mazhab Maliki ini suram, tatkala ke Mesir masuk pula mazhab Sjafi'i.

Sesudah Mazhab Maliki masuk ke Andalus, jang dibawa oleh Za'id bin Abdurrachman Al-Qurtubi, jang atjapkali digelar orang Sjibthun, maka Mazhab Auza'i jang sudah lebih dahulu disana, mulai terdesak dan tidak diperhatikan lagi. Mazhab Maliki masuk Sepanyol, jaitu dalam masa pemerintahan Hisjam bin Abdurrahman (793-820).

Sebagaimana di Mesir begitu djuga di Andalus dalam zaman pemerintahan Hisjam bin Abdurrahman, terutama jang mendapat pangkat jang baik dalam djabatan kehakiman, ialah ulama-ulama Maliki, sehingga dengan demikian aliran mazhab ini bertambah maju.

Jang memasukkan Mazhab Maliki ke Afrika kita sebutkan sadja nama Sahmun bin Sa'id At-Tanuchi, jang menggantikan qadhi Asad bin Furad, dan lalu disiarkannja paham Mazhab Maliki. Sesudah Ma'az bin Badis mendjadi Mufti di Afrika Utara,

pada tahun 1029, maka tanah Maroco pun tunduk kepada Mazhab Maliki.

Kitab-kitab Maliki jang banjak terpakai di Andalus ialah umpamanja sesudah kitab Muwattha, jaitu kitab "Wadhihah", karangan Abdul Malik bin Habib, kitab "Atabijah" jang dikarang oleh Altabi murid Ibnu Habib.

Diantara kitab-kitab jang masjhur di Afrika ialah kitab "Asadijah", karangan Asad bin Furaid dan djuga kitab karangan Sahnun, kemudian boleh kita sebutkan djuga Kitab "Tahzib" karangan Abu Sa'id Al-Baradi'i.

Ditimurpun Mazhab Maliki itu mendapat tempat, umpamanya di Bagdhad, tetapi kemudian terdesak oleh Mazhab Abu Hanifah, di Basrah sampai abad ke-V untuk sementara waktu di Hedjaz, Palestina, Jaman, Kuwait, Kotter dan Bahrain.

— — — — —

XXX. MAZHAB ASJ-SJAFI'I.

Sesudah kita mengetahui kedua dasar pendirian mazhab diatas, dengan mudah kita dapat mengikuti djalan pikiran Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i, jang dengan kebidjaksanaannya mengambil djalan tengah. Dalam kitab Al-Ummm disebutkan sebagai dasar istinbath hukum bagi Imam Sjafi'i, pertama Al-Qur'an, kedua As-Sunnah ketiga idjma' dan keempat Qijas, djika pendjelasan² perkara tidak didapatinja dalam kedua sumber hukum pokok itu. Ia memandang idjma' sahabat lebih kuat dari pada Hadis ahad. Dalam ia memahami hadis, atjapkali Imam Sjafi'i menitik beratkan kepada paham lahir, terutama bila banjak pengertian jang ditimbulkan oleh Hadis itu. Ia tidak mau mengqijaskan asal hukum kepada hukum, tidak membuat sjarat tentang Hadis masjhur dan tidak pula kepada sesuatu amal penduduk Madinah. Sedapat mungkin ia memilih Hadis-Hadis jang sah, atau menerima tjorak-tjorak Hadis jang lain tetapi dari sahabat-sahabat Nabi jang tertentu, ia tidak mau menggunakan istihsan, hanya menggunakan qijas djika illatnja terang dan njata. Sebagaimana Imam Sjafi'i tidak mau menggunakan masalahul mursalah dan tidak membedakan antara Hadis sah, jang diriwaljatkan oleh orang Hedjaz dengan rawi lainnja, ia tidak mau mendjadikan hudjdjah atau dasar penetapan hukum hanya dengan utjapan sahabat-sahabat Nabi sadja, tetapi bersama nash Qur'an.

Djika kita peladjadi dengan teliti, akan njatalah kepada kita bahwa hukum-hukum jang ditetapkannja dipengaruhi oleh tjara berpikir Imam Malik, sampai tahun 195, ("Dhuhal Islam", II : 222) dan tjara berpikir Abu Hanifah, menurut djalan pemikiran orang-orang Arab. Hal ini ternjata dalam sebuah sjairnja, jang diutjapkan Imam besar ini tatkala ia hendak pergi ke Mesir mengadun-untung:

Diriku hendak melajang ke Mesir,
Dari bumi miskin dan fakir,
Aku tak tahu hatiku berdesir.
Djajakah aku atau tersingkir.
Djajakah aku ataukah kalah,
Tak ada bagiku sesuatu gambaran,
Menang dengan pertolongan Allah,
Atau miskin masuk kuburan.

Demikian Imam Sjafi'i bersja'ir, tatkala ia hendak melangkah kakinja ke Mesir. Sja'ir Arab ini berasal dari temannja Az-Za'farani, jang mendjawab bahwa kedua-duanja jang tersebut dalam

sja'ir itu ditjapai oleh Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i, baik keka-
jaan jang menghilangkan kemiskinnja, maupun kedjajaan jang
membuat penganut mazhabnja ratusan kali lipat ganda dari pada
jang terdapat didaerah Iraq dari Mu'tazilah itu.

Untuk mentjegah perselisihan paham dan menjalurkan ke-
pada kesatuan dasar hukum, Sjafi'i segera menulis "Usul Fiqh",
jang mengatur tjara menetapkan sesuatu hukum fiqh menurut
sumber-sumbernja, sehingga dengan buku ini nama Asj-Sjafi'i men-
djadi harum sekali diantara nama-nama Mudjtahid dan Ahli Maz-
hab ketika itu. Orang memperbandingkan djasanja dengan usaha
Aristoteles dalam mentjiptakan Ilmu Mantik, atau dengan Chalil
bin Ahmad dalam karya Ilmu 'Arudh. Meskipun ada orang sebut-
kan usul fiqh pernah dilarang oleh Muhammad bin Hasan dari
mazhab Hanafi, tetapi karya ini tidak tersiar luas dan tidak ber-
oleh nama jang populer seperti Usul Fiqh karangan Asj-Sjafi'i,
jang termuat djuga garis-garis besarnja dalam kitab Al-Umm (ba-
tja Sji'ah, 299).

Tjara berpikir Sjafi'i ini meluas di Iraq kepada Az-Za'farani,
Al-Karabisi, Abu Thaur, Ibn Hanbal, Abu Ubaid Al-Qasim Bin
Sallam Al-Baghawi, dan di Mesir kepada Al-Buwaiti, Al-Mazan
dan Ar-Rabi' Al-Muradi.

Mazhab Sjafi'i terbentuk menurut nama Muhammad ibn Idris
Asj-Sjafi'i, seorang keturunan dari keluarga Quraisj. Lahir di
Ghaza atau Askalan dalam tahun 767 M, dan meninggal di Cairo
dalam tahun 820 M.

Hidupnja waktu ketjil sangat sukar dan dalam masa kepitji-
kan itu ia dibawa oleh ibunya ke Mekkah. Pergaulannja terutama
dengan qabilah Huzail memperkenalkan ia dengan kesusasteraan
Arab klasik, begitu djuga dengan sadjak-sadjak dan sja'ir ba-
hasa itu, sehingga ia sendiri kemudian terkenal dalam sastra itu.
Kira-kira tahun 792 ia pergi ke Madinah beladjar dalam hukum-
hukum fiqh pada seorang jang terkenal, Malik bin Anas, jang
mendirikan Mazhab Maliki. Sesudah Imam Malik meninggal da-
lam tahun 801 ia pergi ke Jaman dan disana terlibat kedalam
perkara kaum Alawi, sehingga ditangkap dan dibawa sebagai
orang hukuman ke Baghdad, tetapi oleh Sulthian Harunur Rasjid
dilepaskan kembali.

Kemudian dilandjutkannja peladjarannja dan pernah beladjar
pada Imam Abu Hanifah. Tempat-tempat jang dikundjunginja se-
lain dari Jaman, ialah Mesir dan Baghdad, disana ia beladjar dan
mengadjar. Sesudah ke Mesir dalam tahun 815, kita dapati pula
ia di Baghdad sebagai guru antara tahun 817 dan 820.

Peladjarannja maju sekali dan banjak mempunyai murid dan
pemeluk.

Karangannja hampir semua termuat dalam kitab Al-Umm,
jang terutama mengenai ilmu Fiqh. Sjafi'i boleh kita anggap se-

orang jang termasuk mula-mula meletakkan dasar tentang pengetahuan Usul Fiqh.

Mazhab Sjafi'i menurut djalan hukum dapat dikatakan kedudukannja antara paham Mazhab Maliki dan Mazhab Hanafi, djadi antara pemeluk tradisionil dan rasionil dalam memahami kam Qur'an dan Hadis.

Pada masa ini jang paling banjak terdapat pemeluk Mazhab Sjafi'i itu ialah di Mesir, Syria, beberapa bahagian tanah Arab dan seluruh Indonesia. Dahulu lebih luas lagi daerahnja, tetapi dalam waktu jang achir ini banjak terdesak oleh paham Mazhab Hanafi.

Terutama sesudah tahun 922 M. sangat tjepat kelihatan kemadjuan Mazhab ini di Mesir, di Iraq, Khorasan, Daghistan, Tauran, Sjam, Jaman, didaerah-daerah sungai Saihun Djaihun, Persia, Hidjaz, India, sebagian dari Afrika dan Spanjol.

Pada umumnja dewasa ini penduduk Mesir itu bermazhab Sjafi'i. Perimbangannja dapat kita lihat dalam Azhar jaitu Perguruan Islam Tinggi di Cairo, didirikan dalam tahun 969 oleh Gubernur Djauhar. Sedjak tahun 1759 sampai tahun 1909 jang mendjadi Sjeich Al-Azhar adalah ulama-ulama Sjafi'i. Setelah itu barulah diganti oleh seorang Hanafi, jaitu Sjeich Muhammad Al-Mahdil Abbasi.

Selanjutnja tidaklah ada ketentuan jang khusus kepada sesuatu mazhab, tetapi djabatan Sjeich Al-Azhar itu belum pernah dipegang oleh Mazhab Hambali, karena Mazhab ini sedikit sekali pemeluknja di Mesir.

Kemudian djabatan Sjeich Al-Azhar itu kembali lagi kepada Mazhab Sjafi'i, jaitu sedjak Mahaguru Muhammad Al-Ahmadi mendjadi-Sjeich Al-Djami" Al-Azhar.

Jang mula-mula menjiarkan Mazhab Sjafi'i dinegeri Damascus ialah Abu Zur'ah Muhammad bin Usman (wafat 826 M) sehingga mazhab itu berpengaruh disana. Jang terkenal djuga namanja dalam mengembangkan aliran itu disana, ialah Muhammad bin Ismail Al-Qaffal Al-Kabir (wafat 987). Demikianlah madjunja mazhab ini di Baghdad disiarkan oleh Hasan bin Muhammad Al-Dja'farani (wafat 860), sehingga hampir bersaingan dengan Hanafi. Di Marw mazhab ini disiarkan oleh Ahmad bin Saijar dan Hafiz Abdullah bin Muhammad. Penjar di Ghazna dan Khorasan ialah Wadjihuddin Abul Fatah Al-Maruzini dan Abu Uwanah Ja'qub ibn Ishak An-Nisaburi (wafat 938) dan oleh pemeluk Sjafi'i didirikan disana sebuah mesdjid jang indah sekali jaitu pada tahun 1207. Dengan demikian tersebarlah mazhab ini di Timur.

Sekarang umumnja pemeluk mazhab ini terdapat di Mesir, Palestina, Armenia, Persia, Ceylon, Indonesia, Tjina, Australia, Jaman, Adan, Hadramaut, Philipina, begitu djuga di Hedjaz, Sjam dan Iraq. Di India terdapat kira-kira satu miljun djiwa pemeluk Mazhab Sjafi'i.

Kitab-kitab Mazhab Sjafi'i itu banjak dan nanti akan dicitrakan pada waktu membitjarakan kitab-kitab Mazhab Empat lebih landjut.

Walaupun pokok-pokok fiqh menurut aliran Sjafi'i itu terutama terkumpul dalam kitab-kitab karangan Sjafi'i sendiri, tetapi achir-achirnja, kitab-kitab jang dikarangkan kemudian oleh murid-muridnja dan pengikut-pengikutnja djuga telah mendapat pengaruh jang sekian besarnja dalam kalangan pemeluk Sjafi'i, sehingga kitab-kitab jang terdahulu seakan-akan tidak dikenal orang lagi. Sedjak abad ke XVI kita dapati kitab-kitab jang sematjam itu, seperti Kitab Tuhfah karangan Ibn Hadjar (mgl. 1567), Kitab Nihajah, karangan Ar-Ramli (mgl. 1596), keduajua ditulis berupa uraian (sjarh) dari kitab Minhadj Ath-Thalibin, karangan An-Nawawi (mgl. 1277 M.).

Lebih landjut batja Dr. Th. W. Juynboll, Handl. v. de Moh. Wet (Leiden, 1930, hal. 173, aanm. 14).

XXXI. MAZHAB AHMAD IBN HANBAL.

Pembentuk Mazhab Hanbal itu ialah Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal (780-855). Ia lahir di Baghdad dan sesudah beberapa waktu menuntut ilmu disana lalu pergi beladjar ke Sjam, Hedjaz dan Jaman.

Diantara kitab-kitab jang dikarangnja jang termasyhur ialah "Musnad Ahmad ibn Hanbal". Tetapi banjak sekali kitab-kitab jang lain, pernah disebut orang sampai sebanjak dua belas beban-unta.

Dasar mazhabnja terletak atas empat: pertama Nas, kedua fatwa sahabat, ketiga Hadis (mursal dan dhaif) dan keempat qijas.

Pengikutnja sangat sedikit dan kebanyakan pengikut-pengikutnja itu tidak mau beridjtihad menurut mazhabnja, Ibnu Chal-dun menerangkan, bahwa sebabnja Mazhab Ibn Hanbal kurang ter-siar dimuka bumi, ialah karena sempitnja beridjtihad dalam maz-hab itu. Mazhab ini lahir di Bagdad tempat lahirnja Imam Ahmad. Pengaruhnja kelihatan dalam abad ke-IV H.

Di Mesir mazhab ini baru dikenal orang pada abad ke-VII Jang membawa mazhab ini kesana ialah pengarang kitab jang ber-nama "Kitabul Umbah" jaitu Al-Hafiz Abdul Ghani Al-Makdisi. Mazhab ini tidak tersebut sebagai mazhab-mazhab jang lain, tjur-ma di Nedjd sadja.

Djuga terdapat sedikit dari pemeluknja di Kotter dan Bah-rain.

Demikian keringkasan sedjarah tersiar Mazhab Empat itu.

Lebih landjut tentang dasar-dasar untuk menetapkan sesuatu hukum fiqh itu dibitjarkan dalam suatu ilmu pula, jang disebut Usul Fiqh.

Kitab jang ternama dikarangkan orang untuk menguraikan hal ini misalnja: Ar-Risalah, karangan Imam Sjafi'i (mgl. 820 M.), Al-Waraqat fi usulil fiqh, karangan Imam Al-Haramain Djuwaini (mg. 1085). Kanzul Wusul ila Ma'arifatil Usul, terutama masjhur dalam kalangan orang Turki, karangan Ali bin Muhammad Al-Mazdawi (mgl. 1089). At-Tawdhiih fi hilli ghawamiah at-Tanqih, sebuah sjarh atas karangannja sendiri dari Sadr Asj-Sjari'ah II (mgl. 1346), jang bernama Tanqihul Usul, diterbitkan di Kassar dalam th. 1883, bersama sjarh dari seorang ulama Sjafi'i, berna-ma Taftazani (mgl. 1389), Djami'ul Djawami', karangan As-Sub-ki (mgl. 1369) disertai uraian dari Djalaluddin Al-Mahalli (mgl. 1459) dan dari Al-Banani (mgl. 1784), diterbitkan di Cairo, Mir-

katul wusul fi'ilmil usul, karangan Maula Chusram. (mgl. 1380) dengan sebuah sjarh karangannya sendiri, bernama Mir'atul Usul.

Sudah kita katakan, bahwa Ibn Hanbal ini dilahirkan di Baghdad th. 780 M., dan meninggal dalam th. 855 M. Dalam memperlengkapkan Musnad-nja ia giat sekali bepergian, untuk mengumpulkan ilmu Hadis, misalnja ke Sjam, Hedjaz, Jaman Kuh dan Basrah, sehingga kitab Hadisnja itu mendjadi penting dan mashjur.

Lain dari pada itu jang memasjhurkan Ahmad ibn Hanbal ini ialah pribadinja jang sangat salih, dan perjuangannya sangat kuat memegang nash Qur'an dan Hadis, serta mendjauhkan diri sebanjak mungkin dari pada akal atau ra'ji, sehingga banjak orang memasukkan Ahmad ibn Hanbal ini kedalam golongan Ahli Hadis dan tidak kedalam golongan Mudjtahid, misalnja oleh Ibn Nadim, jang menarik Ibn Hanbal itu segaris dengan Buchari dan Muslim, dan oleh Ibn Abdul Bar, jang tidak mau menjebutkan nama Ibn Hanbal dalam kitabnja mengenai keutamaan Imam-Imam Fiqh. Selandjutnja djuga Thabari tidak ingin memasukkan nama Ibn Hanbal kedalam kitabnja: "Ichtilaful Fuqaha'" dan begitu djuga Ibn Qutaibah tidak menjebutkan sesuatu tentang Ibn Hanbal dan Mazhabnja dalam "Kitabul Ma'arif".

Tentu tidak semuanya pendapat ini dapat kita benarkan, karena mazhab Hanbali itu termasuk salah satu mazhab fiqh jang berdasarkan paham Ahli Sunnah wal Djama'ah, karena merupakan suatu tuntunan mazhab, jang lengkap, mengenai persoalan usul dan furu' hukum fiqh dalam Islam.

Meskipun Ibn Hanbal pada mulanja seorang murid dari Imam Sjafi'i, tetapi pada achirnja ia telah mempunjai konsepsi sendiri mengenai hukum fiqh.

Diantara pengikut-pengikutnja Ahmad ibn Hanbal ialah Abu Bakar bin Hani', Abul Qasim Al-Karachi (mgl. 334 H.). Abdul Aziz bin Dja'far (mgl. 363 H.), Ibn Qudamah (mgl. 620 H.), Ibn Taimijah (661-728 H.), Ibn Qajjim (mgl. 751 H.). Semuanya menngarang kitab fiqh menurut adjaran Imam Ahmad bin Hanbal.

Dalam kitab "T'lamul Muwaqqi'ien", karangan Ibnal Qajjim (batja djuga "Dhuhul Islam" tsb.), bahwa dasar-dasar pendirian mazhab Ahmad ibn Hanbal ialah: Nash, jaitu Qur'an dan Sunnah, terutama Hadis, meskipun marfu' dengan tidak memperdulikan utjapan sahabat. Diantara sebabnja ialah bahwa dikala ia hidup, banjak sekali ulama-ulama mengadakan penetapan hukum menurut akal sendiri, dan oleh karena itu dengan tutup mata ia membersihkan hukum-hukum itu dengan kembali berpegang kepada Sunnah Nabi. Kita ketahui, bahwa Imam Ahmad hidupnja adalah dalam masa pengaruh Mu'tazilah jang dalam dan diluar pemerintahan sangat hebatnja.

Tingkat jang kedua baginja ialah fatwa-fatwa sahabat, jang didjadiakannya hudjdjah atau dasar hukum, djika ia tidak melihat

ada tantangan atau sanggahan dari sahabat-sahabat yang lain. Pendapat-pendapat sahabatpun, yang dekat kepada Qur'an dan Sunnah digunakannya, terutama untuk membuat sesuatu idjtihad sendiri, meskipun tidak lupa ia dalam fatwa-fatwanya itu menyebutkan perbedaan paham dan perbedaan pendapat dari golongan lain.

Dalam tingkat yang keempat Ahmad ibn Hanbal menggunakan juga Hadis mursal dan dhaif, dalam arti kata Hadis yang belum sampai ketingkat sahih, lebih diutamakan dari pada qijas.

Ia kelihatan menggunakan qijas pada waktu-waktu sangat darurat, antinja dikala ia tidak mendapat sesuatu Hadis atau perkataan sahabat. Yang sangat penting kita peringatkan disini ialah sikapnya Ahmad ibn Hanbal dalam memberikan sesuatu fatwa dalam hukum. Ia tidak sekali-kali mau mengeluarkan fatwa itu dalam sesuatu masalah, sebelum ia memperoleh keterangan dari mereka yang hidup dalam masa Salaf dengan memperhatikan Hadis-Hadis sekitarnja.

Disini letaknja ketjintaan orang kepada Imam Ahmad, yang tidak sadja mempertahankan kesutjian Al-Qur'an dari pada serangan-serangan Mu'tazilah, tetapi djuga dalam membersihkan Islam dengan mengembalikan dasar-dasar hukumnja kepada kehidupan yang bersih dalam masa Salaf.

Pengikut-pengikutnja, seperti Ibn Taimijah dan Ibn Qajjim Al-Djauziah, penganut mazhab Ahmad Ibn Hanbal ini, menghidupkan kembali dalam abad ke-VIII H. adjaran-adjaran Ahmad ibn Hanbal, yang kemudian dalam masa ke-XII H. disambung lagi dengan aktif oleh Muhammad bin Abdul Wahab, yang biasa dinamakan gerakan Wahabi, dalam abad ke-XIX H. digerakkan kembali oleh Djamaluddin Al-Afghani dan Sjech Muhammad Abduh serta murid-muridnja, dengan tudjuan kembali kepada dasar-dasar pendirian dan penetapan sjari'at yang asli, serta mendjauhkan diri dari pada bid'ah, sjirik dan churafat.

Mengenai gerakan Salaf ini akan kita bitjarakan dalam sebuah kitab yang tertentu mengenai perbandingan mazhab, terdini dari djilid ke-I: Salaf, zaman tauhid dan sosialisme yang murni dalam Islam, djilid ke-II: Kembali kepada Qur'an dan Sunnah, dan djilid ke-III: Gerakan Salaf dan kebangkitan ummat Islam di seluruh dunia.

IX

MAZHAB AHLUS SUNNAH
JANG LAIN

THE
MAZRAH ARLES SUNNAR
JANG LAM

XXXII. MAZHAB AT-THABARI.

Abu Dja'far Muhammad bin Djarir bin Jazid bin Chalid bin Ghalib At-Thabari dilahirkan dalam tahun 224 H., bersamaan dengan 839 M. di Amul dalam daerah Thabaristan.

Meskipun ia lebih terkenal sebagai seorang ahli sedjarah dengan karyanya "Tarich At-Thabari", yang berdjilid-djilid banjaknja, dan meskipun ia lebih terkenal sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an, yang atjapkali disebut orang "Tafsir At-Thabari", yang berpuluh djilid pula dan yang mempunyai keistimewaan dalam mengupas sedjarah-sedjarah yang bertali dengan turun dan tersiarnja ayat-ayat kitab sutji itu, ia adalah djuga seorang ahli fiqh, seorang imam yang mempunyai mazhab fiqh tersendiri, yang kadang-kadang berlainan idjtihadnja dari pada imam-imam mazhab yang lain. Ia tidak bertaqlid kepada salah satu mazhab dalam masanjanja, dia mentjiptakan mazhab sendiri, menganutnja dan mengamalkanja, dan dianut pula oleh ulama-ulama yang lain, seperti Abul Faradj Al-Ma'afi, Ibn Zakaria An-Nahrawani, yang atjapkali dipanggil dengan Ibn Tharrar. Berkatalah Muhammad bin Ishaq ibn Chuzaimah: "Saja belum mengenal ada diatas bumi ini seorang yang alim seperti Muhammad bin Djarir". Al-Chathib Al-Baghdadi berkata pula: "Ia (At-Thabari) adalah seorang yang hafal seluruh Al-Qur'an, mengetahui arti dan maksudnja sampai kepada seketil-ketjilnja, ia adalah seorang fuqaha' dalam hukum Qur'an, sangat luas pengetahuannja dalam Sunnah dan Sunan, mengetahui, riwayat-riwayatja yang luas dari pada Sunnah Nabi, yang sahij dan yang tidak sahij, yang naschij dan yang sudah mansuch, mengetahui setjara luas dengan utjapan-utjapan, Sahabat dan Tabi'in, dan generasi yang lain sampai kepada masanjanja. Dan oleh karena itu ia dengan mudah dapat menetapkan hukum-hukum, yang kemudian dianggap Mazhab At-Thabari.

H.A.R. Gibb mentjeriterakan dalam Shorter Encycl. of Islam (Leiden, 1853, hal. 556), tentang ulama besar ini sbb.:

At-Thabari sudah beladjar sedjak umurnja masih sangat muda, menurut tjeritera orang dikala ia berumur tudjuh tahun, ia sudah menghafal seluruh kitab sutji Al-Qur'an. Sesudah itu ia beroleh pengadjaran agama dari ajahnja dan dari ulama-ulama dalam tempat tinggalnja mengenai bahasa Arab dan pokok-pokok agama Islam. Kemudian ia kundjungi negeri Raiy yang terkenal kemadjuan ilmu pengetahuannja, dan sesudah itu pergilah ia ke Baghdad, dimana ia ingin mengundjungi Ahmad bin Hambal, tetapi beberapa hari sebelum ia datang sudah meninggal dunia. Sesudah ia tinggal

beberapa waktu di Basrah dan Kufah, ia kembali lagi ke Baghdad dan tinggal disana beberapa lama. Ia berangkat ke Mesir, tetapi di tengah djalan ia tersangkut dalam beberapa buah kota di Syria, untuk mempelajari Hadis. Kemudian dikala ia mengundjungi Mesir ia sudah menjadi seorang ulama yang dikagumi orang. Dari Mesir ia pulang lagi ke Baghdad, dan sesudah dua kali ia pulang ke tanah airnya Thabaristan (289-291/902-903), dia tinggal beberapa waktu di Baghdad dan meninggal dalam tahun 310 H. yang bersamaan dengan 923 M.

Thabari adalah seorang yang tenang dan mempunyai hidup sederhana, tetapi berachlak sangat tinggi. Dalam tahun-tahun pertama ia mempelajari dengan penuh iman dan kegialtan serta mengumpulkan bahan-bahan sedjarah tanah Arab dan adat-istiadat serta bahan-bahan sedjarah ummat Islam umumnja. Banjak waktu nja dihabiskan untuk mengadjar dan menulis. Meskipun ia seorang pintar, dalam kehidupannya ia menolak kekajaan yang berlimpah-limpah dan menolak tawaran pekerjaan-pekerjaan yang sangat menguntungkan, baik dalam djabatan pemerintah maupun dalam masyarakat. Dengan demikian mempunyai waktu yang luas untuk mengadakan penyelidikan dalam kesusastraan dan hukum-hukum Islam. Istimewa ia tertarik kepada persoalan-persoalan sedjarah, hukum fiqh, membuat dan menafsirkan Qur'an, membuat sjair-sjair, kamus, ilmu bahasa, achlak, ilmu pasti dan ilmu kedokteran.

Kira-kira sepuluh tahun ia menganut mazhab Sjafi'i. Kemudian ia membentuk sendiri suatu mazhab menurut idjtihadnja, yang penganut-penganutnja menamakan dirinja golongan Djaririjah menurut nama bapaknja. Mazhab ini berbeda sedikit dengan Mazhab Sjafi'i, tetapi agak banjak dari pada Mazhab Ahmad bin Hanbal. Ia menganggap Ahmad bin Hanbal bukan seorang ulama fiqh, tetapi seorang ahli Hadis.

At-Thabari banjak sekali menulis kitab-kitabnja, meskipun sebahagian besar sudah hilang dan tidak dapat diketahui isinja. Terutama yang hilang itu ialah sebahagian karangan-karangannya, yang berisi garis-garis besar dalam fiqh menurut idjtihadnja yang terbaru.

Sebaliknya ada karangannya yang tinggal yang dikagumi orang, jaitu mengenai tafsir Al-Qur'an, bernama "Djami'ul bayan fi Tafsiril Qur'an", dengan singkat dinamakan dan masjhur "Tafsir At-Thabari". Dalam karyanya ini ia mengumpulkan banjak sekali Hadis-Hadis, terutama yang mengenai sedjarah dan sebab-sebab turunnja ayat Qur'an, sehingga kitabnja ini merupakan pokok keterangan-keterangan yang bersifat sedjarah dan bersifat ilmu pengetahuan, yang menjadi bahan-bahan penyelidikan ahli-ahli pengetahuan Barat.

Karyanya yang lain yang masjhur djuga dalam bidang sedjarah bernama "Tarichur Rusul wal Muluk". Penerbitan Universitas Leiden dinegeri Belanda dikatakan adalah keringkasan dari pada karangan At-Thabari itu, itupun sudah beberapa djilid besarnya.

XXXIII. MAZHAB AZ-ZAHIRI.

Mazhab ini didirikan oleh Abu Sulaiman Dawud bin Ali bin Chalaf, yang dikenal dengan Az-Zahiri, lahir di Kufah tahun 202 H. dibesarkan di Baghddad dan meninggal djuga disana dalam tahun 270 H.

Az-Zahirijah adalah satu mazhab yang mempunyai dasar mengambil sesuatu hukum dari makna yang lahir dari pada Qur'an dan Sunnah. Memang tiap-tiap mazhab dalam menetapkan hukum furu' fiqh mempunyai keistimewaan sendiri, yang berbeda antara satu sama lain. Begitu djuga Mazhab A-Zahiri atau yang dinamakan djuga Dawudi, mempunyai pegangan sendiri dalam istinbath, atau penetapan hukum-hukum fiqh dalam masalah furu', jaitu masalah yang tidak termasuk mengenai perkara-perkara usuluddin, yang sudah ditetapkan didalam Al-Qur'an dan Sunnah, terutama mengenai akidah dan ibadah. Mazhab ini adalah salah satu mazhab yang masih hidup sampai sekarang, diamalkan baik oleh perseorangan atau golongan ulama-ulama Islam. Golongan ini sangat radikal dalam mengamalkan idjtihad, menggunakan akal, tidak mau menerima idjma', ketjuali apabila datang dari sahabat-sahabat, dan tidak mau menerima qijas, melainkan apabila ada sandaran kepada nash, jaitu Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Hazm dalam kitabnja "Al-Ahkam li usuli ahkam" atau dalam kitabnja yang bernama "Maritul Idjma'", salah seorang penganut mazhab ini yang sedia dan giat.

Mazhab ini yang lahir dalam abad ke-II H. dengan lekas tersiar di Baghddad, kemudian meluas sampai Andalus atau Spanjol, disiarkan oleh seorang alim besar dan seorang pengarang yang ulung serta tadjam penanja, bernama Ibn Hazm. Oleh Ibn Hazm paham mazhab ini disiarkan luas dalam karangan-karangannja yang sangat berharga, diantaranya "Al-Muhalla fi furu'il fiqh", yang terdiri dari pada sebelas djilid buku dan dalam kitab-kitabnja yang penting, yang sudah kita sebutkan namanja baru sadja diatas ini.

Meskipun mazhab ini mendjauhkan dirinja dari pada ra'ji dan qijas, tetapi ia memperlihatkan pandangan-pandangan dalam hukum fiqh yang mendekati kehidupan modern dalam Islam. misalnja wadjib membayar nafakah kepada seorang isteri yang kaya dan tjukup oleh lakinja, mengambil lahir pengertian dari ayat Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 228. Lihat bagaimana Ibn Hazim mengupas persoalan ini dalam kitabnja Al-Muhalla dengan tadjam dan menjerang pendapat-pendapat mazhab-mazhab yang lain yang

membebaskan laki-laki membayar nafakah isterinja yang kaya dan tjukup. Tjontoh yang lain ialah bahwa Mazhab Az-Zahiri dari Ibn Hazm ini, sesuai pula dengan pendirian Mazhab At-Thabari, bahwa Ibn Hazm dan At-Thabari membolehkan seorang wanita menjadi qadhi mutlak dalam segala hal, yang bertentangan dengan pendapat Mazhab Abu Hanifah, yang menetapkan, bahwa tidak boleh seorang wanita menjadi qadhi atau hakim, ketjuali dalam perkara urusan harta benda, dan bertentangan pula dengan mazhab-mazhab yang lain dari golongan Ahlus Sunnah ini, yang mengatakan, seorang wanita tidak boleh menjadi qadhi atau hakim setjara mutlak dalam semua urusan (lih. Bidajatul Mudjtahid, II : 381, lih. pula Al-Muhalla, IX : 180).

Asad Haidar dalam kitabnja yang tersebut diatas mengatakan, bahwa Mazhab Dawud ini hidup sampai pertengahan abad ke-V, kemudian tidak begitu berkembang lagi. Demikianlah utjapan beberapa pengarang. Tetapi yang sebenarnya mazhab ini hidup sampai abad ke-VII H. karena diantara pengikut-pengikutnja dan imam-imamnja, seperti Abdul Haq bin Abdur Rahman Al-Isjibili meninggal th. 610 H., Muhammad bin Al-Husein, yang namanya masjhur dipanggil dengan Al-Mijuerqi meninggal pada pertengahan abad ke-VI, dan Madjidud Din Amr bin Husein bin Ali bin Muhammad bin Furadj meninggal th. 623 H. yang terakhir ini adalah salah seorang dari pada ahli hadis.

Jang penting djuga kita peringati diantara imam-imamnja ialah seorang pengarang besar, yang sudah beberapa kita sebutkan namanya diatas, jaitu Muhammad ibn Hazm, pengarang dan peletak batu pertama dalam ilmu perbandingan agama-agama. Kitabnja "Al-Fisal fil Milal wan Nihal" adalah kitab yang pertama ditulis orang diatas muka bumi ini, mengenai perbandingan agama-agama dan aliran-aliran dalam agama, baik aliran-aliran dalam Islam, maupun aliran-aliran diluar agama Islam. Kitab yang kedua yang sangat penting ialah kitab yang sudah kita sebutkan diatas, jaitu kitab hadis dan fiqh "Al-Muhalla". Kitab ini kita katakan penting diantara karyanja, karena kitab ini adalah kitab fiqh sunnah yang pertama-tama, yang ditulis berbab, berpasal dan bernomor-nomor, seperti kitab undang-undang " Burgerlijk Wetboek " dari Barat. Dalam kedua buah kitab itu dapat kita lihat unsur-unsur dan dasar berfikir dalam mazhab Az-Zahiri.

Memang Ibn Hazm dari Andalus itu adalah seorang ulama intelek kaliber besar, yang telah mengagumkan dunia fiqh dalam Islam. Namanja selengkapnja ialah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, dilahirkan tahun 994 M. dan meninggal tahun 1064 M. Ia adalah seorang huffaz yang besar dan mempunjai karangan-karangan yang sangat banyak diantaranya yang kita sebutkan diatas, yang sampai sekarang masih terdapat dalam pasaran buku. Fatwa-fatwanja banyak yang gandjil-gandjil, misalnja sah Djum'at, yang

dikerdjakan oleh seorang Islam, karena DJumat itu baginja bukannya ganti Zuhur.

Saja ingat sebuah tjeritera mengenai Ibn Hazm pada waktu masih ketjil. Ia adalah anak seorang mantri. Satu kali ia turut mengantarkan djenazah sahabat ajahnja ke masdjid. Majat diletakkan untuk sementara dipinggir masdjid menanti selesai salat Zuhur. Orang menantikan salat wadji ini dengan mengerdjakan salat sunat, sedang dia terus masuk dan duduk. Oleh karena belum biasa banjak urusan salat jang salah dikerdjakannya dan gurunya, jang berdiri disampingnja menegor beberapa kali. Achirnja konon ia malu karena tidak paham hukum fiqh. Lalu bertanja akan nama seorang guru jang paling pandai mengadjar fiqh. Ibn Hazm lalu beladjar kepada ulama itu, dan kemudian tumbuhlah dari anak muda jang atheis ini seorang ulama besar jang telah menggemiparkan dunia fiqh. Banjak temannya, banjak pengikutnja, tetapi banjak pula musuhnja sampai zaman sekarang ini.

Ibn Hazm sangat disegani dan ditakuti orang, terutama ulama-ulama Sji'ah, jang banjak mengeluarkan kritik terhadap kepribadiannya. Penanja sangat tadjam. Orang membandingkan persamaannya dengan Al-Hadjdjad, kedua-duanja hidup dalam daerah Bani Umajjah.

Ditjeriterakan orang, bahwa mula pertama ia menganut Mazhab Sjafi'i, tetapi Ibnal Arabi menerangkan, bahwa ia kemudian pindah kepada Mazhab Dawud dalam seluruh hukum furu', bahkan membuat satu mazhab sendiri dan mengakui bahwa ia adalah imannya, ketika ia dalam kedudukan qadhi pada suatu tempat di Andalus. Ia membuat hukum, ia melakukan istinbath langsung dari Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dapat kita lihat dalam kitab-kitabnja, kadang-kadang sangat berlainan dengan mazhab-mazhab Islam jang lain dan berdiri sendiri dalam idjtihad hukum fiqh. Lebih landjut perhatikanlah perdoangannya dalam kitab "Tazkiratul Huffaz" (III : 323), dan Shorter Encycl. of Islam.

Fatwa-fatwanja merupakan tjambuk untuk berpikir setjara modern. Oleh karena itu mazhabnja lekas tersiar sampai ke Magribi. Ja'qub bin Jusuf bin Abdul Mu'min jang memegang kedudukan penting disana menjatakan diri berpegang kepada mazhab ini, dan dengan demikian menolak Mazhab Malik jang djuga banjak pengaruhnja disana. Maka tersiarlah banjak hukum-hukum furu' di Magribi itu, sehingga orang banjak takut kepada tindakan Sulthan jang mewadjiatkan menganut mazhab ini, serta memerintahkan membakar kitab-kitab Mazhab Malik, dan kitab-kitab jang lain seperti karangan Ibn Junus, kitab "Nawarid", "Much-tasar" karangan Ibn Abi Zaid, begitu djuga kitab "At-Tahzib". Maka ramailah persoalan ini di Fez.

Al-Muqaddasi dalam kitabnja "Ahsanut Taqasim" mendjatakan Mazhab Dawud ini Mazhab jang kelima dalam gabungan Ahli Sunnah wal Djama'ah.

R. Strothmann dalam karangannya *Az-Zahirijah* (Shorter Encycl. of Islam, Leiden, 1953, hal. 649) menerangkan, bahwa di Iraq Mazhab ini, jang terkenal dengan Mazhab Dawudi, teratur rapi sebagai suatu mazhab hukum, sehingga pengaruhnja meluas sampai Persia dan Churasan. Ia menerangkan, bahwa Sja'rani menempatkan mazhab Dawud Az-Zahiri ini antara Mazhab Abu Hanifah dan Ibn Hanbal dengan Mazhab Al-Lais bin Sa'ad. Hal itu disebutkan Sja'rani dalam kitabnja "*Al-Mizan*". Ia memberikan banjak sekali petikan tjontoh-tjontoh dari mazhab ini dalam masa'lah furu', jang kita tidak ingin bitjarakan seluruhnja disini. Kita persilahkan sadja pembatja untuk lebih landjut melihat kepada karangan tersebut diatas.

X

ISI KITAB FIQH

XXXIV. POKOK-POKOK IBADAT.

Mengenai ibadat ini jang terpenting dibitjarakan dalam kitab fiqh ialah perkataan-perkataan jang tersebut dalam hukum Islam, jang banjaknja ada lima jaitu, mengutjapkan kalimah sjahadat, mengerdjakan sembahjang, berpuasa dalam bulan Ramadhan mengeluarkan zakat, dan mengendjakan hadji, apabila sanggup melakukannya. Rukun Islam ini lahirnja dalam sedjarah bersamaan dengan rukun Iman dan Ichsan, menurut sebuah Hadis jang diriwayatkan oleh Muslim dari pada Umar ibn Chattab, jang mentjeriterakan keadaan sebagai berikut :

Umar mentjeriterakan : "Pada suatu hari tatkala kami duduk duduk dengan Rasulullah, sekonjong-konjong hadirilah ditengah-tengah kami seorang laki-laki jang memakai badju sangat putih dan rambutnja sangat hitam, serta tidak terlihat padanja tanda-tanda bahwa ia baru datang dari suatu perdjalananan jang djauh. Seorang diantara kami tak ada jang mengenalnja. Tatkala ia sudah duduk dihadapan Nabi, maka disandarkanlah lututnja kepada lutut Nabi dan meletakkan tangannya diatas paha Nabi. Ia lalu berkata : "Hai Muhammad, tjeriterakan kepadaku tentang Islam" Nabi mendjawab : "Islam itu ialah bahwa engkau menjaksikan, bahwasanja tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanja Muhammad itu pesuruh Allah. Kemudian hendaklah engkau mengerdjakan sembahjang, mengeluarkan zakat dan berpuasa dalam bulan Ramadhan, serta engkau mengerdjakan hadji ke Baittullah, djika engkau kuasa mendjalankannya." Maka orang itupun berkata : "Benar apa jang kamu katakan itu". Umar mentjeriterakan : "Kami heran bahwa ia bertanja dan ia pula jang membenarkannya".

Umar menerangkan bahwa orang itu bertanja lagi : "Beritahukanlah pula kepadaku tentang iman" Nabi mendjawab : "Hendaklah engkau pertjaja kepada Allah, kepada Malaikat-Malaikatnja, kepada kitab-kitabnja, kepada utusan-utusannja, kepada hari kiamat dan hendaklah engkau pertjaja pula kepada qadar jang baik dan jang buruk". Lalu orang itu berkata : "Benar sekarang katamu itu". Pada achimnja orang itu berkata : "Beritahukanlah kepadaku tentang Ichsan". Nabi mendjawab : "Hendaklah engkau beribadat kepada Allah seakan-akan engkau melihatnja, sekalipun engkau tak dapat melihatnja, maka sesungguhnya Allah itu melihatmu". Orang itu berkata lagi : "Beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat". Nabi lalu mendjawab : "Orang jang ditanja tentang perkara itu

tidak akan lebih mengetahui dari pada orang yang bertanja sendiri". Masih orang itu bertanja pula: "Beritahukanlah kepadaku akan tandatandanya". Maka Nabi menjawab:

"Diantara tanda-tanda itu ialah bahwa ibu akan melahirkan bukan anaknya, tetapi tuannya, bahwa engkau melihat orang yang tadinya miskin papa, berbadju tjompang tjamping, gembala kambing, sudah mampu dalam kekajaannya, hingga mereka berlomba-lomba dalam mengadakan bangun-bangunan yang tinggi". Kemudian pergilah orang itu.

Umar mengatakan: "Aku hening sedjenak, kemudian Nabi berkata kepadaku". "Wahai Umar, taukah engkau siapa yang mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tahadi itu?" Jawab Umar: "Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui akan hal itu". Maka Nabi udjar pula: "Orang itu ialah Djibrail, yang datang kepadamu untuk mengadjarkan kamu semua tentang agamamu". Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim.

Hadis-Hadis yang menerangkan Rukun Islam yang lima perkara ini banyak, diantaranya yang diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim dari pada Abdullah bin Umar, anak dari Umar ibn Chattab. Hadis-Hadis ini merupakan pokok dan menjadi sumber ibadat dalam Islam, yang dibitjarkan pandjang lebar dalam kitab-kitab fiqh bahagian ibadat. Tetapi dalam bahagian ini tidaklah dibitjarkan dalam kitab-kitab fiqh itu setjara pandjang lebar mengenai sjahadat Rukun Islam yang pertama, karena pembitjaraan ini dikupas dalam satu bahagian ilmu Islam yang khusus, bernama Ilmu Tauhid. Bahagian filsafat dalam ilmu Tauhid ini bernama Ilmu kalam, yang dibahas oleh ulama-ulama yang ahli dalam bidang itu, yang dinamakan mutakallimun. Oleh karena ilmu Tauhid itu termasuk pokok ajaran dalam agama, atjapkali juga diberi nama Usuluddin.

Jang dibahas dalam ilmu Fiqh dan jang merupakan bahagian ibadat jang terpenting ialah empat Rukun Islam jang lain, jaitu mengenai sembahjang atau salat, mengenai puasa atau saum dalam bulan Ramadhan, mengenai zakat dalam segala matjam bentuknja, dan mengetahui hadji dengan segala rukun dan sjaratnja.

Sebagai mana kita lihat, bahwa agama itu terdiri dari pada tiga perkara jang terpenting, jaitu Iman, Islam dan Ichsan. Mengenai Iman dibitjarkan dalam Ilmu Tauhid, mengenai Islam dibitjarkan dalam Ilmu Fiqh, dan mengenai Ichsan dikupas pandjang lebar dalam suatu ilmu jang khusus, bernama ilmu Tasawwuf.

Kitab-kitab fiqh tjara lama ditulis orang setjara matang mengenai pokok-pokok persoalan ibadat jang diuraikan setjara praktis, sebagaimana jang harus dipahami atau dilakukan, tidak setjara mengupas ayat-ayat Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi dalam bentuk idjtihad, atau ditulis orang setjara sjach, artinja kupasan jang lebih

luas dari pada matan-matan fiqh itu, biasanja dikendjakan oleh murid atau teman pada imam-imam fiqh jang terkenal. Sjarh ini kemudian diperpanjang lagi menjadi hasjijah, jang berisi kupasan dari segala sudut, dari sudut bahasa dan tata-bahasa, dari sudut pengertian dan ibarat dari sudut penambahan pendapat-pendapat pengarang-pengarang lain mengenai persoalan dalam matan dan sjarh itu. Kemudian ada pula jang meringkaskan ketiga matjam kitab ini kedalam bentuk gubahan jang sangat sederhana, jang dapat dipergunakan untuk pengadjian-pengadjian jang tidak mendalam, bernama muchtasar, jang berarti keringkasan. Semua bentuk kitab tersebut terbahagi dalam dua bahagian, bahagian ibadat dan bahagian mu'amalat. Demikianlah gambaran kitab-kitab fiqh dalam bahasa Arab sebagai peninggalan dari pada ulama-ulama fiqh dizaman jang lampau itu. Kadang-kadang ketiga matjam jang pertama itu dikumpulkan dalam sebuah kitab, ditengah dan dipinggir, sehingga kitab itu merupakan djilid-djilid jang tebal, jang terlepas kuras-kurasnja, untuk memudahkan baik guru maupun murid, mempergunakannja dalam pengadjiannja, jang biasanja dilakukan dalam mesjid langgar atau tempat-tempat jang terluang dalam rumah guru.

Kupasan persoalan dalam kitab-kitab fiqh sebagaimana jang kita sebutkan diatas biasanja menurut adjaran satu mazhab sadja, dalam mazhab Hanafi, Sjafi'i, Maliki dan Hambali. Hal ini dapat kita ketahui pada lembar permulaan kitab itu, dimana ditulis nama kitab tersebut dengan pengarangnja dan mazhabnja. Djika ada keperluan untuk menjebut pendapat mazhab jang lain, maka hal itu diberitahukan biasanja dalam hasjijah, bukan dalam matan dan sjarh.

Berlainan sekali dengan kitab-kitab fiqh jang ditulis orang pada waktu terachir, jang dapat kita namakan fiqh atas dasar perbandingan mazhab, misalnja jang disusun oleh Abdur Rahman Al-Djazzairi, jang bernama "Kitabul Fiqh alal Mazahibil Araba'ah, jang terdiri atas empat djilid besar. Kitab ini mengenai isinja terdiri atas matan fiqh, jang dapat diterima oleh semua mazhab, kemudian dibawah tiap-tiap matan itu diberi pandangan-pandangan dan pendirian masing-masing mazhab, terutama Hanafi, Maliki Sjafi'i dan Hambali, itupun kalau ada perbedaan jang sangat tertondjol dalam persoalan fiqh jang sedang dikupas itu.

Pada waktu jang terachir ini, dalam masa ummat Islam dan ulamanja sudah sadar hendak mengembalikan persoalan-persoalan fiqh ini terutama kepada Qur'an dan Sunnah, tidak hanja dilukiskan sebagai pendirian mazhab semata-mata, sudah kelihatan pula aliran baru mengenai tjara mengupas fiqh. Diantara lain kita lihat dengan keluarga "Hiqhus Sunnah", karangan Sajjid Sabiq, jang terdiri atas beberapa djilid ketjil, dimana persoalan fiqh jang diuraikan dengan hadis-hadis dan atsar jang bersangkutan dengan persoalan-persoalan fiq hjang sedang dikupas itu.

Pada waktu jang paling terachir ini saja bertemu pula dengan kitab-kitab fiqh jang modern, jang hanja mengupas sesuatu persoalan sadja dengan memperlihatkan perobahan-perobahan zaman sekarang dan keperluannja, misalnja 'karangan Ali Ali Mansur, jang bernama "Asj-Sjari'atul Islamijah wal qanunud duwalil'am', jang diterbitkan oleh madjelis tertinggi untuk Perkara-Perkara Islam, jang didirikan oleh Republik Persatuan Arab. Dalam kitab ini ibahas hukum-hukum fiqh jang ada hubungannja dengan hukum antara negara dan intergentiel recht mengenai perdagangan, politik, sosial, peperangan, hak warisan dsb.

XXXV. POKOK-POKOK MU'AMALAT.

Disana sini sudah kita singgung bahwa kebanyakan kitab fiqh terbagi atas dua bahagian, bahagian jang pertama mengenai ibadat, dan jang terpenting dibitjarakan dalam ibadat ini ialah jang dinamakan rukun Islam, jaitu sjahadat, shallat, puasa, zakat dan hadji, dengan kupasan setjara lebar pandjang. Djuga sudah didjelaskan bahwa bahagian jang kedua dari pada kitab-kitab fiqh itu terutama mengandung persoalan mu'amalat, jaitu membitjarakan persoalan-persoalan jang ada hubungan antara manusia dengan manusia.

Dalam bahagian ini kita ingin menjinggung beberapa perkara jang bersangkutan paut dengan mu'amalat itu lebih luas sehingga orang mendapat gambaran, bahwa Islam itu bukan hanya memperbaikii hubungan antara manusia dan Tuhannja sadja, seperti dalam agama Masehi, tetapi djuga segala matjam perhubungan antara manusia dengan manusia dalam segala bidang hiduppnja, termasuk urusan pemerintahan negara, urusan ekonomi dan masjarakat, urusan perang dan damai, dll.

Dalam bahagian mu'amalat ini uraian tentang fiqh dimulai dengan pendjelasan tentang apa jang dinamakan halal dan apa jang dinamakan haram, mengenai perburuan binatang, mengenai menggunakan sumpah dalam sesuatu perkara, mengenai nazar dan tjara melepaskannja, mengenai hukum djual-beli, dengan segala sjarat dan rukunnja, akadnja, mengenai riba, jang pada waktu akhir ini merupakan persoalan sangat penting bagi kemandjuaan Islam, karena agama-agama lain dengan menggunakan bank-banknja dapat mendirikan kelenteng dan geredjanja dimana-mana, sedang ummat Islam belum persoalkan, apakah interest bank itu termasuk riba atau tidak.

Selain dari pada itu termasuk djuga dalam persoalan djual-beli, ma'asal salam, jaitu djual beli benda jang ketika itu tidak hadir, hanya dengan menjebutkan sifat-sifatnja, perkara-raham, jaitu urusan utang, jang dipindjam dengan djaminan sesuatu benda, qarudh, tukar-menukar barang, hadjar, kekuasaan pemerintahan mentjabut hak seseorang atas harta bendanja untuk dipelihara dan diawasi, karena misalnja sebab gila, boros dll. hukum sjarikah, tjara bekerdja sama dalam dagang dengan segala jang bertali dengan itu mengenai permodalan dan pembahagian laba dan rugi, idjarah, jaitu perkara sewa-menjewa dan perkara gadji mengadji buruh, wikalah segala sesuatu jang bertali dengan sjarat-sjarat sah pemberian sesuatu surat kekuasaan, baik dalam urusan perkawinan, djual beli dll.

Kita dapati djuga dalam mu'amalat ini persoalan dan hukum-hukum bertjotjok tanam, pengairan pemeliharaan binatang, sewa-menjewa dan pindjam-memindjam, jang diuraikan setjara pandjang

lebar dengan segala hikmah, sjarat dan rukunnja. Selandjutnja kita batja urusan hiwallah, tukar menukar dalam arti kewadajiban berutang dipindahkan kepada orang lain, jang hampir sama dengan giro atau chage, siman, urusan djamin-mendjamin, wadi'ah, urusan penjinpanan, 'arijah, pindjam-memindjam barang jang akan dikembalikan sebagaimana barang itu seperti buku dll., hibah, pemberian sesuatu benda kepada orang lain, jang tidak boleh diminta kembali dengan sjarat-sjarat dan rukunnja, wasiah, mewasiatkan dari harta benda kita kepada orang lain untuk didjadikan miliknya, apabila 'kita mati. Adapun wasiat ini ditetapkan tidak boleh melebihi dari pada sepertiga harta benda kepunyaan, dan hal inipun harus mendapat izin dari ahli waris. Ada ditjeriterakan orang dalam sedjarah, bahwa Nabi Muhammad selalu mengadakan kulliah subuh sesudah sembahjang subuh, jang selalu banjak dihadiri oleh sahabat-sahabat untuk mendengar wahju-wahju jang akan disampaikan Nabi, jang biasanja turun pada malam hari kepadanya. Pada suatu kali tidak hadir dalam kulliah subuh itu Sahabat Abu Thalhah, tetapi ia mendengar dari orang lain, bahwa Nabi pada subuh jang tidak dihadirinja, menjampaikan sebuah ayat Qur'an jang penting : "Kamu tidak akan mendapat kebadjikan, sehingga engkau mengurniai kepada orang lain sesuatu jang kamu tjintai." Abu Thalhah adalah seorang sahabat jang telah banjak berkorban untuk Islam dari pada harta bendanja jang berlimpah-limpah. Mendengar ayat itu ia belum merasa puas, karena memang masih ada sebuah kebun kurma jang sangat baik, jang tengah-tengahnja terdapat sebuah sumur jang hening airnja dan sedap sekali untuk diminum, banjak untungnja kalau didjualkan. Lalu ia lari menemui Nabi untuk menjeriterakan tentang kebun jang ditjintainja itu, satu-satunja harta bendanja jang tinggal sesudah Abu Thalhah mengorbankan seluruh harta bendanja untuk Islam. Nabi terharu dan pada waktu itu diadankanlah peraturan pertigaan hibah itu, seraja katanja kepada Abu Thalhah : "Wahai Abu Thalhah ! Amalmu sudah terlalu banjak. Engkau tidak memikirkan akan nasib keluargamu, apabila engkau kelak meninggal dunia. Apakah engkau senang, bahwa engkau sendiri masuk surga dengan semua amalanmu jang berupa harta benda hibah dan sedekah itu, sedang kemudian keluargamu hidup miskin dan mengemis ke sana-sini?"

Lain dari pada itu dalam mu'amalat ini diibitjarakan djuga haq sjuff'ah, jaitu hak dari seorang sekutu dalam perdagangan, atau dalam perserikatan memiliki tanah. Terutama dalam persoalan terakhir hak ini digunakan, bahwa djika seorang sekutu mendjual tanah itu, ia harus menawarkan pendjualannja itu lebih dahulu kepada temannja. Dengan penuh chitmat kita batja dalam bahagian mu'amalat fiqh itu djuga peraturan-peraturan waqaf jang sangat diandjurkan bagi orang-orang jang mempunjai kekajaannja untuk memberikan sesuatu, berupa rumah atau tanah, air dsb. untuk kepentingan masyarakat umum, jang dinamakan waqaf. Waqaf itu tidak boleh diambil oleh keluarga jang berwaqaf, hanja digunakan

untuk tudjuan yang ditentukan pada niat pertama melakukan waqaf itu. Jang berwaqaf hanja berhak membentuk suatu panitia, nazir namanja, jang akan mengawasi dan mendjalankan tudjuan waqaf itu sebaik-baiknya.

Sebenarnya banjak urusan lain jang mengenai masjarakat dimasukkan orang persoalannya kedalam bahagian mu'amalat ini, seperti djihad, jaitu klewadjiban berperang dalam Islam, tidak untuk mendjadjah, tetapi untuk mentjapai tudjuan tiga perkara, jaitu 1. mempertahankan tanah air, termasuk mempertahankan diri dan keluarga, mempertahankan harta benda, dll., 2. mempertahankan kesutjian agama Islam atau agama lain dengan lain perkataan mempertahankan kemerdekaan beragama, dan 3. membasmi permusuhan dan kezaliman. Untuk tiga perkara ini ummat Islam diperintahkan mengangkat sendjata, berperang dan berdjuaug.

Ada kitab fiqh jang mempunjai bahagian mu'amalat mengenai urusan perkawinan, urusan keturunan, urusan warisan, urusan jang lain-lain. Tetapi kitab-kitab fiqh jang modern sekarang ini, mengumpulkan semua persoalan ini dalam satu djilid tertentu, jang dinamakan Ahwalusj Sjachsijah, dimana dibitjarakan setjara pandjang lebar urusan perkawinan, misalnja wanita jang boleh dikawini dan jang tidak boleh dikawini, sjarat dan rukun nikah, perkara wali, perkara mahar atau maskawin, perkara nafkah, perkara talaq, perkara rudju', perkara chulu', perkara fasah, perkara talik-talak, perkara ila', perkara zhihar perkara lian, perkara walimah, selandjutnja perkara faraidh atau membagi harta benda, perkata baitul mal, badan jang mengurus kepentingan sosial kaum muslimin, perkara kedjahatan dan hukumnja, baik jang mengenai hukuman djiwa atau anggota, baik jang mengenai kedjahatan hak milik, atau kedjahatan mengenai agama atau kejakinan.

Selandjutnja dibitjarakan perkara djihad, perkara akikah, chitan dll. Saja andjurkan bagi mereka jang ingin mempeladjadi pokok-pokok Islam membuatja buku "Serba-serbi tentang Islam", Medan, 1959, karangan Mr. O.K. Rahmat, Dosen Sedjarah Islam dan Islamologi pada Kursus B-I Sedjarah Negeri di Medan, jang saja anggap ringkas dan djelas didalam kitab itu dikupas segala sesuatu mengenai Islam dalam segala bidangnya menurut paham dan tjara berfikir Ahlus Sunnah wal Djama'ah.

Sebagaimana jang saja katakan perkara-perkara jang bersangkut kekeluargaan pada waktu jang achir ini sudah didjadikan satu kitab tersendiri, jang diberi bennama Al-Ahmalusj Sjachsijah, artinya segala perkara jang bertali dengan kepribadian, sebagaimana jang pernah ditulis oleh Abdurrachman Al-Djaziri dalam kitabnja "Al-Fiqh alal Mazahibil Arba'ah".

Pada waktu saja menulis karangan ini saja menerima sebuah sebuah kitab baru jang bernama "At-Tasjri'ul Djana'il Islami" (Cairo, 1963), dua djilid besar, karangan pedjoang Islam jang terkenal Abdul Kadir 'Audah. Dalam kitab ini dibahas dengan lengkap

segala hukum-hukum pidana dalam Islam dalam perbandingan dengan hukum-hukum pidana Barat.

Begitu djuga pernah saja lihat beberapa buah kitab-kitab jang tebal-tebal, terachir diterbitkan dan dipakai untuk perguruan-perguruan tinggi di Mesir, mengenai persoalan-persoalan ilmu fiqh, jang telah dipisahkan pemitjaraannja dari pada susunan lama, menjadi kitab-kitab jang tersendiri, modern dalam bahasa, dalam bentuknja dan dalam tjara berfikir pengarang-pengarangnja. Saja mempunyai harapan, bahwa masa jang akan datang akan membukakan suatu kesempatan bagi ummat Islam kembali dalam kemadjuan mem bahas ilmiah untuk Islam, sebagaimana terdjadi dalam masa Abbasijah. Dan ketika itulah kita berbangga diri akan berkata sekali lagi sesudah masa keemasan lampau, bahwa fiqh kita tidak djumud, tetapi mengikuti keperluan zaman.

XXXVI. MUNAKAHAT.

Perkataan Munakahad terambil dari kata nikah, jang artinja perkawinan. Munakahat dalam ilmu fiqh atjap kali digunakan untuk pendjelasan segala sesuatu jang bersangkutan paut dengan perkawinan.

Dalam masa djahilijah Arab mempunjai bermatjam-matjam tjara perkawinan jang aneh dan tidak sesuai dengan masjarakat jang sopan, seperti boleh kawin dengan bekas ibu tiri, kawin mut'ah, jaitu perkawinan jang dilakukan untuk waktu jang tertentu dengan tidak usah tjera'i dan tidak usah memakai wali, dll. Islam datang dengan peraturan baru tentang kehidupan rumah tangga. Dalam Al-Qur'an, terutama dalam surat An-Nisa', kita dapati peraturan-peraturan mengenai nikah dalam Islam itu, jang kemudian lebih diperdjelas dengan sunnah dan idjtihad, jang lalu mendjadi bahagian dari pada hukum fiqh.

Dalam munakahad disebutkan wanita-wanita jang tidak dibolehkan menikahinja, misalnja karena pertalian sanak (nasab), seperti ibu, ibu dari ibu, dari ajah dst., anak, anak dari anak dst., saudara kandung, saudara seajah, saudara seibu, saudara ajah dst., saudara ibu, anak saudara, karena pertalian susu (ridha'ah), disebabkan persemadaan (musaharah), seperti ibu tiri dst., anak tiri dst. mertua dst., menantu dst., dll. Begitu djuga dalam munakahad ini dibitjarkan segala sesuatu jang berkenaan dengan mereka jang berhak menikahkan (wali), mengenai aqad, utjapan penjerahan (idjab), utjapan penerimaan (qabul), mengenai mahar atau maskawin, mengenai saksi, dll. Dalam kitab fiqh bahagian munakahad ini didjelaskan pandjang lebar, masing-masing menurut pendapat mazhabnja, mengenai wali mudjebir, wali nasab, wali hakim, wali tahkim, mengenai mahar waktu aqad nikah, mahar misal, mengenai nafakah, seperti makan, pakaian, tempat tinggal, dll.

Uraian mengenai pertjeraian djuga dibahas setjara pandjang lebar, mengenai talak tegas (sarih, ba'in), talak sindirin (kinajah), karena ada hubungannya dengan rudju' dan idah. Tetapi selain dari pada itu ada pula pertjeraian jang dilakukan dengan chulu' jaitu menebas talak jang merupakan hak isteri, fasah, jang merupakan pertjeraian jang ditetapkan oleh hakim dengan pengaduan isteri, karena berbagai sebab, misalnja djika suami tidak menunaikan kewadjabannja, memberikan nafkah lahir dan bathin kepada isterinja. Talak dapat diutjapkan pada waktu nikah (ta'liq), sebagai sumpah (i'la) karena menjamakan isterinja dengan mereka jang tidak boleh dinikahi (zihar), karena menuduh isterinja berzina (li'an), dll.

Kedalam bab nikah ini dimasukkan djuga persoalan mengada-

kan selamatan kawin (walimah), penentuan pembahagian harta pusaka (faraidh), jang masing-masing mazhab mempunyai perbedaan sendiri-sendiri. Tjontoh-tjontoh jang ringkas dan tegas dapat dijumpai dalam kitab "Serba-serbi tentang Islam" karangan Mr. O.K. Rahmat, Medan, jang saja anggap sangat baik dipeladjar sebagai keringkasan segala perkara mengenai urusan Islam.

Uraian jang lebih pandjang lagi dibitjarkan oleh Dr. Th. W. Juynboll, maha guru pada universitas di Utrecht, mengenai munakahad menurut mazhab Sjafi'i, dalam kitabnja "Handl. t.d. De Moh Wet" (Leiden, 1930), suatu keringkasan jang lengkap mengenai urusan perkawinan dalam Islam, dengan segala peraturan-peraturan pemerintah dan keadaan peradilan-peradilan. Djika peraturan ini disambung dengan peraturan-peraturan jang diperbuat oleh Kementerian Agama R.I., maka orang sudah mengetahui banjak tentang seluk beluk urusan perkawinan dalam Islam dan urusan warisan jang berdjalan di Indonesia (munakahad dan wirasat).

XXXVII. HUKUM DJINAJAT.

Hukum pidana dinamakan Uqubat.

Hukum pidana dalam masa sebelum Islam terlalu kedjam. Seorang jang menuduh orang lain dengan tidak beralasan, dipotong lidahnja. Seorang jang berbuat dosa biasa, dipotong tangannja, sedang disamping itu dibawah bertanggung djawab keluarga orang jang berdosa itu. Dengan demikian kekedjaman ini menanam dendam antara satu suku dengan suku Arab jang lain.

Jang mendjadikan kezaliman itu ialah karena undang-undang belum ada. Jang merupakan hakim ialah tiap-tiap kepala suku sendiri, jang menangkap kahin, ahli tentang, jang dianggap oleh anggota sukunja satu-satu orang jang berhak memutuskan perkara. Keadilan hanja berarti untuk sukunja, sedang untuk orang lain tidak didapati keadilan jang sebenarnja. Keadaan ini terdjadi disekitar Mekkah. Di Medinah dimana kebanyakan orang berperkara kepada kahin jang biasanja terdiri dari orang-orang Jahudi, jang kebanyakanja mengambil hukum dari Taurat dan Tafsirnja.

Diantarakahin-kahin jang terkenal dalam sedjarah hukum masa djahilijah ialah Sathin Az-Zi'bi, Aktsam Ibnu Shaifi, dan Amir Ibnuzh Zharib.

Kemudian terdapat kemadjuan dalam perkembangan hukum jaitu perkara-perkara besar dari pada suku-suku Arab itu diserahkan dan diputuskan oleh hakim-hakim di Mekkah, untuk menghindarkan kezaliman-kezaliman dari pada suku-suku Arab jang banyak itu.

Semua keadaan berubah sama sekali pada waktu Islam datang dan disiarkan oleh Nabi Muhammad. Qur'an melarang memakai hukum lain selain dari pada hukum Tuhan dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Maidah, ayat 50, larangan itu didjelaskan dengan firman: "Apakah hukum Djahilijah djuga mereka kehendaki? Hukum manakah jang lebih baik dari hukum Allah bagi orang-orang jang yakin (akan keadilan)". Dalam firman jang lain Tuhan berkata: "Tidak demi Allah! Mereka tidak dianggap beriman, sehingga mereka mengangkat engkau mendjadi Hakim, untuk menyelesaikan persoalan jang timbul diantara mereka, dan mereka tidak berkeberatan menerima putusanmu itu, mereka putus dengan sebenar-benarnja" (Surat An-Nisa, ayat 65).

Agama Islam adalah agama demokrasi, agama untuk keadilan dan persamaan. Agama Islam tidak akan memberikan ada perbedaan dalam hukum, terutama Hukum Pidana antara satu Qabilah dengan Qabilah jang lain, antara orang kaya dan miskin, antara

bangsawan dan rakjat djelata, antara laki-laki dan perempuan, semuanya sama kedudukannya dihadapan Allah. Tetapi sekali Prof. Dr. Ahmad Sjalaby menerangkan tentang hukum Islam dalam kitabnya "Pembinaan Hukum Islam" (Jakarta, 1961) diantara lain demikian :

"Hukum dapat dianggap bersifat demokrasi dan istimewa, apa bila memenuhi segala sifat keumuman, baik mengenai isi sebenarnya maupun pelaksanaannya. Jakin hendaknja sumber hukum itu bersifat umum. Tidak ada golongan berupa bangsa ataupun keturunan tertentu yang dichususkan dan diberi hak serta kekuasaan penuh supaya bertugas membentuk hukum untuk manusia. Dan pembentukan hukum yang demokratis itu hendaknja bersifat umum, yakni mengenai semua orang, tidak ada perbedaan antara bangsa dan bangsa, antara warna dan warna, antara golongan dan golongan.

Hukum Islam adalah demikian itu tjoraknja, karena sumbernja bersifat umum dan pelaksanaannya bersifat umum. Sumbernja adalah Al-Qur'an dan Hadis, dan tak ada satu golongan tertentu yang berhak sendiri memahami Al-Qur'an dan Hadis serta melakukan idjtihad untuk soal-soal yang tidak didapati nasnja dalam kedua sumber itu. Bahkan tiap-tiap orang Islam memiliki pengetahuan yang memungkinkannja mentjapai tingkat idjtihad, berhak melakukan idjtihad itu.

Begitupun hukum-hukum Islam bersifat umum pelaksanaannya bagi tiap-tiap orang. Tidak perduli ia orang besar atau orang kecil. Tidak peduli hartawan atau miskin.

Nabi pun pernah berkata : "Barang siapa yang pernah aku tjambuk punggungnja, maka inilah punggungku, membalas siapa yang ingin membalas. Barang siapa yang pernah aku tjertja maka inilah aku bersedia menerima pembalasan. Dan barangsiapa yang pernah aku ambil hartanja maka inilah hartaku untuk penggantinya".

Kata seorang sahabat : "Ketika aku bermohon kepada Nabi agar sudi mengampuni dosa fitnah Al-Machzumijah, maka Nabi berkatalah : Inilah yang membinasakan orang-orang dulu. Kalau seorang bangsawan yang mentjuri dibiarkannya. Dan kalau orang miskin mentjuri dikenakan hukuman".

Ketika Umar Ibnu Chattab menjamakan antara Djabalah Ibnul Aitham, seorang radja dari suku Ghassan, dengan seorang biasa dari kaum muslimin serta memerintahkan dikenakan hukuman pembalasan yang sama (qawad), radja itu berkata : "Apakah Tuhan mau menjamaratakan antara saja, sebagai seorang radja, dengan seorang dari rakjat djelata?".

Djawab Umar : "Islam telah menjamaratakan kamu berdua" (hal. 123 - 124).

Memang pokok yang terpenting hukum Islam adalah Qur'an. Hukum-hukum yang tersebut dalam Al-Qur'an itu kebanyakannya menentukan batas penghabisan (had hudud). Sepintas lalu kita melihat, bahwa hukum-hukum itu terlalu keras dan kedjam, seperti hukum bunuh (qisas) buat orang yang sudah membunuh orang lain,

hukum potong tangan bagi orang yang menjeri. Hukum-hukum ini tidak dilakukan demikian saja, dengan tidak memperhatikan penafsirannya dalam hadis, idjma' dan pemeriksaan suasana yang teliti.

Djelas Tuhan berkata dalam Al-Qur'an misalnja tentang penjeri: "Penjeri laki-laki dan perempuan, hendaklah kamu potong tangan keduanya sebagai balasan bagi perbuatannya dan sebagai siksaan Allah kepadanya (Qur'an, Al-Ma'idah, ayat 38).

Meskipun hukum ini sudah jelas, tetapi tidak dapat dijalankan begitu saja, sebelum dibahas dan diperiksa. Ada perkara-perkara yang harus diselidiki lebih dahulu, misalnja saksi, bukti barang jeri, apakah barang yang jeri itu kurang dari satu nisab, apakah barang yang jeri tu ada sangkut paut dengan harta kepunyaannya, apakah ia menjeri itu terpaksa atau dipaksakan, dan lain-lain pemeriksaan yang harus dilakukan dengan sangat teliti dan seksama. Yang demikian itu ialah karena hukum-hukum dalam Qur'an itu kebanyakan bersifat mutlak.

Tepat sekali Prof. Dr. Ahmad Sjalahy menerangkan sebagai pendapatnya, bahwa tak boleh kita mengambil sesuatu hukum dari ayat tersebut semata-mata, tanpa memperhatikan hadis-hadis yang diriwayatkan sekitar masalah itu, dan tanpa memperhatikan fatwa para ulama kaum muslimin.

Kalau tidak, tentu kita akan memotong tangan penjeri, kendatipun ia menjeri sedjumlah yang lebih ketil dari jumlah yang ditetapkan. Kita akan memotong tangan penjeri yang masih disangsikan kesalahannya.

Namun demikian, hal ini tidak menghalangi Al-Qur'an menempati tempat yang pertama, Hadis menempati tempat kedua. Disusul oleh Idjtihad, karena Al-Qur'an mempunyai sifat yang istimewa, yakni sanggup memahami soal-soal yang tak sanggup difahami oleh akal manusia. Dan karena Al-Qur'an itu diriwayatkan setjara mutawatir, sehingga sedikitpun tak disangsikan kebenarannya.

Sebagai hakim Nabi Muhammad selalu memilih yang paling ringan hukumannya, jika kepadanya dihadapkan dua perkara yang seimbang dosanya.

Keadaan-keadaan yang seperti ini kemudian disalurkan oleh ulama fiqh dalam sematjam ilmu yang mereka namakan "Usul Fiqh", yang memuatkan garis-garis besar dalam mengadakan sesuatu pemeriksaan hukum, misalnja istilah "kesukaran membawa keringan", "keadaan terpaksa dapat mempergunakan barang yang terlarang", "adat kebiasaan dapat disamakan dengan sjarat" dan "tidaklah diingkari berubahnya hukum lantaran berubahnya zaman". Lihat Prof. Dr. Ahmad Sjalahy, "Pembinaan Hukum Islam" (Pen. Djajamurni, Jakarta, 1961).

Atas dasar itu terdirilah hukum-hukum mu'amalat, urusan hubungan antara manusia dengan manusia, munakahat, urusan yang bersangkutan paut dengan perkawinan dan akibat-akibatnya, dan

urusan djinajat, segala urusan jang bertali dengan kedjahatan atau pidana.

Perbuatan-perbuatan jang termasuk hukum djinajat ini diantara lain adalah kedjahatan-kedjahatan mengenai perampasan jiwa atau anggota badan seseorang, merampok, mentjuri hak milik orang lain, melakukan perzinaan atau menuduh seseorang melakukan zina dengan tidak ada bukti jang tjukup, kedjahatan terhadap agama, seperti kufur, murtad, dan kedjahatan-kedjahatan dosa besar lainnja, seperti minum chamar, dll.

Dalam ilmu fiqh dibitjarakan pandjang lebar tentang djinajat itu. Tentang merampas jiwa atau merusakkan anggota tubuh orang lain, biasanja dibagi atas tiga bahagian, pertama 'Amdan (dengan sengadja). Djika perbuatan jang disengadja ini berlaku dengan akibat sebagaimana direntjanakan, jang terdakwa tidak akan keluar dari pada hukum qishash, atas tuntutan walinja dapat dihukum mati. Dijat, hukuman diganti dengan denda atau ganti kerugian jang wadjib dibayar oleh terdakwa atas pernyataan jang bersangkutan atau walinja, Ta'zir, jaitu hukuman badan jang didjatuhkan oleh hakim, karena walinja tidak menuntut jang lain, dan Afwan, bebas dari hukum kalau wali dan hakim berpendapat demikian.

Kedua Sjibhu 'Amdin (menjerupai sengadja), dikatakan demikian kalau sesuatu kedjahatan jang dilakukan sengadja, tetapi akibatnja dengan tidak sengadja melampaui batas jang tidak diharapkan. Hukumnja dijat.

Ketiga Chata' (tersalah), jaitu suatu perbuatan jang sama sekali tidak disengadja. Hukuman jang dapat didjatuhkan adalah dijat.

Selandjutnja mengenai kedjahatan mentjuri atau merampok hak milik orang lain, dapat diterangkan, bahwa seseorang jang mentjuri sekurang-kurangnya sampai batas seperempat dinar, maka orang jang mentjuri itu dipotong tangannja. Djika tidak sampai sedjumlah tersebut pentjuri itu didjatuhkan hukuman ta'zir. Perampok jang merampas harta dan membunuh, dihukum bunuh. Djika ia hanya merampok, dan tidak membunuh hukumnja ialah dipotong sebelah tangan dan sebelah kakinja, djika perampokan ini diatas seperempat dinar. Pentjegatan ditengah djalan dengan tidak mengambil harta dan membunuh, hukumnja ta'zir, jaitu hukuman siksa, jang beratnja tidak ditentukan, tetapi diserahkan kepada pertimbangan agung.

Mengenai zina kita dapati hukum demikian. Seorang jang pernah kawin dengan sah (muhshin) melakukan perzinaan, didjatuhi hukuman mati dengan radjam, jaitu dilempari dengan batu sampai mati. Djika ia tidak muhshin dihukum tjambuk dengan rotan seratus kali. Perbuatan liwath (homo sexuel) sama hukumnja dengan perzinaan. Orang jang bersetubuh dengan hewan hukumnja ialah ta'zir.

Kedjahatan-kedjahatan jang bertali dengan agama adalah di antara lain : Menjembah berhala dengan kehendak sendiri, tidak dengan paksaan, menghina sesuatu jang dimuliakan oleh agama Islam, misalnja menghina Tuhan, menghina Rasul, mengakui dengan lisannja, bahwa ia keluar dari agama Islam, menghalalkan jang diharamkan Tuhan dan mengharamkan apa jang dihalalkannja, bersumpah dengan nama lain Allah, sengadja untuk memuliakan sesuatu selain Allah, dll.

Hukuman jang didjatuhkan atas orang jang murtad itu pada permulaannja istitab, menjuruh ia tobat, tetapi sesudah tiga kali, masih ia dalam keadaan biasa, hukuman dapat diubah mendjadi ta'zir atau hukuman mati. Harta bendanja dirampas oleh pemerintah.

Batja lebih landjut keterangan tentang ini dalam Mr. O.K. Rahmat, "Serba-serbi tentang Islam" (Medan, 1959), dari mana keterangan diatas ini saja petik.

Lebih landjut dapat diterangkan, bahwa orang dapat membatja filsafat pidana Islam ini dalam kitab, karangan A. Hanafi M.A., "Asas-Asas Hukum Pidana Islam" (Djakarta, 1967), dimana didje laskan beberapa pikiran baru dari seorang pengarang Islam terkenal alm. Abdulkadir 'Audah dengan kitabnja jang terkenal "At-Tasiri' al Djina'il Islami", jang terdiri atas tiga djilid besar.

Dari karangan Sdr. A. Hanafi M.A., tersebut diatas, saja petik beberapa perkara seperti dibawah ini.

Larangan-larangan sjara' dinamakan djarimah jang diantjam dengan hukuman menurut tingkatnja. Ulama-ulama lebih sering menggunakan kata djarimah itu dari djinajah, jang sebenarnja berarti akibat perbuatan seorang jang sudah melewati batas-batas jang dibolehkan dalam agama. Dengan djinajah ini ahli-ahli fiqh memaksudkan sesuatu perbuatan jang dilarang oleh sjara', baik jang mengenai atau merugikan djiwa orang lain, baik jang merusakkan anggota badannja, seperti membunuh, memukul, melukai, mengugurkan kandungan, maupun kedjahatan-kedjahatan pidana jang lain. Tetapi ada pula ahli-ahli fiqh jang membatasi pemakaian kata-kata djarimah itu kepada perkara-perkara jang diantjam dengan hukuman hudud dan qisas sadja.

Djarimah-djarimah dapat berbeda penggolongannja, menurut perbedaan tjara menindjaunja. (1) Dilihat dari segi berat ringannja hukum, djarimah dibagi mendjadi tiga jaitu djarimah hudud, djarimah qisas dijat, dan djarimah ta'zir. (2) Dilihat dari segi niat si pembuat, djarimah dibagi dua jaitu djarimah sengadja dan djarimah tidak sengadja. (3) Dilihat dari segi tjara mengerdjakannja, djarimah dibagi mendjadi djarimah positif dan djarimah negatif. (4) Dilihat dari segi orang jang mendjadi korban (jang terkena) akibat perbuatan, djarimah dibagi mendjadi djarimah perseorangan dan djarimah masjarakat. (5) Dilihat dari segi tabiatnja jang khusus, djarimah dibagi mendjadi djarimah biasa dan djarimah politik. Un-

tuk djelasnja penggolongan-penggolongan tersebut akan diterangkan berikut ini.

Djarimah hudud ialah djarimah jang diantjamkan dengan hukuman had, jaitu hukuman jang telah ditentukan matjam dan djumlahnja, dan jang mendjadi hak Tuhan, dengan lain perkataan hukuman jang dianggap perlu untuk kepentingan umum atau masjarakat, seperti untuk memelihara ketentraman dan keamanan masjarakat, sehingga mendjatuhkan hukuman itu dirasakan manfaatnja oleh anggota masjarakat tersebut. Kedalam djarimah hudud ini termasuk zina, bersetubuh diluar nikah, qadzaf, menuduh orang lain berzina, meminum chamar, minuman jang memabokkan, sjarag, mentjuri, hirabah, membegal, merampok atau mengganggu keamanan umum, murtad, menjatakan keluar dari pada kejakinan bertuhan, baghju, memberontak terhadap pemerintah jang sah.

Pada djarimah hudud ini tidak ada pengampunan sama sekali, baik dari mereka jang menderita korban, maupun dari pada penguasa tertinggi, misalnja kepala negara. Hukuman ini didjalankan sebagaimana jang sudah ditetapkan dalam hukum Tuhan.

Mengenai djarimah qisas dan dijat, diterangkan, bahwa djarimah ini adalah akibat perbuatan-perbuatan jang diantjam dengan hukuman qisas dan dijat itu, seperti qatlul-amdu, membunuh dengan sengadja, qatlul sijb hul amdi, membunuh seperti disengadja, qatlul chata', membunuh tidak disengadja, djarhul amdu menganiaja dengan sengadja, djarhul chata', penganiajaan jang tidak disengadja.

Ada djarimah-djarimah qisas, jang dapat diberikan ampunan oleh orang jang menderita, dan dapat djuga diganti dengan hukuman dijat, uang damai atau uang ganti kerugian.

Menurut mazhab Sjafi'i, sebagaimana jang tersebut dalam Dr. T.H. Juynboll Handl. v.d. Moh. Wet (Leiden, 1930, hal. 302). jang bertanggung djawab untuk pembunuhan jang disengadja adalah pembunuh sendiri, untuk pembunuhan jang tidak disengadja, dijat atau uang damai atau uang darah, dipikulkan kepada anggota keluarganya jang laki-laki.

Kepada djaminan ta'zir dimasukkan riba, menggelapkan titipan, memaki-maki orang, main suapan, dll., umumnja segala perbuatan jang salah, jang pantas diberi pengadjaran (at ta'dib).

Dalam Islam hukum ini diserahkan kepada hakim, Islam hanja memberikan batas-batas untuk hukuman kedjahatan ini jang ringan dan jang berat. Ditengah-tengah itu diberi kemerdekaan kepada hakim atau penguasa menentukan hukum jang lajak, bahkan memberi kebebasan dan ampunan dengan melihat kepada keadaan.

Lebih landjut saja persilahkan membuatja Abdul Kadir Audah dan A. Hanafi M.A., tentang hukum pidana dalam Islam itu.

XXXVIII. PENUTUP.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pemitjaraan tentang Ahlus Sunnah wal Djama'ah dapat ditindjau dari tiga sudut, pertama dari sudut fiqh, kedua dari sudut 'aqidah, dan ketiga dari sudut siasah Jang sudah saja kemukakan ini ialah pembahasan fiqh dalam Ahlus Sunnah wal Djama'ah. Adapun pemitjaraan tentang 'aqidah dan siasah akan saja bahas dalam djilid-djilid jang berikut.

Lebih penting dari pada pemitjaraan tentang fiqh adalah mengenai 'aqidah, karena pemitjaraan 'aqidah itu mengenai hampir seluruh ilmu kalam dengan aliran-aliranja. Dari pada perbedaan perbedaan paham aliran-aliran itu, seperti Sji'ah, Mu'tazilah, Djabarijah, Qadarijah, Chanddijjah dan Murdji'ah, lahirlah 'aqidah Al-Asj'arijah dan Maturidijah, jaitu pendirian kejakinan dalam kalangan Ahli Sunnah wal Djama'ah.

Tidak kurang pentingnja pemitjaraan tentang siasah dalam kejakinan Ahli Sunnah wal Djama'ah, untuk memahami pendirian tentang "Ulil Amri" dari pada bermatjam-matjam aliran dalam Islam itu, sangat diperlukan untuk pengertian mengenai pemilihan presiden, pengangkatan radja-radja dan penetapan hukum dari pada badan-badan perwakilan dalam negara Islam.

— — — — —

BAHAN BATJAAAN.

AL-QUR'ANUL KARIM.

AL-HADISUSJ SJARIF.

AHMAD AMIN, Zuhurul Islam, Cairo, 1902 II: 37-45.

SOBHI MAHMASSANI, Legal Systems in the Arab States. Past and Present, Beirut, 1957.

DR. C. SNOUCK HURGRONJE, Mekka, I dan II.

DR. HASAN IBRAHIM HASAN, An-Nuzumul Islamiyah.

SIR THOMAS ARNOLD, The Caliphate.

PROF. TOHA JAHJA OMAR M. A., Ilmu Da'wah. Djakarta 1967.

DJALALUDDIN AS-SUJUTHI, Al-Iklilfi Instinbathit Tanzil, 1373 H.

THOMAS CARLYLE, Heroes and Hero-Worship. 1840.

AL-DJILI, Al-Insan Al-Kamil, Mesir. 1906.

C. BROCKELMANN, Geschichte der Arabischen Literatur (Eimar und Berlin, 1898, 1909).

E. NICHOLSON, A Literary History of the Arabs, Londen. 1907.

H.A.R. GIBB, A Sketch of Arabic Literature, Londen. 1925.

FANTHAWI DJAUHARI, Al-Qur'an wal 'Ulumul 'Ashrijah.

FARID DADJDI, Al-Islam fi ashri'il 'ilm.

DR. G. F. PIJPER, Fragmenta Islamica, Leiden.

IMAM IBNUL DJAZARI, An-Nasar fi Qi'ra'atil 'Asjr.

AL-ISFAHANI, Mufradat.

AL-MAWARDI, Amsalul Qur'an.

H. MOENAWAR CHALIL. Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Djakarta. 1956. hal. 194-204.

DR. MUSTHAFA AS-SIBAI', As-Sunnah wa makanatuha fit tasjri'il Islami, Cairo, 1961.

IMAM MUSLIM, Muqaddinah Shahih.

ABDUL AZIZ AL-CHULI, Miftahus Sunnah, Mesir, 1928.

GOLDZIEHER, Muh.Stud. II.

AL-BAGHAWI, Miftah as-Sunnah.

WALJUDDIN AT-TIBRIZI, Masjikat al-Masabih.

O. HOUDAS DAN W. MARGAIS, Les traditions Islamiques de l'Arabe, Paris, 1903-1914.

A.N. MATHEWS, Miftahul Masabih, or a collection of the most authentic traditions regarding the actions and saying of Muhammad, Calcutta, 1909 - 1910.

PROF. A.J. WESINCK, Concordanche et Indices de la Traditions Musulman (Al-Mu'djamul Mufahras, Leiden, 1936.

DR. NURI DJA'FAR, As-Shira' bainal Umawijah wa Mabadil Islam, Bagdad, 1956.

- ABU NA'IN AL-ASHBAHANI, Hilijatul Aulia, Mesir 1932.
- SAMARQANDI, Tanbihul Ghafilin, 1339 H.
- MUHAMMAD ALI ABDUL HAMID, As-Sa'adah fi hubbis Sahabah Kudus (Wellevreden).
- IBN QAJJIM AL-DJAUZIJAH, T'lamul Muwaqqi'in, Damascus.
- AL-CHUDHARI, Tarichut Tasjri'.
- I. GOLDZIER, Die Zahir Zahiriten Lehrsystem und ihre Geschishte, Leipzig. 1884.
- AL-MAKKI, Manaqib Abu Hanifah.
- AHMAD AMIN, Dhuhul Islam, Mesir 1952.
- DR. SOBHI MAHMASSANI, Filsafatut Tasjri' fil Islam, Beirut, 1952.
- ASJ-SJATHIBI, Al-Muwafaqat.
- DR. TH. W. JUYNBOL, Handl. t/k de Moh. Wel, volgens. Sjafi'itishe School, Leiden, 1930.
- IBN RUSJD, Didajatul Mudjtahid I-II Mesir. 1950.
- ABDUR RAHMAN AL-DJAZAIRI, Kitabul Fiqh alal Mazahibil Arba'ah, I-IV Cairo, 1939.
- O.K. RACHMAT Serba Serbi ttg. Islam, Medan, 1959.
- PROF. T. M. HASBI ASH-SHIDDIEQY, Hukum Islam, Djakarta, 1962.
-

TJATATAN

TJATATAN

TJATATAN

TJATATAN

TJATATAN

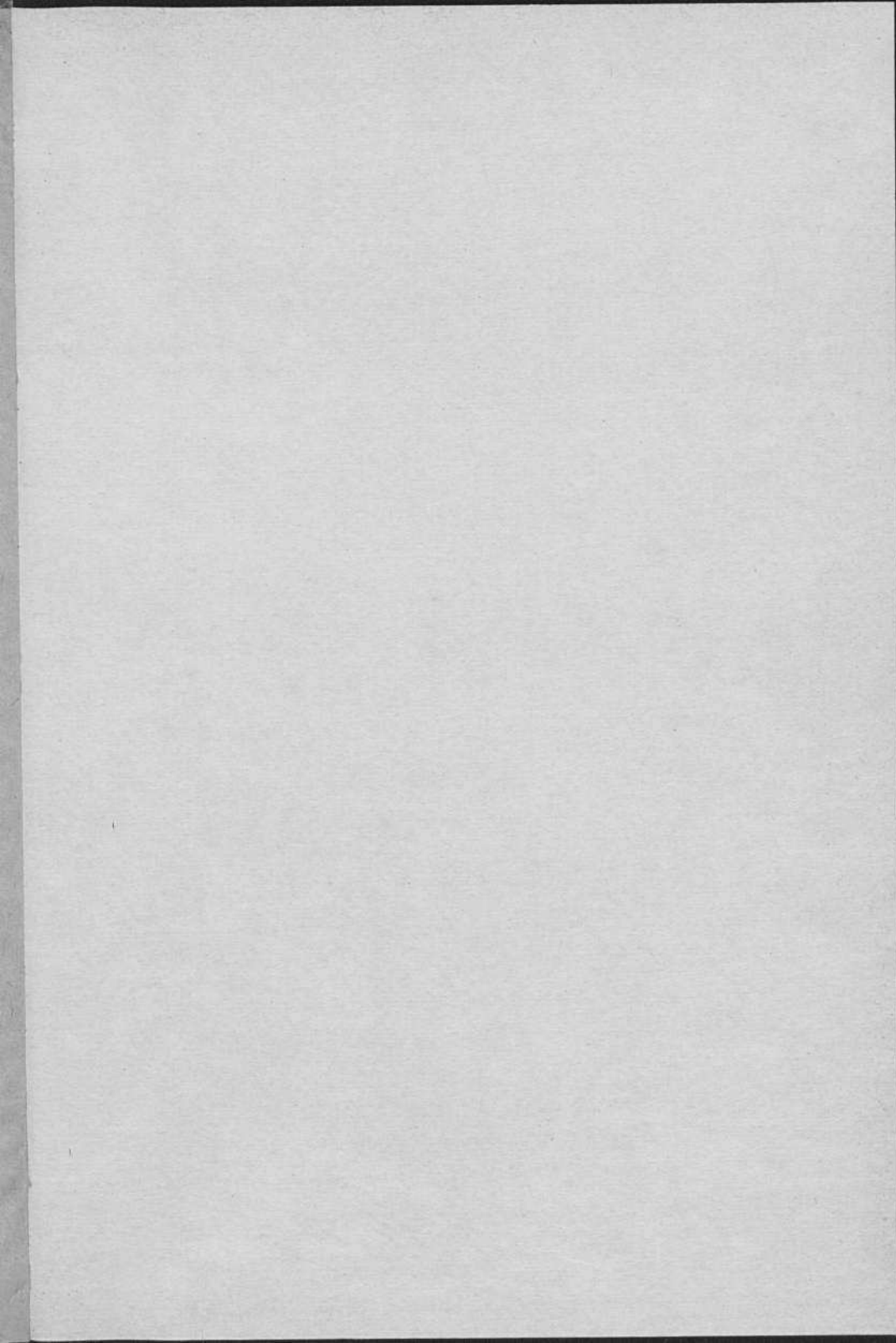


PLATE 1

